

*TAHMÎD* SEBAGAI *FAWÂTIH AS-SUWAR*  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAUHID

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:  
MOCH ANWAR MAMBAUDDIN  
NIM: 14042010487

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KONSENTRASI ILMU TAFSIR  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2018 M. / 1440 H.



## Abstrak

*Tahmîd* yang menjadi pembuka sebagian surat-surat Al-Qur'an memiliki beberapa hikmah. Seperti yang diungkapkan oleh Abû Bakr as-Shiddîq "Setiap kitab suci terdapat suatu hikmah (*sirr*) di dalamnya, sedangkan hikmah (*sirr*) yang disimpan oleh Allah dalam Al-Qur'an terletak pada pembuka suratnya" (*fawâtiḥ as-suwar*). Ungkapan tersebut difahami oleh sebagian ulama bahwa hikmah-Nya itu hanya terletak pada huruf-huruf *muqaththa'ah*. Jika demikian, maka seakan-akan Allah telah sia-sia mengawali surahnya dengan pembuka surat yang lain. Padahal menurut Abû al-Ishbâ' *fawâtiḥ as-suwar* dalam Al-Qur'ân itu ada 10 macam, termasuk di antaranya menggunakan redaksi *tahmîd*.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* memberikan isyarat tentang kemantapan tauhid tidak hanya berimplikasi dalam keyakinan seseorang pada kalimat *Lâ ilâh illa Allâh*. Tetapi, tauhid juga akan memberikan perubahan sikap pada diri seseorang untuk, *pertama*, menyadari akan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi yang diimplementasikan dengan senantiasa bersyukur dengan memuji-Nya dalam bentuk: 1) Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui bahwa segala anugerah yang diberikan kepada manusia semuanya berasal dari Allah, 2) Bersyukur dengan lisan, yaitu dengan cara senantiasa memuji-Nya dengan *tahmîd* di mana pun dan kapan pun, dan 3) Bersyukur dengan perbuatan, yaitu melalui perbuatan positif yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* Menumbuhkan sikap tawadhu', dan *ketiga*, Menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk hidup.

Penelitian ini menggunakan metode tematik (*maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, yaitu Surat al-Fâtiḥah, Surat al-An'âm, Surat al-Kahf, Surat Sabâ' dan Surat Fâthir. Kemudian dilanjutkan dengan analisis menggunakan pendekatan *munâsabah*.

**Kata Kunci** : *tahmîd, fawâtiḥ as-suwar, tauhid*



## ملخص

التحميد كفواتح بعض سور القرآن له حكم، كما قال أبو بكر الصديق: "في كل كتاب سر، وسره في القرآن أوائل السور". و بعض العلماء يقول - بناء على هذه المقالة - إن أسرار الله تعالى في القرآن مكنونة في الأحرف المقطعة. فإن كان ما قالوه حقا فكأن لا معنى لغيرها من الفواتح. كيف، وقد قال أبو الإصباح أن فواتح السور على عشرة أنواع، والتحميد نوع منها.

اخترع الباحث في هذا البحث على أن السور التي افتتحت بالتحميد أشارت إلى أن رسوخ التوحيد لا يتمثل في قول لا إله إلا الله فحسب، بل يؤدي أيضا إلى تغيير سلوك الشخص إلى: الواحد، الشعور بكيونته خليفة في الأرض المتمثل في دوام الشكر لله بثلاثة أنواع، وهي (١) الشكر بالجنان، بالإقرار أن النعم جميعها صدرت من عند الله، (٢) الشكر باللسان بكثرة التحميد في كل زمان ومكان، (٣) الشكر بالأركان بالعمل الصالح في كل الأحيان، الثاني، زرع التواضع، الثالث محافظة التوازن في المعاملة بين الخلق.

هذا البحث يقوم على المنهج الموضوعي بجمع السور التي افتتحت بالتحميد، وهي: الفاتحة والأنعام والكهف وسباء وفاطر، ثم بفحصها تحت ضوء علم المناسبة.



## Abstract

*Tahmîd* that opening some surah in The Holy Qur'an has any wisdom. According to Abu Bakar's expression that every holy book has a wisdom (*sirr*), while the wisdom that saved by Allah in the Qur'an is located in the opening of the surah (*fawâtiḥ as-suwar*). This expression is understood by some scholars that his secret lies only in the letters *muqaththa'ah*. If so, then it is as if God had in vain started His surah with another letter opening. Whereas according to Abû al-Ishbâ opening of the surah (*fawâtiḥ as-suwar*) in the Qur'an there are 10 kinds, including using the editorial *tahmîd*.

This study was found that the letters beginning with *tahmîd* give a signal that the stability of tauhid does not only have implications in one's belief in the sentence *Lâ ilâh illa Allâh*. However, tauhid will also give a change in attitude towards a person, for: *First*, Realizing the main task as a caliph on earth that is implemented by always being grateful by praising Him with 1) Gratitude by the heart, that is acknowledging that all the gifts given to humans are all from God, 2) Gratitude with oral, that is by always praising Him with *tahmîd* wherever and whenever, and 3) Gratitude for actions, namely through positive actions that are applied to daily life. *Second*, Grow the attitude of tawadhu', and *Third*, Maintain harmonious relations between living things.

This study uses a thematic method (*maudhu'i*), namely by collecting and analyzing letters beginning with *tahmîd*, including al-Fâtiḥah, al-An'âm, al-Kahf, Sabâ and Fâthir. Then proceed with the analysis using the *munâsabah* approach.

Keywords: *tahmîd*, *fawâtiḥ as-suwar*, *tauhid*



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MOCH ANWAR MAMBAUDDIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 14042010487  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir  
Judul Tesis : *TAHMÍD* SEBAGAI *FAWÁTIH* *AS-SUWAR*  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAUHID

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,



**Moch Anwar Mambauddin**



TANDA PENGESAHAN TESIS

**TANDA PERSETUJUAN TESIS**

*TAHMID* SEBAGAI *FAWÂTIH AS-SUWAR*  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAUHID

Diajukan kepada  
Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)

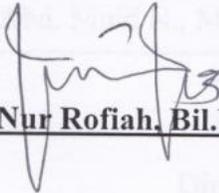
Disusun oleh:  
**MOCH ANWAR MAMBAUDDIN**  
NIM: 14042010487

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan,

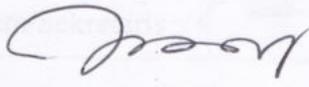
Jakarta, 18 Oktober 2018

Menyetujui,

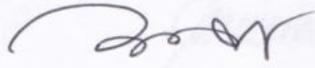
Pembimbing I

  
**Dr. Nur Rofiah, Bil.Uzm.**

Pembimbing II

  
**Dr. Abd. Muid N., MA.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
**Dr. Abd. Muid N., MA.**



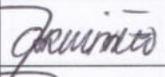
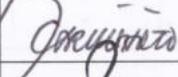
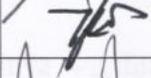
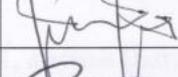
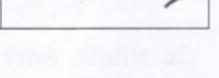
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### *TAHMĪD* SEBAGAI *FAWĀTIH AS-SUWAR* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAUHID

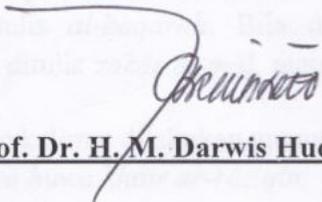
Nama : MOCH ANWAR MAMBAUDDIN  
Nomor Induk Mahasiswa : 14042010487  
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

30 Oktober 2018

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3	Dr. Mulawarman Hannase, MA.Hum.	Anggota/Penguji	
4	Dr. Nur Rofiah, Bil.Uzm.	Anggota/Pembimbing	
5	Dr. Abd. Muid N., MA.	Anggota/Pembimbing	
6	Dr. Abd. Muid N., MA.	Panitera/Sekretaris	

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	zd	غ	gh	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

1. Konsonan yang ber-*syiddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبّ ditulis *rabba*.
2. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis dengan *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diikuti huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
4. *Ta' marbutah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-nisâ`*.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقین ditulis *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta kepada umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Nur Rofiah, Bil.Uzm. dan Dr. Abd. Muid N., MA. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Keluarga Besar Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an – Pusat Studi Al-Qur'an Jakarta, khususnya kepada Habib Ali Ibrahim dan Habib Husein Ibrahim yang telah memberikan banyak motivasi dan dukungan, hingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tesis ini sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
8. Ayahanda M. Asnawi Ali dan Ibunda Syamsiatun, yang telah memberikan pengorbanan yang tak terhingga berupa tenaga, pikiran, waktu, dan yang terpenting curahan doa restu yang senantiasa dipanjatkan kepada Dzat *Rabb al-'Alamîn*, di mana pun dan kapan pun kepada penulis. Kepada kakak dan adik penulis, Mbak Aimatus Sa'adah, Nadzifatul Khoiriyah dan Nurul Musyafa'ah. Terkhusus kepada istri tercinta, Rahma Izzati

Khoirina yang setia dan sabar dalam menemani dan membantu penulis dalam proses penyelesaian Tesis ini.

9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang belum sempat penulis sebutkan satu per satu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini,

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan ridha-Nya, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis khususnya, anak serta keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 18 Oktober 2018  
Penulis

**Moch Anwar Mambauddin**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi .....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	9
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Penulisan .....	13
BAB II <i>FAWÂTIH AS-SUWAR</i> DAN TAUHID .....	15
A. <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	15
1. Definisi <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	15
2. Macam-macam <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	18
3. Perdebatan Ulama terkait <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	21
4. Manfaat mengetahui <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	29
5. Korelasi <i>Tartīb al-Āyah</i> dengan <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	32
6. Korelasi <i>Basmalah</i> dengan <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	34
7. Korelasi Seni Berkomunikasi dengan <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> .....	40
8. Korelasi <i>Fawâtiḥ as-Suwar</i> dengan Suatu Surat .....	43
B. Tauhid .....	
1. Definisi Tauhid .....	46
2. Tauhid dalam Pandangan Para Ulama .....	47
BAB III SURAT-SURAT YANG DIAWALI DENGAN <i>TAḤMĪD</i> .....	53
A. <i>Taḥmīd</i> dalam Al-Qur'an .....	53
1. Definisi <i>al-Ḥamd</i> .....	53
2. Derivasi kata <i>al-Ḥamd</i> .....	57
3. Macam-macam Penafsiran <i>al-Ḥamd</i> .....	61
4. Klasifikasi <i>al-Ḥamd</i> menurut Para Ulama .....	63
5. Sinonim ( <i>at-Tarâduf</i> ) kata <i>al-Ḥamd</i> .....	80
6. Antonim ( <i>al-Adhâdh</i> ) kata <i>al-Ḥamd</i> .....	83
7. Waktu dan Tempat Memuji <i>al-Ḥamd</i> .....	86

B. Surat-Surat yang Dibuka dengan <i>Tahmîd</i> .....	97
1. Karakteristik Surat-Surat <i>Tahmîd</i> .....	97
2. Korelasi <i>Tahmîd</i> sebagai Pembuka Surat dengan Substansi Surat .....	119
3. Korelasi <i>Tahmîd</i> sebagai Pembuka Surat dengan isi Al- Qur'an .....	126
BAB IV PESAN TAUHID DAN KEMASLAHATANNYA DALAM SURAT-SURAT YANG DIAWALI DENGAN TAHMÎD .....	131
A. Pesan Tauhid dalam Surat-Surat yang Diawali dengan <i>Tahmîd</i> .....	131
B. Implikasi Tauhid dalam Kehidupan .....	140
C. Langkah yang Ditempuh untuk Memperkenalkan Tauhid ...	155
D. Kontekstualisasi Pesan Tauhid yang Terkandung dalam Surat-Surat yang Diawali dengan <i>Tahmîd</i> .....	162
BAB V PENUTUP .....	169
A. Kesimpulan .....	169
B. Saran-Saran .....	170
Daftar Pustaka .....	171

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang ditulis dalam lembaran-lembaran, yang disampaikan secara *mutawâtir*, membacanya dinilai sebagai suatu ibadah, dan mengandung mukjizat walaupun hanya satu surat saja.<sup>1</sup> Al-Qur'an sebagaimana kitab-kitab terdahulu diturunkan sebagai kitab suci yang mengatur kehidupan umat manusia, tidak lain kecuali sebagai kitab petunjuk yang memberikan rambu-rambu kepada umat manusia untuk membedakan mana yang halal dan yang haram, mana yang merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dan mana yang berupa larangan yang harus ditinggalkan, sebagaimana Firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 185.

Al-Qur'an mengandung kekuatan internal yang disebut *i'jâz al-Qur'ân*, yakni kekuatan yang melemahkan daya manusia untuk meniru Al-Qur'an.<sup>2</sup> Karena itulah, Al-Qur'an memberikan suatu tantangan kepada manusia untuk membuat yang semisal dengannya,<sup>3</sup> bahkan andaikata

---

<sup>1</sup> Nûr ad-Dîn 'Itr, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Damaskus: Mathba'ah ash-Shabâh, 1996, cet. 6, hal. 10.

<sup>2</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012, hal. 32.

<sup>3</sup> Surat al-Baqarah/2: 23.

manusia dan jin berkumpul untuk meniru al-Qur'an, niscaya mereka tidak akan mampu menandinginya meskipun mereka saling bekerja sama.<sup>4</sup>

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada keindahan bahasanya, seperti yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab bahwa Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga bagi orang-orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik sering kali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslim.<sup>5</sup> Salah satu dari sekian banyak keindahan bahasa Al-Qur'an adalah terletak pada ungkapan yang dijadikan sebagai pembuka surat, atau yang dikenal dengan istilah *Fawâtiḥ as-Suwar*.

Al-Qur'an merupakan himpunan<sup>6</sup> dari 114 surat yang pada tiap surat-suratnya memiliki bermacam-macam bentuk pembuka/permulaan (*fawâtiḥ*). Abdullâh Maḥmûd Syahâtah menegaskan bahwa adanya beberapa bentuk *fawâtiḥ as-suwar* tentunya akan menjadikan inti pembahasan yang terkandung dalam surat-surat tersebut bermacam-macam pula.<sup>7</sup> Sehingga ketika seseorang telah mengetahui dan memahami ungkapan yang ada di permulaan surat dalam Al-Qur'an, bisa jadi ia akan mampu memperkirakan apa topik yang terkandung di dalam surat tersebut.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki nilai balaghah yang sangat tinggi memiliki beberapa bentuk redaksi yang digunakan untuk mengawali surat-suratnya. Sebagaimana menurut As-Suyûthî (911 H) mengutip dari kitab *al-Khawâthir as-Sawâniḥ fî Asrâr al-Fawâtiḥ* karangan Ibn Abî al-Ishba' mengungkapkan bahwa Allah SWT. membuka surat-surat-Nya dengan 10 macam ungkapan, antara lain:

1. Pujian kepada Allah SWT. yang terbagi atas dua macam, yaitu verifikasi berbagai sifat pujian, dan menafikan serta menyucikan-Nya dari aneka sifat kekurangan. Yang *pertama* adalah dengan

---

<sup>4</sup> Surat al-Isrâ'/17: 88.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009, cet. III, hal. 31.

<sup>6</sup> Sebagian ulama, salah satunya adalah az-Zujâj menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *al-qur'* yang berarti *al-jam'* (kumpulan). Sebagaimana dalam ungkapan قرأت الماء في الحوض (*saya mengumpulkan air di kolam*). Oleh karena itu, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dinamakan Al-Qur'an karena di dalamnya menghimpun surat-surat dan ayat-ayat atau menghimpun berbagai kisah umat-umat terdahulu, aneka perintah dan larangan, atau juga karena ia menghimpun inti ajaran dari kitab-kitab terdahulu. Muḥammad bin Muḥammad Abû Syahbah, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl, 1992, hal. 19.

<sup>7</sup> Abdullâh Maḥmûd Syahâtah, *'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Nahdhah asy-Syarq, 1985, cet. III, hal. 65.

- menggunakan *tahmîd* sebagaimana yang terdapat pada lima surat<sup>8</sup> dan *tabârak* yang terdapat di Surat al-Furqân/25 dan Surat al-Mulk/67, sedangkan yang *kedua*, dengan menggunakan kalimat *tasbîh* sebagaimana yang terdapat pada 7 surat<sup>9</sup>.
2. Menggunakan huruf-huruf *tahajjî/muqaththa'ah* sebagaimana yang terdapat pada 29 surat<sup>10</sup>.
  3. Menggunakan ungkapan panggilan. Ada lima surat yang ditujukan kepada Rasul, seperti pada Surat al-Aḥzâb/33, Surat ath-Thalâq/65, Surat at-Taḥrîm/66, Surat al-Muzzammil/73 dan Surat al-Muddatstsir/74, dan lima surat lainnya ditujukan kepada umatnya, seperti pada Surat an-Nisâ'/4, Surat al-Mâidah/5, Surat al-Hajj/22, Surat al-Hujurât/49 dan Surat al-Mumtahanah/60.
  4. Menggunakan kalimat berita (*al-Jumlah al-Khabariyyah*) yang berjumlah ada 23 surat.<sup>11</sup>
  5. Menggunakan kata sumpah (*al-Qasam*) yang terdapat pada 15 surat.<sup>12</sup>
  6. Menggunakan redaksi kalimat syarat yang terdapat pada 7 surat.<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup> Kelima surat yang diawali dengan *alhamdulillah* yaitu: Surat al-Fatihah/1, Surat al-An'âm/7, Surat al-Kahf/18, Surat Sabâ'/34, dan Surat Fâthir/35.

<sup>9</sup> Ketujuh surat tersebut antara lain: [1] Surat al-Isrâ'/17, [2] Surat al-Ḥadîd/57, [3] Surat al-Ḥasyr/59, [4] Surat Shaff/61, [5] Surat Al-Jumu'ah/62, [6] Surat at-Taghâbun/64 dan [7] Surat al-A'lâ/87.

<sup>10</sup> Dua puluh sembilan surat yang dimaksud antara lain: [1] Surat al-Baqarah/2, [2] Surat Ali 'Imrân/3, [3] Surat al-A'râf/7, [4] Surat Yûnus/10, [5] Surat Hûd/11, [6] Surat Yûsuf/12, [7] Surat ar-Ra'd/13, [8] Surat Ibrâhîm/14, [9] Surat al-Ḥijr/15, [10] Surat Maryam/19, [11] Surat Thâhâ/ 20, [12] Surat asy-Syu'arâ'/26, [13] Surat an-Naml/27, [14] Surat al-Qashash/28, [15] Surat al-'Ankabût/29, [16] Surat ar-Rûm/30, [17] Surat Luqmân/31, [18] Surat as-Sajdah/32, [19] Surat Yâsîn/36, [20] Surat Shâd/ 38, [21] Surat Ghâfir/40, [22] Surat Fushshilat/41, [23] Surat asy-Syûrâ/ 42, [24] Surat az-Zukhruf/43, [25] Surat ad-Dukhân/44, [26] Surat al-Jâtsiyah/45, [27] Surat al-Aḥqâf/46, [38] Surat Qâf/50, dan [29] Surat al-Qalam/68.

<sup>11</sup> Dua puluh tiga surat tersebut antara lain: [1] Surat al-Anfâl/8, [2] Surat at-Taubah/9, [3] Surat an-Nahl/16, [4] Surat al-Anbiyâ'/21, [5] Surat al-Mu'minûn/23, [6] Surat an-Nûr/24, [7] Surat as-Sajdah/32, [8] Surat Muḥammad/47, [9] Surat al-Fath/48, [10] Surat al-Qamar/54, [11] Surat ar-Rahmân/55, [12] Surat al-Mujâdalah/58, [13] Surat al-Hâqqah/69, [14] Surat al-Ma'ârij/70, [15] Surat Nûḥ/71, [16] Surat al-Qiyâmah/75, [17] Surat al-Balad/90, [18] Surat 'Abasa/80, [19] Surat al-Qadr/97, [20] Surat al-Bayyinah/98, [21] Surat al-Qâri'ah/101, [22] Surat at-Takâtsur/102, dan [23] Surat al-Kautsar/108.

<sup>12</sup> Yang tercakup dalam 15 surat tersebut yaitu: [1] Surat ash-Shâffât/37, [2] Surat al-Burûj/85, [3] Surat ath-Thâriq/86, [4] Surat an-Najm/53, [5] Surat al-Fajr/89, [6] Surat asy-Syams/91, [7] Surat al-Lail/92, [8] Surat adh-Dhuḥâ/93, [9] Surat al-'Ashr/103, [10] Surat adz-Dzâriyât/51, [11] Surat al-Mursalât/77, [12] Surat ath-Thûr/52, [13] Surat at-Tîn/95, [14] Surat an-Nâzi'ât/79, dan [15] Surat al-'Âdiyât/100.

<sup>13</sup> Tujuh surat yang diawali dengan kalimat syarat yaitu [1] Surat al-Wâqi'ah/56, [2] Surat al-Munâfiqûn/63, [3] Surat at-Takwîr/81, [4] Surat al-Infithâr/82, [5] Surat al-Insyiqâq/84, [6] Surat al-Zalzalah/99, dan [7] Surat an-Nashr/110.

7. Menggunakan kata perintah (*al-Amr*), sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Jin/72, Surat al-‘Alaq/96, Surat al-Kâfirûn/109, Surat al-Ikhlâsh/112, Surat al-Falaq/113, dan Surat an-Nâs.
8. Menggunakan kalimat tanya (*al-Istifhâm*), seperti yang terdapat dalam Surat al-Insân/76, Surat an-Nabâ’/78, Surat al-Ghâsyiyah/88, Surat al-Insyirah/94, Surat al-Fîl/105, dan Surat al-Mâ’ûn/107.
9. Menggunakan ungkapan doa, sebagaimana pada Surat al-Muthaffifîn/83, Surat al-Humazah/104, dan Surat al-Lahab/111.
10. Menggunakan penjelasan sebab (*at-Ta’lîl*), seperti yang difirmankan oleh Allah pada Surat Quraisy/106.<sup>14</sup>

Pembahasan terkait pembuka surat yang menggunakan redaksi huruf-huruf *tahajjî/muqaththa’ah* inilah yang sering menimbulkan banyak sekali perdebatan di kalangan ulama. ‘Umar, Utsmân dan Ibn Mas’ûd mengatakan bahwa huruf *muqaththa’ah* termasuk hal yang didiamkan dan tidak ditafsirkan. Abû Hâtîm menegaskan: “*kami tidak menemukan huruf muqaththa’ah kecuali hanya pada permulaan di beberapa surat dan kami pun tidak mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Allah terhadapnya.*”<sup>15</sup> Demikian ini sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Jalâlain<sup>16</sup> ketika menafsirkan huruf *muqaththa’ah* hanya dengan *Allâh A’lam bi Murâdih bi Dzâlik*<sup>17</sup>, tanpa ada sedikitpun tambahan penjelasan.

Namun, ada sebagian ulama’ yang lain mencoba untuk memberikan penafsiran terhadap huruf *muqaththa’ah* tersebut. Sebagaimana Fakhruddîn Ar-Râzî (w. 604 H.) menjelaskan di dalam tafsirnya terkait pendapat yang mengatakan bahwa makna dari huruf-huruf *muqaththa’ah* tersebut telah diketahui. Hal inilah yang kemudian menimbulkan berbagai pendapat di kalangan para ulama<sup>18</sup> terkait apa makna yang terkandung di dalam huruf-huruf *muqaththa’ah* tersebut.

---

<sup>14</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2012, hal. 448.

<sup>15</sup> Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Tafsîr al-Qurthubî*, Mesir: Dâr ar-Rayyân li at-Turâts, t.th., jilid 1, hal. 134.

<sup>16</sup> Imam al-Jalâlain merupakan sebutan yang dinisbahkan kepada Jalâluddîn al-Maḥallî (w. 864 H.) dan Jalâluddîn as-Suyûthî (w. 913 H.).

<sup>17</sup> Jalâluddîn al-Maḥallî dan Jalâluddîn as-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain al-Muyassar*, Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 2003, hal. 2.

<sup>18</sup> Perbedaan pendapat terkait makna *Fawâtih as-Suwar* oleh Ar-Râzî diklasifikasikan menjadi 21 macam, diantaranya sebagai berikut:

1. Menunjukkan nama-nama surat, dan ini menjadi pendapat mayoritas Ahli Kalâm. (*Penulis*: Seperti Surat Thâhâ, Yâsîn, Shâd dan Qâf.)
2. Menunjukkan nama-nama bagi Allah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ‘Alî bahwa ia telah berkata: *يا حم عسق , يا كهيعص*.

Abu Bakr ash-Shiddîq -sebagaimana yang dikutip oleh Az-Zarkasyî-mengatakan:

في كل كتاب سر، وسره في القرآن أوائل السور.<sup>19</sup>

3. Menunjukkan bagian dari nama-nama Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Sa'îd bin Jabîr bahwa kumpulan dari huruf (الر، حم، ن) menjadikan nama (الرحمن).
4. Menunjukkan nama-nama Al-Qur'an, hal ini sebagaimana pendapat al-Kalabî, as-Sudiy dan Qatâdah.
5. Setiap hurufnya menunjukkan salah satu dari nama-nama dan sifat-sifat Allah, sebagaimana menurut Ibnu 'Abbâs bahwa "الم", pada huruf *Alif* mengisyaratkan bahwa Dia adalah *Ahad* (Maha Esa), *Awwal* (Maha Awal), *Âkhir* (Maha Akhir), *Abadiy* (Maha Kekal). Sedangkan pada huruf *Lâm* mengisyaratkan bahwa Dia adalah *Lathîf* (Maha Lembut). Dan pada huruf *Mîm* mengisyaratkan bahwa Dia adalah *Malik* (Maha Raja), *Majîd* (Maha Luhur) *Mannân* (Maha Pemberi).
6. Sebagian menunjukkan *Asmâ' adz-Dzât* dan sebagian lainnya menunjukkan *Asmâ' ash-Shifât*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn 'Abbâs bahwa "الم" adalah (أنا الله أعلم) dan pada "الر" (أنا الله أرى).
7. Setiap hurufnya menunjukkan *Shifât al-Af'âl*, sebagaimana yang dikatakan oleh ar-Rabî' bin Anas: "Tidak ada satu pun huruf darinya (Fawâtiḥ as-Suwar) melainkan untuk mengingat nikmat-nikmat-Nya."
8. Sebagian menunjukkan nama-nama Allah dan sebagian lainnya menunjukkan nama-nama makhluk-Nya. Adh-Dhahâk mengatakan: *Alif* berasal dari *Allâh*, *Lâm* berasal dari *Jibrîl* dan *Mîm* berasal dari *Muḥammad*, yaitu bahwa Allah menurunkan al-Qur'an dengan perantara Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.
9. Setiap huruf menunjukkan perbuatan-Nya. Sehingga *Alif* mempunyai arti "ألف الله محمداً" (Allah menciptakan Muḥammad lalu mengutusnyanya sebagai nabi), dan *Lâm* nya "ميم الكافرون غيظوا واكتبوا" (orang-orang kafir mencelanya) dan *Mîm* nya "لامه الجاحدون" (orang-orang kafir mencelanya) dan seterusnya. Fakhruddîn bin Muḥammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ar-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., juz 2, hal. 6.

<sup>19</sup> Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th., jilid 1, hal. 173. Ada beberapa redaksi terkait riwayat Abû Bakr di atas, antara lain:

1. لكل كتاب سر، وسر القرآن فواتحه . Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., jilid 1, hal.120.
2. قال الصديق: في كل كتاب سر، وسر الله تعالى في القرآن أوائل السور . Abû Hafsh 'Umar bin 'Alî bin 'Âdil ad-Dimasyqî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, jilid 1, hal. 253.

“Pada setiap kitab suci terdapat kerahasiaan, dan rahasia-Nya di dalam Al-Qur’an terletak pada permulaan surat-suratnya.”

Pendapat di atas oleh sebagian ulama’ dijadikan sebagai dasar untuk menguatkan bahwa bahwa Allah hanya menaruh hikmah-hikmah-Nya pada huruf-huruf *muqaththa’ah* saja. Hal ini bisa jadi karena huruf-huruf tersebut termasuk dalam golongan ayat-ayat yang *mutasyâbih*.<sup>20</sup> Sehingga tidak seorang pun yang mampu mengetahui apa makna dan maksud dari huruf-huruf *muqaththa’ah* kecuali hanya Allah.

Terlepas dari perdebatan sekitar huruf *muqaththa’ah* sebagai permulaan surat, apakah termasuk *muhkam* atau *mutasyâbih* sehingga ia dianggap memiliki hikmah yang belum diungkap oleh seorang pun. Bahwa Al-Qur’an merupakan kitab suci yang mempunyai nilai balaghah yang sangat tinggi. Salah satu bentuk dari nilai kebalaghahannya adalah terletak pada aspek *fashahah*<sup>21</sup>-nya, yaitu pemilihan kata dalam

3. قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه: لله عز وجل في كل كتاب سر، وسر الله في القرآن أوائل السور. Abû al-Faraj Jamâl ad-Dîn ‘Abd ar-Rahmân bin ‘Alî bin Muḥammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fî ‘Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Alasan penulis mengungkapkan beberapa redaksi terkait pendapat Abû Bakr di atas adalah sebagai berikut:

1. Penulis merasa kesulitan menemukan kitab sumber redaksi tersebut, sehingga belum mampu mengetahui redaksi aslinya.
2. Penulis menjadikan keempat redaksi tersebut sebagai perbandingan, bahwa tak satupun dari keempat redaksi tersebut yang menegaskan adanya pengkhususan pada huruf *muqaththa’ah*, atau masih bersifat umum.

<sup>20</sup> Ayat *Mutasyâbih* adalah ayat yang bersifat *mujmal* (global), yang *mu’awwal* (memerlukan ta’wil) dan yang *musykil* (sulit difahami). Mayoritas ulama berpendapat bahwa tak seorangpun mampu mengetahui tafsir atau maksud dari ayat *mutasyâbih* kecuali Allah.

Namun jika waqaf Surat Ali Imrân/3: 7 pada kalimat ”والراسخون في العلم” bukan pada ”إلا”، maka menurut Abû al-Ḥasan al-Asy’ârî bahwa orang-orang yang mempunyai ilmu yang mendalam, mereka juga memiliki kemampuan untuk menafsirkan apa maksud dari huruf-huruf tersebut. Shubḥî ash-Shâliḥ, *Mabâḥith fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malâ’în, 2000, cet. 24, hal. 282.

<sup>21</sup> *Fashahah* menurut bahasa adalah ”الظهور والبيان” (jelas dan terang). Sedangkan menurut ulama balaghah dan juga digunakan dalam stilistika adalah identik dengan ”الإختيار” artinya *pemilihan* atau *pendiksian* kata-kata yang membentuk suatu *kalam*. D. Hidayat menambahkan bahwa pemilihan kata-kata tersebut dilakukan secermat-cermatnya sehingga kalam tersebut mampu mengungkapkan makna sebagaimana yang diinginkan oleh *mutakallim*, tanpa menimbulkan salah pengertian dan dengan mudah dapat dipahami oleh *mukhâthab*, bahkan kalam yang fasih dapat menimbulkan rasa keindahan. D. Hidayat, *al-*

membentuk suatu kalimat yang digunakan oleh Al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat pada pembuka surat. Hal inilah yang menjadikan penulis kurang setuju ketika pendapat Abu Bakr ash-Shiddiq di atas terkait *awâ'il as-suwar* yang dipahami oleh sebagian orang khusus pada redaksi huruf *muqaththa'ah* saja. Padahal pendapat Abu Bakr di atas juga tidak didapatkan keterangan tambahan atau lanjutan yang mengantarkan pada pengkhususan huruf-huruf tersebut, sehingga dalam hal ini penulis mengira bahwa maksud dari *awâ'il as-suwar* di atas adalah masih umum, dalam artian semua redaksi yang digunakan oleh Allah sebagai permulaan surat di dalam Al-Qur'an boleh jadi mempunyai beberapa hikmah yang perlu diungkap oleh para peneliti.

Salah satu contoh diantaranya ketika ingin mengungkap apa hikmah yang terkandung di surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, sebagaimana yang terdapat pada Surat al-Fatihah/1, Surat al-An'âm/7, Surat al-Kahf/18, Surat Sabâ'/34, dan Surat Fâthir/35, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami terlebih dahulu apa arti ayat tersebut, kemudian didiskusikan mengapa tidak menggunakan kata *al-madh* atau *ats-tsanâ'*, akan tetapi menggunakan *al-hamd*. Setelah itu ketiga kata ini diperbandingkan dari segi leksikalnya, atau bunyinya atau bentuknya. Sehingga kemudian diketahui kelebihan dari kata *al-hamd* dibandingkan dengan kata *al-madh*, *asy-syukr* atau *ats-tsanâ'*. Dan pada akhirnya dapat dirasakan bahwa pantaslah Allah menggunakan kata *al-hamd*, karena ternyata kata ini lebih mampu mengungkapkan makna makna *memuji* sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, sebagai *mutakallim*.<sup>22</sup>

Namun, jika seorang peneliti hanya berhenti sampai pada kajian leksikal agaknya kurang atau belum bisa mengungkapkan apa hikmah di dalamnya, sehingga sangat penting untuk diperdalam lagi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mencoba mencari berbagai pesan atau hikmah yang terkandung dalam ungkapan *tahmîd* yang dijadikan sebagai permulaan atau pembuka surat secara lebih komprehensif dan mendalam.

## B. Identifikasi Masalah

Setelah penulis memaparkan latar belakang pentingnya melakukan penelitian tentang *tahmîd* dalam *fawâtiḥ as-suwar*, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki nilai ke-*fashâḥah*-an yang tinggi dan tak satupun makhluk yang mampu membuat tandingan semisalnya, tentunya miliki tingkat kejelian dan ketelitian

---

*Balâghah li al-Jamî' wa asy-Syawâhid min Kalâm al-Badî'*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002, hal. 28.

<sup>22</sup> D. Hidayat, *al-Balâghah li al-Jamî' wa asy-Syawâhid min Kalâm al-Badî'*, hal. 30.

yang tinggi pula pada pemilihan kata dalam menyusun sebuah kalimat. Sehingga pada setiap redaksinya, khususnya pada permulaan surat-suratnya pasti memiliki bermacam-macam hikmah, baik itu yang tersurat maupun yang tersirat.

2. Ketika memahami kata “*awâ'il as-suwar*” -sebagaimana yang disampaikan oleh Abû Bakr- dengan mengkhususkannya pada huruf-huruf *muqaththa'ah* saja agaknya berlawanan dengan nomor 1 di atas. Karena seakan-akan surat-surat yang tidak diawali dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* tidak mempunyai hikmah sama sekali.
3. Pada hakikatnya yang paling memahami apa maksud yang dikatakan oleh seseorang adalah orang yang mengatakan itu sendiri. Seperti halnya ungkapan Abû Bakr yang redaksinya masih umum, tidak ada kelanjutan kalimat yang memberikan penegasan atau pengkhususan pada huruf *muqaththa'ah*. Sehingga sangat dimungkinkan pada semua permulaan surat (*awâ'il as-suwar*), baik itu yang berupa huruf *muqaththa'ah* atau yang lainnya, termasuk di antaranya yang diawali dengan *tahmîd* memiliki hikmah yang penting untuk dicari.

### C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi oleh penulis di atas, maka batasan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah terkait ungkapan *tahmîd* yang dijadikan sebagai *fawâtih as-suwar*.

Dengan demikian, dapat ditemukan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pesan yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan redaksi *tahmîd*?
2. Bagaimana impikasi tauhid dalam kehidupan?
3. Bagaimana bentuk kontekstualisasi pesan tauhid yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*?

### D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk memperoleh informasi terkait:

1. Pesan yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan redaksi *tahmîd*.
2. Impikasi tauhid dalam kehidupan.
3. Kontekstualisasi pesan tauhid yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*.

## E. Manfaat Penelitian

Harapan penulis dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan pesan yang terkandung di dalam *fawâtiḥ as-suwar* terkhusus pada surat yang diawali dengan *tahmîd*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi para pelajar, para peneliti dan masyarakat pada umumnya yang dalam proses mempelajari dan memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.

## F. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, penelitian terkait *tahmîd* dalam *fawâtiḥ al-suwar* belum ada yang meneliti secara khusus. Sekalipun ada, itu pun beberapa aspeknya masih terpisah-pisah di beberapa tulisan atau buku dan belum menjadi satu kajian yang khusus tentang apa yang akan penulis teliti. Beberapa tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

Shofaussamawati menulis tentang "Konsep *Fawâtiḥ as-Suwar* Imâm al-Marâghî dalam Tafsir al-Marâghî" yang diterbitkan dalam Jurnal Hermeneutik STAIN Kudus. Dalam tulisannya tersebut, Shofaussamawati menyimpulkan bahwa Al-Marâghî memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surat itu tidak mempunyai arti yang bisa dipahami selain huruf yang dinamakan dengan huruf itu saja dan berfungsi sebagai penggugah bagi pendengar supaya memperhatikan firman yang akan disampaikan setelah melalui bunyi huruf suara ini, sehingga tidak ada yang terlewat darinya. Jadi suara itu merupakan huruf pembuka yang kedudukannya sama dengan *alâ* dan *yâ* yang mempunyai arti meminta perhatian (*at-tanbîḥ*).<sup>23</sup>

Ahmad Mizani Shofa dalam skripsinya yang berjudul "Pujian dalam Al-Qur'an (*Telaah Tematik Tujuan Stilistika Pujian dalam al-Qur'an*)", IAIN Walisongo, Semarang, 2012. Di dalam tulisan tersebut, dibahas tentang bagaimana bentuk bahasa Al-Qur'an yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang menunjukkan arti memuji, baik secara leksikal maupun secara struktural. Pada akhirnya, disimpulkan bahwa ada

---

<sup>23</sup> Shofaussamawati, "Konsep *Fawâtiḥ as-Suwar* Imâm al-Marâghî dalam Tafsir al-Marâghî," dalam Jurnal *Hermeneutik*, Kudus: STAIN Kudus, 2015, Vol. 9, No. 2, hal. 285.

tiga tujuan pujian dalam Al-Qur'an, yaitu sebagai pengajaran (*ta'lim*), memberikan motivasi (*targhib*) dan memberikan dukungan moral.<sup>24</sup>

Fredi Suhendra dalam skripsinya yang berjudul "Al-Ahruf al-Istifhâmiyyah pada *Fawâtiḥ as-Suwar* (Analisis Makna-Makna Pertanyaan pada Pembuka Surat dalam Al-Quran)", UIN Raden Fatah, Palembang, 2016. Di dalam tulisan tersebut membahas terkait makna-makna yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan suatu pertanyaan. Dalam tulisannya tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Allah menegaskan melalui pertanyaan yang digunakan untuk mengawali suatu surat yang *mukhâtab*-nya adalah Nabi Muhammad untuk selalu berlapang dada ketika dihadapkan pada kondisi dan situasi yang sulit dengan berbagai cobaan, karena di setiap kesulitan pasti ada kemudahan yang mengirinya. Sedangkan pada surah an-Nabâ'/78, Surat al-Ghâsiyah/88, Surat al-Insân/76, Surat al-Fil/105 dan Surat al-Mâ'ûn/107 secara sosiokultural dan geografis pada saat itu, Nabi dihadapkan pada kondisi menghadapi para pembangkang dengan sikapnya menentang kebenaran yang telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad kepada mereka.<sup>25</sup> Maka, dalam tesis ini, penulis ingin membahas secara lebih mendalam terkait hikmah dari salah satu bentuk pujian, yakni *tahmîd* yang dikaitkan dengan posisinya sebagai pembuka surat dalam al-Qur'an.

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, yaitu salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip dan sejenisnya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan berbagai referensi baik dalam bentuk buku, jurnal atau dari beberapa karya tulis lainnya yang menurut penulis berkaitan dengan apa yang sedang diteliti.

### 2. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>27</sup> Sumber data adalah faktor terpenting dalam suatu penelitian, karena

---

<sup>24</sup> Ahmad Mizani Shofa, "Pujian dalam Al-Qur'an (Telaah Tematik Tujuan Stilistika Pujian dalam Al-Qur'an)", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hal. 82.

<sup>25</sup> Fredi Suhendra, "Al-Ahruf al-Istifhâmiyyah pada *Fawâtiḥ as-Suwar* (Analisis Makna-Makna Pertanyaan pada Pembuka Surat dalam al-Quran)", *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2016, hal. 98.

<sup>26</sup> Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 190.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, cet. XIII, hal. 129.

tanpa adanya sumber data yang jelas, maka mustahil suatu penelitian dapat terselesaikan.

Adapun sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah buku-buku yang secara langsung bertalian dengan objek material penelitian.<sup>28</sup> Adapun data primer yang akan dikaji oleh penulis adalah surat-surat yang diawali dengan menggunakan redaksi *tahmîd*, yaitu Surat al-Fatihah/1, Surat al-An'âm/7, Surat al-Kahf/18, Surat Sabâ'/34, dan Surat Fâthir/35.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah buku-buku yang tidak berkaitan langsung dengan objek material dan objek formal penelitian, tetapi memiliki relevansinya.<sup>29</sup> Termasuk dalam sumber data ini adalah *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh az-Zarkasyî (w. 794 H.), *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâluddîn as-Suyûthî (w. 913 H.), *Fawâtiḥ Suwar al-Qur'ân* karya Husain Nashshâr, *'Ulûm al-Qur'ân* karya Abdullâh Maḥmûd Syahâtah, *al-Furûq al-Lughawiyah* karya Abû Hilâl Al-'Askari, dan beberapa buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input (pengumpulan) data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data informasi atau fakta-fakta di lapangan.<sup>30</sup> Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data-data yang berupa 5 surat yang diawali dengan redaksi *tahmîd* dan beberapa referensi yang memiliki keterkaitan dengan judul. Kemudian membahas dan menganalisis *tahmîd* menggunakan metode tematik dan dengan pendekatan *munasâbah*.

Untuk menganalisis data, penulis membaginya dalam dua tahapan, yaitu:

a. Menganalisis makna kata *tahmîd* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik/ *maudhû'î*.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011, hal. 46.

<sup>29</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, hal. 46.

<sup>30</sup> Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, hal. 208.

<sup>31</sup> Metode *Maudhû'î* yaitu metode penafsiran dengan menghimpun semua ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap sebagai sentral tema. Kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat satu dengan yang lainnya lalu

Langkah-langkah untuk melakukan metode ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
  - 2) Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakannya.
  - 3) Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *sabab an-nuzûl*-nya.
  - 4) Menyusun runtutan ayat Al-Qur'an yang berkaitan sesuai dengan masa turunnya.<sup>32</sup>
  - 5) Memahami *munâsabah* ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
  - 6) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
  - 7) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna.
  - 8) Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili atau mengompromikan antara yang *'Âm* dan *Khâsh*, *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.<sup>33</sup>
- b. Setelah penulis menemukan kesimpulan makna kata *tahmîd*, selanjutnya penulis akan mencari *munâsabah*<sup>34</sup> dengan berbagai bentuknya dari surat-surat yang diawali dengan redaksi *tahmîd* secara lebih mendalam dan komprehensif, sehingga pada akhirnya dapat menemukan apa hikmah yang terkandung di dalamnya.

---

menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh. Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 72.

<sup>32</sup> Jika berkaitan dengan hukum atau kisah, sehingga tergambar kronologinya atau rangkaian peristiwanya mulai dari awal hingga akhir.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, cet. ke-3, hal. 189.

<sup>34</sup> *Munâsabah* secara bahasa nerarti perhubungan, pertalian, pertautan, kecocokan dan kepantasan. Sedangkan menurut istilah, *munâsabah* adalah segi-segi hubungan atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2014, cet. ke-2, hal. 236.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk penulisan tesis ini, penulis membaginya dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I : Pada bab ini, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Pembahasan yang terdapat dalam bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir sistematika penulisannya.
- BAB II : Dalam bab ini, merupakan landasan teori bagi objek penelitian yang meliputi pembahasan definisi *fawâtiḥ as-suwar*, macam-macamnya, perdebatan para ulama', manfaatnya, korelasi *tartîb al-âyah* dengan *fawâtiḥ as-suwar*, korelasi *basmalah* dengan *fawâtiḥ as-suwar*, korelasi seni berkomunikasi dengan *fawâtiḥ as-suwar* dan yang terakhir tentang korelasi *fawâtiḥ as-suwar* dengan suatu surat.
- BAB III : Dalam bab ini, merupakan paparan terkait Surat-Surat yang diawali dengan *Tahmîd*. Pada bagian pertama, mengkaji tentang *Tahmîd* dalam al-Qur'an, yang meliputi definisi *al-Hamd*, derivasinya dalam al-Qur'an, macam-macam penafsirannya dalam al-Qur'an, klasifikasi, sinonimnya dan antonimnya, serta waktu dan tempat untuk memuji (*al-Hamd*). Sedangkan pada bagian kedua, akan mengkaji tentang surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, yang meliputi karakteristik surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, korelasi *tahmîd* sebagai pembuka surat dengan Substansi Surat dan korelasinya dengan isi Al-Qur'an.
- BAB IV : Bab ini akan memaparkan pesan tauhid dan kemaslahatannya dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, yang meliputi pesan tauhid dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, implikasi tauhid dalam kehidupan, langkah-langkah yang ditempuh untuk memperkenalkan tauhid dan kontekstualisasi pesan tauhid yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*.
- BAB V : Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, yaitu memuat sebuah kesimpulan yang diikuti dengan saran-saran penulis terhadap pembaca karya ini.



## BAB II

### FAWÂTIH AS-SUWAR DAN TAUHID

#### A. *Fawâtiḥ as-Suwar*

##### 1. Definisi *Fawâtiḥ as-Suwar*

Secara bahasa, *fawâtiḥ as-suwar* berasal dari dua kata yaitu *fawâtiḥ* dan *suwar*. *Fawâtiḥ* merupakan bentuk jamak dari kata *fâtiḥ* yang berarti pembuka. Ibnu Fâris (w. 395 H.) menjelaskan bahwa kata yang tersusun atas huruf *fâ'*, *tâ'* dan *hâ'* menunjukkan arti lawan dari *ighlâq* (penutup), bisa juga berarti *air yang keluar dari mata air, kemenangan dan keberhasilan*.<sup>1</sup> Al-Ashfahâniy (w. 502 H.) dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *al-fath* mengandung arti *menghilangkan penutup dan problem*, dalam hal ini ada 2 macam, adakalanya bisa diketahui dengan indera penglihatan (*al-bashar*) seperti *fath al-bâb* (membuka/menghilangkan penutup pintu), dan adakalanya hanya bisa diketahui dengan daya penglihatan batin (*al-bashîrah*) seperti *fath al-hamm* (menghilangkan keragu-raguan).<sup>2</sup>

Sedangkan kata *suwar* merupakan bentuk jamak dari kata *sûrah* yang berarti *setiap posisi dari sebuah bangunan*,<sup>3</sup> bisa juga berarti *tingkatan atau martabat, tanda atau alamat, gedung yang tinggi dan*

---

<sup>1</sup> Abû al-Husain Aḥmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Maqâyîs al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008, hal. 726.

<sup>2</sup> Abû al-Qâsim al-Husain bin Muḥammad al-Ashfahâniy, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyyah, hal. 372.

<sup>3</sup> Abû al-Husain Aḥmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Maqâyîs al-Lughah*, hal. 422.

indah, sesuatu yang sempurna atau lengkap, dan susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat-tingkat.<sup>4</sup> Kata *sûrah* menurut Ibn 'Athiyah (w. 546 H.) terdapat dua istilah, ada yang menggunakan istilah *su'rah* dan ada juga yang menggunakan kata *sûrah*.

- a. Kata *su'rah*, *suar* (dengan menggunakan *hamzah*) merupakan bahasa dari kabilah Tamîm yang berarti *al-baqiyyah min asy-syai' wa al-qith'ah minhu* (sisa dari sesuatu, bagian darinya), seperti contoh *suar asy-syarâb* (sisa minuman).
- b. Kata *sûrah*, *suwar* (tanpa *hamzah*) merupakan bahasa dari kabilah Quraisy, Hudzail, Sa'ad bin Bakr dan Kinanah. Sebagian ulama memahaminya sebagaimana kata *su'rah*. Dan sebagian lainnya mempersamakannya dengan *sûrah al-binâ'* (bagian bangunan), karena pada setiap bangunan dibangun atas bagian demi bagian, dan setiap bagian itulah yang dinamakan *sûrah*.<sup>5</sup>

Adapun pengertian *sûrah* menurut terminologi para ulama, antara lain:

- a. Menurut al-Ja'bariy

حد السورة قرآن يشتمل على آي ذي فاتحة وخاتمة وأقلها ثلاث آيات.

“Batasan surat ialah (sebagian) *al-Qur'an* yang meliputi beberapa ayat yang mempunyai permulaan dan penutup, dan paling sedikit adalah tiga ayat.”

- b. Mannâ' al-Qaththân

السورة هي الجملة من آيات القرآن ذات المطلع والمقطع.

“Surat adalah sekumpulan ayat-ayat *al-Qur'an* yang memiliki tempat bermula dan tempat berhenti (berakhir).”<sup>6</sup>

- c. Fahd bin 'Abdurrahmânbin Sulaimân ar-Rûmî

السورة هي طائفة مستقلة من آيات القرآن ذات مطلع ومقطع.<sup>7</sup>

“Surat adalah sekelompok ayat-ayat *al-Qur'an* yang terpisah yang memiliki tempat bermula dan tempat berhenti.”

<sup>4</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, cet. II, hal. 60.

<sup>5</sup> Abû Muhammad 'Abd al-Haqq bin Ghâlib bin 'Athiyah al-Andalusî, *al-Muharrarah al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, jilid 1, hal. 56.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, hal. 61.

<sup>7</sup> Fahd bin 'Abdurrahmânbin Sulaimân ar-Rûmî, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' an-Nasyr, 2005, cet. 14, hal. 115.

## d. Ibn ‘Âsyûr

السورة قطعة من القرآن معيّنة بمبدأ ونهاية لا يتغيران، مسمّاة باسم مخصوص، تشتمل على ثلاث آيات فأكثر في غرض تام ترتكز عليه معاني آيات تلك السورة، ناشيء عن أسباب النزول أو عن مقتضيات ما تشتمل عليه من المعاني المتناسبة.<sup>8</sup>

“*Surat adalah sebagian dari al-Qur’an yang ditentukan dengan permulaan dan akhiran yang tidak berubah, disebut dengan nama tertentu, terdiri atas tiga ayat atau lebih dalam suatu tujuan sempurna yang dipusatkan pada berbagai makna ayat yang terdapat di dalam surat itu, yang muncul dari peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi turunnya atau dari kepentingan yang terkandung di dalam makna ayat yang dikehendaki.*”

Sedangkan di dalam “Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata” disebutkan bahwa kelompok-kelompok ayat di dalam al-Qur’an dinamai *sûrah* karena antara kelompok ayat yang satu dengan kelompok ayat yang lain dipisah-pisahkan oleh batas-batas yang jelas, seakan-akan batas itu merupakan pagar, tembok atau dinding yang memisahkan di antara yang satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami, bahwa *sûrah* adalah sekumpulan ayat al-Qur’an yang memiliki pembuka dan penutup yang tidak dapat dirubah, memiliki pembatas yang jelas antara yang satu dengan yang lain, serta memiliki nama tertentu, yang diturunkan sesuai dengan sebab-sebab atau tujuan yang dikehendaki.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa *Fawâtiḥ as-Suwar* merupakan salah satu cabang ilmu dari ‘*Ulûm al-Qur’ân* yang mengkaji tentang pembuka atau permulaan dari suatu surat dalam al-Qur’an secara umum.

Namun, ada sebagian ulama yang membatasi definisi *Fawâtiḥ as-Suwar* dengan lebih menghususkan pada huruf-huruf *muqaththa’ah*<sup>10</sup>, sebagaimana Ibrâhim Muḥammad al-Jaramî di dalam *Mu’jam-nya*.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Muḥammad ath-Thâhir Ibn ‘Âsyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr Suḥnûn li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 1997, jilid 1, hal. 84.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, cet. I, hal. 929.

<sup>10</sup> Demikian juga istilah *fawâtiḥ as-suwar* sebagaimana menurut Mannâ’ Khalîl al Qaththân juga identik dengan huruf-huruf *muqaththa’ah*. Mannâ’ Khalîl al Qaththân, *Mabâḥiṯ fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Beirut: Muasasah ar-Risâlah, t.th., hal. 202.

<sup>11</sup> Ibrâhim Muḥammad al-Jaramî, *Mu’jam ‘Ulûm al-Qur’ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2001, hal. 205.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menyebutkan bahwa adanya pengkhususan definisi dari *Fawâtiḥ as-Suwar* memunculkan beberapa definisi baru, salah satu di antaranya adalah: *Fawâtiḥ as-Suwar* (huruf *muqaththa'ah*) merupakan nama alamiah al-Qur'an, atau bagi sebagian surat-surat al-Qur'an yang di surat itu dimulai dengan kata-kata tersebut.<sup>12</sup> Sebagaimana pada surat Thâhâ, surat Yâsîn, surat Shâd, dan surat Qâf.

Dengan demikian, maka penulis memahami terdapat dua cara dalam mendefinisikan istilah *Fawâtiḥ as-Suwar*. *Pertama*, secara umum yaitu berbagai macam redaksi yang digunakan oleh Allah untuk membuka/ mengawali surat-surat-Nya, sebagaimana yang akan dijelaskan pada pembahasan macam-macam *fawâtiḥ as-suwar*. Dan yang *kedua*, secara khusus, yaitu huruf-huruf *muqaththa'ah/tahâjî* yang digunakan untuk mengawali surat-surat dalam al-Qur'an.

## 2. Macam-macam *Fawâtiḥ as-Suwar*

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad terdiri atas 114 surat yang diklasifikasikan menjadi 4 bagian meliputi *as-sab' ath-thiwal*, *al-mi'ûn*, *al-matsânî* dan *al-mufashshal* dengan berbagai macam bentuk pembuka (*fawâtiḥ*). Abu al-Ishba' di dalam kitabnya *al-Khawâthir as-Sawânih fî Asrâr al-Fawâtiḥ* sebagaimana yang telah dikutip oleh as-Suyûthî (w. 911 H.) membagi *fawâtiḥ as-suwar* di dalam al-Qur'an menjadi 10 macam, antara lain:

- a. Pujian kepada Allah, yang terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:
  - 1) Penegasan terhadap sifat-sifat pujian
    - a) Menggunakan redaksi *tahmîd*, sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Fâtiḥah/1, Surat al-An'âm/6, Surat Al-Kahf /18, Surat Sabâ'/34 dan Surat Fâthir/35.
    - b) Menggunakan redaksi *tabârak*, sebagaimana terdapat dalam Surat al-Furqân/25 dan Surat al-Mulk /67.
  - 2) Mensucikan dan meniadakan berbagai sifat kekurangan dengan menggunakan redaksi *tasbîḥ*, yang dibagi menjadi 4 bentuk, antara lain:
    - i. Menggunakan bentuk kata *mashdar* (سبحان) sebagaimana dalam Surat al-Isrâ'/17.
    - ii. Menggunakan bentuk kata *fi'l mâdhi* (سبح), seperti yang terdapat pada Surat al-Hadîd/57, Surat al-Ḥasyr/59, dan Surat ash-Shaf/61.

---

<sup>12</sup> Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 133.

- iii. Menggunakan bentuk kata *fi'l mudhâri'* (يسبح), sebagaimana terdapat pada Surat al-Jumu'ah/62 dan Surat at-Taghâbun/64.
  - iv. Menggunakan bentuk kata *fi'l amr* (سبح), seperti yang diungkapkan dalam Surat al-A'lâ/87.
- b. Huruf *at-Tahajji*, yang terbagi dalam beberapa bentuk antara lain:
- 1) Terdiri atas satu huruf, sebagaimana terdapat dalam Surat Shad/38, Surat Qaf/50 dan Surat al-Qalam/68.
  - 2) Terdiri atas dua huruf, sebagaimana yang terdapat pada Surat Thâhâ/20, Surat an-Naml/27, Surat Yâsîn/36, Surat Ghâfir/40, Surat Fushshilat/41, Surat asy-Syûrâ/42, Surat Az-Zukhruf/43, Surat ad-Dukhân/44, Surat al-Jâtsiyah/45, dan Surat al-Ahqaf/46.
  - 3) Terdiri dari tiga huruf, antara lain pada Surat al-Baqarah/2, Surat Âli Imrân/3, Surat Yûnus/10, Surat Hûd/11, Surat Yûsuf/12, Surat Ibrâhîm/14, Surat al-Hijr/15, Surat asy-Syu'arâ/26, Surat al-Qashash/28, Surat al-'Ankabût/29, Surat ar-Rûm/30, Surat Luqmân/31, dan Surat as-Sajadah/32.
  - 4) Terdiri dari empat huruf sebagaimana terdapat pada Surat al-A'râf/7 dan Surat ar-Ra'd/13.
  - 5) Terdiri dari lima huruf, seperti yang terdapat pada Surat Maryam/19.
- c. Huruf *Nidâ'*<sup>13</sup> (seruan) terbagi menjadi 2, antara lain:
- 1) Seruan kepada Nabi Muhammad, yang terdapat pada Surat al-Ahzâb/33, Surat ath-Thalâq/65, Surat at-Tahrîm/66, Surat al-Muzzamil/73, dan Surat al-Muddatstsir/74.
  - 2) Seruan kepada umat, terdapat dalam Surat an-Nisâ'/4, Surat al-Mâ'idah/4, Surat al-Hajj/22, Surat al-Hujurât/49, dan Surat al-Mumtahanah/60.
- d. *Jumlah Khabariyah*, sebagaimana yang terdapat pada Surat al-Anfâl/8, Surat at-Taubah/9, Surat an-Nahl/16, Surat al-Anbiyâ'/21, Surat al-Mu'minûn/23, Surat an-Nûr/24, Surat Az-Zumar/39, Surat Muḥammad/47, Surat al-Fath/8, Surat al-Qamar/54, Surat ar-Rahmân/55, Surat al-Mujadalah/58, Surat al-Hâqqah/69, Surat al-Ma'ârij/70, Surat Nuh/81, Surat al-Qiyâmah/75, Surat 'Abasa/80, Surat al-Balad/90, Surat al-Qadr/97, Surat al-Bayyinah/98, Surat al-Qâri'ah/101, Surat at-Takâtsur/102, dan Surat al-Kautsar/108.

---

<sup>13</sup> Pada dasarnya, *Nidâ'* adalah sebagai peringatan yang ditujukan kepada orang yang dipanggil untuk menghadap kepada yang memanggil dengan maksud memohon bantuan, mengungkapkan rasa kagum, pujian atau ratapan. Abû Bakr Muhammad bin Sahl bin as-Sirâj, *al-Ushûl fi an-Nahwi*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1996, Juz 3, Cet. III, hal. 329.

- e. *Qasm*<sup>14</sup> (sumpah), yang dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain:
- 1) *Qasm* yang berkaitan dengan malaikat, seperti yang terdapat pada Surat ash-Shâffât/37.
  - 2) *Qasm* yang berkaitan dengan *falak* (orbit), sebagaimana terdapat dalam Surat al-Burûj/85 dan Surat ath-Thâriq/86.
  - 3) *Qasm* yang berkaitan dengan sesuatu yang meliputi falak, sebagaimana yang terdapat pada Surat an-Najm/53, Surat al-Fajr/89, Surat asy-Syams/91, Surat al-Lail/92, Surat adh-Dhuhâ/93, dan Surat al-‘Ashr/103.
  - 4) *Qasm* yang berkaitan dengan udara, sebagaimana yang terdapat dalam Surat adz-Dzâriyât/51 dan Surat al-Mursalât/77.
  - 5) *Qasm* yang berkaitan dengan tanah, seperti dalam Surat ath-Thûr/52.
  - 6) *Qasm* yang berkaitan dengan tanaman, seperti dalam Surat at-Tîn/95.
  - 7) *Qasm* yang berkaitan dengan manusia, sebagaimana dalam Surat an-Nâzi’ât/79.
  - 8) *Qasm* yang berkaitan dengan binatang, sebagaimana dalam Surat al-‘Âdiyât/100.
- f. *Syarh* sebagaimana yang terdapat pada Surat al-Wâqi’ah/56, Surat al-Munâfiqûn/63, Surat at-Takwîr/81, Surat al-Infithâr/82, Surat al-Insyiqâq/84, Surat al-Zalzalah/99, dan Surat an-Nashr/110.
- g. *Amr* (perintah), sebagaimana terdapat pada Surat al-Jîn/72, Surat al-‘Alaq/96, Surat al-Kâfirûn/109, Surat al-Ikhlâsh/112, Surat al-Falaq/113, dan Surat an-Nâs/114.
- h. *Istifhâm* (pertanyaan), seperti yang terdapat pada Surat al-Insân/76, Surat an-Nabâ’/78, Surat al-Ghâsyiyah/88, Surat asy-Syarh/94, Surat al-Fîl/105, dan Surat al-Mâ’ûn/107.

---

<sup>14</sup> *Al-Qasm* adalah *al-Yamîn* ‘sumpah’. Sebagian ahli mendefinisikannya: menekankan sesuatu yang dimuliakan dengan *waw* atau salah satu huruf *qasm*. Adapun unsur-unsurnya antara lain:

- a. *Adawât al-Qasm*, yaitu perangkat *qasm*, bisa dengan kata kerja *qasm* (أقسم) atau dengan huruf *qasm* (ت، ب، و).
- b. *Muqsam bih*, yaitu media yang digunakan untuk besumpah. Manusia hanya boleh menggunakan nama Allah sebagai media sumpah, sedangkan Allah boleh menggunakan makhluk-Nya untuk media sumpah yang menunjukkan makhluk itu dimulyakan, sebagaimana dalam Surat at-Tîn/95: 1.
- c. *Muqsam ‘alaih*, yaitu jawab sumpah yang merupakan pesan yang ingin ditekankan dengan sumpah. Sebagaimana dalam Surat adh-Dhuhâ/ 93: 1-3:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

- i. Doa, seperti pada permulaan Surat al-Muthaffifîn/83, Surat al-Humazah/104, dan Surat al-Masad/111.
- j. *Ta'îl*, seperti dalam Surat Quraisy/105.<sup>15</sup>

### 3. Perdebatan Para Ulama' Terkait *Fawâtiḥ as-Suwar*

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang mengandung aturan-aturan umum untuk mengatur kehidupan umat manusia. Dalam menyampaikan pesan-pesannya, terkadang Allah SWT. menggunakan redaksi yang jelas maknanya (*muḥkam*) dan kadang kala menggunakan redaksi yang sarat makna dan perlu untuk ditakwilkan yang boleh jadi hanya diketahui oleh orang-orang tertentu atau bahkan tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah SWT sebagai pemilik pesan (*mutasyâbih*).

Dari sekian bentuk *mutasyâbihât*<sup>16</sup> dalam Al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah terletak pada *fawâtiḥ as-suwar* yang di dalamnya

<sup>15</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah Nâsyirûn, 2008, hal. 625.

<sup>16</sup> Ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan kepada tiga hal, antara lain:

#### a. *Mutasyâbih* dalam segi lafal.

Karena kesamaran maknanya terdapat pada aspek lafalnya, yang terbagi dalam dua bentuk:

##### 1. Kesamaran *mufradât* (kosa kata).

Kesamaran ini boleh jadi karena kosa kata tersebut jarang dipakai oleh orang-orang Arab. Seperti kata “الأَبَّاءُ”: *rumpun-rumpunan*. ('Abasa/80: 31), “الأَوَّادُ”: *seseorang yang sangat lembut hatinya* (at-Taubah/9: 114) dan kata “الغسلين”: *sejenis pohon yang tumbuh di neraka* (al-Hâqqah/69: 36). Atau boleh jadi karena kosa kata tersebut memiliki makna ganda (*musytarak*), seperti kata “فُرُوءٌ”: *masa suci/haid* (al-Baqarah/2: 228) dan kata “العسَّسُ” (at-Takwîr/81: 17).

##### 2. Kesamaran susunan kalimatnya.

Hal ini bisa terjadi karena ringkasnya kalimat (an-Nisâ'/4: 3), luasnya kalimat (asy-Syûrâ/ 42: 11) atau karena susunan kalimatnya (al-Kahf/18: 1-2).

#### b. *Mutasyâbih* dalam segi makna.

*Mutasyâbih* ini menyangkut hal-hal gaib yang manusia tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau dan menggambarkannya secara kongrit, seperti tentang Sifat-sifat Allah, kenikmatan surga dan siksa neraka.

#### c. *Mutasyâbih* dalam segi lafal dan maknanya yang terbagi menjadi lima macam, yaitu:

##### 1. *Mutasyâbih* pada sisi kuantitasnya, umum atau khusus.

Contoh: “فاقتلوا المشركين” (at-Taubah/9: 5).

##### 2. *Mutasyâbih* pada sisi kualitasnya, wajib atau sunnah.

Contoh: “فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى و ثلاث و رباع” (an-Nisâ'/4: 3).

##### 3. *Mutasyâbih* pada sisi waktu, nâsikh atau mansûkh.

terdapat berbagai kesamaran. Terkait hal ini, maka muncul berbagai perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Sebagian ulama memahami *fawâtiḥ as-suwar* khusus pada huruf-huruf *muqaththa'ah* yang dijadikan sebagai pembuka surat. Namun ada sebagian yang lain memahami bahwa *fawâtiḥ as-suwar* adalah semua bentuk redaksi yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengawali surat-suratnya, sebagaimana yang telah dijelaskan penulis pada sub bab macam-macam *fawâtiḥ as-suwar* di atas.

*Fawâtiḥ as-suwar* yang difahami oleh sebagian ulama dengan huruf *muqaththa'ahl tahajjî*<sup>17</sup> memiliki kesamaran di dalam maknanya. Hal ini boleh jadi karena tersusun atas potongan-potongan huruf *hijâiyyah* yang belum mempunyai arti atau bisa jadi karena ungkapan tersebut belum pernah dipakai oleh orang Arab untuk berkomunikasi. Sehingga pantas jika Abû Bakr RA. mengatakan:

في كل كتاب سر، وسر الله في القرآن أوائل السور.<sup>18</sup>

*Dalam setiap kitab terdapat rahasia, adapun rahasia Allah dalam Al-Qur'an terdapat dalam permulaan surat-suratnya.*

Demikian juga Umar bin Khaththâb, 'Utsmân bin 'Affân dan Ibn Mas'ûd mengatakan bahwa huruf *muqaththa'ah* merupakan sesuatu

Contoh: "اتقوا الله حق تقاته" (Âli Imrân/3: 102).

4. *Mutasyâbih* pada sisi tempat.

Contoh: "وليس البر بأن تأتوا البيوت من ظهورها" (al-Baqarah/2: 189).

5. *Mutasyâbih* pada sisi syarat yang menjadikan sah atau tidaknya suatu pekerjaan.

Contoh: shalat dan zakat. Fahd bin 'Abdurrahmânbin Sulaimân ar-Rûmî, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 515.

<sup>17</sup> Irfan Shahid menyatakan bahwa sejarah dari huruf *muqaththa'ah* berawal dari bunyi-bunyi wahyu yang tidak dapat didengar jelas oleh Rasulullah, karena suasana ketidaksiapannya untuk menerima wahyu atau bahkan isi wahyu yang terlalu berat. Meski tidak dapat menangkap bunyi wahyu dengan jelas, karena kejujuran dan kehati-hatiannya, Nabi Muhammad tetap memasukkan huruf-huruf misterius tersebut sebagai bagian dari Al-Quran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa, *pertama*, kenyataan huruf-huruf misterius tersebut tidak terdapat dalam tubuh atau bagian akhir surat melainkan di awal surat. Hal ini menunjukkan bahwa ia menggambarkan situasi ketika wahyu itu diturunkan. Nabi Muhammad yang berada dalam kondisi yang tidak siap tidak dapat menangkap pesan wahyu tersebut dengan baik dan jelas. *Kedua*, Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyimak wahyu dengan seksama dan teliti, sebagaimana dalam Surat Thâhâ/20: 114 dan Surat al-Qiyâmah/75: 16. Abd. Rohman, *Komunikasi dalam al-Qur'an*, Malang: UIN-Malang Press, 2007, hal. 79.

<sup>18</sup> Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th., jilid 1, hal. 173. Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ Suwar al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah al-Khânajî, 2002, hal. 11.

yang didiamkan dan juga tidak ditafsirkan, sebagaimana dalam ungkapannya:

الحروف المقطعة من المكتوم الذي لا يفسر.<sup>19</sup>

*Huruf-huruf muqaththa'ah merupakan bagian dari yang didiamkan yang tidak ditafsirkan.*

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Umar, 'Utsmân dan Ibn Mas'ûd di atas bahwa Alî bin Abî Thâlib juga pernah berkata:

إن لكل كتاب صفة، وصفوة هذا الكتاب حروف التهجي.<sup>20</sup>

*Sesungguhnya setiap kitab memiliki intisari, dan intisari dari al-Kitâb (Al-Qur'ân) terletak pada huruf tahajî.*

Dari ketiga riwayat di atas, dapat difahami bahwa di dalam pembuka surat, khususnya yang terdapat pada huruf *muqaththa'ah* terdapat suatu rahasia dan intisari yang masih belum diketahui oleh manusia. Sehingga dari sini muncul perdebatan di antara para ulama terkait siapa yang bisa mengetahui makna hakiki yang terkandung di dalam huruf-huruf tersebut. Hal ini sebagaimana dalam Surat Âli Imrân/3: 7, terdapat dua versi penafsiran, antara lain:

a. Pendapat yang menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihât* dalam Al-Qur'an.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ Suwar al-Qur'ân*, hal. 11.

<sup>20</sup> Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ Suwar al-Qur'ân*, hal. 11.

<sup>21</sup> Di antara beberapa dalil yang digunakan para ulama untuk mendukung pendapat ini adalah:

a. Sebagaimana riwayat:

- عن ابن عباس. في قوله وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ قال: أنا من يعلم تأويله.
- عن مجاهد. في قوله وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ قال: يعلمون تأويله ويقولون: آمنا به.
- عن الضحاك، قال: الراسخون في العلم يعلمون تأويله، لو لم يعلموا تأويله لم يعلموا ناسخه من منسوخه ولا حلاله ولا حرامه، ولا محكمه من متشابهه.

b. Surat Hud/11 ayat 1 yang menunjukkan keterperincian dan kejelasan ayat Al-Qur'an.

c. Sebagaimana Sabda Nabi "وَبَيْنَهُمَا مَشْتَبِهَاتٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ", maka difahami bahwa minoritas manusia mampu untuk memahaminya, mereka adalah *ar-râsikhûn fî al-'ilm*.

d. Doa Nabi kepada Ibn 'Abbâs: "اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل", seandainya tidak ada takwil, maka doa ini pun sia-sia. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *al-La'âli' al-Hisân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2002, hal. 150.

- b. Pendapat yang menyatakan bahwa tak seorang pun mampu untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihât* kecuali hanya Allah sendiri sebagai pemilik pesan.<sup>22</sup>

Pada pendapat yang pertama ditunjukkan dengan adanya sebagian para ulama berusaha dan berani untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam huruf *muqaththa'ah*. Golongan ini terbagi menjadi 5 bagian, antara lain:

- a. Golongan yang menafsirkannya (memandangnya) sebagai nama surat yang dimulai dengan huruf-huruf itu. Setiap surat dikenal dengan huruf-huruf apa ia dimulai.
- b. Golongan yang menafsirkannya sebagai sumpah, seolah-olah Allah bersumpah dengan menggunakan huruf-huruf abjad itu semuanya dengan memandang cukup menyebutkan sebagian saja sebagai wakil semuanya. Dengan menyebutkan *alif lââm mîm*, dimaksudkan sudah mewakili semua huruf abjad yang 28 itu.
- c. Golongan yang menafsirkannya sebagai peringatan untuk menarik perhatian secara langsung terhadap sifat Al-Qur'an sebagai mukjizat Rasul dan untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad itu. Dengan memulai pembicaraan dengan huruf-huruf abjad itu merupakan suatu cara yang belum pernah dikenal oleh mereka di masa itu dan hal ini merupakan sesuatu yang menarik perhatian bagi mereka.

---

<sup>22</sup> Beberapa dalil yang menguatkan pendapat ini antara lain:

- a. Ketika yang mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihât* adalah Allah dan *ar-râsikhûn fî al-'ilm*, - menurut *qirâ'ah* Ibnu Mas'ûd - tidak mungkin menyambungkan antara lafal *ar-râsikhûn* dengan lafal Jalalah karena perbedaan *i'rab* (*majrûr* dan *marfû'*) nya, dan huruf *wawu* di situ hanya sebagai *isti'nâf*.
- b. Riwayat dari al-Bukhârî dan Muslim:

عن عائشة قالت: تلا رسول الله صلى الله عليه وسلم هذه الآية **هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ** إلى قوله:

**أُولُوا أَلَاءَ الْكَيْبِ** (آل عمران: ٧) قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: فإذا رأيت الذين يتبعون ما تشابه منه، فأولئك الذين سمى الله، فاحذروهم.

- c. Riwayat dari ath-Thabrânî:

عن أبي مالك الأشعاري أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: لا أخاف على أمي إلا ثلاث خلال، أن يكثر لهم المال فيتحاسدوا فيقتتلوا، وأن يفتح لهم الكتاب فيأخذه المؤمن يتغني تأويله وما يعلم تأويله إلا الله... (الحديث).

- d. Riwayat dari Ibn Abî Hâtim:

عن عائشة قالت: كان رسوخهم في العلم أن آمنوا بمتشابهه ولا يعلمونه

Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *al-La'âli' al-Hisân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 149.

- d. Golongan yang menafsirkan sebagai huruf-huruf abjad itu sendiri. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *alif* ialah *alif*, *lâm* ialah *lâm*, dan begitu seterusnya.
- e. Golongan yang menafsirkannya sebagai ringkasan dari sifat Allah yang berkumpul pada huruf-huruf itu. Mereka memandang pada setiap huruf itu mengisyaratkan kepada satu dari sifat-sifat Allah.<sup>23</sup>

Salah satu mufassir yang memberikan penjelasan dan tafsiran terkait huruf-huruf *muqaththa'ah* adalah Ar-Râzî (w. 604 H.). Beliau di dalam tafsirnya memaparkan berbagai pandangan para ulama dalam memahami makna huruf-huruf *muqaththa'ah* yang dijadikan sebagai pembuka surat, di antaranya:

- a. Huruf *muqaththa'ah* merupakan nama surat. Ini adalah pendapat mayoritas ulama' ahli Kalam, yang merupakan pilihan al-Khalîl dan Sîbawaih. Al-Qaffâl menyatakan bahwa orang-orang Arab menamai sesuatu dengan huruf ini, seperti *Lâm* yang merupakan nama dari anak Hâritsah bin Lâm ath-Thâ'î, memberi nama tembaga dengan *Shâd*, uang dengan nama 'Ain, perhitungan dengan nama *ghain*, serta adanya gunung dengan nama Qâf dan ikan paus dengan nama *Nûn*.
- b. Huruf *muqaththa'ah* merupakan nama-nama bagi Allah. Sebagaimana riwayat dari 'Ali RA. bahwa Ia pernah mengatakan "*Yâ Kâf-Hâ-Yâ-Ain-Shâd*", "*Yâ Hâ-Mîm - Ain-Sîn-Qâf*".
- c. Huruf *muqaththa'ah* merupakan bagian dari nama-nama Allah. Sa'îd bin Jabîr mengatakan bahwa (الر، حم، ن) jika digabungkan akan menjadi nama (الرحمن).
- d. Huruf *muqaththa'ah* merupakan nama dari Al-Qur'an, ini adalah pendapat al-Kalabî, as-Sudî dan Qatâdah.
- e. Setiap huruf *muqaththa'ah* merupakan huruf inisial dari nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ibnu 'Abbâs mengatakan terkait kata (السم) bahwa *alif* mengisyaratkan bahwa Allah itu *Ahad*, *Awwal*, *Âkhir*, *Azaliy* dan *Abadiy*, sedangkan kata *lâm* mengisyaratkan bahwa Dia adalah *Lathîf*, dan *mîm* mengisyaratkan bahwa Dia adalah *Malik*, *Majîd* dan *Manân*. Begitu juga dengan kata (كهيعص) yang merupakan pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri. Huruf *kâf* menegaskan bahwa Dia adalah *Kâfiyan*, *hâ'* adalah *Hâdiyan*, 'ain adalah *al-Âlim* dan *shâd* adalah *ash-Shâdiq*.

---

<sup>23</sup> Ruslan Adjun, *Mengenal al-Qur'an*, Kuala Lumpur: Pustaka al-Mizan, 1989, cet. II, hal. 69.

- f. Sebagian huruf *muqaththa'ah* menunjukkan *Asmâ' adz-Dzât*, sebagian lain menunjukkan *Asmâ' as-Sifât*. Sebagaimana menurut Ibnu 'Abbâs bahwa (الم) adalah (أنا الله أعلم), (المص) adalah (أنا الله), dan (الر) adalah (أنا الله أرى).
- g. Setiap hurufnya menunjukkan sifat-sifat perbuatan-Nya. Sebagaimana menurut Muhammad bin Ka'ab al-Qarzhî bahwa *alif* adalah *Âlâ'uhu*, *lâm* adalah *luthfuhu*, dan *mîm* adalah *majduhu*.
- h. Huruf-hurufnya sebagian menunjukkan Nama-nama Allah dan sebagian menunjukkan nama-nama selain-Nya. Sebagaimana menurut adh-Dhahâk bahwa *alif* berasal dari kata Allah, *lâm* dari kata Jibrîl dan *mîm* berasal dari kata Muhammad. Dengan maksud bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an atas perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW.
- i. Menurut pendapat al-Mubarrad yang dipilih oleh mayoritas para *Muhaqqiq* menjelaskan bahwa Allah menyebut huruf *muqaththa'ah* sebagai bentuk protes terhadap orang kafir. Sebagaimana Rasulullah ketika memberikan tantangan untuk mendatangkan yang semisal dengannya, sepuluh surat, atau bahkan hanya satu surat saja mereka tidak mampu membuatnya.
- j. 'Abd al-'Azîz bin Yahyâ mengatakan bahwa ketika Allah berfirman dengan huruf-huruf *muqaththa'ah*, seakhggan-akan Dia berfirman: "Dengarkanlah huruf-huruf itu secara terpotong-potong, sehingga ketika datang pada kalian suatu suatu tulisan, kalian telah mengerti sebelumnya". Sebagaimana anak-anak yang mempelajari huruf-huruf ini, pertama secara kata per kata, kemudian secara tersusun dalam sebuah kalimat.
- k. Ibn Rauq dan Qathrab mengatakan: "Ketika orang-orang kafir berkata (*Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka*)<sup>24</sup> dan saling berpesan untuk menolak Al-Qur'an, Allah ingin menurunkan sesuatu yang belum mereka ketahui supaya menjadi sebab bagi mereka agar mau mendengarkan Al-Qur'an. Dari sini maka Allah menurunkan huruf-huruf ini."<sup>25</sup>

Sedangkan pemahaman yang kedua dari Surat Âli Imrân/3: 7, menyebutkan bahwa tak seorang pun mampu untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihât* kecuali hanya Allah sendiri sebagai pemilik pesan.

<sup>24</sup> Surat Fushshilat/41: 26.

<sup>25</sup> Fakhrudîn bin Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ar-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt., juz 2, hal. 6.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh as-Suyûthî ketika menafsirkan *alif lâm mîm* (الم), beliau menyerahkan pemahaman ayat tersebut sepenuhnya kepada Allah dengan menggunakan ungkapan *Allâh A'lam bi murâdih bi dzâlik* (الله أعلم بمرادِه بذلك).<sup>26</sup>

Memperkuat pendapat yang ke dua, bahwa tak seorang pun mampu memahami huruf *muqaththa'ah*, ar-Rubâ'î bin Khutsaim berkata:

*Sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an. Di dalamnya terdapat hak prerogatif Allah untuk mengetahui dan menerangkan bagi manusia menurut kehendak-Nya yang tidak terjangkau oleh manusia. Janganlah kamu bertanya tentang hal tersebut. Apa yang nampak bagimu, itulah yang bisa dipertanyakan dan diinformasikan. Tidak semua dari Al-Qur'an bisa kamu ketahui dan kamu kerjakan.*<sup>27</sup>

Abû Bakr al-Anbarî menambahkan: “Ini membuktikan bahwa huruf-huruf al-Qur'an maknanya tersirat di seluruh alam semesta, sebagai petunjuk dan pujian dari Allah. Barang siapa yang ingkar dan ragu, ia berbuat dosa dan menjauh dari rahmat Allah.”<sup>28</sup>

Selain pendapat yang telah diungkapkan di atas, dalam aspek kuantitas, huruf-huruf yang paling banyak digunakan dalam *Fawâtiḥ as-Suwar* secara berurutan ialah *alif, lâm, mîm, hâ', râ', sîn, thâ', shâd, hâ', yâ', 'ain, qâf, kâf* dan *nûn*. Para mufassir mengatakan bahwa huruf-huruf yang mengawali beberapa surat itu disebut dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa kitab suci tersebut tersusun dari huruf-huruf hijaiyyah yang telah diketahui secara umum. Di antara huruf-huruf yang dijadikan pembuka surat ada yang terdiri atas satu huruf sendiri dan ada juga yang tergabung dengan huruf lain. Hal ini dimaksudkan agar orang-orang Arab mengerti bahwa Al-Qur'an itu tersusun dari huruf-huruf yang telah mereka kenal dan sekaligus ini menjadi teguran dan ketidak mampuan mereka untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an.<sup>29</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* yang dapat disepakati, antara lain:

<sup>26</sup> Jalâluddîn al-Mahallî dan Jalâluddîn as-Suyûthî, *Tafsîr al-Jalâlain al-Muyassar*, Lebanon: Maktabah Lubnân, t.th., hal. 2.

<sup>27</sup> Ahmad Syarbashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur'an*, Yogyakarta: Ababil, 1996, hal. 18.

<sup>28</sup> Ahmad Syarbashi, *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur'an*, hal. 18.

<sup>29</sup> Abd. Razak dan Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010, hal. 52.

- a. Huruf-huruf yang dipilih sebagai pembuka surat-surat Al-Qur'an sebanyak 14 huruf. Ia ditemukan dalam 29 surah. Dengan demikian, 14 yang terpilih itu adalah seperdua dari huruf-huruf Hijaiyyah. Keempatbelas huruf-huruf itu dirangkai oleh sementara ulama antara lain dengan kalimat (نص حكيم قاطع له سر) *nash ḥakîm qâthi' lahu sirr* (teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia).
- b. Huruf-huruf yang terpilih itu mewakili *makhârij al-hurûf* (tempat-tempat keluarnya huruf). Setiap huruf yang terucap, pasti ada tempat keluarnya, seperti (أ) *hamzah*, tempat keluarnya adalah kerongkongan; (ل) *lâm*, tempat keluarnya adalah lidah dengan meletakkannya di langit-langit mulut. Sementara bunyi (م) *mîm*, lahir dari pertemuan antara bibir atas dan bibir bawah. Dengan demikian *alif*, *lâm*, dan *mîm* merupakan awal, tengah dan akhir. Sering kali setelah penyebutan huruf-huruf itu yang disebut sesudahnya adalah kitab suci Al-Qur'an. Dari sini ada yang menambahkan Al-Qur'an berbicara tentang awal penciptaan, kehidupan di dunia dan akhir penciptaan, yakni kiamat.
- c. Dengan membaca *alif lâm mîm*, dibuktikan pula bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena pada Surat al-Fîl juga dimulai dengan ayat yang ditulis sepenuhnya sama dengan ayat *alif lâm mîm* (ألم) pada Surat al-Baqarah/2: 1 ini, tetapi pada Surat al-Fîl ia dibaca *alam* (أل). Tentu saja perbedaan bacaan itu diketahui bukan dari tulisannya, tetapi melalui pendengaran atau pengajaran.<sup>30</sup>

Dari beberapa uraian di atas, penulis memahami bahwa dalam hal *fawâtiḥ as-suwar*, para ulama lebih banyak terfokus pada huruf-huruf *muqaththa'ah* sebagai objek kajian. Boleh jadi karena huruf-huruf tersebut ketika untkapkan secara terpisah, tidak pernah dipakai oleh masyarakat Arab untuk berkomunikasi antara satu sama lainnya dan Nabi sendiri sebagai penerima wahyu pun tidak memberikan penjelasan terkait makna yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka tidak mampu untuk memahami secara pasti apa maksud dan arti dari huruf-huruf tersebut. Atas dasar inilah, maka muncul dua golongan dalam menyikapi hal tersebut, yaitu *pertama*, mereka yang mencoba untuk menggali maknanya sesuai kemampuannya masing-masing dan *kedua*, mereka yang memilih jalur aman dengan tidak memberikan komentar sama sekali, kecuali mengembalikannya kepada Sang Pemilik Wahyu.

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1, hal. 105.

#### 4. Manfaat Mengetahui *Fawâtiḥ as-Suwar*

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. kepada utusan-Nya sebagai kitab hidayah bagi seluruh umat manusia. Di samping itu, Ia juga merupakan mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW., salah satunya adalah terletak dalam ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk mengawali dan membuka suatu surat (*fawâtiḥ as-suwar*). Oleh karena itu, maka penting sekali untuk diketahui manfaat mempelajari *fawâtiḥ as-suwar*, antara lain:

- a. Mengetahui aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang tak seorang pun mampu untuk menandinginya.

M. Quraish Shihab dalam buku "Membaca Sirah Nabi Muhammad" menyebutkan bahwa masyarakat Arab di masa Nabi atau yang biasa dikenal dengan istilah Masyarakat Jahiliyyah tidak separah apa yang dilukiskan oleh sementara penulis sebagai masyarakat yang hidup dalam kebodohan, kekejaman dan penganiayaan. Ini terbukti ketika merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dapat dirasakan bahwa di antara mereka ada orang-orang yang pandai berdalih, mahir dalam menyusun kata, sampai-sampai Al-Qur'an berkali-kali membantah dalih mereka sambil melukiskan mereka sebagai *aladd al-khishâm* (الد الخصام)<sup>31</sup> "orang-orang yang sangat kukuh dalam perdebatan", juga dengan menyatakan (سلقوكم) "mereka berucap dengan ucapan-ucapan yang tajam."<sup>32</sup><sup>33</sup>

Karena kepandaian mereka dalam bidang susastra itulah, Al-Qur'an beberapa kali memberikan tantangan kepada mereka untuk membuat yang semisal darinya. Tantangan tersebut oleh Al-Qur'an dilakukan secara bertahap, dimulai dengan tantangan untuk mendatangkan sepuluh surat semisalnya (Hûd/11: 13), kemudian tantangan diturun untuk membuat satu surat semisalnya (Yûnus/10: 38), dan pada akhirnya diturunkan lagi dengan tantangan agar mengumpulkan semua dari golongan manusia dan jin untuk membuat yang semisal darinya (al-Isrâ'/17: 88), namun usaha mereka pun akan sia-sia, karena mereka tidak akan mampu untuk menandinginya.

---

<sup>31</sup> Surat al-Baqarah/2: 204.

<sup>32</sup> Surat al-Aḥzâb/33: 19.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal.78.

Ketidakmampuan bangsa Arab dalam menyambut tantangan Al-Qur'an dikarenakan ada beberapa sebab, antara lain:

- 1) Kefasihan bangsa Arab dalam mengarang *sya'ir-sya'ir* dan lain-lainnya, kebanyakan adalah dalam menyifati benda yang dapat dilihat, seperti binatang kuda, unta, atau dalam menyifati orang perempuan, raja dan menyifati peristiwa yang dapat dilihat, seperti kejadian pemberontakan perang dan lain-lainnya. Padahal kefasihan ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah demikian dan sangat berbeda dari cara-cara semua itu.
- 2) Para ahli *sya'ir* dan ahli khutbah yang fasih-fasih, tidaklah mereka itu dapat mengarang dengan susunan kata dan rangkaian kalimat semuanya fasih dan *baligh*. Tetapi Al-Qur'an dengan segenap susunan katanya dan sekalian rangkaian kalimatnya rata-rata fasih dan *baligh*, sehingga tak seorang pun dapat membuat yang semisal dengannya.
- 3) Para ahli *sya'ir* manakala mereka menyifati suatu benda atau peristiwa yang terjadi, jikalau diulang-ulang dengan kalimat yang lain, tentu kalimat yang kedua berlainan dengan maksud kalimat yang pertama. Hal ini tidak terjadi dalam Al-Qur'an, sekalipun kalimat yang satu diulangi dengan kalimat yang lain tidaklah berlainan maksud dengan kalimat yang pertama dan tidaklah berubah dari tujuan yang semula, bahkan menambah kefasihan yang pertama.
- 4) Para pengarang *sya'ir* hanya mampu mengarang dengan susunan kata yang *fashih* dan *baligh* itu tertentu dalam satu fan. Akan tetapi Al-Qur'an tidaklah demikian, fashahahnya dan balaghahnya mengenai berbagai soal dan mengandung bermacam-macam fan.
- 5) Para pengarang *sya'ir* ternama sekalipun, dapatnya mengarang *sya'ir* yang fashahah dan balaghah kalau ditulis hanya dalam beberapa lembar saja, tidak sampai puluhan atau bahkan ratusan. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an, ayat-ayatnya sampai lebih dari 6000 ayat, semuanya dalam keadaan *fashih* dan rangkaian kalimatnya *baligh*.
- 6) Para ahli *sya'ir* pada umumnya, apabila mengarang *sya'ir* dengan arti yang sebenarnya (tidak dicampuri kedustaan), tentu tidak akan mungkin mengarangnya dengan susunan kata yang *fashih* dan *baligh*, dan *sya'irnya* tentu kurang baik, karena menurut kebiasaannya, sebagus-bagusnya *sya'ir* adalah yang penuh berisi kedustaan/kebohongan. Padahal ayat-ayat Al-Qur'an tidaklah demikian, semua isinya yang terkandung di tiap-tiap ayatnya

sangat bersih dari kedustaan dan yang dikatakannya dapat dipastikan kebenarannya.<sup>34</sup>

Sayyid Quthub sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab memberikan penafsiran, bahwa huruf-huruf yang digunakan Al-Qur'an terdiri dari huruf-huruf yang dikenal manusia, yang darinya mereka gunakan untuk membentuk kalimat-kalimat prosa atau puisi. Dari huruf-huruf yang sama, Allah menjadikan Al-Qur'an dan *al-Furqân* menjadi pemisah antara kebenaran dan kebathilan. Perbedaan hasil karya manusia dan apa yang datang dari Allah dalam hal huruf-huruf dan kata-kata sama dengan perbedaan antara satu jasad yang tanpa ruh atau satu patung manusia dan seorang manusia yang hidup menarik dan menghembuskan nafas.<sup>35</sup> Jadi, ini menegaskan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar diturunkan oleh Allah untuk menunjukkan dan membuktikan kebenaran ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya.

b. Mengetahui nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Amin Efendi dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam *fawâtiḥ as-suwar* dengan berbagai bentuknya terkandung nilai-nilai pendidikan yang penting untuk diketahui, antara lain:

- 1) Teknik membuka pelajaran yang baik, sehingga dapat membangkitkan minat dan motifasi peserta didik dalam belajar. Hal ini terlihat dari suatu pendapat yang mengatakan bahwa huruf *muqaththa'ah* pada permulaan surat yang bertujuan membangkitkan minat orang-orang Arab untuk memperhatikan apa kelanjutan dari huruf-huruf tersebut.
- 2) Pemberian pujian/*reward* dan hukuman/ *punishment*, dalam rangka meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup> Sebagaimana redaksi Al-Qur'an ketika memuji orang-orang mukmin yang tersirat dalam Surat al-Mu'minûn/23 dan ketika memvonis orang-orang yang curang sebagaimana yang tergambar dalam Surat al-Muthaffifîn/83.
- 3) Metode pemberian pertanyaan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa yang hendak paparkan.<sup>37</sup> Sebagaimana yang tersirat dalam Surat al-Fîl/105, Surat al-Mâ'ûn/107 dan beberapa surat lainnya yang diawali dengan pertanyaan.

---

<sup>34</sup> Munawar Chalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Semarang: Ramadhani, t.th., hal. 63.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 187.

<sup>36</sup> Amin Efendi, *Nilai Pendidikan Dalam Fawâtiḥ as-Suwar*, diterbitkan dalam "Jurnal Tarbiyyah", Merto: Jurusan Tarbiyah IAIN Metro, Volume 11, Nomor 2, Edisi Januari-Juli 2014, hal. 313.

<sup>37</sup> Amin Efendi, *Nilai Pendidikan Dalam Fawâtiḥ as-Suwar*, hal. 314.

### 5. Korelasi *Tartīb al-Āyah* dengan *Fawâtiḥ As-Suwar*

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tidak secara sekaligus, sebagaimana kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi terdahulu. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan terpisah, sesuai dengan konteks dan keadaan pada waktu itu.<sup>38</sup> Hal ini bertujuan untuk memperkuat hati Nabi (al-Furqân/25: 32) serta mempermudah bagi para sahabat dalam menghafal, mempelajari dan mengamalkan semua perintah yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan diturunkannya Al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan keadaan pada saat itu, maka secara otomatis akan mempengaruhi pola susunan Al-Qur'an itu sendiri. Jika Al-Qur'an disusun sesuai dengan urutan turunnya, maka dapat dipastikan berbeda dengan susunan mushaf sebagaimana yang ada pada saat ini.<sup>39</sup> Namun demikian, para ulama sepakat pada pendapat yang mengatakan bahwa susunan ayat-ayat dalam suratnya adalah *tauqîfî*. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan az-Zarkasyî (w. 794 H.) dan beberapa ulama lainnya.<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Nûr ad-Dîn 'Itr, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Damaskus: Mathba'ah ash-Shabâḥ, 1996, Cet. 6, hal. 28.

<sup>39</sup> Ibnu al-Khathîb dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama terkait susunan mushaf al-Qur'an, di antaranya:

- a. Sebagian mereka menyusun mushaf atas dasar urutan turunnya (*tartīb an-nuzûl*). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Alî bin Abî Thâlib. Adapun urutan mushafnya diawali dengan Surat Al-Fatihah, Surat al-Muddatstsir, Surat Nûn, Surat al-Muzzammil dan seterusnya sampai akhir makkiah yang kemudian disusul dengan surat-surat madaniyah.
- b. Sebagian mereka menyusun mushaf sesuai dengan konteks yang ada pada waktu itu (*tartīb as-siyâq*), sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Mas'ûd. Adapun susunannya diawali dengan Surat al-Baqarah, kemudian Surat an-Nisâ', kemudian Surat Âli Imrân dengan berbagai perbedaannya.
- c. Susunan mushaf (*tartīb mushaf*) sesuai dengan petunjuk Allah dan ditulis sebagaimana yang telah ditetapkan di *lauḥ al-mahfûzh*. Ibn al-Khathîb, *al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th., hal. 47.

<sup>40</sup> Di antara para ulama' yang sepakat bahwa susunan ayat-ayat al-Qur'an adalah *tauqîfî* yaitu:

- a. Az-Zarkasyî mengungkapkan:

فأما الآيات في كل سورة ووضع البسمة أوائلها فترتيبها توقيفي، بلا شك ولا خلاف فيه، ولهذا لا يجوز تعكسها.

- b. Maki dan lainnya mengungkapkan:

ترتيب الآيات في السور هو من النبي صلى الله عليه وسلم، ولما لم يأمر بذلك في أول براءة تركت بلا بسملة.

- c. Abû Bakr al-Bâqilâni dalam kitabnya *al-Intishâr* menyebutkan:

ترتيب الآيات أمر واجب وحكم لازم، فقد كان جبريل يقول: ضعوا آية كذا في موضع كذا.

- d. Abû Ja'far bin az-Zubair menyatakan:

Ada beberapa riwayat yang dijadikan pijakan oleh para ulama tentang *tauqîfî*-nya susunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, di antaranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî:

عن أبي مسعود رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: من قرأ بالآيتين من آخر سورة البقرة كفتاه.<sup>٤١</sup>

*Dari Abû Mas'ûd RA. berkata: Nabi Muhammad SAW. bersabda: Barang siapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah di malam hari, maka kedua ayat ini mencukupinya.*

عن عبد الله بن الزبير قال: قلت لعثمان: وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا قَدْ نَسَخْتَهَا الْآيَةَ الْأُخْرَى فَلَمْ تَكْتُبْهَا أَوْ تَدْعُهَا؟ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِي لَا أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْهُ مِنْ مَكَانِهِ.<sup>٤٢</sup>

*Dari 'Abdullâh bin az-Zubair berkata: saya bertanya kepada 'Utsman: Ayat (wa alladzîna yutawaffauna minkum wa yadzaru'na azwâjâ) telah dinasakh oleh ayat lain, mengapa engkau tidak menuliskannya dan meninggalkannya?, Utsman menjawab: Wahai anak saudaraku, saya tidak akan merubah sesuatu dari tempatnya.*

Dalam Musnad Imam Ahmad juga diriwayatkan, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn 'Aqîlah al-Makkî dalam bukunya:

ترتيب الآيات في سورها واقع بتوقيفه صلى الله عليه وسلم وأمره، من غير خلاف في هذا بين المسلمين.

Badruddîn Muḥammad bin 'Abdullâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, 1984, jilid 1, hal. 256. Nûr ad-Dîn 'Itr, *'Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, hal. 40.

e. 'Abdullâh bin Yûsuf al-Judai':

ترتيب الآيات كما هي في المصحف في كل سورة توقيفي، تلقاه الناس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، ولم يجتهد أحدٌ برأيه في وضع آية في موضعٍ ما من القرآن من غير سماع من رسول الله صلى الله عليه وسلم.

'Abdullâh bin Yûsuf al-Judai', *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Rayyân, 2001, hal. 123.

<sup>41</sup> Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Kairo: Dâr al-Fikr, 2005, juz 6, hal. 104.

<sup>42</sup> Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'îl bin Ibrâhîm al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, juz 5, hal. 160.

عن عثمان بن أبي العاص قال: كنت جالسا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا سخص ببصره ثم صوبه، قال له: أتاني جبريل فأمرني أن أضيع هذه الآية هذا الموضوع من هذه السورة إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ (النحل: ٩٠).<sup>٤٣</sup>

Dari 'Utsmân bin Abî al-'Âsh berkata: Saya duduk bersama Rasulullah SAW. ketika itu beliau mengangkat pandangan mata beliau kemudian membenarkannya. Kemudian Rasulullah berkata kepada 'Utsmân: Jibril telah datang kepadaku dan memerintahku untuk meletakkan ayat ini pada tempat tertentu dari surat ini (Innaallâha ya'muru bi al-'adl wa al-ihsân wa itâ'i dzî al-qurbâ).

Dari paparan di atas, penulis memahami bahwa ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an disusun atas dasar *tauqîfî*, dalam arti para sahabat memperoleh bimbingan dan pengawasan langsung dari Allah melalui rasul-Nya, sebagaimana ketiga riwayat di atas. Demikian juga dengan redaksi *fawâtiḥ as-suwar* dengan berbagai bentuknya, disusun atas pengawasan dari Rasulullah, sehingga tidak ditemukan perdebatan di kalangan para ulama terkait urutan peletakannya.

#### 6. Korelasi *Basmalah* dengan *Fawâtiḥ as-Suwar*

Semenjak pertama kali diturunkan, keterkaitan antara Al-Qur'an dengan *basmalah* sangat erat sekali, boleh jadi karena *basmalah* merupakan bagian darinya atau boleh jadi karena wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. tersirat sebuah perintah untuk membaca dengan *basmalah* (al-'Alaq/96: 1). Sehingga dalam hal ini, asy-Sya'râwî (w. 1998) menegaskan bahwa saat seseorang membaca *basmalah*, maka sesungguhnya ia telah mengawali suatu permulaan dengan apa yang telah dikehendaki oleh Allah.<sup>44</sup>

Dalam kajian seputar *basmalah*, para ulama sepakat pada beberapa hal berikut, antara lain:

- a. Bahwa *basmalah* adalah lafazh al-Qur'an karena ia adalah bagian dari Surat an-Naml/27: 30, sebagaimana mereka sepakat bahwa mengawali suatu pekerjaan dengan membaca *basmalah* telah disebutkan dalam agama Islam.

<sup>43</sup> Ibn 'Aqîlah al-Makkî, *az-Ziyâdah wa al-Ihsân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, t.tp: Markaz al-Buḥûts wa ad-Dirâsât, 2006, jilid 2, hal. 7.

<sup>44</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (tk: Akhbâr al-Yaum, 1991), Jilid. 1, hal. 42.

- b. *Basmalah* ditulis oleh para penulis mushaf pada setiap permulaan surat selain surat at-Taubah.
- c. *Basmalah* yang ditulis pada awal surat al-Fatihah kedudukannya adalah bukan sebagai penyambung dengan surat sebelumnya.<sup>45</sup>

Ungkapan *basmalah* yang terulang sebanyak 114 kali<sup>46</sup> dalam Al-Qur'an memunculkan perdebatan di kalangan para ulama. Ibrâhîm al-Mâraghînî dalam bukunya *an-Nujûm ath-Thawâli' 'alâ ad-Durar al-Lawâmi' fî Ashl Maqrâ al-Imâm Nâfi'* memaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan *basmalah*, antara lain:

- a. Kedudukan *basmalah* pada permulaan surat.

Pembahasan terkait kedudukan *basmalah* dalam permulaan surat ini memunculkan perdebatan di kalangan para ulama, apakah ia termasuk ayat, bagian darinya atau bukan ayat. Dalam hal ini ada sekitar 11 pendapat, yaitu:

- 1) *Basmalah* bukan ayat dan bukan pula bagian darinya. Ia juga bukan bagian dari surat al-Fâtihah dan bukan pula bagian dari surat-surat selainnya. Ia ditulis di dalam mushaf untuk suatu keberkahan. Demikian pendapat Mâlik (w. 179 H.), Abû Hanîfah (w. 148 H.), ats Tsaurî<sup>47</sup> (w. 161 H.) dan al-Auzâ'i<sup>48</sup> (w. 157 H.).
- 2) *Basmalah* pada awal surat al-Fâtihah adalah sebagai permulaan kitab, hal ini sebagaimana kebiasaan Allah dalam mengawali kitab-kitab-Nya yang lain. Sedangkan pada selain surat al-Fâtihah, *basmalah* berfungsi sebagai pemisah antara dua surat dan bukan termasuk dari Al-Qur'an. Pendapat ini - menurut Ibrâhîm al-Mâraghînî - memiliki kedekatan dengan pendapat yang pertama.
- 3) *Basmalah* merupakan ayat pertama dari Surat al-Fâtihah dan setiap surat lainnya selain Surat at-Taubah, ini adalah pendapat yang paling shahîh menurut asy-Syâfi'î (w. 204 H.). Pendapat

---

<sup>45</sup> Muḥammad ath-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr Suḥnûn li an-Nasyr wa at-Tauzî', 1997, hal. 138.

<sup>46</sup> Semuanya terletak di permulaan surat, namun ada satu yang terletak di tengah-tengah surat, yakni pada Surat an-Naml/27: 30.

<sup>47</sup> **Mazhab Ats-Tsauri** merupakan mazhab fiqih dari Islam sunni yang berumur pendek yang dinisbahkan kepada pemahaman fiqih Imam Sufyan Ats-Tsauri, seorang alim besar, ahli fiqih, dan pengumpul hadits pada abad ke-2 H. [https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab\\_Tsauri](https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Tsauri), diakses pada tanggal 1 Juni 2018.

<sup>48</sup> **Mazhab Al-Auza'i** merupakan salah satu mazhab fiqih dari sunni Islam pada abad ke-2 H. yang dinisbahkan kepada pemahaman fiqih Imam Abdurrahman Al-Auza'i. Sebagaimana mazhab Jariri dan mazhab Laitsi pengikut murni mazhab ini kini dianggap telah punah dan sebagian ajarannya telah terwakili oleh mazhab-mazhab lainnya yang masih ada. [https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab\\_Auza%27i](https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Auza%27i), diakses pada tanggal 1 Juni 2018.

ini diriwayatkan dari Ahmad (w. 241 H.) dan dinisbahkan kepada Abû Hanîfah (w. 148 H.). Para imam dari golongan *syâfi'iyah* seperti al-Ghazâlî (w. 505 H.), Sulaim ar-Râzî, Abû Syâmah dan selainnya memperbanyak dalil tentang *basmalah* yang merupakan bagian dari Al-Qur'an.

- 4) *Basmalah* merupakan ayat pertama Surat al-Fâtihah dan sebagian ayat dari surat lainnya. Ini adalah pendapat ke dua dari asy-Syâfi'i.
  - 5) *Basmalah* adalah bagian ayat dari al-Fâtihah dan ayat dari surat selainnya.
  - 6) *Basmalah* merupakan sebagian ayat dari permulaan seluruh surat.
  - 7) *Basmalah* hanya sebagai ayat pertama dari surat al-Fâtihah dan pada surat yang lain bukan termasuk al-Qur'an.
  - 8) *Basmalah* hanya sebagian ayat dari Surat al-Fâtihah dan pada selainnya bukan termasuk Al-Qur'an.
  - 9) *Basmalah* merupakan ayat dari Surat al-Fâtihah. Adapun yang terdapat di antara surat-surat adalah Al-Qur'an yang terpisah sebagaimana surat pendek, bukan ayat dari suatu surat bukan pula bagian ayat darinya.
  - 10) *Basmalah* merupakan ayat dari Al-Qur'an yang terpisah, yang diturunkan sebagai pemisah antar surat. Ia bukan dari surat al-Fâtihah dan bukan pula dari dari surat-surat lainnya.
  - 11) Boleh menjadikan *basmalah* sebagai ayat dari setiap surat dan boleh juga menjadikannya bukan termasuk ayat dari setiap surat dengan alasan bahwa *basmalah* sekali waktu diturunkan termasuk bagian darinya dan pada waktu lain tidak diturunkan. Hal ini karena al-Qur'an turun secara berulang-ulang kepada Nabi Muhammad SAW., atau bisa jadi karena bacaan Jibril kepada Beliau pada setiap tahunnya.<sup>49</sup>
- b. Beberapa penyebab perdebatan di kalangan para ulama seputar *basmalah*.

Munculnya perdebatan dikalangan para ulama terkait kedudukan *basmalah* dalam al-Qur'an sebagaimana di atas, bisa jadi bermula dari Surat at-Taubah/9 yang tidak memakai kalimat *basmalah* sedangkan pada surat-surat lainnya menggunakan kalimat *basmalah* tersebut atau boleh jadi karena berbagai macam sebab. Abû Syâmah –sebagaimana yang dikutip oleh Ibrâhîm al-

---

<sup>49</sup> Ibrâhîm al-Mâraghînî, *an-Nujûm ath-Thawâli' 'alâ ad-Durar al-Lawâmi' fî Ashl Maqrâ al-Imâm Nâfi'*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hal 184.

Mâraghinî– mengatakan bahwa di antara beberapa hal yang melatarbelakangi perdebatan dalam pembahasan *basmalah* yaitu:

- 1) Ijmâ' atas kesunahan untuk menyebut nama Allah ketika akan memulai suatu pekerjaan, hal ini sebagaimana hadis Nabi dan orang-orang Arab Jahiliyyah pun melakukannya dengan mengucapkan *Bismika Allâhumma*.
- 2) Kisah dalam perjanjian Hudaibiyah, yaitu tentang perintah Nabi yang meminta kepada penulisnya untuk mengawali perjanjian tersebut dengan *basmalah*.
- 3) Kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an terkait surat Nabi Sulaiman yang diawali dengan *basmalah* (an-Naml/27: 30). Hal ini kemudian salah seorang sahabat menetapkan untuk menulis *basmalah* pada permulaan surat selain at-Taubah di beberapa mushaf.<sup>50</sup>

Adanya berbagai macam pendapat terkait kedudukan *basmalah*, apakah ia termasuk ayat yang berdiri sendiri yang memisahkan antar surat, ataukah ia merupakan salah satu ayat dari surat al-Fâtihah, atau apakah ia termasuk ayat pada setiap surat. Salman Harun dkk. dalam bukunya menyikapi perdebatan tersebut dengan mengembalikannya kepada *qira'at*/ cara baca seperti apa yang dipakai oleh para ulama. Sehingga memunculkan sebuah kaidah:

بِسْمَلَةٍ نَزَلَتْ مَعَ السُّورَةِ فِي بَعْضِ الْأَحْرَفِ السَّبْعَةِ، فَمَنْ قَرَأَ نَزَلَتْ فِيهِ عِدْهَا،  
وَمَنْ قَرَأَ بِغَيْرِ ذَلِكَ لَمْ يَعِدْهَا.<sup>51</sup>

*Basmalah* turun bersama satu surat menurut beberapa “*ahruf sab'ah*”. Karena itu siapa yang membacanya dengan huruf ia turun dalamnya itu, huruf itu dihitung (sebagai ayat). Dan siapa yang membacanya tidak dengan huruf itu, maka ia tidak dihitung.

Dalam kajian Ilmu Qira'at, *basmalah* memiliki tiga keadaan sebagai berikut: 1) Membaca *basmalah* di awal surat, 2) Membaca *basmalah* di tengah surat, dan 3) Membaca *basmalah* di antara dua surat.

- 1) Membaca *basmalah* di awal surat.

Semua Imam Sepuluh, di antaranya Imam Nâfi' al-Madani (w. 169 H.), Imam Ibnu Katsîr (w. 120 H.), Imam Abû 'Amr al-Bashrî (w. 154 H.), Imam Ibnu 'Âmir (w. 118 H.), Imam 'Âshim

<sup>50</sup> Ibrâhîm al-Mâraghinî, *an-Nujûm ath-Thawâli*, hal. 185.

<sup>51</sup> Salman Harun dkk., *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2017, hal.

(w. 128 H.), Imam Hamzah (w. 165 H.), Imam al-Kisâ'î (w. 189 H.), Imam Abû Ja'far (w. 128 H.), Imam Ya'qûb (w. 205 H.) dan Imam Khalaf al-Âsyir (w. 286 H.) sepakat membaca *basmalah* pada setiap membaca awal dari semua surat dalam Al-Qur'an kecuali awal surat *Barâ'ah/ at-Taubah*.

Dalam hal membaca *basmalah* di awal surat *Barâ'ah*, ulama berbeda pendapat. Imam Ibnu Hajar (w. 974 H.) dan al-Khatib mengatakan haram membaca *basmalah* di awal surat *Barâ'ah*, sedangkan di tengah-tengahnya makruh. Imam ar-Ramli mengatakan makruh di awalnya dan sunnah di tengahnya sebagaimana halnya dalam surat-surat yang lainnya.<sup>52</sup> Imam asy-Syâthibî<sup>53</sup> (w. 590 H.) menegaskan bahwa ketika menyambung atau mengawali membaca surat *Barâ'ah* tidak diperbolehkan membaca *basmalah*, hal ini karena ia diturunkan pada saat terjadi peperangan, sebagaimana dalam bait:

ومهما تصلها أو بدأت براءة # لتنزليها بالسيف لست مبسماً<sup>٥٤</sup>

Abd al-Fattâh Abd al-Ghanî pengarang kitab *al-Wâfi* syarah matan asy-Syâthibiyyah memperkuat penjelasan bait tersebut dengan mengutip salah satu riwayat dari Ibnu 'Abbâs:

قال ابن عباس سألت علياً رضي الله عنه لم لم تكتب البسمة في أول براءة فقال لأن بسم الله أمان وبرائة ليس فيها أمان لأنهما نزلت بالسيف ولا تناسب بين الأمان والسيف<sup>٥٥</sup>

*Ibnu 'Abbâs berkata, saya bertanya kepada Ali RA.: Mengapa engkau tidak menulis basmalah di awal surat Bara'ah?, Ali*

<sup>52</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, Jakarta: Majlis Ilmu-Ilmu Kajian al-Qur'an, 2007, jilid 1, hal. 53.

<sup>53</sup> Beliau adalah Abû al-Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syâthibî al-Andalusî ar-Ru'ainî adh-Dharîr. Beliau lahir pada akhir tahun 538 H. di kota Syâthibah, salah satu kota di Andalusia. Imam asy-Syâthibî terkenal sebagai seorang tokoh ternama di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an, Hadis dan bahasa. Banyak sekali kitab-kitab yang ditulis oleh beliau, dan yang paling monumental adalah "*Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî*" yang dikenal dengan *Matan asy-Syâthibiyyah* atau *Thâriq asy-Syâthibiyyah*. Kitab ini adalah ringkasan dari kitab *at-Taisîr fî al-Qirâ'ât as-Sab'* karangan Abû 'Amr ad-Dânî, yang oleh asy-Syâthibî disajikan dalam bentuk *nazham* sebanyak 1173 bait. Asy-Syâthibî wafat bulan Jumâd al-Âkhir tahun 590 H, dimakamkan di pekuburan al-Qâdhî di kaki gunung al-Maqtham, Kairo, Mesir. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, jilid 1, hal. 41.

<sup>54</sup> Al-Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad asy-Syâthibî, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî fî al-Qirâ'ât as-Sab'*, Madinah: Maktabah Dâr al-Mathbû'ât al-Hadîtsah, 1990, hal. 9.

<sup>55</sup> Abd al-Fattâh Abd al-Ghanî, *al-Wâfi fî Syarh asy-Syâthibiyyah fî al-Qirâ'ât al-Sab'*, Madinah: Maktabah ad-Dâr, 1989, hal. 48.

*menjawab: Karena sesungguhnya basmalah itu untuk kondisi yang aman, sedangkan Bara'ah tidak dalam konsisi aman dikarenakan ia turun saat terjadi peperangan dan tidak ada keterkaitan antara keamanan dan peperangan.*

2) Membaca *basmalah* di tengah surat.

Semua imam sepuluh memberikan kebebasan membaca *basmalah* atau tidak ketika membaca ayat dari tengah surat kecuali surat Bara'ah. Sebagian dari mereka melarang membaca *basmalah* di tengah surat Bara'ah seperti halnya membaca *basmalah* di awal surat Bara'ah, namun ada sebagian ulama yang lain yang membolehkan membaca *basmalah* di tengah surat Bara'ah sebagaimana di tengah-tengah surat yang lainnya.<sup>56</sup>

3) Membaca *basmalah* di antara dua surat.

Pada saat menyambung dua surat, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama qira'at. Ada yang membaca *basmalah* diantara keduanya dan ada juga yang tidak membaca *basmalah*. Sebagaimana Qâlûn, Ibnu Katsîr, 'Âshim, al-Kisâ'î dan Abû Ja'far membaca dengan memisah dua surat dengan *basmalah*. Hamzah dan Khalaf al-'Âsyir membaca dua surat dengan menyambung akhir suatu surat dengan awal surat berikutnya tanpa membaca *basmalah*. Warsy, Abû 'Amr, Ibnu 'Âmir dan Ya'qûb membaca akhir dan awal dua surat dengan tiga cara, yaitu: 1) Memisahkannya dengan *basmalah*, 2) *Sakt*<sup>57</sup> tanpa *basmalah*, dan 3) Menyambung akhir surat dengan awal surat berikutnya tanpa dengan *basmalah*.<sup>58</sup>

Terdapat perbedaan cara baca di kalangan *Ahl al-Adâ'*<sup>59</sup> terkait empat pasang surat tertentu, antara lain: 1) Antara Surat al-Muddatstsir/47 dengan Surat al-Qiyâmah/75; 2) Antara Surat al-Infithâr/82 dengan Surat al-Muthaffifîn/83; 3) Antara Surat al-Fajr/89 dengan Surat al-Balad/90; dan 4) Antara Surat al-'Ashr/103/ dengan Surat al-Humazah/104.

---

<sup>56</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, jilid 1, hal. 54.

<sup>57</sup> *Sakt* (السكت) adalah berhenti sejenak seukuran dua harakat tanpa nafas. Muḥammad Arwani bin Muḥammad Âmîn, *Faidh al-Barakât fî Sab' al-Qirâ'ât*, Kudus: Mubâarakah Thayyibah, 2007, jilid 1, hal. 7. Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, jilid 1, hal. 70.

<sup>58</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Qira'at Sepuluh*, jilid 1, hal. 55.

<sup>59</sup> *Ahl al-Adâ'* adalah Orang yang ahli membaca, ahli menerima bacaan dari orang sebelumnya dan ahli menyampaikan kepada orang berikutnya.

Dari keempat pasang surat di atas, dapat dirumuskan rincian sebagai berikut:

- a) Warsy, Abû ‘Amr, Ibnu ‘Âmir dan Ya’qûb membaca *washal* ketika menyambung keempat pasang tersebut di saat membaca dengan *sakt* pada selain empat pasang surat di atas.
- b) Warsy, Abû ‘Amr, Ibnu ‘Âmir, Hamzah, Ya’qûb dan Khalaf al-‘Âsyir membaca membaca *sakt* keempat pasang surat tersebut di saat membaca *washal* pada selain keempat pasang surat tersebut.<sup>60</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas terkait apakah *basmalah* termasuk ayat pertama pada tiap surat atau tidak, penulis memahami bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama hal tersebut. Untuk menyikapinya maka perlu dikembalikan kepada bagaimana para ulama qira’at menerima dan belajar langsung dari para gurunya secara mutawatir sampai kepada Rasulullah. Namun di kalangan Ulama’ Qira’at sendiri juga terdapat perbedaan pendapat, sehingga hal ini diserahkan kepada siapa ulama qira’at yang akan dijadikan pedoman.

#### 7. Korelasi Seni Berkomunikasi dengan *Fawâtiḥ as-Suwar*

Istilah *Komunikasi* sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak*.<sup>61</sup> Komunikasi adalah suatu aktifitas transfer pesan dari pemilik pesan kepada penerima pesan dengan perantara suatu media, bisa jadi dalam bentuk gambar, tulisan maupun suara. Penerima pesan tentunya akan lebih memusatkan perhatiannya terhadap suatu pesan yang akan disampaikan itu ketika terdapat hal yang menarik atau terdapat nilai seni, baik yang melekat pada diri pengirim pesan atau dalam media yang digunakannya. Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Wiryanto bahwa cara yang harus ditempuh untuk menciptakan kondisi suksesnya berkomunikasi adalah dengan cara berusaha membuat pesan-pesan yang menarik atau yang merangsang perhatian.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Muhsin Salim, *Ilmu Qira’at Sepuluh*, jilid 1, hal. 56.

<sup>61</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008, cet. III, h. 473.

<sup>62</sup> Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta. Grasindo, 2000, hal. 40.

Dalam seni berkomunikasi, terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam mengawali suatu pembicaraan, antara lain:

a. Permulaan yang Baik (*Husn al-ibtidâ'*)

Sebagaimana telah diungkapkan oleh ahli ilmu *bayân*, bahwa termasuk dari segi balaghah adalah terletak pada permulaan yang baik, yaitu dengan memperindah permulaan suatu pembicaraan, karena dengannya dapat mempengaruhi perhatian seseorang, sebagai kesan pertama. Jika permulaannya baik, maka akan diterima dan ditangkap oleh pendengar, namun jika tidak demikian, maka ia akan ditolak meskipun pada akhirnya terdapat ungkapan yang indah. Sehingga para ulama dalam hal ini menegaskan juga bahwa berbagai pembuka surat itu dibentuk dengan sebaik-baiknya redaksi yang di dalamnya terdapat nilai balaghah dan kesempurnaan yang tertinggi, sebagaimana redaksi *tahmîd*, huruf *muqaththa'ah* dan lainnya.<sup>63</sup>

Dikatakan dalam Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya, bahwa surat-surat yang terhimpun dalam Al-Qur'an tidaklah dibuka oleh Allah dengan nuansa spiritual yang sama dan monoton, tetapi dengan variasi pernyataan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentunya bukan hanya sekedar perbedaan redaksi tanpa arti, akan tetapi ia memiliki makna yang berarti.<sup>64</sup> Jadi, antara surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* tentunya akan berbeda kesannya dengan surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf *muqaththa'ah*, atau dengan yang diawali pertanyaan, sumpah (*qasm*), perintah (*amr*) dan selainnya.

b. Permulaan yang mengandung isyarat pada tujuan (*Barâ'ah al-Istihlâl*)

*Barâ'ah al-Istihlâl* merupakan bentuk yang lebih khusus dari *husn al-ibtidâ'* (permulaan yang baik). Ia adalah suatu permulaan pembicaraan (*al-kalâm*) yang di dalamnya mengandung unsur yang sesuai dengan topik yang hendak disampaikan. Sebagaimana surat al-Fâtihah menjadi permulaan Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung semua maksud dan tujuan untuk apa Al-Qur'an diturunkan.<sup>65</sup>

As-Suyûthî menyebutkan bahwa Surat al-Fâtihah adalah sebagai tujuan dari *barâ'ah al-istihlâl*. Hal ini karena di dalamnya terdapat kandungan pokok Al-Qur'an yang disajikan secara ringkas sehingga terkumpul menjadi 4 hal pokok, yaitu terkait *'ilm al-ushûl*,

---

<sup>63</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 626.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta. Kementerian Agama RI, 2012, hal. 279.

<sup>65</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 626.

*'ilm al-'ibâdât, 'ilm as-sulûk dan 'ilm al-qashash* dengan rincian sebagai berikut:

1) Akidah (*'Ilm al-Ushûl*)

Adapun topik yang terdapat dalam *'Ilm al-Ushûl* (akidah) ini adalah terkait pengetahuan kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya, sebagaimana diisyaratkan pada kata "*Rabb al-Âlamîn. Ar-Rahmân ar-Rahîm,*" terkait pengetahuan terhadap kenabian, sebagaimana diisyaratkan dalam "*Alladzîna An'amta 'Alaihim*", dan terkait hari kebangkitan, sebagaimana yang telah disyaratkan dalam "*Mâlik Yaum ad-Dîn.*"

2) Ibadah (*'Ilm al-'Ibâdât*)

Pengetahuan tentang ibadah (penghambaan makhluk kepada Khaliq) ini sebagaimana diisyaratkan dalam "*Iyyâka Na'bud.*"

3) Akhlak (*'Ilm as-Sulûk*)

Ini adalah pengetahuan yang bisa mempengaruhi jiwa seseorang agar berbuat sesuai dengan adab-adab yang telah diajarkan oleh agama dan tunduk kepada Allah, sebagaimana diisyaratkan dalam "*wa iyyâka nasta'în, ihdînâ ash-shirâth al-mustaqîm.*"

4) Kisah-kisah (*'Ilm al-Qashash*)

Ini adalah pengetahuan tentang cerita umat-umat terdahulu dan masa-masa yang telah lalu, agar orang yang mengamati cerita-cerita tersebut mengetahui kesuksesan yang diraih oleh orang-orang yang taat kepada Allah dan kesengsaraan yang dirasakan oleh orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya. Sebagaimana telah diisyaratkan dalam "*shirâth alladzîna an'amta 'alaihim ghair al-maghdhûb 'alaihim wa lâ adh-dhâllîn.*"<sup>66</sup>

Dari uraian di atas dapat difahami, bahwa adanya suatu permulaan yang baik dalam berkomunikasi dan kesesuaian topik pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara dengan keadaan yang dialami oleh pihak yang diajak bicara mampu memberikan nilai positif bagi keberhasilan suatu komunikasi. Pembicara memiliki kepentingan untuk menyampaikan pesan, sedangkan pihak yang diajak bicara memiliki kebutuhan untuk memahami topik yang disampaikan oleh pembicara. Pihak yang diajak bicara akan memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang dianggap menarik, boleh jadi karena pengantar pembicaraan disampaikan dengan bahasa yang menarik, boleh jadi materi yang akan disampaikan merupakan hal yang belum pernah

---

<sup>66</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 627.

didengar atau boleh jadi topik yang akan disampaikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pihak yang diajak bicara.

Allah SWT. dalam mengawali surat-surat-Nya, tentunya tidak dilakukan dengan semerta-merta tanpa ada suatu tujuan. Salah satu contoh, sebagaimana diungkapkan oleh ‘Abdullâh Mahmûd Syahatah, bahwa ketika suatu surat itu diawali dengan huruf *muqaththa’ah* secara umum berbicara tentang turunnya Al-Qur’an beserta kemukjizatannya. Huruf-huruf tersebut memberikan isyarat bahwa kitab suci Al-Qur’an adalah bukan buatan manusia, akan tetapi ia adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sebagai penutup risalah-Nya kepada makhluk-Nya, di dalamnya terkandung ajaran syari’at-Nya dan berbagai macam sunnatullah. Di samping itu, Al-Qur’an sebagai mukjizat yang abadi bagi Nabi Muhammad dan menegaskan bahwa beliau adalah utusan Allah.<sup>67</sup> Adapun maksud dari adanya huruf-huruf tersebut adalah untuk mengalihkan perhatian kaum musyrik Mekkah pada waktu itu agar tertuju kepada Al-Qur’an. Hal ini, seakan-akan Allah ingin mengalihkan perhatian mereka dengan memperdengarkan suatu ungkapan yang belum pernah dipakai oleh orang Arab waktu itu, dan ketika perhatian mereka sudah tertuju pada huruf tersebut, maka secara langsung, Allah memberikan penegasan terkait apa itu al-Kitab?;<sup>68</sup> dari mana ia diturunkan?;<sup>69</sup> untuk apa ia diturunkan?;<sup>70</sup> kapan ia diturunkan?;<sup>71</sup> dan sebagainya.

#### 8. Korelasi *Fawâtiḥ as-Suwar* dengan Suatu Surat

Surat merupakan sekumpulan ayat yang memiliki permulaan dan penutup yang terdiri paling sedikit 3 ayat dan paling banyak 286 ayat. Al-Qur’an secara keseluruhan terdiri atas 114 surat yang memiliki berbagai macam bentuk pembuka yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 10 macam pembuka sebagaimana yang telah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya di atas. ‘Abdullâh Mahmûd Syahatah mengungkapkan bahwa adanya bermacam-macam bentuk pembuka surat, tentunya diikuti dengan bermacam-macam topik yang terkandung di dalam surat tersebut.<sup>72</sup> Sehingga, boleh jadi pada masing-masing bentuk pembuka surat akan memiliki penekanan tersendiri yang berbeda antara satu sama lainnya.

---

<sup>67</sup> ‘Abdullâh Mahmûd Syahatah, *‘Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: Maktabah Nahdhah asy-Syarq, 1985, cet. III, hal. 68.

<sup>68</sup> Surat al-Baqarah/2: 2.

<sup>69</sup> Surat ar-Ra’d/13: 1.

<sup>70</sup> Surat Ibrâhîm/14: 1.

<sup>71</sup> Surat ad-Dukhân/44: 1.

<sup>72</sup> ‘Abdullâh Mahmûd Syahatah, *‘Ulûm al-Qur’ân*, hal. 65.

Terkait korelasi (*munâsabah*) antara *fawâtiḥ as-suwar* dengan suatu surat, Hussain Nashshâr dalam bukunya mengklasifikasikan pembahasan tersebut menjadi tiga macam, yaitu:

a. Korelasi pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya

Husain Nashshâr mengatakan bahwa orang yang pertama kali memahami hubungan atau keterkaitan antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya adalah al-Akhfasy.<sup>73</sup>

Beberapa contoh korelasi antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya, seperti as-Suyûthî yang mengutip pendapat dari salah seorang yang meriwayatkan sebagai berikut:

Ketika saya mengambil pelajaran dari pembuka setiap surat, saya menemukan sebuah keterkaitan antara pembuka surat dengan penutup surat sebelumnya, sesekali ia samar dan kali yang lain ia tampak jelas. Sebagaimana surat al-An'âm yang diawali dengan pujian "*al-ḥamd*" memiliki keterkaitan dengan akhir surat al-Mâidah dari aspek rincian sebuah ketetapan,<sup>74</sup> sebagaimana Firman Allah dalam Surat az-Zumar/39: 75: "*wa qudhiya bainahum bi al-haqq wa qila alhamdulillah Rabb al-Âlamîn.*" Contoh lain seperti pada surat al-Hadîd/57 yang diawali dengan *tasbîḥ* memiliki keterkaitan dengan akhir surat al-Wâqi'ah/56 yang memberikan perintah untuk bertasbîḥ. Dan surat al-Baqarah/2 diawali dengan "*alif-lâ-mîm, dzâlika al-Kitâb*" yang memberikan isyarat kepada *suatu jalan yang lebar* pada firman-Nya: *Ihdinâ ash-Sirâth al-Mustaqîm*. Seakan-akan di saat mereka memohon petunjuk kepada *jalan yang lebar*, maka dikatakan kepada mereka: *jalan lebar yang dimaksud, yang kalian mohon petunjuk untuk bisa meraihnya adalah al-Kitâb*. Ini merupakan makna yang baik, yang tampak di dalamnya keterkaitan antara awal surat al-Baqarah/2 dengan akhir surat al-Fâtîḥah/1.<sup>75</sup>

b. Korelasi pembuka surat dengan kandungan surat

Sebagaimana pendapat Husain Nashshâr bahwa ath-Thabarî merupakan orang yang pertama kali memahami bahwa Al-Qur'an sangat mempertimbangkan hal-hal tertentu dalam pembuka surat.

'Alî bin Ibrâhîm al-Hûfî menyebutkan bahwa surat al-Fâtîḥah yang dibuka dengan "*Alḥamdulillâh Rabb al-Âlamîn*" menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah adalah Penguasa seluruh makhluk-Nya, sedangkan di dalam surat al-An'âm, surat al-Kahf, surat Sabâ' dan surat Fâthir tidak demikian. Surat-surat tersebut hanya menyebutkan sifat-sifat-Nya secara terpisah-pisah, seperti Dia sebagai Pencipta langit dan bumi, serta berbagai kegelapan dan cahaya yang disebutkan dalam surat al-An'âm, Dzat yang menurunkan al-Kitab

<sup>73</sup> Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ as-Suwar al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah al-Khâniġi, 2002, hal. 208.

<sup>74</sup> Ketetapan tersebut sebagaimana yang telah diisyaratkan pada Surat al-Mâidah/5: 120 yang menetapkan bahwa Milik Allah adalah kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya (di dalam dan permukaan langit dan bumi).

<sup>75</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 636.

dalam surat al-Kahf, Penguasa segala sesuatu, baik yang ada di langit maupun bumi dalam surat Sabâ' dan Pencipta keduanya dalam surat Fâthir. Dengan demikian, surat al-Fâtiḥah merupakan *umm al-kitâb* dan juga sebagai pembuka al-Qur'an. Hal ini karena ia diungkapkan dengan sifat yang teragung, umum, dan menyeluruh.<sup>76</sup>

As-Suyûthî mengutip pendapat Ibn az-Zamlakânî yang menegaskan bahwa surat al-Isrâ' mengandung kisah tentang peristiwa *isrâ' mi'raj*, yang mana orang-orang musyrik mendustakan Nabi Muhammad karena peristiwa tersebut dan tentunya kedustaan mereka juga mendustakan Allah. Oleh karena itu, Allah mengawali surat tersebut dengan menggunakan redaksi *tasbîh* untuk mensucikan-Nya dari kedustaan yang dikaitkan kepada-Nya dan kepada nabi-Nya. Sedangkan pada surat al-Kahf, bahwa surat ini turun setelah ada pertanyaan dari orang-orang musyrik terkait kisah *Ashḥâb al-Kahf* dan tertundanya wahyu. Surat ini turun sebagai penjelas bahwa Allah tidak akan memutus nikmat-Nya dari nabi-Nya dan orang-orang mukmin, melainkan Allah akan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka dengan menurunkan *al-Kitâb*. Demikian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara pembuka surat dengan pujian atas nikmat ini.<sup>77</sup>

c. Korelasi pembuka surat dengan penutupnya.

Adanya korelasi antara pembuka surat dengan penutupnya dalam Al-Qur'an, dapat diketahui dari adanya para ulama yang memberikan perhatian khusus pada hal itu. Sebagaimana az-Zamakhsyarî telah menyatakan bahwa Allah menjadikan pembuka

surat al-Mukminûn dengan (قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ)<sup>78</sup> dan penutupnya dengan

(إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ)<sup>79</sup>. Terdapat perbedaan yang jauh antara pembuka surat dan penutupnya,<sup>80</sup> yaitu pada pembukanya membicarakan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman, sedangkan pada penutupnya membicarakan ketidak beruntungan orang-orang kafir.

Al-Kirmânî juga menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pembuka surat dan penutupnya. Ia mengatakan bahwa surat Shâd

<sup>76</sup> Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ as-Suwar al-Qur'ân*, hal. 211.

<sup>77</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulâm al-Qur'ân*, hal. 640.

<sup>78</sup> Surat al-Mukminûn/23: 1.

<sup>79</sup> Surat al-Mukminûn/23: 117.

<sup>80</sup> Husain Nashshâr, *Fawâtiḥ as-Suwar al-Qur'ân*, hal. 214.

yang diawali dengan *adz-dzikir*, yaitu pada (وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ)<sup>81</sup> dan ditutup pula dengannya, yaitu (إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ)<sup>82</sup>. Dan pada surat al-Qalam diawali dengan (مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ)<sup>83</sup> dan ditutup dengan (وَيَقُولُونَ إِنَّا لَهُ لَمَجْنُونٌ)<sup>84</sup>. Pada pembukaan surat Shâd menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung sebuah peringatan dan pada penutupnya memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan kepada semua makhluknya yang berakal. Sedangkan pada surat Al-Qalam, pada pembukanya menunjukkan bahwa Nabi Muhammad dituduh gila, karena meninggalkan agama nenek moyang mereka. Dan pada penutupnya dinyatakan bahwa karena mereka tidak mampu mempengaruhi Nabi dan tidak dapat menandingi ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka menuduh Nabi itu beliau itu benar-benar gila.

## B. Tauhid

### 1. Definisi Tauhid

Tauhid/*At-Tauhîd* merupakan bentuk mashdar dari kata *wahhada yuwahhidu tauhîdan* (وَحَدَّ ، يُوَحِّدُ ، تَوْحِيدًا). Kata *wahhada* sendiri secara bahasa memiliki arti terkait *pengesaan sesuatu baik terkait dzatnya, sifat-sifat atau perbuatan-perbuatannya, serta meniadakan adanya tandingan baginya*.<sup>85</sup> Al-Jurjânî memberikan definisi *at-Tauhîd* dengan *menetapkan dan mengetahui bahwa sesuatu itu satu*.<sup>86</sup> Ath-Thâhir Ahmad az-Zâwî dalam kamusnya memberikan definisi *tauahîd* (تَوْحِيد) dengan *iman dengan keesaan Allah*.<sup>87</sup> Atabik Ali menerjemahkan kata tauhid dengan *keimanan atas keesaan Allah*.<sup>88</sup>

<sup>81</sup> Surat Shâd/38: 1.

<sup>82</sup> Surat Shâd/38: 87.

<sup>83</sup> Surat al-Qalam/68: 2.

<sup>84</sup> Surat al-Qalam/68: 51. Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, hal. 640.

<sup>85</sup> 'Abdullâh bin Fahd bin 'Abd ar-Rahmân, *Juhûd al-Malikiyyah*, Riyâdh: Dâr at-Tauhîd, 2007, hal. 31.

<sup>86</sup> 'Alî bin Muḥammad al-Jurjânî, *at-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988, hal. 69.

<sup>87</sup> Ath-Thâhir Ahmad az-Zâwî, *Tartîb al-Qâmus al-Muḥîth*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 4, cet. III, hal 582.

<sup>88</sup> Atabik Ali dan A. Zuḥdi Muḥdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th., cet. IX, hal 609.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *tauhid* didefinisikan dengan *keesaan Allah, ajaran mengenai keesaan Allah*.<sup>89</sup>

Menurut istilah, seperti yang dikatakan oleh ‘Abdullâh bin Fahd bin ‘Abd ar-Rahmân mengutip pendapat Imam Mâlik bahwa tauhid adalah ikrar dengan menyaksikan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.<sup>90</sup> Sedangkan menurut al-Junaid yang dikutip oleh al-Qusyairî menegaskan bahwa tauhid adalah mengesakan Dzat yang Qadim dari makhluk-makhluk yang *hadîts*.<sup>91</sup> As-Sa’dî -sebagaimana yang dikutip oleh Sa’îd bin ‘Alî bin Wahf al-Qahthânî- mendefinisikan *at-Tauhid* dengan pengetahuan dan pengakuan yang berkaitan dengan keyakinan tentang keesaan Allah dengan nama-nama-Nya yang baik, mengesakan-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan, serta mengesakan-Nya dengan beribadah hanya kepada-Nya.<sup>92</sup>

Menurut pendapat golongan *Ahl as-Sunnah*, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazâlî bahwa Tauhid adalah meyakini bahwa Dia Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang menyamainya, tempat bergantung yang tidak ada tandingan bagi-Nya, Dzat Maha Dahulu yang tidak ada yang mengawali-Nya, senantiasa Wujud yang tidak berakhir, Maha Kekal yang tidak ada batasnya, Dzat yang mengurus terus menerus tanpa ada henti, senantiasa diliputi dengan sifat-sifat keagungan, tidak ada kepunahan bagi-Nya. Akan tetapi Dia adalah Dzat yang Maha Awal dan Maha Akhir, Yang Maha Dzahir dan Maha Batin. Dan Diala Dzat yang mengetahui segala sesuatu.<sup>93</sup>

Dengan demikian, *tauhid* adalah meyakini dan mengakui keesaan Allah dari segala sesuatu selain-Nya, dengan segala kekuasaan-Nya, nama-nama baik-Nya, sifat-sifat-Nya serta menyembah hanya kepada-Nya.

## 2. Tauhid dalam Pandangan Para Ulama

Pada hakikatnya, tidak satupun manusia diciptakan di dunia ini kecuali hanya untuk melaksanakan tugas pokoknya, yaitu untuk beribadah (*adz-Dzâriyât/51: 56*). Ibadah merupakan cara untuk merealisasikan bentuk penghambaan seorang makhluk hanya kepada

<sup>89</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, h. 866.

<sup>90</sup> ‘Abdullâh bin Fahd bin ‘Abd ar-Rahmân, *Juhûd al-Malikiyyah*, hal. 37.

<sup>91</sup> ‘Abd al-Qâsim ‘Abd al-Karîm Hawazin al-Qusyairy, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Kairo: al-Maktabah at-Tauqîfiyyah, t.th., hal. 22.

<sup>92</sup> Sa’îd bin ‘Alî bin Wahf al-Qahthânî, *Nûr at-Tauhîd wa Zhulumât asy-Syirk fî Dhau’al-Kitâb wa as-Sunnah*, Riyadh: Maktabah al-Mâlik Fahd al-Wathaniyyah, 2000, hal. 7.

<sup>93</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*, Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2011, jilid 1, hal. 331.

Sang Khâliq, Dzat Yang Maha Esa, bukan kepada selain-Nya. Inilah bentuk ajaran tauhid yang telah diajarkan oleh para nabi dan rasul kepada umatnya. Ketika mereka berada dalam jalan tersebut, maka ia bisa dikatakan telah bertauhid, namun ketika ia telah keluar dari jalan tersebut, dalam arti menyembah kepada selain-Nya, maka secara otomatis ia telah keluar pula dari tauhid.

Akidah Islam merupakan akidah tauhid, yaitu meyakini bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Esa, hanya kepada-Nya tempat bergantung segala urusan dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Dia adalah Dzat Yang Maha Awal tiada satupun yang ada sebelum-Nya, Maha Akhir yang tidak ada sesuatu yang ada setelah-Nya. Dia-lah Pengatur sekaligus Pemelihara alam raya ini. Akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk menembus bagaimana hakikat-Nya, seperti menggambarkan-Nya dengan bentuk tertentu.<sup>94</sup> Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam Surat asy-Syûrâ/42: 11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*

Dalam kalimat tauhid, tepatnya pada kalimat *Lâ ilâha illa Allah* terdapat beberapa hal yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. Pengetahuan terhadap Dzat Allah, yaitu pengetahuan tentang *Wujûd* Allah, sifat *Qidam* dan *Baqâ'*-Nya. Dia tidak berwujud zat, tidak berjasad dan juga tidak tampak. Dia tidak ditentukan oleh arah dan tidak mendiami suatu tempat. Dia adalah Dzat yang Esa.
- b. Pengetahuan terhadap sifat-sifat-Nya, yaitu pengetahuan bahwa Dia adalah Maha Hidup (*Hayy*), Maha Mengetahui (*Âlim*), Maha Kuasa (*Qâdir*), Maha Berkehendak (*Murîd*), Maha Mendengar (*Samî*), Maha Melihat (*Bashîr*) dan Maha Berbicara (*Mutakallim*). Dia adalah Tuhan yang *Qadîm* dalam kalam, pengetahuan dan kehendak-Nya.
- c. Pengetahuan terhadap perbuatan-Nya, yaitu meyakini bahwa perbuatan manusia itu diciptakan oleh Allah, diusahakan manusia dan dikehendaki oleh-Nya. Dia Maha Utama dalam ciptaan-Nya, Dia tidak dibebani atas apa yang telah katakan. Dia memberikan hukuman kepada hamba-Nya, tidak memiliki kewajiban untuk menjaga kemaslahatan dan tidak mewajibkan kecuali atas dasar

<sup>94</sup> Ibrâhîm 'Abd asy-Syâfi Ibrâhîm, *al-'Aqîdah al-Islâmiyyah wa Shilatuhâ bi al-âlam wa al-Insân wa al-Hayâh*, Kairo: Matba'ah al-Husain al-Islâmiyyah, 1993, hal. 11.

syara'. Dia mengutus para nabi, menetapkan serta memperkuat kenabiannya dengan berbagai mukjizat.<sup>95</sup>

Sedangkan oleh Ahmad Bahjat, tauhid dibagi menjadi 5 (lima) tingkatan, yaitu:

a. Mengesakan Allah dalam dzat-Nya (*Tauhîd Allâh fî adz-Dzât*).

Maksud dari tingkatan ini adalah meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya dan tidak ada satu pun yang menyerupai-Nya. Selain itu, Dia adalah Dzat Yang Maha Suci, tidak tersusun dari beberapa bagian sebagaimana tubuh manusia, akan tetapi Dia adalah Dzat yang Maha Suci, Maha Luhur dan tidak ada dzat lain yang serupa dengan-Nya.<sup>96</sup>

Dzat Allah adalah lebih besar dari apa yang dijangkau oleh akal manusia atau yang diketahui dalam fikirannya. Hal ini karena akal dan fikiran manusia memiliki kemampuan yang terbatas,<sup>97</sup> sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sabda Nabi:

وَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: "تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدِرُونَ قَدْرَهُ."<sup>98</sup>

*Nabi SAW. melewati suatu kaum yang sedang memikirkan Allah, maka Nabi pun bersabda: "Silahkan kalian memikirkan ciptaan-Nya namun jangan memikirkan Penciptanya, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup untuk menjangkau-Nya.*

Al-Bayânûnî menegaskan bahwa larangan memikirkan Dzat Allah, sebagaimana dalam riwayat di atas bukan berarti Allah menghalangi kebebasan berfikir manusia, menghentikan penelitian atau mempersempit kemampuan akal, akan tetapi hal ini sebagai penjiwaan bagi-Nya dari pemahaman yang sesat.<sup>99</sup>

b. Mengesakan Allah dalam sifat-sifat-Nya (*Tauhîd Allâh fî ash-Shifât*).

Maksud dari tingkatan ini adalah bahwa Allah ketika disandingkan kepada-Nya sifat-sifat yang bermacam-macam seperti

<sup>95</sup> Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, jilid 1, hal. 381.

<sup>96</sup> Ahmad Bahjat, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauhîd*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2006, hal. 14.

<sup>97</sup> Ahmad 'Izz ad-Dîn al-Bayânûnî, *al-Îmân bi Allâh*, t.tk: Dâr as-Salâm, 1987, cet. III, hal. 27.

<sup>98</sup> Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 3, hal.1556.

<sup>99</sup> Ahmad 'Izz ad-Dîn al-Bayânûnî, *al-Îmân bi Allâh*, hal. 28.

Mengetahui (*al-'Ilm*), Kuasa (*al-Qudrah*) dan Hidup (*al-Hayâh*),<sup>100</sup> semuanya itu hanya sebatas pemahaman akal manusia, bukan atas adanya *wujûd* lain selain-Nya. Dalam arti bahwa masing-masing sifat tersebut merupakan substansi ('*ain*) dari Dzat, bukan bagian yang lain. Misalnya pengetahuan Allah (*al-'Ilm*) merupakan substansi Dzat, maka dzat-Nya mengetahui semuanya. Kemulyaan merupakan substansi Dzat, maka Dzat-Nya semuanya mulya.<sup>101</sup>

c. Mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya (*Tauhîd Allâh fî al-'Af'âl*).

Allah menciptakan alam raya ini beserta karakteristiknya masing-masing. Matahari misalnya, ia merupakan bintang yang dekat dengan bumi. Segala sesuatu yang ada di muka bumi ini, keberadaannya tergantung pada matahari. Tanpa adanya sinar yang memancar darinya, maka aneka tanaman pun tidak akan tumbuh. Hal ini mengakibatkan kebinasaan manusia dikarenakan kelaparan yang menimpanya. Begitu pula ketika tidak ada radiasi matahari yang mampu menguapkan air yang ada di permukaan bumi, maka hujan pun tidak akan turun, sehingga mengakibatkan manusia mati karena kehausan.

Adapun bentuk dari mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya (*at-tauhîd al-'af'âlî*) ini adalah adanya keyakinan pada diri seseorang bahwa Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu berikut berbagai aturan dan karakteristiknya, tidak ada satu pun yang keluar dan luput dari pengaturan dan pemeliharaan-Nya. Tauhid semacam ini bersumber pada suatu keyakinan terhadap ungkapan *Lâ Haula wa lâ Quwwata illâ bi Allah* (لا حول ولا قوة إلا بالله), yaitu suatu keyakinan seseorang yang mengakui bahwa tidak ada daya dan kekuatan, kecuali semuanya itu bersumber hanya dari Allah.<sup>102</sup>

d. Mengesakan Allah dalam beribadah (*Tauhîd Allâh fî al-'Ibâdah*).

Ibadah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap hamba yang hidup di dunia ini. Ibadah tidak boleh dilakukan kecuali hanya ditujukan kepada Allah. Tidak ada satu pun di dunia

---

<sup>100</sup> Dalam akidah Asy'âriyyah, setiap orang mukallaf memiliki kewajiban untuk mengetahui sifat wajib bagi Allah yang ada 13 sifat, yaitu: *al-Wujûd* (Ada), *al-Qidam* (Dahulu), *al-Baqâ'* (Kekal), *al-Mukhâlafah li al-Hawâdîs* (Berbeda dengan makhluk), *al-Qiyâm bi an-Nafs* (Berdiri Sendiri), *al-Wahdâniyyah* (Esa), *al-Qudrah* (Kuasa), *al-'Irâdah* (Berkehendak), *al-'Ilm* (Mengetahui), *al-Hayâh* (Hidup), *Al-Sam'* (Mendengar), *Al-Bashar* (Melihat), *Al-Kalam* (Berfirman). 'Abdullâh al-Harariy, *ash-Shirâth al-Mustaqîm*, Beirut: Syirkah Dâr al-Masyârî', 2012, hal. 59.

<sup>101</sup> Ahmâd Bahjat, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauhîd*, hal. 14.

<sup>102</sup> Ahmâd Bahjat, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauhîd*, hal. 15.

ini yang berhak untuk disembah, selain-Nya. Ahmad Bahjat mengutip pendapat ulama yang mengatakan bahwa tidak diperbolehkan tunduk dan menyembah sesuatu kecuali ada 2 (dua) sebab yang keduanya hanya dimiliki oleh Allah, yaitu:

- 1) Yang disembah sampai pada batas kesempurnaan yang mutlak dan terhindar dari berbagai kekurangan.
  - 2) Dengan kekuasaan Yang Disembah itu, manusia diciptakan dan mampu berkembang, dalam arti Dia yang menciptakan manusia, memberikan kepadanya ruh dan tubuh, melimpahkan kenikmatan dan keberkahan kepadanya dan memberikan pengawalan dalam setiap waktunya.<sup>103</sup>
- e. Mengesakan Allah dalam syariat-Nya. (*Tauhîd Allâh fî al-Wilâyah at-Tasyri'iyah*).

Mengesakan Allah dalam aspek syari'at-Nya ini terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) Tauhid dalam pengambilan hukum (*at-tauhîd fî al-hâkimiyyah*).

Hukum dan peraturan yang terdapat dalam Al-Qur'an semuanya semata-mata hanya untuk Allah. Namun ini bukan berarti bahwa Allah menerapkan hukum itu untuk diri-Nya sendiri dan kemudian berubah menjadi urusan syariat hambanya secara langsung. Akan tetapi yang dimaksud adalah hendaknya manusia mengambil hukum dari apa yang telah diturunkan oleh Allah dan hukum mana pun yang penerapannya tidak disandarkan kepada hukum Allah maka hukum tersebut telah keluar dari Islam.

- 2) Tauhid dalam ketaatan (*at-tauhîd fî ath-thâ'ah*).

Ketaatan merupakan hak yang terbatas ditujukan kepada Allah. Ketika Allah memerintahkan kepada manusia untuk taat kepada para utusan-Nya, bukan berarti hal tersebut merupakan suatu kewajiban dalam batas kedudukannya sebagai rasul, akan tetapi demikian itu karena para rasul itu juga taat kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat an-Nisâ' ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah...*

---

<sup>103</sup> Ahmad Bahjat, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauhîd*, hal. 16.

3) Tauhid dalam undang-undang (*at-tauhîd fî at-taqnîn*).

Hak pensyariatian merupakan hak yang khusus bagi Allah. Tidak seorang pun diperbolehkan untuk mengambil hukum dari selain al-Qur'an. Ketika Allah menurunkan suatu hukum, di sana terdapat aturan syariat yang jelas, sebagaimana hukum tentang pembagian waris dan perintah untuk bermusyawarah.

Dalam penetapan undang-undang, manusia juga punya hak untuk meletakkan suatu aturan yang sesuai dengan masa mereka, akan tetapi dengan syarat harus selaras dengan kaidah yang telah digariskan oleh Allah, yaitu dengan bermusyawarah. Seseorang tidak berhak untuk memutuskan hukum yang berlaku di masyarakat dengan hukum yang bersifat pribadi, dengan diktator atau dengan hukum yang jauh dari konsep bermusyawarah.

Setiap undang-undang yang bertentangan dengan undang-undang Allah adalah dosa, akan tetapi menetapkan undang-undang secara terperinci dari undang-undang syara' yang masih global merupakan hak bagi manusia. Hal ini merupakan perkara yang wajar sebab hukum itu bersifat terbatas, sedangkan situasi dan kondisi tidak terbatas dan terus berkembang.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Aḥmad Bahjat, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauhîd*, hal. 16.

### BAB III

## SURAT-SURAT YANG DIAWALI DENGAN TAHMÎD

### A. Tahmîd dalam Al-Qur'an

#### 1. Definisi Tahmîd

Istilah tahmîd merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *hammada – yuhammadu – tahmîdan* (حَمَّداً – يُحَمِّدُ – تَحْمِيدًا), yang mengikuti wazan *fa'-'ala – yufa'-'ilu – taf'îlan* (فَعْلٌ – يَفْعَلُ – تَفْعِيلًا). Ia yang berasal dari kata dasar yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *hâ'*, *mîm* dan *dâl*, *hamida* (حَمِدَ) yang menurut Louis Ma'lûf dan al-Fairûzabâdî menyebutkan bahwa kata *hamida* memiliki beberapa bentuk masdar, antara lain *hamdan* (حَمْدًا), *mahmadan* (مَحْمَدًا), *mahmidan* (مَحْمِدًا) *mahmadatan* (مَحْمَدَةً) dan *mahmidatan* (مَحْمِدَةً).<sup>1</sup> Kata tersebut termasuk dalam kategori *fi'il ash-shâhîh as-sâlim* yakni kata kerja yang tidak terdapat huruf *illat* (ي، و، ا) serta terhindar dari *hamzah* (ء) dan *tasydîd* (—).

---

<sup>1</sup> Louis Ma'lûf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulûm*, Beirut: al-Mathba'ah al-Kâtsulikiyyah, t.th., hal. 152. Majd ad-Dîn Muhammd Ya'qûb al-Fairûzabâdî, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2003, hal. 278.

Kata *al-hamd* terdiri atas tiga huruf, yakni *hâ'*, *mîm* dan *dâl* yang berarti *madaha* (memuji)<sup>2</sup>, *asy-syukr* dan *ridhâ*.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Ibn Fâris (w. 395 H.) dan Ibn Manzhûr (w. 711 H.) kata tersebut adalah lawan dari kata *adz-dzamm*<sup>4</sup> yang berarti *celaan* atau *kecaman*. Dalam istilah bahasa Arab dikatakan bahwa seseorang disebut sebagai *mahmûd* dan *muhammad* jika dalam dirinya terdapat banyak hal yang terpuji bukan yang tercela.<sup>5</sup> Sebagaimana yang terjadi pada diri penutup para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW. yang senantiasa diliputi dengan hal-hal yang terpuji baik dalam sikap, ucapan maupun dalam perbuatan sehari-hari.

Kata *al-hamd* yang diartikan dengan *puji* atau *pujian* yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai *suatu pernyataan heran dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya, sedangkan memuji adalah melahirkan keheranan, kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani dan sebagainya*.<sup>6</sup> Adanya pujian itu berawal dari suatu kekaguman atau keheranan yang muncul pada diri seseorang terhadap sesuatu yang di dalamnya terdapat unsur kebaikan, keindahan, keberanian atau unsur-unsur lainnya. Sehingga mustahil suatu ungkapan pujian itu muncul dari ucapan seseorang jika tanpa didahului perasaan kagum terhadap sesuatu yang ada dihadapannya.

Adapun pengertian *al-hamd* menurut terminologi para ulama, antara lain:

1. Al-Jurjânî (w. 1413 M) adalah pujian atas sesuatu yang indah dengan tujuan mengagungkan nikmat atau yang lainnya.<sup>7</sup>
2. Al-Ashfahânî (w. 506 H.)

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَعَالَى الثَّنَاءُ عَلَيْهِ بِالْفَضِيلَةِ، وَهُوَ أَحْصَى مِنَ الْمَدْحِ وَأَعَمُّ مِنَ الشُّكْرِ.<sup>8</sup>

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 279.

<sup>3</sup> Sâmî 'Abd al-Fattâh Hilâl, *Min Fa'idh al-Khâthir fî Tafsi'r Sûrah Fâthir*, Thanthâ: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2008, hal. 11.

<sup>4</sup> Abû al-Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariyyâ, *Maqâyis al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008, 224. Ibn Manzhûr, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th., hal. 987.

<sup>5</sup> Ibn Fâris, *Maqâyis al-Lughah*, hal. 224.

<sup>6</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008, cet. III, h. 677.

<sup>7</sup> 'Alî bin Muḥammad al-Jurjânî, *Kitâb at-Ta'rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988, hal. 93.

<sup>8</sup> Ar-Raghîb al-Ashfahânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th., hal. 138.

*Al-Hamdulillâh Ta'âlâ adalah pujian kepada-Nya karena suatu keutamaan, ia lebih khusus dari al-madh dan lebih umum dari asy-syukr.*

### 3. Abû al-Hayyân

الْحَمْدُ هُوَ الثَّنَاءُ عَلَى الْجَمِيلِ مِنْ نَعْمِهِ أَوْ غَيْرِهَا بِاللِّسَانِ وَحَدَهُ وَتَقْيِضُهُ الدَّمُّ،  
وَلَيْسَ مَقْلُوبٌ مَدْحٌ.<sup>9</sup>

*Al-hamd adalah pujian atas suatu yang indah berupa nikmat-nikmat-Nya atau yang lainnya dengan hanya menggunakan lisan, ia adalah lawan dari 'adz-dzamm' (celaan) dan bukan kebalikan dari 'madh'.*

### 4. Al-Alûsî

الْحَمْدُ هُوَ الثَّنَاءُ بِاللِّسَانِ عَلَى الْجَمِيلِ سِوَاءَ تَعَلُّقٍ بِالْفَضَائِلِ (الصِّفَاتِ الذَّاتِيَّةِ) أَوْ  
الْفَوَاصِلِ (الصِّفَاتِ وَالنَّعَمِ الْمُتَعَدِّيَةِ).<sup>10</sup>

*Al-hamd adalah pujian dengan menggunakan lisan atas sesuatu yang indah, baik yang berkaitan dengan al-fadhâ'il (sifat-sifat dzâtiyyah) atau al-fawâshil (sifat dan nikmat yang bermacam-macam).*

### 5. Al-Qurthubî

الْحَمْدُ الثَّنَاءُ عَلَى الْمَمْدُوحِ بِصِفَاتِهِ مِنْ غَيْرِ سَبَقِ إِحْسَانٍ.<sup>11</sup>

*Al-hamd adalah pujian terhadap yang dipuji karena sifat-sifat (keagungan)-Nya tanpa didahului perbuatan baik.*

### 6. Al-Qusyairî

حَقِيقَةُ الْحَمْدِ الثَّنَاءُ عَلَى الْمَحْمُودِ، بِذِكْرِ نُعُوْتِهِ الْجَلِيلَةِ وَأَفْعَالِهِ الْجَمِيلَةِ.<sup>12</sup>

*Hakekat al-hamd adalah pujian kepada Dzat Yang Dipuji dengan menyebut sifat-sifat-Nya yang agung dan perbuatan-perbuatan-Nya yang indah.*

<sup>9</sup> Sâmî 'Abd al-Fattâh Hilâl, *Min Fa'idh al-Khâthir fî Tafsîr Sûrah Fâthir*, hal. 13.

<sup>10</sup> Sâmî 'Abd al-Fattâh Hilâl, *Min Fa'idh al-Khâthir fî Tafsîr Sûrah Fâthir*, hal. 13.

<sup>11</sup> Sâmî 'Abd al-Fattâh Hilâl, *Min Fa'idh al-Khâthir fî Tafsîr Sûrah Fâthir*, hal. 13.

<sup>12</sup> 'Abd al-Karîm bin Hawâzin bin 'Abd al-Malik al-Naisâbûrî al-Qusyairî, *Tafsîr al-Qusyairî*, Kairo: al-Maktabah al-Taufîqiyah, t.th., jilid 1, h. 16.

## 7. M. Quraish Shihab

*Kata al-hamd atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatan yang baik walau tidak memberi sesuatu kepada si pemuji.*<sup>13</sup>

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa tidak semua hal itu berhak untuk dipuji, melainkan ada beberapa unsur yang itu harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga ia wajar untuk menerima pujian, antara lain: 1) Indah (baik), 2) Dilakukan secara sadar, dan 3) Tidak terpaksa atau dipaksa.<sup>14</sup> Seorang yang dermawan pantas untuk menerima pujian dikarenakan berbuatannya adalah baik, dalam arti memberikan manfaat bagi orang lain, dilakukan secara sadar dan tahu bahwa ia telah memberikan sesuatu kepada orang lain dan perbuatannya tersebut muncul dari dorongan hatinya sendiri dan bukan karena keterpaksaan.

Kandungan kata *al-hamd li Allâh* tidak hanya terbatas pada “segala puji bagi Allah” sebagaimana diartikan pada umumnya. Namun, menurut M. Amin Aziz bahwa makna yang terkandung di dalamnya ternyata mencakup kekuatan yang luar biasa untuk membangkitkan pengertian dan pemahaman kita yang lebih maju dan ilmiah, sehingga antara lain:

1. Mampu membangkitkan kesadaran batin yang lebih sempurna.
2. Mampu membangkitkan motivasi untuk berperilaku lebih terarah, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan hidup.
3. Mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.
4. Mampu memainkan peranannya sebagai khalifah Allah di muka bumi.
5. Mampu mencapai harapan-harapan hidup seorang muslim, yaitu *insan kamil, keluarga sakinah, ummatan wasathan* dan *khaira ummah*.<sup>15</sup>

Dari beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pujian (*al-hamd*) adalah suatu ungkapan rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggap baik dan indah atau karena memiliki sifat-sifat yang agung, yang dilakukan secara sadar serta tanpa ada suatu paksaan dari manapun.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 1, hal. 32.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 33.

<sup>15</sup> M. Amin Aziz, *Memahami dan Mendalami Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Bangkit, 1995, jilid 2, hal. 32.

## 2. Derivasi Kata *al-Hamd* dalam al-Qur'an

Bahasa Arab memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain, khususnya dalam bidang perubahan kata. Nurcholis Madjid di dalam bukunya menyatakan bahwa seorang pakar ilmu ketatabahasa mengakui adanya keteraturan struktur dan perubahan kata dalam bahasa Arab mirip dengan logika matematika. Ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris, umpamanya, yang perubahan katanya sangat acak. Bukti adanya keteraturan yang sangat tinggi dengan mudah dilihat dalam ilmu *sharf*, baik dari segi *lughâwi* maupun *ishthilâhî*,<sup>16</sup> sebagaimana kata *al-hamd*.

Kata *al-hamd* dalam al-Qur'an memiliki beberapa bentuk derivasi (kata turunan) yang tentunya memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. Adapun bentuk derivasi dan berapa kali disebutkan dalam al-Qur'an menurut Muḥammad Fu'âd 'Abdul Bâqî adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Kata *yuhmadû* (يُحْمَدُوا) disebutkan sekali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surat Âli Imrân/3: 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا

تَحْسَبَنَّاهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

- b. Kata *al-hamd* (الْحَمْدُ), disebut sebanyak 38 kali dalam Al-Qur'an yang terdapat di beberapa surat, antara lain:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Surat al-Fâtihah/1: 2	20	Surat as-Sajdah/32: 15
2	Surat al-An'âm/6: 1	21	Surat Sabâ/34: 1
3	Surat al-An'âm/6: 45	22	Surat Sabâ/34: 1
4	Surat al-A'râf/7: 43	23	Surat Fâthir/35: 1
5	Surat Yûnus/10: 10	24	Surat Fâthir/35: 34
6	Surat Ibrâhîm/14: 39	25	Surat ash-Shâffât/37: 182
7	Surat al-Hijr/15: 98	26	Surat az-Zumar/39: 29
8	Surat an-Nahl/16: 75	27	Surat az-Zumar/39: 74
9	Surat al-Isrâ'/17: 111	28	Surat az-Zumar/39: 75
10	Surat al-Kahf/18: 1	29	Surat az-Zumar/39: 75
11	Surat Thâhâ/20: 130	30	Surat Ghâfir/40: 7
12	Surat al-Mu'minûn/ 23: 28	31	Surat Ghâfir/40: 55

<sup>16</sup> Nurcholis Madjid, *30 Sajian Ruhani Renungan di Bulan Ramadhan*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 90.

<sup>17</sup> Muḥammad Fu'âd 'Abdul Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001, hal. 266.

13	Surat an-Naml/27: 15	32	Surat Ghâfir/40: 65
14	Surat an-Naml/27: 59	33	Surat asy-Syûrâ/42: 5
15	Surat an-Naml/27: 93	34	Surat al-Jâtsiyah/45: 36
16	Surat al-Qashash/28: 70	35	Surat Qâf/50: 39
17	Surat al-‘Ankabût/29: 63	36	Surat ath-Thûr/52: 48
18	Surat ar-Rûm/30: 18	37	Surat at-Taghâbun/64: 1
19	Surat Luqmân/31: 25	38	Surat an-Nashr/110: 3

- c. Kata *bi hamdika* (بِحَمْدِكَ) disebutkan sekali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Surat al-Baqarah/2: 30:

وَمَنْ نُسِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

- d. Kata *bi hamdihi* (بِحَمْدِهِ) disebutkan 4 kali dalam Al-Qur’an, yaitu:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Surat ar-Ra’d/13: 13	3	Surat al-Isrâ’/17: 52
2	Surat al-Isrâ’/17: 44	4	Surat al-Furqân/25: 58

- e. Kata *al-hâmidûn* (الْحَامِدُونَ) disebutkan sekali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Surat at-Taubah/9: 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرَّاكِعُونَ

- f. Kata *mahmûdân* (مَحْمُودًا) disebutkan sekali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Surat al-Isrâ’/17: 79:

وَمَنْ أَيْلٍ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

- g. Kata *hamîd* (حَمِيد) disebutkan 16 kali dalam Al-Qur’an, yaitu pada :

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Surat al-Baqarah/2: 267	9	Surat Sabâ’/34: 6
2	Surat Hûd/11: 73	10	Surat Fâthir/35: 15
3	Surat Ibrâhîm/14: 1	11	Surat Fushshilat/41: 42
4	Surat Ibrâhîm/14: 8	12	Surat asy-Syûrâ/42: 28
5	Surat al-Hajj/22: 24	13	Surat al-Hadîd/57: 24
6	Surat al-Hajj/22: 64	14	Surat al-Mumtaḥanah/60: 6
7	Surat Luqmân/31: 12	15	Surat at-Taghâbun/64: 6
8	Surat Luqmân/31: 26	16	Surat al-Burûj/85: 8

- h. Kata *hamîdân* (حَمِيدًا) disebutkan sekali dalam Al-Qur’an, yaitu pada Surat an-Nisâ’/4: 131:

وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا

- i. Kata *ahmad* (أحمد) disebutkan sekali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surat ash-Shaf/61: 6:

وَلِإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ  
وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

- j. Kata *Muhammad* (محمد) disebutkan 4 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada:

No	Nama Surat	No	Nama Surat
1	Surat Âli 'Imrân/3: 144	3	Surat Muḥammad/47: 2
2	Surat al-Ahzâb/33: 40	4	Surat al-Fath/48: 29

Setelah memaparkan kata *al-hamd* beserta turunannya dalam Al-Qur'an, maka menurut hemat penulis perlu diketahui juga letak perbedaan makna antara kata satu dengan kata yang lain.

Kata *yuhmadû* (يُحْمَدُوا) merupakan bentuk *kalimat fi'l* (kata kerja) yang sedang atau akan berlangsung yang dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *fi'l mudhâri'*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *fi'il mudhari'* digunakan untuk menunjukkan suatu pekerjaan yang masih terus berlangsung dari saat ke saat pada masa ini dan terus akan berlanjut di masa datang.<sup>18</sup> Jika dikaitkan dengan konteks ayat pada Surat Âli Imrân/3: 188, maka dapat difahami bahwa sudah menjadi tabiat manusia sampai saat ini, yaitu senang dipuji, meskipun atas perbuatan yang tidak ia lakukan.

Kata *al-hamd* (الْحَمْد) adalah bentuk mashdar yang berasal dari kata *يُحْمَدُ - يَحْمَدُ* (*hamida - yahmadu*) yang mengikuti wazan *يَفْعَلُ - فَعْلَالٌ* (*fa'ila - yaf'alu*). Kata *al-hamd* adalah kata mufrad yang dimasuki huruf *alif lâam ta'rîf* (ال) yang menurut ath-Thabarî (w. 310 H.) kata tersebut bermakna *jami' al-mahâmid wa asy-syukr al-kâmil lillâh*<sup>19</sup> (segala pujian dan ungkapan rasa syukur yang sempurna hanya tertuju kepada Allah).

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 14, ha 43.

<sup>19</sup> Abû Ja'far bin Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999, cet. III, jilid 1, hal. 90.

Lebih spesifik lagi, mengapa ungkapan tersebut menggunakan *alḥamdulillâh* (الحمد لله) bukan *aḥmadulillâh* (أحمد لله). Aḥmad Syauqî Ibrâhîm dalam bukunya *Tasbîḥ al-Kaun* menjelaskan beberapa alasan terkait perbedaan dua kata tersebut, antar lain:

1. Seandainya manusia mengatakan (أحمد لله), seakan-akan ia mampu memberikan hak Allah yang berupa pujian dan ini mustahil untuk dilakukan. Namun ketika ia mengatakan (الحمد لله) seakan-akan ia telah tahu bahwa Allah adalah Dzat yang Terpuji sebelum orang-orang memujinya. Dipuji atau tidak oleh seorang hamba, maka tetap Dia Maha Terpuji sejak zaman azali.
2. Kalimat الحمد لله memiliki makna bahwa segala pujian dan sanjungan adalah hak Allah. Sedangkan kalimat أحمد لله tidak menunjukkan bahwa segala puji itu hak milik Allah, akan tetapi seolah-olah hanya seorang saja yang memuji-Nya. Kalimat yang menunjukkan keberadaan Allah berhak untuk dipuji itu lebih utama daripada satu orang saja yang memuji-Nya.
3. Ketika seseorang mengatakan أحمد لله seolah-olah ia mendeklarasikan bahwa dengan kemampuannya ia akan mempersembahkan pujian kepada Allah, namun manusia tidak mungkin mampu melakukannya. Adapun ketika ia mengatakan الحمد لله, sesungguhnya ia telah mengakui kelemahannya dan mengakui bahwa Allah Terpuji dengan segala macam pujian orang yang memuji. Maka الحمد لله lebih utama dari pada أحمد لله.
4. Kalimat الحمد لله adalah isim yang di-*ma'rifat*-kan dengan menggunakan "ال" yang menunjukkan arti spesialisasi bukan generalisasi serta menunjukkan arti kepemilikan dan kekuasaan, sebagaimana dalam ungkapan *al-Balad li as-Sulthân* (sebuah negara yang dimiliki oleh penguasa).<sup>20</sup>

Selanjutnya, kata *al-ḥamîd* (الحميد) merupakan bentuk *sîghat mubâlaghah* dari isim fa'îl *al-hâmid* (الحامد) yang mengikuti wazan *fa'îl*

---

<sup>20</sup> Aḥmad Syauqî Ibrâhîm, *Tasbîḥ al-Kaun*, Kairo: Nahdhah Mishr, 2004, hal. 11.

(فَعِيل) yang menunjukkan arti ‘sangat’,<sup>21</sup> sehingga makna yang dihasilkan dari kata *al-hamîd* (الْحَمِيد) adalah Maha Terpuji. M. Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan bahwa Allah *al-Hamîd* berarti Dia (Allah) menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar ikhtiyar dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Dengan demikian, maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga Dia wajar menyandang sifat *al-Hamîd* dan wajar juga manusia memuji-Nya dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.<sup>22</sup>

Kata *Muhammad* (مُحَمَّد) merupakan bentuk mashdar dari kata *hammada* (حَمَدَ) yang mengikuti wazan *fa’ala* (فَعَّلَ). Salah satu faidah dari wazan ini adalah *li ad-dalâlah ‘alâ taksîr*<sup>23</sup> (untuk menunjukkan arti banyak). Jadi dapat difahami bahwa kata *Muhammad* berarti yang berulang-ulang dipuji.

### 3. Macam-macam Penafsiran *al-Hamd* dalam Al-Qur’an

Salah satu keistimewaan bahasa dalam Al-Qur’an adalah satu kata yang memiliki banyak penafsiran, di antaranya adalah kata *al-hamd* itu sendiri. Abû ‘Abdillâh al-Husain bin Muḥammad ad-Dâmaghânî, dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *al-hamd* itu setidaknya memiliki 5 macam penafsiran, antara lain:

- Al-Hamd* yang mempunyai arti *al-amr* (الأمر) perintah. Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Baqarah/2: 30:

وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

Dalam ayat lain, yaitu pada Surat al-Isrâ’/17: 52:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ

Jadi kata *bi hamdika* dan *bi hamdihi* di atas bermakna *bi amrika* (atas perintah-Mu).

<sup>21</sup> Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis “Metode Krapyak”*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2010, cet. XV, hal. 194.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet. VIII, hal. 273.

<sup>23</sup> Muḥammad Ma’shûm ‘Alî, *al-Amtsilah at-Tashrîfiyyah*, t.tp.: Maktabah asy-Syaikh Sâlim bin Sa’ad Nabhân, t.th., hal. 13.

- b. *Al-Hamd* yang mempunyai arti *al-minnah* (المنة) kebaikan. Sebagaimana terdapat dalam Surat az-Zumar/39: 74:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ،

Ayat di atas berarti *المنة لله الذي صدقنا وعده* (Sebuah kebaikan bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami). Dalam ayat lain disebutkan, yaitu dalam Surat Fâthir/35: 34:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ

Maksud dari ayat di atas adalah *المنة لله وحده* (Sebuah kebaikan hanya bagi Allah).

- c. *Al-Hamd* yang mempunyai arti *ash-shalawât al-khams* (الصلوات الخمس) shalat lima waktu. Sebagaimana terdapat dalam Surat Ar-Rûm/30: 17:

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ

- d. *Al-Hamd* yang mempunyai arti *ats-tsanâ'* (الثناء) pujian. Sebagaimana terdapat dalam Surat Âli Imrân/3: 188:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا

Kata *an yuhmadû* (أن يحمدا) bermakna *an yutsnâ* 'alaihim (أن يثنى عليهم) "memuji mereka". Pada ayat lain, yaitu pada Surat al-Isrâ'/17: 79:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Kata *mahmûdân* di atas berarti *al-hamd* dan *ats-tsanâ'* (pujian).

- e. *Al-Hamd* yang mempunyai arti *asy-syukr* (الشكر) terima kasih. Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Fatihah/1: 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ayat di atas berarti *asy-syukr lillâh* (الشكر لله), demikian juga pada Surat al-An'âm/6: 1, Surat al-Kahf/18: 1, Surat Sabâ'/34: 1, dan Surat Fâthir/35: 1.<sup>24</sup>

Dari penafsiran yang diungkapkan oleh ad-Dâmaghânî di atas, penulis memahami bahwa pengertian tersebut agaknya lebih condong kepada tujuan dari suatu pujian "*al-hamd*" itu sendiri.

Penafsiran pertama yang diartikan sebagai "*al-amr*" (perintah) sebagaimana diisyaratkan dalam Surat al-Baqarah/2: 30 menegaskan bahwa para malaikat setelah mengetahui bahwa Allah akan menjadikan Adam sebagai *khalifah* di bumi, seakan-akan mereka kurang setuju dengan keputusan tersebut. Mereka menganggap bahwa diri mereka-lah yang lebih patut untuk menerima jabatan tersebut, karena mereka senantiasa bertasbih, memuji dan menyucikan-Nya. Perbuatan mereka itu, tidak lain kecuali karena mereka melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan tak satu pun dari mereka berani untuk melanggarnya (at Tahrîm/66: 6). Sedangkan *al-hamd* dalam Surat al-Isrâ'/17: 52, mengisyaratkan bahwa ketika hari Kiamat, Allah memanggil seluruh manusia, lalu mereka pun bangkit dari kuburnya dalam keadaan memuji. Pujian mereka itu adalah sebagai bentuk respon mereka terhadap perintah-Nya dan ketaatan mereka terhadap kehendak-Nya.<sup>25</sup> Dengan demikian, maka seseorang yang memuji Allah pada dasarnya adalah melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah.

Penafsiran *al-hamd* dengan "shalat lima waktu" sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surat az-Zumar/30: 18 yang memiliki keterkaitan dengan ayat 17. Hal tersebut senada dengan Az-Zuhailî dalam tafsirnya bahwa shalat fardhu lima waktu merupakan sebagian dari sekian bentuk indikasi dari tasbih dan tahmid, karena di dalamnya terkandung dua hal tersebut. Dari ayat ini pula, Ibn 'Abbâs menjadikannya sebagai dalil atas penjelasan bilangan shalat fardhu dalam Al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### 4. Klasifikasi *al-Hamd* Menurut Para Ulama

Kata *al-hamd*, oleh para ulama diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Ibnu Taimiyah sebagaimana yang dikutip oleh 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî membagi *al-hamd* menjadi dua macam, yaitu:

<sup>24</sup> Abû 'Abdillâh al-Husain bin Muḥammad ad-Dâmaghânî, *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir li Alfâzh Kitâbillâh al-'Azîz*, Kairo: Lajnah Ihyâ' at-Turâts, 1996, jilid 1, hal. 263.

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003, jilid 8, cet. II, hal. 103.

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 69.

- a. Pujian atas perbuatan baik kepada hamba-Nya, yaitu *asy-syukr*.
- b. Pujian terhadap sifat-sifat yang patut untuk dipuji.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut al-Jurjânî demikian juga al-Munâwî membagi *al-hamd* menjadi beberapa macam, antara lain:

- a. *Al-Hamd al-Hâlî*: pujian yang melibatkan ruh dan hati sebagai media untuk memuji. Seperti memberikan gambaran kesempurnaan baik secara ilmiah maupun secara amaliah.
- b. *Al-Hamd al-'Urfî*: suatu pujian berupa penghayatan terhadap keagungan Pemberi Nikmat karena Dia-lah Dzat Pemberi Nikmat. Dalam definisi lain disebutkan bahwa *Al-Hamd al-'Urfî* adalah penghayatan terhadap keagungan Pemberi Nikmat karena Dia-lah Dzat Pemberi Nikmat yang diproses oleh lisan dan anggota tubuh.
- c. *Al-Hamd al-Fi'li*: suatu pujian yang diungkapkan dengan perbuatan anggota tubuh dengan harapan memperoleh ridha Allah.
- d. *Al-Hamd al-Qaulî*: pujian lisan atas suatu kebenaran, di mana Dia memuji diri-Nya sendiri melalui lisan para nabi-Nya.
- e. *Al-Hamd al-Lughawî*: ekspresi terhadap sesuatu yang indah dengan tujuan mengagungkannya dan memujinya secara lisan.<sup>28</sup>

Sedangkan pujian (*al-hamd*) menurut pemberi dan penerimanya oleh Kâmilah al-Anwâr Hijâb sebagaimana dalam bukunya dibagi menjadi 4 macam, antara lain:

- a. *Hamd Qadîm li Qadîm*

*Hamd Qadîm li Qadîm* adalah Pujian Allah kepada Dzat-Nya sendiri dengan firman-Nya, yaitu yang berupa salah satu dari tujuh sifat *ats-tsubûtiyyah*<sup>29</sup> (sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya sendiri). Pujian seperti ini merupakan bentuk pujian yang teragung, karena keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya dan segala hal yang menjadikannya berhak untuk mendapatkan suatu pujian tidak dapat dicerna oleh akal pikiran manusia. Hal ini karena manusia hanya bisa menerima dan mencerna sesuatu yang terjangkau oleh panca indera dan akal fikiran.<sup>30</sup>

Keterbatasan manusia dalam menjangkau keagungan Allah tergambar dalam Surat an-Nahl/16: 18, yaitu manusia tidak akan mampu menghitung *dan* menentukan jumlah nikmat-Nya, hal ini

<sup>27</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Dubai: Jam'iyyah Dâr al-Birr, 2011, hal. 29.

<sup>28</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 29.

<sup>29</sup> Ketujuh sifat *ats-tsubûtiyyah* itu antara lain *al-Qudrah* (berkuasa), *al-Irâdah* (berkehandak), *al-'Ilm* (mengetahui), *al-Hâyah* (hidup), *as-Sama'* (mendengar), *al-Bashar* (melihat), dan *al-Kalâm* (berfirman).

<sup>30</sup> Kâmilah al-Anwâr Hijâb, *asy-Syukr fî al-Qur'ân*, t.k: Dâr al-Afâq al-'Arabiyyah, t.th., hal.18.

karena pikiran manusia sangat terbatas, sedangkan nikmat Allah begitu luas dan tidak terbatas. Terkait hal ini pula, Rasulullah *shallallâh ‘alaih wa sallam* telah memberikan gambaran betapa lemahnya manusia dalam memuji kesempurnaan Ilahiyah:

لَا أَحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِي.<sup>31</sup>

*Saya tidak kuasa menghitung pujian atas-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.*

Di antara contoh pujian Allah terhadap diri-Nya sendiri dengan menggunakan redaksi *al-hamd* sebagaimana terdapat dalam Surat al-Fâtihah/1: 2, Surat al-An’âm/6: 1, Surat al-Kahf/18: 1, Surat Sabâ’/34: 1, dan Surat Fâthir/35: 1.

b. *Hamd Qadîm li Hâdits*

*Hamd Qadîm li Hâdits* adalah pujian Allah yang ditujukan kepada para nabi-Nya dan kepada sebagian hamba-Nya,<sup>32</sup> seperti:

1) Pujian Allah kepada para nabi-Nya, sebagaimana terdapat dalam Surat Maryam/19: 54, 56:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Dan dalam ayat lain, yakni dalam Surat al-Fath/48: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرْتَهُمُ رُكْعًا مُسَجَّدًا

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا . . . ﴿٣٩﴾

2) Pujian Allah kepada orang-orang mukmin, sebagaimana tergambar dalam Surat al-Mu’minûn/23: 1-11.

c. *Hamd Hâdits li Qadîm*

*Hamd Hâdits li Qadîm* adalah pujian yang diungkapkan oleh makhluk kepada Allah atas nikmat dan rahmat yang dicurahkan kepada mereka, dan perlindungan-Nya atas segala urusan mereka,<sup>33</sup> sebagaimana yang terdapat dalam Surat az-Zumar/39: 74-75. Dalam ayat lain juga disebutkan, seperti pada Surat an-Naml/27: 15, Surat Fâthir/35: 34, dan Surat al-Baqarah/2: 22.

<sup>31</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya’râwî, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, t.k: Akhbâr al-Yaum, 1991, jilid 1, hal. 55.

<sup>32</sup> Kâmilah al-Anwâr Hijâb, *asy-Syukr fî al-Qur’ân*, hal. 20.

<sup>33</sup> Kâmilah al-Anwâr Hijâb, *asy-Syukr fî al-Qur’ân*, hal. 20.

Kaitannya pujian makhluk kepada *Khâliq*, ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî membaginya dalam beberapa macam, antara lain:

1) Pujian Malaikat kepada *Khâliq*

Malaikat<sup>34</sup> adalah ‘*Ibâd ar-Rahmân* yang diciptakan oleh Allah untuk beribadah dan taat kepada-Nya.<sup>35</sup> Mereka adalah salah satu dari ciptaan-Nya yang senantiasa bertasbih dan berdzikir dengan pujian-Nya. Mereka adalah makhluk yang memiliki kedudukan tertinggi di antara semua makhluk dalam memuji Tuhannya, dikarenakan kedekatan mereka dengan-Nya, sebagaimana *Hamalah Al-Arsy* yang merupakan malaikat yang terdekat dengan-Nya. Di dalam ‘Arsy yang merupakan tempat yang sangat agung dan mulia, mereka senantiasa memuji-Nya, mensucikan-Nya dan memohonkan ampun untuk orang-orang mukmin,<sup>36</sup> hal ini sebagaimana tergambar dalam Surat Ghâfir/40: 7.

2) Pujian Para Nabi kepada *Khâliq*

Nabi adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah yang dipilih oleh-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada semua umat manusia. Mereka adalah manusia yang paling mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan untuk Tuhannya. Mereka senantiasa memuji-Nya dan mensyukuri berbagai nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka, termasuk yang paling agung ialah nikmat diangkat dan dipilihnya sebagai seorang nabi. Namun demikian, mereka tetap menyadari bahwa mereka tidak akan mampu memuji Allah sebagaimana yang diharapkan oleh-Nya,<sup>37</sup> sebagaimana Sabda Nabi:

لَا أَحْصِي تَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَيَّ نَفْسِكَ

Dalam hal redaksi Al-Qur’an yang terkait dengan pujian para nabi, dibagi menjadi dua bentuk, yaitu:

a) Redaksi yang menunjukkan pujian yang diungkapkan secara langsung oleh lisan nabi.

<sup>34</sup> Malaikat adalah utusan-utusan Tuhan untuk berbagai fungsi (Fâthir/35: 1). Namun banyak ulama menyebutkan bahwa malaikat adalah makhluk halus yang diciptakan oleh Allah dari cahaya yang dapat berbentuk dalam aneka bentuk, taat mematuhi perintah Allah dan sedikitpun tidak pernah membangkang. M. Quraish Shihab, *Malaikat dalam al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 20.

<sup>35</sup> Surat at-Tahrîm/66: 6.

<sup>36</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 111.

<sup>37</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 121.

Pujian ini bersumber dari rasa syukur atas nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepadanya. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Qur'an terkait Nabi Ibrâhîm (Ibrâhîm/14: 39).<sup>38</sup> Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim memuji Allah atas karunia yang telah dianugerahkan kepadanya di saat usianya sudah tua berupa dua anak laki-laki yang bernama Ismâ'il dan Ishâq.

Disebutkan pula pada Surat an-Naml/27: 15 yang menyatakan bahwa Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman memuji Allah atas ilmu yang telah diberikan kepadanya. Az-Zamakhsyarî (w. 538 H.) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat tersebut menunjukkan kemulyaan ilmu, kedudukannya yang tinggi dan mampu mengangkat derajat orang yang memilikinya. Ia merupakan nikmat teragung dan merupakan suatu bagian yang melimpah. Seseorang yang dikaruniai ilmu, maka sesungguhnya ia telah diberi kelebihan atas manusia yang lain,<sup>39</sup> sebagaimana yang disampaikan dalam Surat al-Mujâdalah/59: 11.

- b) Redaksi yang menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada para nabi untuk memuji-Nya.

Allah *Subhânah wa Ta'âlâ* ketika berfirman di dalam Al-Qur'an, tidak memerintahkan memuji secara langsung dengan *al-hamd*, dalam arti tidak langsung menggunakan redaksi *fi'il* amar, seperti menggunakan kata *ihmadû* (احمدوا) sebagaimana perintah bersyukur dengan kata *usykurû* (اشكروا)<sup>40</sup>, perintah bertasbih dengan kata *sabbih, sabbihû* (سبح, سبحوا)<sup>41</sup>, perintah beribadah dengan redaksi *u'bud, u'budû* (اعبد, اعبدوا)<sup>42</sup>, perintah berdzikir dengan kata *udzkurû*

<sup>38</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 121

<sup>39</sup> Abû al-Qâsim Mahmûd bin 'Umar az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*, Riyadh: Maktabah al-'Abîkân, 1998, jilid 4, hal. 435.

<sup>40</sup> Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Baqarah/2:152, 172, Surat an-Nahl/16: 114, Surat al-'Ankabût/29: 17 dan Surat Sabâ'/34: 15.

<sup>41</sup> Sebagaimana terdapat dalam Surat Âli 'Imrân/3: 41, Surat Thâhâ/20: 130, Surat al-Furqân/25: 58, Surat Ghâfir/40: 55, Surat Qâf/50: 39, Surat ath-Thûr/52: 48, Surat al-A'lâ/87: 1 dan Surat Maryam/19: 14.

<sup>42</sup> Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Hijr/15: 99, Surat al-Baqarah/2: 21, Surat al-Mâ'idah/6: 72 dan 117, Surat al-A'râf/7: 59, 65, 73 dan 85, Surat Hûd/11: 50, 61 dan 84,

(اذكروا)<sup>43</sup> dan selainnya. Akan tetapi didahului dengan suatu perkataan seperti *qul alhamdulillâh* ( قل الحمد لله ) dan *wa sabbih bi hamd* ( وسبح بحمد ). Hal ini menunjukkan bahwa Allah itu terpuji sejak zaman azali, Dia tidak membutuhkan pujian dari makhluk-Nya, akan tetapi makhluk itu sendiri lah yang butuh dengan-Nya.<sup>44</sup>

Adapun bentuk perintah Allah kepada nabi-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Mu'minûn/23: 28. Dalam ayat tersebut dikisahkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Nuh, jika ia benar-benar bersama orang-orang yang beriman telah di atas perahu, maka ia harus mengucapkan pujian kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan mereka semua yang berada dalam perahu itu dengan ungkapan *Alhamdulillâh alladzî najjânâ min al-qaum azh-zhâlimîn* (Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zhalim).<sup>45</sup> Dari kisah ini dapat difahami pula bahwa adanya anjuran untuk memuji kepada Allah ketika seseorang terhindar dari musibah atau selamat dari kezhaliman dan serangan musuh.

Perintah Allah untuk memuji, juga ditujukan kepada Nabi Muhammad, sebagaimana yang terdapat pada Surat al-Isrâ'/17: 111. Dalam ayat tersebut, Nabi Muhammad diperintah oleh Allah untuk memuji-Nya karena 3 hal:

*i. Allah tidak mempunyai anak*

Ini merupakan suatu nikmat yang terbesar yang patut untuk disyukuri. Seandainya tuhan itu mempunyai anak maka ia tidak pantas untuk disembah karena tidak mungkin ia dapat memperhatikan urusan hambanya dengan sebagaimana mestinya. Ia akan disibukkan dengan urusan pendidikan anaknya dan pembagian warisan dalam hal kekuasaan serta harta bendanya. Ketika ada suatu

Surat an-Nahl/16: 36, Surat al-Mu'minûn/23: 23 dan 32, Surat an-Naml/27: 45, Surat al-'Ankabût/ 29: 16 dan 36 dan Surat Nûh/71: 3.

<sup>43</sup> Sebagaimana terdapat dalam Surat al-Baqarah/2: 40, 47 dan 122, Surat al-Mâ'idah/6: 11 dan 20, Surat Ibrâhîm/14: 6, Surat al-Ahzâb/33: 9 dan 41, dan Surat Fâthir/35: 3.

<sup>44</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fi al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 127.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007, jilid 6, hal. 491.

kebutuhan untuk mengangkat seorang anak, ini menunjukkan adanya kelamahan di dalamnya, dan ini semua tidak mungkin ditujukan kepada Allah karena Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tidak Beranak dan juga Tidak Diberanakkan.<sup>46</sup>

Wahbah az-Zuhailî dalam tafsirnya menyebutkan bahwa pengangkatan seorang anak termasuk salah satu sifat dari makhluk-Nya, hal ini tidak mungkin terdapat dalam diri-Nya. Ayat ini juga menunjukkan penolakan terhadap ajaran Yahudi yang mengatakan bahwa *'Uzair Anak Allah* dan juga penolakan terhadap ajaran Nasrani yang mengatakan bahwa *'Isa Anak Allah*.<sup>47</sup>

ii. *Allah tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya.*

Seandainya ada sekutu di dalam kerajaan-Nya pasti akan menimbulkan suatu perselisihan di antara keduanya dan terperosoknya hamba dalam kebingungan “siapa yang akan mereka taati?”. Maka merupakan suatu kenikmatan adalah tidak ada sekutu bagi Allah dalam kerajaan-Nya.<sup>48</sup>

Wahbah az-Zuhailî dalam tafsirnya menyebutkan bahwa Allah tidak membutuhkan sekutu. Seandainya Dia membutuhkan sekutu pasti Dia lemah (dan ini tidak mungkin). Dan ketika di dunia ini terdapat tuhan yang lebih dari satu, maka tidak ada yang terwujud di dunia ini selain suatu kerusakan,<sup>49</sup> hal ini sebagaimana yang tergambar dalam Surat al-Anbiyâ’/21: 22.

iii. *Allah bukan hina yang memerlukan penolong.*

Al-Gharîbî menyatakan “Ketika ada Tuhan yang memerlukan penolong untuk mencegah dan mengeluarkannya dari kehinaan, maka tidak ada keraguan lagi bahwa dia tidak berhak untuk dijadikan tuhan.”<sup>50</sup>

Wahbah az-Zuhailî menegaskan dalam tafsirnya, bahwa Allah itu bukan hina sehingga Dia minta pertolongan kepada yang lain untuk mengeluarkan-Nya dari kehinaan, baik itu wali, menteri atau marsekal. Akan tetapi

---

<sup>46</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 129.

<sup>47</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 8, hal 208.

<sup>48</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 129.

<sup>49</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 8, hal 208.

<sup>50</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 129.

Dia adalah satu-satunya Pencipta segala sesuatu yang tiada sekutu bagi-Nya, Pengatur sekaligus Pengukurnya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.<sup>51</sup>

Dari ketiga hal di atas dapat dipahami bahwa merupakan suatu kenikmatan yang besar bagi manusia berupa Tuhan yang tidak mempunyai anak, tidak mempunyai sekutu dalam menjalankan tugas-Nya dan tidak perlu akan penolong yang membantu mencegah-Nya dari kehinaan, karena yang demikian ini akan mempengaruhi kasih sayang Allah terhadap semua makhluk-Nya.

Al-Gharîbî menegaskan bahwa pujian yang dilakukan oleh para nabi memiliki beberapa keistimewaan, antara lain:

- i. Mereka memuji Allah atas pangkat kenabian yang mereka telah dipilih oleh Allah atas seluruh makhluk di alam raya ini. Kedudukan *Nubuwwah*<sup>52</sup> tidak didapat dari jerih payah, kekuatan atau harta benda seseorang, melainkan itu merupakan pilihan dari Allah. Untuk itulah mereka mencurahkan pujiannya kepada Allah atas anugrah yang agung ini, sebagaimana pujian yang dilakukan oleh Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman (an-Naml/27: 15).
- ii. Mereka senantiasa memuji, tidak pernah putus, baik di masa kecilnya hingga di masa tuanya. Lebih dari itu, bahwa Allah senantiasa mendengarkan dan mengabulkan doadoanya. Demikian ini sebagaimana terjadi pada Nabi Ibrahim, beliau memuji Allah atas dilahirkannya seorang anak di masa tuanya dan atas didengarkan dan dikabulkannya apa yang selama ini beliau harapkan (Ibrâhîm/14: 39).
- iii. Mereka memuji secara kontinyu, di waktu siang dan malam atas apa yang telah dianugrahkan kepada mereka berupa makanan, minuman, pakaian dan lain sebagainya. Seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad bahwa dalam setiap aktifitas manusia terdapat hubungan yang kuat dengan Tuhannya dan selamanya akan selalu membutuhkan-Nya. Hal ini sebagai bentuk pengajaran bagi orang-orang mukmin agar senantiasa memuji Tuhannya di setiap aktifitasnya.

---

<sup>51</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 8, hal 208.

<sup>52</sup> *Nubuwwah* adalah perkataan yang mengandung arti berita tentang Allah dan tentang urusan-urusan keagamaan, terutama tentang apa yang bakal terjadi di hari kemudian. Muḥammad Rasyid Ridha, *Wahyu Ilahi Kepada Muḥammad*, diterjemahkan oleh Josef C.D. dari kitab al-Wahy al-Muḥammadî, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987, hal. 115.

- iv. Mereka memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pujian secara lebih *fashîh* dan lebih *balîgh* yang mana hal ini tidak dimiliki oleh manusia selainnya. Seperti Nabi Nuh yang di dalam Al-Qur'an disebut dengan '*Abdân Syakûrân*, demikian ini karena banyaknya memuji dan bersyukur kepada Tuhannya atas nikmat-nikmat yang terkecil sebelum nikmat yang terbesar.
- v. Mereka memuji Tuhannya atas keagungan-Nya, kesempurnaan-Nya, serta seluruh sifat-sifat dan nama-nama-Nya. Mereka adalah *al-Ashfiyâ' al-Kammal*, yaitu mereka yang mengetahui Tuhannya dengan *haqq al-ma'rifah*, mereka memuji-Nya atas kesempurnaan yang mutlak ini.<sup>53</sup>

### 3) Pujian mukmin kepada *Khâliq*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mukmin* diartikan sebagai *orang yang beriman (percaya) kepada Allah*.<sup>54</sup> Namun bukan hanya itu, ketika seseorang dikatakan beriman sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi, maka seharusnya ia selain percaya kepada Allah, ia harus percaya kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir dan percaya pada ketentuan baik dan buruknya.<sup>55</sup>

Sedangkan *mukmin* yang sejati yaitu mereka yang apabila disebut nama Allah dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan-Nya gemetar hatinya karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya, dan apabila dibacakan oleh siapapun ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah kuat imannya dan hanya kepada Tuhan mereka senantiasa bertawakkal dan berserah diri setelah berusaha keras, sehingga tidak berharap dan gentar pada selain-Nya.<sup>56</sup> Hal ini menunjukkan adanya keterikatan hati seorang mukmin dengan Allah Tuhan Pencipta Alam Semesta ini. Dengan hanya mendengar lafazh Allah saja, hatinya sudah bergetar menerima reaksi dari-Nya, apalagi dengan melihat sambil merenungi kekuasaan dan ciptaan-Nya yang amat dan sangat indah ini, tentunya akan lebih dari itu. Bisa jadi dia akan mengungkapkan rasa kekagumannya itu dengan untaian kata-kata

---

<sup>53</sup> Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 148.

<sup>54</sup> Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, h. 590.

<sup>55</sup> Abû al-Husain Muslim, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008, Jilid 1, hal. 29.

<sup>56</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an al-Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015, jilid 1, hal. 477.

pujian dan sanjungan atas keindahan dan kehebatan ciptaan-Nya itu.

Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî mengatakan bahwa orang mukmin lebih berhak untuk memuji Tuhannya. Demikian ini karena pengetahuan (*ma’rifat*) terhadap Tuhannya lebih sedikit dari pada para nabi dan para malaikat yang kedudukannya yang lebih dekat dengan-Nya dan lebih mengetahui Tuhannya daripada yang lainnya. Pujian para nabi dan para malaikat berasal dari *ma’rifat*, itu pun belum bisa untuk mengungkapkan pujian sebagaimana yang Dia harapkan.<sup>57</sup> Lalu bagaimana dengan manusia biasa memiliki *ma’rifat* terhadap Tuhannya yang lebih sedikit. Maka dari sinilah sifat kasih sayang-Nya ditampakkan kepada hamba-Nya. Dia senantiasa memberikan ampunan bagi siapa saja yang mau bertaubat,<sup>58</sup> memberikan balasan kebaikan sebanyak sepuluh kali lipat,<sup>59</sup> atau bahkan sampai berlipat-lipat ganda.<sup>60</sup> Dan masih banyak lagi bentuk kasih sayang Allah yang dicurahkan kepada hamba-Nya yang tentunya menjadikan-Nya berhak untuk mendapatkan pujian.

Allah tidak butuh seseorang untuk memuji-Nya atas kebaikan yang telah dilakukan oleh-Nya, akan tetapi diciptakannya makhluk serta ditentukannya hidup dan matinya itu semata-mata untuk menguji siapa yang terbaik amalnya di antara mereka, bukan yang terbanyak, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat al-Mulk/67: 2. Pada ayat tersebut, Allah menciptakan kehidupan dan kematian ini sebagai sarana ujian bagi manusia yang orientasinya bukan pada kuantitas amalnya “*aktsar ‘amalân*” (أكثر عملا) akan tetapi orientasinya terletak pada kualitas amalnya “*ahsan ‘amalân*” (أحسن عملا)<sup>61</sup>. Al-Gharîbî

---

<sup>57</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 151.

<sup>58</sup> Surat al-A’râf/7: 153 dan Surat an-Nahl/16: 119.

<sup>59</sup> Surat al-An’âm/6: 160.

<sup>60</sup> Surat al-Baqarah/2: 245.

<sup>61</sup> Menurut al-Jamal (w. 1204 H.) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ada beberapa pengertian dari “*Ahsan ‘Amalân*”, antara lain:

- a. Perbuatannya lebih baik daripada apa yang dilakukan oleh orang lain.
- b. Menurut dari ‘Umar: terbaik amal dan akhlakunya, lebih menjaga terhadap hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan lebih cepat kembali dalam ketaatan kepada-Nya.
- c. Menurut al-Fudhail bin ‘Iyâdh: paling ikhlas dan paling benar amalnya. Ia menambahkan bahwa suatu amal tidak akan diterima hingga amal tersebut dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas ketika amal tersebut dilakukan karena Allah dan benar jika dilakukan seperti yang telah diajarkan oleh nabi dalam sunnahnya.

menyatakan bahwa pujian *al-hamd* merupakan pekerjaan yang ringan, akan tetapi termasuk dalam cakupan *ahsan 'amalân*.<sup>62</sup> Ini menunjukkan bahwa ketika seorang mukmin senantiasa memuji kepada Allah pada segala aktifitasnya, baik di waktu siang maupun malam, maka dia telah berusaha untuk meningkatkan kualitas amalnya kepada “*ahsan 'amalân*”.

Terkait pujian mukmin kepada Allah, oleh Al-Gharîbî diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, antara lain:

a. Pujian Mukmin di Dunia.

Pujian orang-orang yang beriman, digambarkan dalam Surat Sajdah/32: 15:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

*Sesungguhnya orang yang benar benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.*

Al-Gharîbî memberikan penjelasan terkait ayat di atas, bahwa suatu pujian itu bersumber dari orang-orang mukmin baik melalui perkataan maupun perbuatan.<sup>63</sup> Sebagaimana ditunjukkan dengan aktifitas mereka berupa sujud dan bertasbih dengan memuji-Nya.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas merupakan cerminan dari sifat orang mukmin, antara lain: 1) Pengetahuan dan pertambahan iman mereka setiap mendengar ayat-ayat Allah, dan 2) Kerendahan hati mereka yang dicerminkan oleh *tasbîh* dan *tahmîd* serta dilukiskan dengan kalimat “*wa hum lâ yastakbirûn*” (mereka tidak menyombongkan diri).<sup>64</sup> Orang-orang beriman yang

- d. Menurut al-Hasan: paling *zuhud* paling menjauhi dunia.
- e. Menurut as-Sudî: paling banyak mengingat mati, paling baik dalam mempersiapkannya, serta paling takut dan paling berhati-hati dalam menghadapinya.
- f. Suatu pergaulan yang di dalamnya terdapat suatu ujian, sehingga Allah menguji hamba dengan kematian seseorang yang dicintainya supaya nampak kesabarannya dan dengan kehidupan supaya tampak jelas kesyukurannya. Sulaiman bin ‘Umar al-‘Ajilî, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996, jilid 8, hal. 57.

<sup>62</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 152.

<sup>63</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 156.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, hal. 383.

pengakuan terhadap Tuhannya sudah kuat dan mantap, tentunya akan berusaha untuk mengaplikasikan pengakuannya tersebut kepada perbuatan dan tingkah lakunya, yaitu dengan menunjukkan sikap layaknya sebagai seorang hamba dengan bersujud kepada-Nya, bertasbih dan senantiasa memuji-Nya.

b. Pujian Mukmin Setelah Keluar dari Alam Kubur.

Pujian orang-orang yang beriman setelah dibangkitkan dari alam kubur dijelaskan dalam Surat al-Isrâ'/17: 52:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٢﴾

(Yaitu) pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja.

Konteks pujian pada ayat ini berbeda dengan Surat Sajdah/32: 15 yang menjelaskan tentang pujian orang mukmin ketika berada di dunia. Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana pujian mereka ketika setelah dibangkitkan dari alam kubur. Al-Gharîbî menegaskan bahwa para ulama' berbeda pendapat terkait siapa saja yang memuji ketika telah dibangkitkan dari alam kubur. Sebagian ulama meyakini bahwa mereka itu hanya orang-orang yang beriman. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ath-Thabrânî bahwa Nabi pernah bersabda:

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحَشَّةٌ فِي قُبُورِهِمْ، وَكَأَنِّي بِأَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَهُمْ يَنْفُضُونَ التُّرَابَ عَنْ رُؤُسِهِمْ، وَيَقُولُونَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ. <sup>٦٥</sup>

*Tidak didapati kegelisahan atas ahli "Lâ ilâha illallâh" di dalam kubur mereka, seolah-olah aku melihat mereka menghilangkan debu yang ada di wajah mereka seraya berdoa "Alhamdulillah alladzî adzhaba 'annâ al-hazan."*

Sebagian ulama lainnya ada yang mengatakan bahwa yang memuji di sana adalah semua ahli kubur, baik orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana menurut al-Qurthûbî:

<sup>65</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 158.

*Sungguh tiupan sangkakala itu menjadi sebab keluarnya ahli kubur. Pada hakikatnya keluarnya makhluk (dari kubur) itu sebab panggilan dari Dzat Yang Maha Benar. Allah berfirman: "(yaitu) pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya," sehingga mereka berdiri dan mengucapkan "Subhānakallāhumma wa bi ḥamdika."<sup>66</sup>*

Dari pendapat al-Qurthûbî di atas, al-Gharîbî berkomentar bahwa pujian orang mukmin itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi mereka sendiri, sedangkan pujian orang-orang kafir tidak berdampak apapun bagi diri mereka. Meskipun orang-orang kafir telah memenuhi hatinya dengan pujian kepada Tuhannya, mereka akan tetap masuk ke dalam neraka.<sup>67</sup> Ini menunjukkan bahwa keimanan seseorang merupakan hal terpenting untuk diterimanya suatu amal. Tanpa didasari dengan keimanan, amal baik yang telah dilakukan oleh seseorang tidak akan diterima dan hasilnya pun akan sia-sia.

c. Pujian Orang Mukmin di Akhirat.

Adapun bentuk pujian orang-orang yang beriman di akhirat, tergambar dalam Surat al-A'râf/7: 43:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ  
الَّذِي هَدانا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنَّ هَدانا اللَّهُ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنا  
بِالْحَقِّ وَتُودُوا أَنْ تِلْكُمْ الْجَنَّةَ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka; mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki Kami kepada (surga) ini. dan Kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi Kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan Kami, membawa kebenaran." dan diserukan kepada mereka: "Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."*

Pada ayat di atas dapat diambil beberapa poin penting, di antaranya:

<sup>66</sup> Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Ahmad Abî Bakr al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirut: Mu'assasah ar-Risâlah, 2006, jilid 13, hal. 102.

<sup>67</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Ḥamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 158.

- 1) Allah SWT. mencabut rasa dendam dan dengki yang ada dalam hati penduduk surga. Dalam hal ini ada dua pengertian, *pertama*, adakalanya sifat dengki dan benci tersebut di dunia yang kemudian hilang dan tidak berbekas. *Kedua*, yang hilang dari hati mereka adalah sifat hasud, sekiranya penduduk surga yang memiliki derajat rendah tidak hasud dengan yang memiliki derajat tinggi dan masing-masing dari mereka ridha terhadap apa yang telah dibagi oleh Allah.
- 2) Pujian dari seorang mukmin atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada mereka. Pujian ini bukan berasal dari para nabi maupun para malaikat. Dalam redaksi ayat di atas sudah jelas, bahwa Allah akan mencabut rasa dengki dari hati mereka. Sedangkan rasa dengki ini sendiri tidak terdapat pada hati para nabi dan para malaikat, karena mereka telah disucikan oleh Allah dari sifat tersebut.<sup>68</sup> Jadi dapat dipastikan bahwa pujian yang dimaksud ini adalah pujian orang mukmin.

As-Samarqandî (w. 375 H.) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa penduduk surga memuji Allah pada 6 tempat, antara lain:

- 1) Ketika ada suatu panggilan ( *وَأْمَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ* )<sup>69</sup> dan ( *Dikatakan kepada orang-orang kafir*): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, Hai orang-orang yang berbuat jahat," maka seketika itu orang-orang mukmin berpisah dari golongan orang-orang kafir penghuni neraka dan orang-orang mukmin pun berkata ( *لِلْحَمْدِ لِلَّهِ الَّذِي بَجَّعَنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ* ),<sup>70</sup> sebagaimana yang diungkapkan oleh Nabi Nûh yang diselamatkan oleh Allah dari golongan orang-orang zhâlim.
- 2) Ketika mereka telah diperkenankan untuk melewati *ash-shirâth*, mereka berkata ( *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ* ).<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 159.

<sup>69</sup> Surat Yâsîn/ 36: 59.

<sup>70</sup> Surat al-Mu’minûn/23: 28.

<sup>71</sup> Surat Fâthir/35: 34.

- 3) Ketika mereka telah mendekati pintu surga dan mandi dengan air kehidupan. Mereka melihat surga dengan berkata (وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا).<sup>72</sup>
- 4) Ketika masuk surga dan disambut oleh malaikat dengan salam, mereka berkata (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقْنَا وَعَدَّهُ. الآية).<sup>73</sup>
- 5) Ketika menduduki tempatnya masing-masing, mereka berkata (الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ).<sup>74</sup>
- 6) Setiap selesai makan, mereka berkata (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ).<sup>75</sup>
- d. Pujian seluruh makhluk kepada *Khâliq*.

Allah SWT. adalah satu-satunya Pencipta di Seluruh Alam Raya ini. Dia menciptakan berbagai macam makhluk, mulai dari yang *ghâib* sampai yang *zhâhir*, mulai dari ukuran yang terbesar sampai ukuran yang terkecil, mulai dari makhluk yang memiliki kehidupan sampai makhluk mati. Semuanya itu tunduk di bawah pengaturan-Nya dan berada dalam pengawasan-Nya yang sangat luar biasa. Maka sangat layak sekali ketika Dia memuji diri-Nya sendiri di permulaan firman-Nya dengan suatu pujian diikuti dengan kalimat *Rabb al-Âlamîn*.<sup>76</sup>

Semua makhluk yang telah diciptakan oleh Allah senantiasa memuji keagungan dan kebesaran-Nya. Malaikat dan manusia senantiasa memuji Allah di siang dan malam. Selain itu, langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya pun ikut memuji-Nya, baik itu makhluk hidup atau benda-benda mati. Sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Isrâ'/17: 44:

سُبْحَانَ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ  
وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak*

<sup>72</sup> Surat al-A'râf/7: 43.

<sup>73</sup> Surat az-Zumar/39: 74.

<sup>74</sup> Surat Fâthir/35: 35.

<sup>75</sup> Surat Ghâfir/40: 65. Abû al-Laits Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrâhîm as-Samarqandî, *Tafsîr as-Samarqandî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993, jilid 3, hal. 63.

<sup>76</sup> Surat Al-Fâtihah/1: 2.

*mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana langit, bumi dan segala apa yang berada di dalamnya bertasbih dan memuji kepada Allah SWT. Namun terdapat perdebatan di kalangan ulama terkait makhluk apa saja yang berada di dalamnya itu. Sebagian berpendapat bahwa segala sesuatu yang berada di langit dan bumi senantiasa bertasbih dan memuji-Nya, baik itu berupa benda-benda hidup maupun benda-benda mati. Hal ini sebagaimana dalam kalimat *wa in min syai'* yang merupakan redaksi yang menunjukkan keumumannya tanpa ada sesuatu yang mengkhususkannya.<sup>77</sup>

Salah satu yang mengikuti pendapat ini adalah ar-Râzî, ia mengatakan bahwa makhluk hidup dan benda mati bertasbih dan memuji kepada Allah, akan tetapi masing-masing memiliki bentuk yang berbeda-beda. Makhluk hidup yang *mukallaf* bertasbih dengan dua cara, *pertama*, dengan perkataan, seperti *Subhânallâh*. *Kedua*, digambarkan dengan berbagai tindakan yang menunjukkan ke-esaan dan kesucian-Nya. Sedangkan makhluk hidup yang *ghair mukallaf*, seperti binatang dan benda mati hanya mampu menggunakan cara yang kedua. Demikian ini karena cara yang pertama hanya bisa dilakukan dengan bekal pemahaman, ilmu, dan pengucapan yang semuanya ini tidak mungkin dimiliki oleh benda mati.<sup>78</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sementara ulama memahami kata *tasbîh* sebagaimana ayat di atas dalam arti *majazî*, yaitu dalam arti kepatuhannya dalam mengikuti hukum-hukum Allah yang berlaku atas-Nya. Keserasian dan kecermatan ciptaan itu menunjukkan bahwa ciptaan Allah sangat sempurna, jauh dari segala kekurangan, dan bahwa Pencipta dan Penguasanya hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya.<sup>79</sup> Ini dapat diketahui dari fenomena alam saat ini, seperti adanya pergantian siang dan malam yang sangat teratur dan sempurna, yang suatu waktu menunjukkan posisi antara matahari, bulan dan bumi yang sejajar, sehingga memunculkan

---

<sup>77</sup> 'Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Ḥamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 169.

<sup>78</sup> Fakhruddîn ar-Râzî, *Mafâtîḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990, jilid 10, hal. 174.

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 102.

fenomena baru lagi, yaitu gerhana matahari yang terjadi tempat-tempat tertentu, demikian seterusnya. Jadi, dengan adanya perilaku yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah, maka langit, bumi dan seluruh isinya telah melakukan tugasnya untuk bertasbih dan memuji Allah.

d. *Hamd Hâdits li Hâdits*

*Hamd Hâdits li Hâdits* pujian seseorang yang disampaikan kepada orang lain atas sesuatu yang diberikan kepadanya atau karena kebaikan yang diperoleh darinya.<sup>80</sup> Demikian ini sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surat an-Nisâ'/4: 86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنَةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



*Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

Ismâ'îl al-Haqqî menyebutkan dalam tafsirnya bahwa di dalam salam terdapat keistimewaan, yaitu *Hayâkallâh* yang merupakan doa keselamatan dari berbagai petaka, baik yang kaitannya dengan agama maupun dunia. Seorang muslim mengucapkan salam kepada yang lain dengan ungkapan “*assalâmu’alaikum*”, sesungguhnya ia telah memohon keselamatan untuk dirinya serta janji keselamatan dan keamanan untuk yang lainnya. Seakan-akan ia berkata: “*Anda mendapat keselamatan dari saya, maka jadikanlah saya juga selamat dari anda.*”<sup>81</sup> Oleh karena itu, seseorang yang telah mendapatkan salam dari orang lain berupa doa keselamatan bagi dirinya, selayaknya ia memberikan balasan yang setimpal atau yang lebih baik kepada pemberi salam tersebut.

<sup>80</sup> Kâmilah al-Anwâr Hijâb, *asy-Syukr fî al-Qur’ân*, hal. 21.

<sup>81</sup> Ismâ'îl al-Haqqî, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., jilid 2, hal. 251.

## 5. Sinonim<sup>82</sup> (*at-Tarâduf*) Kata *al-Hamd*

Kata *al-hamd* dalam bahasa Arab memiliki persamaan dengan kata-kata lainnya, baik itu persamaan secara keseluruhan atau dalam sebagian aspeknya. Adapun beberapa kata yang memiliki kemiripan kata dengan *al-hamd*, antara lain:

- a. *Asy-Syukr*: adalah sebuah pujian yang ditujukan kepada pihak yang berbuat baik dengan menyebut kebajikannya. Ketika seorang hamba bersyukur kepada Allah berarti seorang hamba tersebut memuji-Nya dengan menyebut kebaikan-Nya berupa nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya. Dan ketika Allah bersyukur kepada hamba-Nya, ini berarti Allah memujinya dengan menerima kebajikannya yang berupa ketaatannya.<sup>83</sup>

Bentuk *asy-syukr* ini ditandai dengan keyakinan hati, bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah, bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya.<sup>84</sup> Imam Ja'far Shâdiq mengatakan bahwa *bersyukur* adalah seseorang mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah (bukan dari kecerdikan, ilmu, akal dan usaha diri atau orang lain), serta merasa puas dengan apa yang diberikan Allah dan tidak menjadikan nikmat yang dari Allah itu sebagai alat untuk berbuat dosa. Syukur yang sesungguhnya adalah menggunakan nikmat Allah di jalan-Nya.<sup>85</sup> Jadi ketika seseorang dikaruniai pancaindera, maka selayaknya ia mensyukurinya dengan memuji Pemberinya dan merawatnya sekaligus memanfaatkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Pemberinya.

---

<sup>82</sup> Sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kemiripan atau kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, dan juga kalimat. Meskipun demikian, pada umumnya yang dianggap sebagai sinonim hanyalah kata-kata saja. Demikian menurut Salwâ Muḥammad al-‘Awwâ yang dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi.

Dalam literatur Arab, sinonim dikenal dengan istilah *tarâduf*, meskipun secara pengertian, istilah ini masih diperdebatkan oleh para ulama. Hal yang diperdebatkan adalah apakah sinonim mengandung arti kesamaan makna dari beberapa kata yang berbeda atau merupakan rincian sifat makna asal?. Ali al-Fârisî mengatakan bahwa kata-kata yang banyak itu hanya merupakan sifat, dan kebanyakan orang pada dasarnya tidak membedakan antara nama dan sifat. Ahmad Ibn Fâris menuturkan bahwa al’Asmu’î hafal 70 kata untuk makna batu, sementara Ibn Khaluwaih menghimpun 500 kata untuk makna singa, 200 kata untuk makna ulat, dan 50 kata untuk makna pedang. Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LkiS, 2009, hal. 35-36.

<sup>83</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 31.

<sup>84</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 98.

<sup>85</sup> Mohsen Qara’ati, *Poin-Poin Penting al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dari buku *Daqâiq al-Qur’ân*, Jakarta: Citra, 2015, hal. 194.

Al-Ghazâlî (w. 505 H.) memberikan keterangan bahwa *asy-Syukr* itu tersusun atas 3 hal, yaitu *ilmu*, *hal* dan *'amal*.

1) *Ilmu*

Ilmu adalah mengetahui bahwa nikmat itu dari Allah. Adapun yang harus diketahui oleh seorang hamba terkait nikmat ini ada tiga hal, yaitu *pertama*, bentuk nikmat itu sendiri, *kedua*, fungsi diciptakannya nikmat dan *ketiga*, Dzat pemberi nikmat dengan segala sifat-Nya.<sup>86</sup>

2) *Hal*

*Hal* adalah perasaan kegembiraan yang berasal dari pemberian-Nya. Adapun syarat keadaan ini dinamakan dengan syukur adalah ketika seseorang itu gembira dengan Pemberi Nikmatnya, bukan karena nikmatnya bukan pula karena pemberiannya.<sup>87</sup>

3) *'Amal*

*'Amal* adalah melaksanakan perbuatan yang diharapkan dan dicintai oleh Pemberi Nikmat. Perbuatan ini berkaitan dengan hati, lisan dan pekerjaan.

- b. *Ats-Tsanâ'*: mengungkapkan sesuatu dengan menyadari keagungan-Nya. Seseorang yang memuji Allah berarti ia cinta kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.
- c. *Al-Hubb*: tertariknya jiwa terhadap sesuatu yang disenanginya. Ketika seseorang cinta kepada Allah, berarti ia mengetahui keramahan dan kedermawaan Allah.
- d. *I'tirâf bi an-Ni'mah*: pengakuan, pemberitahuan atas jalan diterimanya nikmat dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.
- e. *Adz-Dzikr*: menjaga sesuatu, sesuatu yang terucap dari lisan, pujian dan bershalawat karena Allah, berdoa. *Adz-Dzâkir* adalah orang yang senantiasa memuji dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.
- f. *Ar-Ridhâ: Qanâ'ah*, menerima apa adanya, merendahkan diri dan ridha terhadap bagiannya.
- g. *At-Taslîm*: tetapnya kondisi seseorang, baik secara zhahir maupun batin ketika tertimpa suatu musibah.
- h. *Al-Madh*: pujian secara lisan terhadap sesuatu yang indah, baik itu bersifat bawaan atau karena diusahakan.

Dalam konteks bahasa al-Qur'an, terdapat perdebatan di kalangan para ulama terkait kata *al-hamd* dengan kata *asy-syukr*. Sebagian menganggap bahwa dua kata tersebut sama persisi dan tidak terdapat

---

<sup>86</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2011, jilid 7, hal. 277.

<sup>87</sup> Muḥammad bin Aḥmad al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, jilid 7, hal. 281.

perbedaan, sedangkan pendapat yang kedua menganggap bahwa kedua kata tersebut pada hakikatnya memiliki perbedaan yang mendasar.

Abû Ja'far ath-Thabarî (w. 310 H.) dan Abû al-Abbâs al-Mubarrad (w. 286 H.) berpendapat bahwa *al-hamd* dan *asy-syukr* adalah satu makna. Ini juga termasuk pendapat Ja'far ash-Shâdiq dan Ibn al-'Athâ' dan lainnya.<sup>88</sup> Ath-Thabarî mengatakan bahwa tidak ada perdebatan di antara para pakar bahasa Arab terkait keshahihan dari ungkapan *al-hamdulillâh syukrâ*. Hal ini karena *al-hamdulillâh* terkadang diucapkan pada posisi *syukr*, begitu pula sebaliknya ungkapan *asy-syukr* ditempatkan pada posisi *al-hamd*. Seandainya kedua kata tersebut tidak semakna, maka tidak diperbolehkan mengungkapkan kalimat tersebut.<sup>89</sup> Demikian pendapat sebagian ulama' yang meyakini adanya sinonim (*at-tarâduf*) di antara keduanya.

Pendapat yang kedua, yakni yang meyakini adanya perbedaan makna antara *al-hamd* dan *asy-syukr*. Beberapa ulama yang mengikuti pendapat ini, antara lain:

- a. Al-Qurthûbî berpendapat bahwa kata *al-hamd* adalah pujian terhadap sesuatu karena sifat-sifatnya, meskipun tidak didahului dengan perbuatan baik. Sedangkan *asy-syukr* adalah pujian terhadap sesuatu yang sebelumnya telah melakukan kebaikan. Dengan demikian kata *al-hamd* lebih umum dari pada kata *asy-syukr* atau dengan kata lain, *asy-syukr* merupakan bagian dari kata *al-hamd*.<sup>90</sup>
- b. Muḥammad Abdurrahmân bin Shalih asy-Syâyi' menyebutkan dalam bukunya bahwa *al-hamd* adalah ungkapan sanjungan yang sempurna terhadap sesuatu yang indah dengan tujuan mengagungkan dan memuji apa yang dipuji. Boleh jadi karena dalam permulaan atau di saat menerima kenikmatan. Sedangkan *asy-syukr* adalah ungkapan yang biasa digunakan ketika mendapatkan sebuah kenikmatan yang boleh jadi disampaikan dengan perkataan, perbuatan atau keyakinan seseorang.<sup>91</sup>
- c. Az-Zamakhsyarî dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *al-hamd* dan *al-madh* adalah dua kata yang masih berhubungan, ia merupakan sanjungan dan seruan yang indah berupa suatu kenikmatan atau yang lainnya. Sebagaimana dalam kalimat *Hamadtu ar-Rajûl 'alâ In'âmih wa Hamida minhu 'alâ Hasabih wa Syajā'ati* (Saya memuji seseorang atas pemberiannya dan memujinya kepatuhan dan

---

<sup>88</sup> Muḥammad Abdurrahmân bin Shalih asy-Syâyi', *al-Furûq al-Lughawiyah wa Atsaruhâ fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-'Ubaikân, hal. 215.

<sup>89</sup> Abû Ja'far bin Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, jilid 1, hal. 90.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid 1, hal. 279.

<sup>91</sup> Muḥammad Abdurrahmân bin Shalih asy-Syâyi', *al-Furûq al-Lughawiyah ...*, hal.

- keberaniannya). Adapun *asy-syukr* adalah suatu pujian yang khusus diperuntukkan atas suatu kenikmatan, bisa diungkapkan dengan hati, lisan dan perbuatan.<sup>92</sup>
- d. Al-Marâghî menyebutkan bahwa secara bahasa *al-hamd* adalah suatu pujian atas perbuatan baik yang bersumber dari pelakunya tanpa adanya unsur paksaan. Sama halnya pujian tersebut ditujukan kepada si pemuji atau yang lainnya. Kata *al-madh* memiliki pengertian yang luas, karenanya sering dikatakan pujian terhadap harta benda, pujian atas keindahan dan pujian atas prestasi olah raga. Sedangkan *asy-syukr* adalah pengakuan kebaikan atas nikmat yang telah diberikan oleh orang yang disyukuri baik dengan hati, lisan atau anggota tubuh lainnya.<sup>93</sup>
- e. Al-Ghazâlî memberikan penegasan bahwa *al-hamd* (pujian) itu termasuk bentuk *tasbîh* (pen-sucian) dan *tahlîl* (peng-esaan) yang tergolong usaha-usaha lahir. Sedangkan *asy-syukr* termasuk bentuk kesabaran dan penyerahan diri (*tafwîdh*) yang tergolong usaha-usaha batin. Syukur adalah lawan dari kufur, sedang pujian adalah lawan dari celaan. Pujian itu lebih umum dan lebih banyak, sedang syukur itu lebih sedikit dan lebih khusus terjadinya, hal ini sebagaimana yang tergambar dalam QS. Sabâ'/34: 13.<sup>94</sup>

## 6. Antonim Kata *al-Hamd* dalam al-Qur'an

Di samping memiliki persamaan makna kata (*at-tarâduf*), kata *al-hamd* juga memiliki lawan kata (antonim),<sup>95</sup> antara lain:

<sup>92</sup> Mahmûd bin 'Umar az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, Mesir: Maktabah Mishr, t.th., jilid 1, hal. 15.

<sup>93</sup> Ahmad Mushthâfâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyyah, 1998, jilid 1, hal. 31.

<sup>94</sup> Imam al-Ghazâlî, *Minhajul 'Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sakaky dari kitab *Minhâj al-'Âbidîn*, Jakarta: Khatulistiwa, 2017, cet. V, 2017, hal. 409.

<sup>95</sup> Dalam bahasa Indonesia istilah *antonimi* dipakai untuk menyebutkan "lawan kata". Kata yang berlawanan kata sering disebut dengan antonim. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan dari sinonim, namun anggapan itu kurang tepat. *Antonimi* adalah reaksi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Misalnya: benci-cinta, panas-dingin, dan siang-malam. Sehingga jika dibandingkan dengan sinonim, antonim merupakan hal yang wajar dalam bahasa.

Dalam literatur bahasa Arab, ada istilah yang hampir mendekati makna itu, yaitu *at-tadhâd*. Di kalangan linguistik Arab, istilah ini berpangkal pada pendapat Sibawaih tentang pembagian kata dan makna. Menurutnya, ada kata yang berbeda, namun makna sama dan ada pula kata yang sama, namun maknanya berbeda. Terkait kedua istilah tersebut, Qathab berkomentar bahwa yang dimaksud dengan kata yang sama, namun maknanya berbeda adalah satu kata yang memiliki dua makna atau lebih lalu di antara kedua kata tersebut ada makna yang berlawanan. Berdasarkan pendapat ini, kata *siang-malam*, *hidup-mati* dan

a. *Al-Kufr* (الكفر): secara bahasa berarti penutupan/penyembunyian.

Dari sini maka dinamakan orang kafir karena ia telah menyembunyikan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, menyangkalnya dengan tidak menampakkannya dengan ungkapan *tahmîd*.<sup>96</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surat Hûd/11: 9:

وَلَيْنَ أَذْقَنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكْفُرُ

*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah Dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih.*

b. *Al-Kanûd* (الكنود): kata ini sebagaimana dalam Surat Al-‘Âdiyât/100: 6, yang menurut Ibnu ‘Abbâs, Mujâhid dan Qatâdah kata *lakanûd* ini berarti ingkar terhadap nikmat-nikmat Allah.<sup>97</sup>

*Kanûd* (كنود) merupakan bentuk superlatif dari kata *kanada* (كند).

Kata ini pada mulanya berarti tanah yang tidak ditumbuhi sesuatu/tandus, yang selanjutnya maknanya berkembang menjadi durhaka, kafir, kikir dan tidak bersyukur.<sup>98</sup>

c. *Al-Juhûd* (الجحود): ingkar yang disertai pengetahuan.<sup>99</sup> Sebagaimana dalam Surat al-An’âm/6: 33:

*panjang-pendek* tidak termasuk *at-adhdhâd*. Pendapat Qathrab ini mengindikasikan bahwa *at-adhdhâd* berdasarkan pembagian Sibawaih termasuk *al-musyarak al-lafzhîl* polisemi.

Dengan demikian, ada perbedaan substansi antara antonimi dan *at-tadhâd*. Antonimi membahas kata-kata yang berlawanan makna, sementara *at-adhdhâd* membahas setiap kata yang memiliki dua makna yang berlawanan. Dengan kata lain, setiap *at-adhdhâd* termasuk antonimi, namun tidak setiap antonimi termasuk *at-adhdhâd*.

Termasuk di antara contoh *at-adhdhâd* dalam ayat al-Qur’an adalah kata *Hanîf* (حنيف) yang menurut al-Ashfahânî bisa berarti *belok dari sesat ke lurus* dan *belok dari lurus*

*ke sesat* dan kata *raghuba* (رغب), ada yang mengartikannya “senang” (QS. At-Taubah/9: 59)

dan ada juga yang mengartikan “benci” (QS. Maryam/19: 46). Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, hal. 58-61.

<sup>96</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 34.

<sup>97</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 34.

<sup>98</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 15, hal 554.

<sup>99</sup> ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 34.

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزَنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يَكْذِبُونَكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بَعَاثَتِ اللَّهُ  
يَجْحَدُونَ

*Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.*

Kata *yajhadûn/ juhûd* digunakan untuk makna “menolak dalam kenyataan apa yang diterima oleh hati kecil dan menerima apa yang ditolaknyanya.” Sehingga pada ayat di atas M. Quraish Shihab memahami bahwa orang-orang kafir tidak mendustakan Nabi Muhammad SAW. dengan hati mereka tetapi mendustakan dengan ucapan mereka akibat kezhaliman dan kekeraskepalaan mereka.<sup>100</sup>

- d. *At-Tanakkur* (pengingkaran): suatu perubahan dari kondisi yang disenangi menuju kondisi yang dibenci. Demikian ini sebagaimana yang terjadi pada orang yang ingkar terhadap nikmat Allah sekiranya ia mengganti kondisi yang penuh dengan ungkapan pujian dan pengakuannya terhadap Pemberi Nikmat dengan pengingkaran terhadap-Nya.<sup>101</sup>
- e. *Al-Ihmâl* (kelalaian): pelepasan antara sesuatu dengan dirinya. Sebagaimana seseorang yang meninggalkan *al-hamd* (pujian), berarti ia melepaskan dirinya dengan Pemberi Nikmat.
- f. *At-Tamarrad* (penentangan): *al-Mârid* merupakan istilah dari orang yang sangat sombong. Istilah ini berasal dari *مردة الجن والشياطين* (kesombongan jin dan setan). Dan orang yang sombong kepada Allah adalah orang yang ingkar terhadap anugrah dan kedermawanan Allah.
- g. *Al-Bathr*: kesewenang-wenangan terhadap nikmat. Ada juga yang mengartikan bahwa *al-bathr* adalah sikap sombong dan tidak mau menerima kebenaran. Sebagaimana dalam QS. Al-Qashash/28: 58:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ بَطَرَتْ مَعِيشَتَهَا

*Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya.*

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 3, hal 400.

<sup>101</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 34.

Kata *bathîrat* ini juga berarti menyalahgunakan kenikmatan, *meremehkan*, tidak mensyukuri, dan menyombongkan. Ayat di atas menunjukkan bahwa umat-umat terdahulu, seperti Kaum ‘Âd, Kaum Tsamûd, Kaum Lûth dan yang lainnya menyalahgunakan kenikmatan hidup dari Allah dan menentang keketentuan-Nya sehingga Allah membinasakan mereka dari muka bumi ini.<sup>102</sup>

- h. *Al-I'tirâdh*: benci terhadap keputusan dan ketentuan Allah, putus asa ketika mendapatkan ujian.
- i. *Adz-Dzamm*: adalah lawan dari kata *al-madh* yang berarti celaan, yakni ketika seseorang tidak terima terhadap suatu pekerjaan.

## 7. Waktu dan Tempat Memuji (*al-Hamd*)

Pada dasarnya memuji kepada Allah itu tidak terikat oleh waktu dan tempat. Hal ini karena posisi di mana pun dan kapan pun manusia tidak akan luput dari kasih sayang-Nya. Manusia ketika hidup di dunia ini, perlu yang namanya oksigen untuk bernafas, itu didapat secara gratis. Manusia menggunakan tangan, kaki, alat indera dan anggota tubuh lainnya untuk melakukan aktifitasnya sehari-hari, itu pun oleh Allah diberikan secara gratis. Seandainya salah satu dari anggota tubuh itu ditukar dengan nominal rupiah, tentunya akan bernilai ratusan juta atau bahkan sampai milyaran rupiah. Oleh karena itu, sangat layak bagi Allah untuk mendapatkan pujian dari makhluk-Nya di mana saja dan kapan saja.

Namun demikian, ada waktu-waktu tertentu untuk memuji (*al-hamd*) yang telah ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, Hadis Nabi dan kebiasaan para ulama salaf.

Waktu yang utama adalah ketika melaksanakan shalat, dan ini terdapat pada beberapa tempat, di antaranya:

- a. Ketika membaca surat al-Fâtihah.

Allah mengawali surat ini dengan memuji Dzat-Nya sendiri. Adapun sebab diletakkannya pujian (*al-hamd*) di awal surat al-Fâtihah ini adalah karena ia sebagai wasilah dan pujian kepada Allah. Ibnu Qayyim berkata: “Surat al-Fâtihah itu menghimpun dua wasilah, yaitu wasilah dengan pujian kepada-Nya dan wasilah dengan dengan menyembah-Nya dan mengesakan-Nya”. Semua pujian (*al-hamd*) dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan al-Fâtihah.<sup>103</sup> Di samping itu, al-Fâtihah merupakan salah satu rukun

---

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 7, hal. 316.

<sup>103</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 211.

pokok dalam shalat, karena jika seseorang shalat tanpa membaca surat ini, maka shalatnya tidak sah. Demikian ini sebagaimana firman Allah dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan dari Abû Hurairah:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْكِتَابِ، فَهِيَ خِدَاجٌ<sup>١٠٤</sup>، ثَلَاثًا، غَيْرَ تَمَامٍ، فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ: أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: (الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ) قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَتْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: (مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ) قَالَ اللَّهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَقَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي. فَإِذَا قَالَ: (إِيَّاكَ تَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ. فَإِذَا قَالَ: (أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ".

*Dari Nabi Muhammad shallallâhu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Barang siapa yang shalat satu shalat, tanpa membaca ummul quran, maka shalatnya kurang (beliau mengulanginya sampai tiga kali), tidak sempurna. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: “(Apakah juga kalau) kami berada di belakang imam (mengikuti/mendengar bacaannya)?.” Abu Hurairah menjawab: Bacalah di dalam hatimu, sesungguhnya aku mendengar Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Allah (Yang Maha Mulia lagi Maha Agung) berfirman:”Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian. Dan untuk hambaku, apa yang dia minta. Apabila seorang hamba membaca ”Alhamdulillah Rabbil ‘Âlamîn,” Allah menyambutku dengan berfirman: “hamba-Ku memuji-Ku.” Apabila ia membaca: “Ar-Rahmân ar-Rahîm,” Allah menyambut dengan berfirman: “hamba-Ku memuji-Ku.” Apabila ia membaca: “Mâliki Yaum ad-Dîn,” Allah menyambut dengan berfirman: “hamba-Ku mengagungkan-Ku,” dalam waktu lain, Dia*

<sup>104</sup> Khidâj : nâqishah (kurang)

berfirman: “hamba-Ku menyerahkan diri pada-Ku.” Apabila ia berkata: “Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in,” Allah menyambut dengan berfirman: “Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta.” Apabila ia membaca: “Ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm, shirâth alladzîna an’amta ‘alaihim ghair al-maghdhûb ‘alaihim wa lâ adh-dhâllîn.” Allah berfirman: “Ini untuk hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang ia minta.”<sup>105</sup>

Dalam Hadis lain juga disebutkan terkait urgensi surat al-Fâtihah:

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا صَلَاةَ لِمَا لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.<sup>١٠٦</sup>

Dari ‘Ubâdah bi ash-Shâmit berkata, Sungguh Rasûlullâh shallallâh ‘alaih wa sallam bersabda: tidak sah shalat seseorang ketika di dalamnya ia tidak membaca surat al-Fâtihah.

b. Ketika membaca doa *iftitâh*

Ungkapan pujian yang lainnya yang terdapat dalam shalat adalah ketika membaca doa *iftitâh*. Ia merupakan salah satu kesunahan yang dilakukan setelah melakukan takbiratul *ihram*, demikian menurut pendapat jumhur ‘ulama.<sup>107</sup> Adapun terkait redaksi, salah satunya sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ‘Âisyah:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ: سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا غَيْرُكَ.<sup>١٠٨</sup>

Nabi shallallâh ‘alaih wa sallam ketika membuka shalatnya, beliau membaca: “Subhânak Allâhumma wa Bihamdika wa Tabâarak Ismuk, wa Ta’âlâ Jadduk wa Lâ Ilâh Ghairuk” (Maha Suci Engkau Ya Allah, dan Segala Puji bagi-Mu, Nama-Mu penuh berkah, Maha Tinggi Keagungan-Mu. Dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain-Mu” )

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 41.

<sup>106</sup> Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 1, juz 1, hal. 184.

<sup>107</sup> Wahbah az-Zuhâili, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1985, jilid 1, hal. 689.

<sup>108</sup> Abû Bakr Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Alî al-Baihaqî, *as-Sunan al-Kubrâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, jilid 2, hal. 51. Bab “al-Istiftâh bi Subhâka Allâhumma wa bi Ḥamdik”, nomor 2348.

c. Ketika bangun dari ruku’.

Pujian ini ditujukan kepada Allah, karena Dia-lah yang memang layak dan sesuai dengan Kedudukan yang Agung ini. Oleh karena itu, ketika seseorang bangun dari ruku’, ia membaca doa *Rabbanâ wa Laka Al-Hamd*. Demikian ini sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Anas bin Mâlik.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " . . . إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامَ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ . . ." ١٠٩

*Rasulullah shallallâh ‘alaihi wa sallam bersabda: “ . . . Sesungguhnya seseorang dijadikan imam (pemimpin) adalah untuk diikutinya, maka ketika imam bertakbir, maka bertakbirlah, jika ruku’ maka ruku’lah, jika bangun dari ruku’ maka bangunlah, jika (imam) mengatakan “sami’a Allâh li man hamidah” (Allah mendengar pada orang yang memuji-Nya), maka berkatalah kamu, “Rabbana wa lak al-hamd” (Ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji) . . . ”*

Disebutkan ungkapan pujian, yaitu kata *al-hamd* dalam doa tersebut menunjukkan keutamaan yang terkandung di dalamnya. Al-Gharîbî menyatakan bahwa di dalam doa tersebut terdapat makna yang agung. Jadi, ketika ada orang shalat mengucapkan *sami’allâh li man hamidah*, baik ia jadi imam atau sendirian, ungkapan tersebut mempertegas bahwa Allah akan mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Dikatakan juga bahwa kata *as-simâ’ / as-sam’* dalam hal ini berarti *al-qabûl*. Sehingga ketika seseorang mengucapkan *Rabbanâ wa laka al-hamd*, atau dalam riwayat lain *Rabbanâ laka al-hamd*<sup>110</sup> (tanpa *wau*) dan itu murni berasal dari hatinya, maka Allah akan menerima pujian orang tersebut. Demikian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Gharîbî.<sup>111</sup>

<sup>109</sup> Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, juz 1, hal. 195.

<sup>110</sup> Redaksi ini sebagaimana dalam riwayat Abû Hurairah:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا قام إلى الصلاة يكبر حين يقوم ثم يكبر حين يركع ثم يقول سمع الله لمن حمده حين يرفع صلبه من الركعة ثم يقول وهو قائم ربنا لك الحمد.

Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, juz 1, hal. 191.

<sup>111</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 213.

d. Ketika Ruku' dan Sujud

Ketika melakukan rukun *fi'li* dalam shalat, di antaranya adalah ketika ruku' dan sujud, merupakan suatu kesunnahan bagi mushalli untuk membaca *tasbîh* yang di dalamnya juga terdapat ungkapan pujian kepada Allah. Adapun redaksinya, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi:

عَنْ خُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: "سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَيَحْمَدِهِ" ثَلَاثًا، وَفِي سُجُودِهِ: "سُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى وَيَحْمَدِهِ" ثَلَاثًا.<sup>112</sup>

Dari Khudzaifah berkata bahwa Rasulullah shallallâh ‘alaihi wa sallam beliau berdoa dalam ruku’nya: “Subhân Rabbî al-‘Azhîm wa bi hamdih” (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung, dan Segala Puji bagi-Nya) tiga kali, dan dalam sujud: “Subhâna Rabbî al-A’lâ wa bi hamdih” (Maha Suci Tuhanku Yang Maha Luhur, dan Segala Puji bagi-Nya) tiga kali.

Terdapat pengagungan terhadap pujian-Nya dalam ruku' dan sujud dan ini menunjukkan posisi terdekat antara hamba dengan Tuhannya. Di samping itu, pujian juga digunakan sebagai pembuka shalat, sebagaimana dalam doa *iftitâh* dan sebagai penutup shalat, sebagaimana bacaan shalawat yang diakhiri dengan (إِنَّكَ حَمِيدٌ) <sup>113</sup>.

e. Ketika dzikir setelah melakukan shalat.

Setelah selesai melakukan shalat, seseorang dianjurkan untuk dzikir terlebih dahulu, yaitu membaca *tasbîh* 33 kali, *tahmîd* 33 kali, *takbîr* 33 kali, dan disempurnakan dengan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Demikian ini sebagaimana dalam hadis yang telah diriwayatkan oleh Abû Hurairah:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَسِتُّعُونَ،

<sup>112</sup> Walîd bin Ahmad al-Husain az-Zubairî , *Mausû'ah al-Hâfizh Ibn Hajar al-Asqalânî al-Hadîsiyyah*, bab *Mâ yaqûl fî rukû'ih wa sujûdih*, hal. 472..

<sup>113</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, hal. 216.

وَقَالَ تَمَامُ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ، وَكَهَ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ.<sup>114</sup>

Dari Rasulullah shallallâh ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Barang siapa yang bertasbih 33 kali tiap selesai shalat, bertahmid 33 kali dan bertakbir 33 kali, semuanya berjumlah 99 kali.” Beliau menambahkan: “Sempurnanya 100 (dengan doa) Lâ ilâha Illallâhu waḥdahu lâ syarîka lahu, lahu al-mulk, wa lahu al-ḥamd, wa huwa ‘alâ kulli syai’ qadîr,” maka diampunilah dosa-dosanya meskipun dosanya bagaikan busa yang ada di laut.

Dari sini dapat diketahui bahwa pujian (*al-ḥamd*) mempunyai peran penting dalam sakralitas ibadah shalat dan ini menunjukkan bahwa dalam rangkaian ibadah shalat, mulai dari pembukaan, di tengah-tengah, penutup bahkan setelah salam pun seseorang dituntut untuk senantiasa meraih keutamaan dengan memuji-Nya.

Adapun waktu-waktu tertentu untuk memuji-Nya di luar ibadah shalat adalah sebagai berikut:

- a. Ketika melafalkan *talbiyah* di waktu ihram, baik dalam ibadah haji maupun umrah.

Adapun redaksi *talbiyah* telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh ‘Abdullâh bin ‘Umar:

أَنَّ تَلْبِيَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ".<sup>115</sup>

Sesungguhnya bentuk *talbiyah* Rasulullah adalah “*Labbaikallâhumma Labbaik, Labbaika lâ Syarîka Labbaik, Inna al-ḥamd wa an-ni’mah laka wa al-mulk, lâ syarîka lak*” (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji, nikmat dan kerajaan hanyalah kepunyaan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu).

Sedangkan beberapa makna *al-ḥamd* yang terkandung dalam *talbiyah* adalah sebagai berikut:

<sup>114</sup> Abû al-Ḥusain Muslim, *Shahîḥ Muslim*, jilid 1, hal. 249. Nomor hadis 597, bab: *Istihbâb adz-dzîkr ba’da ash-shâlât wa bayân shifatihî*.

<sup>115</sup> Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, juz 2, hal. 147. Kitâb *al-Ḥajj*, Bâb *at-Talbiyah*.

- 1) Pujian (*al-hamd*) adalah hak Tuhan, sebagaimana keberadaannya sebagai Tuhan yang berhak untuk disembah, tak satu pun ada yang mampu menyekutui-Nya.
  - 2) Bersambungnya kata *al-hamd* dengan *an-ni'mah* dan *al-mulk* menunjukkan bahwa satu-satunya Pemberi Nikmat dan Penguasa adalah Allah, bukan selain-Nya, begitu pula satu-satunya Yang Terpuji adalah Allah, bukan selain-Nya.
  - 3) Adanya *al-hamd* yang mendahului *an-ni'mah*, memberikan petunjuk bahwa Allah Terpuji sebelum makhluknya memuji-Nya, terpuji sebelum hamba-Nya diciptakan dan diberi nikmat, sebagaimana Dia Terpuji setelah hamba-Nya diciptakan dan diberi nikmat. Ini menunjukkan bahwa adanya *al-hamd* bukan atas dasar suatu kenikmatan saja, akan tetapi juga ia adalah sebagai pujian dan sanjungan kepada Allah karena Dia-lah yang memang berhak untuk menerimanya.
  - 4) Adanya pujian (*al-hamd*) setelah *talbiyah* dan penyucian-Nya dari sekutu menunjukkan bahwa pujian itu terbatas ketika menerima kenikmatan saja, akan tetapi seseorang memuji-Nya karena Dia adalah sebagai Pencipta dan Pengatur bagi makhluk-Nya, tidak ada bagi-Nya sekutu, baik dalam *rubûbiyyah*-Nya maupun *ulûhiyyah*-Nya.
- b. Ketika bersin.

Orang-orang Arab menganggap bahwa bersin adalah suatu kesialan dan mereka meyakini bahwa di dalamnya terdapat penyakit. Sebagian dari mereka tidak suka dengan bersin, sekiranya mereka menahannya sehingga tidak keluar bersinnya, namun ini merupakan keyakinan yang salah. Terkait hal ini, Ibn Qayyim berkomentar: “bersin bukanlah sebuah penyakit, akan tetapi suatu perkara yang dicintai oleh Allah, ia adalah nikmat yang berhak mendapatkan pujian dari seorang hamba.”<sup>116</sup>

Nabi Muhammad SAW. telah mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim ketika setelah bersin, sebagaimana yang telah diriwayatkan dari Abû Hurairah:

---

<sup>116</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawîyyah*, hal. 219.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَطَشَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ صَاحِبِيهِ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمْ اللَّهُ وَيُصَلِّحَ بِأَلْسِنَتِكُمْ.<sup>117</sup>

*Dari Nabi shallallâh ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: Ketika salah satu di antara kalian bersin, hendaklah ia berdoa: “Alhamdulillah”, dan hendaklah saudaranya atau temannya (yang mendengarkan tahmid) mendoakannya dengan: “Yarhamukallâh” (semoga Allah merahmatimu). Ketika (saudara/teman) yang mendoakan (kepada yang bersin) “Yarhamukallâh,” maka hendaklah (yang bersin tadi) berdoa: “Yahdikumullâh wa Yushlih Bâlakum” (semoga Allah memberikan petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).*

c. Ketika melaksanakan shalat tahajjud.

Terkait shalat tahajjud ini, Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya agar membaca doa tertentu, sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dari Ibn ‘Abbâs:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَتَهَجَّدُ قَالَ: "اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قِيَمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ حَقٌّ، وَقَوْلُكَ حَقٌّ، وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ. اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَبِكَ آمَنْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ، وَبِكَ خَاصَمْتُ، وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ، فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَوْ لَا إِلَهَ غَيْرُكَ."<sup>118</sup>

*Nabi Muhammad ketika bangun malam, beliau shalat tahajjud seraya berdoa: “Wahai Allah! Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penegak dan pengurus langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penguasa (raja) langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah*

<sup>117</sup> Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 4, juz 7, hal. 125. Kitâb *al-Adab*, Bâb *Idzâ ‘Athas Kaifa Yusyammât*.

<sup>118</sup> Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, juz 2, hal. 41. Kitâb *at-Tahajjud*.

*segala puji. Engkaulah cahaya langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah Yang Hak (benar),janji-Mu lah yang benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, perkataan-Mu benar, surga itu benar (ada), neraka itu benar (ada), para nabi itu benar, Nabi Muhammad saw itu benar, dan hari kiamat itu benar(ada). Wahai Allah! Hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakkal hanya kepada-Mu lah aku kembali, hanya dehan-Mu lah kuhadapi musuhku, dan hanya kepada-Mu lah aku berhukum. Oleh karena itu ampunilah segala dosaku, yang telah kulakukan dan yang (mungkin) akan kulakukan, yang kurahasiakan dan yang kulakukan secara terang-terangan, dan dosa-dosa lainnya yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Terdahulu dan Engkaulah Yang Maha Terakhir. tak ada Tuhan selain Engkau.”*

d. Ketika selesai makan dan minum.

Makanan dan minuman adalah salah satu bentuk kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya. Untuk mensyukuri nikmat tersebut, oleh Nabi Muhammad telah diajarkan bagaimana cara untuk memuji-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abû Umâmah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ وَرَفَعَ الطَّعَامَ مِنْ أَمَامِهِ قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ غَيْرَ مُكْفِيٍّ وَلَا مُودَعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا.<sup>119</sup>

*Sesungguhnya Nabi shallallâh ‘alaih wa sallam ketika selesai makan, beliau berdoa: Segala puji bagi Allah dengan puja-puji yang banyak dan penuh berkah, meski bukanlah puja-puji yang memadai dan mencukupi dan meski tidak dibutuhkan oleh Rabb kita.*

e. Ketika mengawali khutbah.

Pujian (*al-hamd*) termasuk salah satu rukun yang harus dipenuhi ketika melaksanakan khutbah jum’at. Hal ini sebagaimana yang telah digambarkan dalam salah satu Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Jâbir bin ‘Abdullâh:

كَانَتْ خُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ . . . .<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Abû ‘Abdullâh Muhammad bin Ismâ’il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 3, juz 6, hal. 214. Kitâb *al-Ath’imah*, Bâb *Mâ Yaqûl Idzâ Faragh min Th’âmih*.

(Isi dari) Khutbah Nabi di hari jumat adalah beliau memuji kepada Allah kemudian dengan segera mengeraskan suara beliau.

f. Ketika akan tidur dan bangun darinya.

Tidur merupakan salah sarana untuk memperistirahatkan anggota tubuh setelah melakukan berbagai aktifitas. Andreas Prasadja mengatakan bahwa aktifitas kerja dan kegiatan lainnya, yang mengeluarkan energi dapat membuat sel-sel tubuh rusak. Namun kerusakan sel-sel tersebut secara otomatis akan diperbaiki oleh tubuh pada saat tidur.<sup>121</sup> Oleh karena itu, tidur merupakan suatu nikmat yang juga perlu untuk disyukuri pula.

Rasulullah mengajarkan kepada umatnya doa yang dibaca ketika akan tidur dan ketika bangun. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَخَذَ مُضْجَعَهُ قَالَ: "اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ"، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ الشُّعُورُ".<sup>١٢٢</sup>

*Sesungguhnya ketika hendak tidur, beliau berdoa: Wahai Allah, dengan nama-Mu aku hidup dan dengan nama-Mu aku mati, dan ketika bangun, beliau berdoa: Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah kematian kami, dan kepada-Nya kami akan dibangkitkan.*

g. Ketika memakai pakaian baru.

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok setiap manusia. Di samping sebagai penutup tubuh, pakaian juga digunakan untuk menunjukkan status seseorang dalam masyarakat. Dengan adanya seseorang berpakaian, ini menunjukkan ia masih memiliki sifat malu yang sudah menjadi bawaan hidup bagi setiap manusia, sehingga ia selalu berusaha untuk menutupi tubuhnya.

<sup>120</sup> Abû al-Husain Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 1, hal. 353. Nomor hadis 867, Kitâb *al-Jumu'ah*, Bab *Takhfîf ash-Shalâh wa al-Khutbah*.

<sup>121</sup> Andreas Prasadja, *Ayo Bangun yang Bugar dengan Tidur yang Benar*, Jakarta: Hikmah, 2009, hal. 51.

<sup>122</sup> Abû al-Husain Muslim, *Shahîh Muslim*, jilid 2, hal. 506. Nomor hadis 2711, Kitâb *adz-Dzikr wa ad-Du'â' wa at-Taubah wa al-Istighfâr*, Bâb *Mâ Yaqûl 'Inda an-Naum wa Akhdz al-Madhja'*.

Oleh karena itu, ketika seseorang mempunyai pakaian baru, selayaknya hal itu patut untuk disyukuri.<sup>123</sup>

Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya terkait apa yang harus dilakukan oleh seseorang ketika memakai pakaian baru. Sebagaimana riwayat dari Mu'adz bin Anas:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " . . . وَمَنْ لَبَسَ ثَوْبًا فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقْنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ." ١٢٤

*Sesungguhnya Rasulullah SAW. telah bersabda: ". . . dan siapa saja yang memakai pakaian kemudian ia berdoa: Alhamdulillah alladzî kasânî hâdzâ ats-tsaub wa razaqânî min ghair haul minnî wa lâ quwwah (Segala Puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku dan memberikan rizki kepadaku tanpa ada daya upaya dan kekuatan dariku), maka diampunilah dosa-dosanya, baik yang telah lewat maupun yang akan datang.*

#### h. Ketika melihat sesuatu yang disenangi dan sesuatu yang dibenci.

Pujian tidak hanya diucapkan ketika seseorang melihat sesuatu yang disenanginya, melainkan juga terhadap sesuatu yang dibenci pun, ia tetap dituntut untuk senantiasa memuji-Nya. Demikian ini, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah melalui 'Aisyah:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتِ،" وَإِذَا رَأَى مَا يُكْرَهُ قَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ." ١٢٥

*Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam ketika melihat sesuatu yang disukai, beliau berdoa: "Alhamdulillah bi ni'matihî tatimmu ash-shâlihât" (Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna). Dan ketika melihat sesuatu yang dibenci, beliau berdoa: "Alhamdulillah'alâ kulli hâl" (Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan.).*

<sup>123</sup> Abdurrahmân bin 'Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur'ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 224.

<sup>124</sup> Abû Dawûd Sulaimân as-Sijistânî, *Sunan Abî Dawûd*, Beirut: Dâr ar-Risâlah al-'Âlamiyyah, 2009, juz 6, hal. 138. *Kitâb al-Libâs*, Bab *Mâ Jâ'a fî al-Libâs*.

<sup>125</sup> Abû 'Abdillâh Muḥammad bin Yazîd al-Qazwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, t.k.: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th., juz 2, hal. 1250. *Kitâb al-Adâb*, bab *Fadhîl al-Hâmidîn*, nomor hadis 3803.

i. Ketika menutup sebuah majlis.

Suatu majlis terdapat suatu kebaikan yang menyelimuti segala aktifitasnya. Jika yang dibicarakan adalah kebaikan, maka dengan dibacakannya doa ini bertambahlah kebaikan di dalamnya. Namun ketika yang dibicarakan adalah suatu keburukan, maka doa ini akan menjadi kafarat baginya, demikian sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Gharîbî.<sup>126</sup>

Adapun doa yang dimaksud adalah sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جَلَسَ فِي مَجْلِسٍ فَكَثَرَ فِيهِ لَعْنُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُومَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ: "سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ" إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِي مَجْلِسِهِ ذَلِكَ.<sup>127</sup>

Rasulullah SAW. bersabda: Siapa saja yang duduk di dalam suatu perkumpulan lalu di dalamnya “Subhânak Allâhumma Rabbî wa bi hamdik, lâ ilâha illâ anta, astaghfiruk wa atûb ilaik” (Maha Suci Engkau, Wahai Allah dan dengan segala puji bagi Engkau, tiada tuhan selain Engkau, saya memohon ampun dan bertaubat kepada Engkau).

## B. Surat-Surat yang Diawali dengan *Tahmîd*

### 1. Karakteristik Surat-Surat yang Diawali dengan *Tahmîd*

Surat (*sûrah*) merupakan bagian dari Al-Qur’an. Ia terdiri atas sekumpulan ayat yang memiliki pembuka dan penutup, paling sedikit ada 3 ayat. Secara keseluruhan, dalam Al-Qur’an terdiri atas 114 surat, yang menurut waktu turunnya oleh para ulama dibagi menjadi dua macam, yaitu *makkiyah* dan *madaniyah*.<sup>128</sup>

<sup>126</sup> Abdurrahmân bin ‘Âbid al-Gharîbî, *al-Hamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyah*, hal. 229.

<sup>127</sup> Abû ‘Îsâ Muhammad bin ‘Îsâ at-Tirmidzî, *al-Jâmi’ ash-Shahîh*, Mesir: Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1975, hal. 494. Kitâb *ad-Da’awât*, bab *Mâ yaqûl idzâ qâma min al-majlis*, nomor hadis 3433.

<sup>128</sup> Adapun metode untuk mengetahui status surat, apakah ia *Makkî* atau *Madanî*, Abû Syahbah dalam bukunya menyebutkan bahwa ada dua macam metode untuk mengetahui status dari surat tersebut, antara lain:

- Metode *Simâ’î*, yaitu diambil dari riwayat para sahabat atau tabi’in yang menunjukkan bahwa surat ini atau ayat ini diturunkan di Makkah atau Madinah, atau turun sebelum hijrah atau setelahnya.
- Metode *Qiyâsî*, yaitu dengan menggunakan standar umum yang dibangun atas dasar observasi dan penelitian. Muḥammad bin Muḥammad Abû Syahbah, *al-Madkhal li ad-Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl, 1992, hal. 204.

Adapun status surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, apakah ia termasuk kategori *makkiyah* atau *madaniyah*, terdapat perdebatan di kalangan para ulama terkait hal tersebut. Muhammad bin ‘Abdurrahmân asy-Syâyi’ menegaskan dalam bukunya bahwa surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* termasuk dalam kategori *Makkiyyah*.<sup>129</sup> Namun, para ulama berbeda pendapat terkait surat al-Fâtihah/1, apakah ia termasuk dalam kategori *makkiyah* ataukah *madaniyah*.

Az-Zarkasyî menegaskan bahwa Ibnu ‘Abbâs, adh-Dhahâk, Maqâtîl dan ‘Athâ’ menganggap bahwa surat al-Fâtihah/1 termasuk *makkiyah*, sedangkan Mujâhid menganggap bahwa ia adalah *madaniyyah*.<sup>130</sup> As-Suyûthî dalam *al-Itqân*, mengumpulkan setidaknya ada 4 pendapat terkait surat al-Fâtihah/1, antara lain:

- a. Termasuk dalam golongan *Makkiyyah*, dengan alasan:
  - 1) Adanya riwayat yang menunjukkan bahwa ia adalah surat yang pertama kali diturunkan<sup>131</sup>.
  - 2) Surat al-Hijr/15: 87, yaitu pada lafadh *sab’a min al-matsânî* yang tafsirkan oleh Nabi dengan al-Fâtihah,<sup>132</sup> dan surat al-Hijr sendiri menurut *ittifâq* ulama tergolong dalam kategori *makkiyah*.
  - 3) Sudah menjadi kesepakatan bahwa awal mula perintah shalat adalah di Makkah, dan shalat itu tidak sah ketika seseorang tidak membaca surat al-Fâtihah, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad.
  - 4) Pendapat ‘Alî bin Abî Thâlib yang menyatakan: “*Surat al-Fâtihah diturunkan di Makkah dari simpanan di bawah ‘Arsy.*”
- b. Termasuk dalam golongan *Madaniyyah*, sebagaimana yang disebutkan oleh Mujâhid.

<sup>129</sup> Muḥammad bin ‘Abdurrahmân asy-Syâyi’, *al-Makkî wa al-Madanî fî al-Qur’ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1997, hal. 32.

<sup>130</sup> Badruddîn Muḥammad bin ‘Abdullâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: Dâr at-Turâts, t.th., jilid 1, hal 194.

<sup>131</sup> Abû Syahbah menegaskan, sebagaimana diungkapkan oleh az-Zamakhsharî dalam *al-Kasasyâf*, bahwa pendapat ini disandarkan kepada mayoritas mufassir. Namun pendapat ini disanggah oleh Ibnu Hajar dengan menyatakan bahwa pendapat ini hanya berasal dari pendapat minoritas. Muḥammad bin Muḥammad Abû Syahbah, *al-Madkhal li ad-Dirâsah al-Qur’ân al-Karîm*, hal. 106.

<sup>132</sup> Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah kepada Abû Sa’îd bin al-Mu’allâ:

“... لأعلمنك سورة هي أعظم سورة في القرآن؟ قال: "الحمد لله رب العالمين" هي السبع المثاني، والقرآن العظيم الذي أوتيته.”

Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 3, juz 5, hal. 143. Kitâb *Tafsîr al-Qurân*, Bâb *Mâ Jâ’a fî Fâtihah al-Kitâb*.

- c. Surat al-Fâtihah diturunkan dua kali, pertama di Makkah, dan kedua di Madinah.
- d. Surat al-Fâtihah diturunkan dua bagian, sebagian Makkah dan sebagian lainnya di Madinah, demikian menurut Abû al-Laits as-Samarqandî.<sup>133</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis memahami bahwa pendapat yang menunjukkan al-Fâtihah termasuk *makkiyyah* adalah yang paling *râjih*, hal ini dapat diketahui dari beberapa dasar yang menurut penulis lebih kuat dibanding dengan ketiga pendapat setelahnya. Pendapat ini juga senada dengan apa yang ditegaskan oleh Ibrâhim Muḥammad al-Jaramî dalam *Mu'jam-nya*<sup>134</sup> dan Abû 'Abdillâh Mushthafâ al-'Adwî dalam *at-Tashîl-nya*.<sup>135</sup> Dengan demikian, maka surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* termasuk dalam kategori surat *makkiyyah*, sesuai dengan yang ditegaskan oleh Muhammad bin 'Abdurrahmân asy-Syâyi' di atas.

Berbicara mengenai surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, tentunya perlu juga untuk diketahui secara umum kandungan yang terdapat dalam surat-surat *makkiyyah*. Muḥammad Aḥmad Ma'bad telah memberikan secara global kandungan-kandungan yang terdapat dalam surat-surat *makkiyyah*, sebagaimana berikut:

- a. Ajakan kepada ajaran tauhid, menyembah hanya kepada Allah, pengutusan seorang rasul, pembuktian hari kebangkitan dan pembalasan, menceritakan hari kiamat dan kegentingannya, neraka dan siksanya, surga dan kenikmatannya, serta perdebatan kaum musyrikin dengan petunjuk-petunjuk '*aqlî* dan ayat-ayat kauniyah.
- b. Peletakan dasar umum untuk ajaran syari'at dan keutamaan akhlak. Menyingkap kejahatan kaum musyrik dalam bentuk penumpahan darah, makan harta anak yatim secara zhalim, mengubur hidup-hidup anak perempuan dan kebiasaan buruk yang lainnya.
- c. Menceritakan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu, sebagai teguran bagi mereka (kaum musyrik) sehingga mereka mau untuk mengambil pelajaran dari perjalanan para pendusta sebelum mereka, dan sebagai hiburan bagi Rasulullah supaya beliau bersabar atas perlakuan buruk mereka dan merasa tenang karena pertolongan Allah senantiasa menyertai beliau.

---

<sup>133</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah Nâsyirûn, 2008, hal. 37.

<sup>134</sup> Ibrâhim Muḥammad al-Jaramî, *Mu'jam 'Ulûm al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2001, hal. 202.

<sup>135</sup> Abû 'Abdillâh Mushthafâ al-'Adwî, *at-Tashîl li Ta'wil at-Tanzîl*, t.tp.: Maktabah al-Hudâ, 1996, juz 1, hal. 12.

- d. Singkatnya *fâshilah* disertai dengan sedikitnya lafazh dan bentuk *îjâz*-nya suatu redaksi mampu mengetuk pendengaran seseorang, menggoncangkan hati dan memperkuat makna karena banyaknya redaksi sumpah (*qasm*).<sup>136</sup>

Keempat kandungan di atas menegaskan bahwa sasaran (*mukhâthab*) secara umum dari surat-surat *makkiyyah* adalah orang-orang yang notabenehnya masih mempersekutukan Allah sebagaimana penduduk Makkah pada waktu itu. Sehingga ayat-ayat yang diturunkan berkaitan dengan tauhid, yaitu ajakan untuk menyembah Allah dan memperkenalkan keagungan dan kekuasaan-Nya. Ajakan tersebut disampaikan melalui para utusan-Nya, hal ini untuk mengingatkan kepada mereka yang membangkang bahwa Allah tidak akan mengutus seorang rasul kemudian mereka mendustakan rasul itu melainkan akan ditimpakan kepada mereka kesengsaraan dan siksaan supaya mereka tunduk dan mau menerima ajaran tauhid tersebut. Adanya kisah-kisah umat para nabi terdahulu beserta umatnya yang membangkang adalah sebagai pelajaran bagi kaum kafir Makkah pada waktu itu, bahwa ketika ia mau mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan-Nya maka ia akan selamat. Namun ketika mereka menolak ajaran tersebut, tentunya mereka akan mengalami hal serupa yang telah dialami oleh umat-umat terdahulu.

Setelah mengetahui kandungan dari surat *makkiyyah* sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penulis di atas maka kiranya perlu diketahui terlebih dahulu karakter dari masing-masing surat yang diawali dengan *tahmîd*, sebagaimana berikut:

#### a. Surat al-Fâtihah/1.

##### 1) Penamaan Surat

Surat al-Fâtihah, sebagaimana namanya adalah menjadi pembuka kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Surat yang berada di urutan yang pertama pada susunan mushaf ini memiliki ayat berjumlah 7 (tujuh) ayat. Surat ini memiliki banyak nama, tiga di antaranya adalah *al-Fâtihah*,<sup>137</sup> *Umm al-Qur'an*, dan *as-Sab' al-Matsânî*, sebagaimana salah satu riwayat yang dikeluarkan oleh ath-Thabârî dari jalur Ibn Abî Dza'b dari al-Muqbirî:

<sup>136</sup> Muḥammad Aḥmad Ma'bad, *Nafahât min 'Ulûm al-Qur'ân*, Madinah: Maktabah Thayyibah, 1985, hal. 58.

<sup>137</sup> Nama *al-Fâtihah* ini di ambil dari Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam kitab *shahîh*-nya:

عن عبادة بن الصامت قال أن رسول الله صل الله عليه سلم قال: لا صلاة لما لم يقرأ بفاتحة الكتاب  
Abû 'Abdullâh Muḥammad bin Ismâ'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 1, juz 1, hal. 184.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ، وَهِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي.

Surat ini dinamakan dengan *al-Fâtiḥah* atau *Fâtiḥah al-Kitâb* karena ia membuka atau mengawali penulisan mushaf dan dibaca pada setiap raka'at shalat. Ia juga mengawali surat-surat Al-Qur'an lainnya, baik dalam aspek penulisan maupun bacaannya.<sup>138</sup> Dikatakan juga bahwa *al-Fâtiḥah* adalah *pembuka yang sangat agung* bagi segala macam kebajikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya.<sup>139</sup>

Nama *Umm al-Qur'an* atau *Umm al-Kitâb* disandangkan pada surat ini karena kata *Umm* dalam segi bahasa berarti *induk*. Hal ini boleh jadi ia terdapat pada awal Al-Qur'an, sehingga ia bagaikan *asal* dan *sumber*. Serupa dengan ibu yang datang mendahului anak serta merupakan sumber kelahirannya. Boleh jadi juga penamaannya sebagai *umm/induk* karena kandungan ayat-ayat al-Fâtiḥah mencakup tema-tema pokok semua ayat Al-Qur'an.<sup>140</sup>

Sedangkan kata *as-Sab' al-Matsânî* dalam segi bahasa, kata *as-sab'* berarti tujuh, sedangkan *al-matsânî* yang merupakan bentuk jamak dari *matsnâ* yang secara harfiah berarti *dua-dua*. Sehingga nama *as-Sab' al-Matsânî* menurut M. Quraish Shihab memiliki dua pengertian. *Pertama*, jika yang dimaksud dengan *dua-dua* adalah bahwa ia dibaca dua kali dalam shalat, penamaan tersebut lahir pada masa awal masa Islam, ketika setiap shalat baru terdiri dari dua rakaat atau karena surat ini turun dua kali, yaitu sekali di Makkah dan sekali di Madinah. *Kedua*, bisa juga difahami dalam arti *berulang-ulang* dalam shalat atau di luar shalat, atau karena kandungan pesan pada setiap ayatnya terulang dalam ayat-ayatnya yang lain.<sup>141</sup>

## 2) Kandungan Surat

Surat al-Fâtiḥah menurut Sayyid Qutub, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma menegaskan bahwa menghimpun seluruh konsep Akidah Islamiah, gambaran utuh tentang keislaman, simbol-simbol peribadatan yang lengkap yang mengisyaratkan pembacanya ke arah tujuan hidup sampai akhir

<sup>138</sup> Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr ath-Thabârî, *Tafsîr ath-Thabârî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999, cet. III, jilid 1, hal. 74.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 4.

<sup>140</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 4.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 4.

kehidupan sebagai hikmah dari pengulangan bacaan minimal 17 kali dalam 17 rakaat wajib dan dari pembatalan hukum shalat yang di dalamnya tidak dibacakan Surat al-Fâtiḥah.<sup>142</sup> Ia menjadi pondasi dalam kehidupan yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Ketika pondasi tersebut sudah tertanam kuat dalam diri manusia, ia akan mengantarkan manusia sampai kepada tujuan hidup sampai akhir kehidupan dengan selamat, dan jika tidak demikian maka manusia akan berada dalam jurang kesesatan.

Dalam Tafsir al-Misbah disebutkan bahwa ada *Sunnah/Kebiasaan Allah*, baik menyangkut penciptaan maupun dalam penerapan hukum, yaitu memulainya secara umum dan global yang kemudian disusul dengan perincian secara bertahap. Menurut M. Abduh, sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Surat al-Fâtiḥah, yang kedudukannya sebagai wahyu yang pertama atau keberadaannya pada awal Al-Qur'an merupakan penerapan Sunnah tersebut. Al-Qur'an turun menguraikan persoalan-persoalan sebagai berikut:

- a) Tauhid.
- b) Janji dan ancaman.
- c) Ibadah yang menghidupkan tauhid.
- d) Penjelasan tentang jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta cara mencapainya.
- e) Kisah generasi terdahulu.<sup>143</sup>

M. Quraish Shihab sendiri dalam *Al-Lubab* merumuskan beberapa intisari kandungan Surat al-Fâtiḥah, antara lain:

- a) Tauhid, yang terkandung dalam *alḥamdulillâh Rabb al-'Âlamîn* dan *ar-Rahmân ar-Rahîm*.
- b) Keniscayaan Hari Kemudian, yang terkandung dalam ayat *Mâlik Yaum ad-Dîn*.
- c) Ibadah yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah, dikandung oleh ayat *Iyyâka Na'bud*.
- d) Pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan meminta pertolongan hanya kepada-Nya dalam ayat *wa Iyyâka Nasta'in* dan *Ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm*.
- e) Keanekaragaman manusia sejarah menghadapi tuntunan Ilahi, ada yang menerima, ada yang menolak setelah mengetahui dan ada pula yang sesat jalannya, sebagaimana pada ayat yang terakhir.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup> Muḥammad Amin Suma, *TAFSIR AL-AMIN Bedah Surat Al-Fatihah*, Jakarta: Amzah, 2018, hal. 83.

<sup>143</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 5.

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, jilid 1, hal. 4.

Al-Jamal<sup>145</sup> dalam tafsirnya memberikan rincian terkait kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Fâtiḥah, yaitu 4 macam ilmu yang merupakan poros agama antara lain:

- a) Ilmu Ushul dan Akidah, yaitu mengetahui Allah beserta sifat-sifat-Nya, yang diisyaratkan dalam ayat “ الحمد لله رب العالمين، ”، ”الرحمن الرحيم”، mengetahui nabi-nabi-Nya sebagaimana dalam ayat “أنعمت عليهم”، dan mengetahui hari kebangkitan, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat “مالك يوم الدين”.
- b) Ilmu cabang dan keagungannya, yaitu terkait aneka ibadah, sebagaimana diisyaratkan dalam “إياك نعبد”. Ibadah terbagi menjadi dua macam, *mâliyyah* (berkaitan dengan harta benda) dan *badaniyyah* (berkaitan dengan anggota badan) yang keduanya saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam aspek *mu'âmalah* dan aspek *munâkahât* beserta hukum-hukum-Nya.
- c) Ilmu untuk memperoleh kesempurnaan, yaitu Ilmu Akhlak beserta keagungannya yang mengantarkan kepada Tuhan, prilaku yang sesuai dengan jalan-Nya serta konsisten di dalamnya. Demikian ini sebagaimana firman-Nya “ وإياك ونستعين، اهدنا الصراط المستقيم”.
- d) Ilmu tentang kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu serta suatu masa di mana terdapat golongan yang beruntung dan golongan yang merugi. Juga terkait janji yang diperuntukkan bagi orang baik di antara mereka dan siksaan bagi orang yang tercela di antara mereka, sebagaimana yang dimaksud dalam ayat “أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين”<sup>146</sup>.

Disebutkan oleh al-Ghazâlî (w. 505 H.) dalam *Jawâhir al-Qur'ân* bahwa Surat al-Fâtiḥah mengandung 8 dari 10 kandungan al-Qur'an, di antaranya: 1) Pengetahuan terkait dzat-Nya, 2) Pengetahuan terkait sifat-sifat-Nya, 3) Pengetahuan berbagai perbuatan-Nya, 4) Hal-hal yang terjadi pada Hari Pembalasan, 5

<sup>145</sup> Beliau adalah Sulaimaân bin 'Umar al-'Ajilî asy-Syâfi'î yang masyhur dengan sebutan al-Jamal, pengarang kitab *al-Futûḥât al-Ilâhiyyah* yang merupakan penjelasan (*syarh*) dari *Tafsîr al-Jalâlain*. Beliau wafat pada tahun 1204 H.

<sup>146</sup> Sulaimaân bin 'Umar al-'Ajilî asy-Syâfi'î, *al-Futûḥât al-Ilâhiyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996, jilid 8, hal. 447.

dan 6) Jalan yang lurus berupa *at-tazkiyah*<sup>147</sup> dan *at-tahalli*<sup>148</sup>, 7) Kenikmatan yang dianugerahkan kepada para kekasih-Nya, dan 8) Kemurkaan yang ditujukan kepada musuh-musuh-Nya.<sup>149</sup>

Sedangkan M. Alî ash-Shâbûnî memberikan penegasan bahwa Surat al-Fâtihah mengandung beberapa tujuan pokok Al-Qur'an secara global, seperti penjelasan terkait dasar-dasar agama dan beberapa cabangnya, meliputi penjelasan terkait: 1) Akidah, 2) Ibadah, 3) Syari'at, 4) Adanya hari akhir, 5) Sifat-sifat Allah, 6) Meng-esakan-Nya dengan menyembah, mohon pertolongan dan berdoa hanya kepada-Nya, 7) Menghadap kepada-Nya dengan memohon petunjuk kepada agama yang benar dan jalan yang lurus, 8) Mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketetapan iman dan mengikuti jalan hamba-Nya yang shalih serta menjauhi jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan orang-orang yang tersesat, 9) Cerita atas kisah umat-umat terdahulu, 10) Menunjukkan kedudukan orang-orang yang beruntung dan tempat orang-orang yang celaka, 11) Beribadah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi apa yang telah dilarang oleh-Nya. Ash-Shâbûnî juga menegaskan bahwa Surat al-Fâtihah bagaikan induk dari surat-surat selainnya, sehingga ia disebut dengan *Umm al-Kitâb* karena ia menghimpun seluruh tujuan pokok Al-Qur'an.<sup>150</sup>

Dengan demikian, maka Surat al-Fâtihah merupakan inti dari Al-Qur'an yang menghimpun berbagai hal pokok yang terkandung dalamnya. Dalam hal urutan mushaf, ia berada dalam urutan pertama. Hal ini mengisyaratkan bahwa Surat al-Fâtihah bagaikan *muqaddimah* bagi suatu karya, sebagaimana Al-Qur'an yang merupakan karya Tuhan Semesta Alam yang tak satu pun dapat menandinginya. Layaknya suatu *muqaddimah* kata pengantar dalam suatu karya tulis, Surat al-Fâtihah memberikan beberapa kisi-kisi pokok yang akan disampaikan dan dibahas dalam ayat-ayat atau surat-surat setelahnya.

---

<sup>147</sup> *At-Tazkiyah/ Tazkiyah an-Nafs* adalah proses penyucian jiwa, mengembalikan jiwa pada fitrahnya dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali melalui terapi-terapi sufistik. M. Solihin, *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hal. 175.

<sup>148</sup> *Al-Tahallî* adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku dan akhlak terpuji. M. Solihin, dkk., *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 203.

<sup>149</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Jawâhir al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1990, hal. 70.

<sup>150</sup> Muḥammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, Kairo: Dâr ash-Shâbûnî, t.th., jilid 1, hal. 24.

## b. Surat al-An'âm/6.

### 1) Penamaan Surat

Surat ini dinamakan dengan *al-An'âm* tampaknya karena adanya penyebutan kata *al-An'âm* dalam surat ini sebanyak enam kali,<sup>151</sup> dan karena banyaknya hukum yang memberikan penjelasan tentang kebodohan mereka yang menjadikannya sebagai berhala mereka. Penamaan ini juga sudah dikenal pada masa Nabi Muhammad, sebagaimana riwayat Ibnu 'Abbâs yang dikutip oleh M. Alî ash-Shâbûnî:

رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ: نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ بِمَكَّةَ لَيْلًا جُمْلَةً وَاحِدَةً،  
حَوْلَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجَارُونَ بِالتَّسْبِيحِ. ١٥٢

*Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbâs bahwa Nabi telah bersabda: Surat al-An'âm turun sekaligus pada suatu malam, ia diantar oleh tujuh puluh ribu malaikat dengan alunan tasbih.*

### 2) Munâsabah dengan Surat Sebelumnya.

Pada akhir Surat al-Mâ'idah/5, beberapa kali Allah menegaskan bahwa Nabi Isa dan ibunya bukanlah tuhan sebagaimana anggapan banyak orang Nasrani Najran. Nabi Isa adalah seperti rasul-rasul lainnya yang bertugas mengajak Bani Israil untuk mengesakan Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Maka dalam surat ini, Allah menjelaskan kekuasaan-Nya dalam penciptaan langit, bumi dan semua isinya, termasuk manusia. Allah juga memberi petunjuk untuk memilih jalan yang terang, yaitu cahaya keimanan, serta menyinggalkan jalan yang sesat, yaitu jalan kegelapan.

Pada akhir Surat al-Mâ'idah/5 ditegaskan bahwa milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi serta segala apa yang terdapat di dalamnya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Sedangkan pada awal surat ini, Allah menegaskan pula bahwa segala puji hanya milik-Nya yang menciptakan seluruh jagat raya ini beserta segala isinya, dan Dia pula yang menjadikan gelap dan terang dalam kehidupan manusia.<sup>153</sup>

<sup>151</sup> Penyebutan kata *al-An'âm* pada Surat al-An'âm sebanyak 6 kali, yaitu satu kali pada ayat 136, tiga kali pada ayat 138, satu kali pada ayat 139 dan satu kali pada ayat 142.

<sup>152</sup> Muhammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafsîr*, jilid 1, hal. 377.

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 3, hal. 65.

### 3) Kandungan Surat

M. Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Biqâ'î bahwa tujuan utama surat ini adalah untuk memantapkan tauhid dan prinsip-prinsip ajaran agama.

Ajaran tauhid, sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Dia yang mewujudkan dan mematikan, Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan tauhid dan keniscayaan hari akhir, ayat-ayat surat ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia sendiri yang berwenang memantapkan hukum dan membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan oleh kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya.<sup>154</sup>

Sayyid Quthub seperti yang dikutip dalam Tafsir Al-Misbah menggarisbawahi bahwa penamaan *al-An'âm* dikembalikan kepada kenyataan yang hidup di tengah masyarakat ketika itu dalam hal kaitannya hubungan manusia dengan Allah. Masyarakat Jahiliyyah ketika itu memberi hak kepada diri mereka untuk menghalalkan dan mengharamkan sembelihan, makanan serta aneka ibadah yang berkaitan dengan binatang, buah-buahan bahkan anak-anak. Ayat-ayat dalam surat ini, bermaksud membatalkan pandangan Jahiliyyah itu agar di dalam hati setiap manusia tertanam hakikat yang diajarkan oleh agama ini, yaitu bahwa hak menghalalkan dan mengharamkan hanya wewenang Allah dan bahwa setiap bagian yang terkecil dalam kehidupan manusia harus sepenuhnya tunduk pada ketentuan hukum-hukum Allah saja.<sup>155</sup>

Muhammad Alî ash-Shâbûnî menyebutkan bahwan dalam surat ini terdapat pembahasan yang berkisah seputar pokok-pokok dakwah Islam serta bukti-bukti kuat untuk menetapkan dakwah Islam. Ini mengingat, surat ini turun di Makkah, kepada kaum musyrik. Yang menarik dari pemaparan surat ini terdapat dua metode (*ushlub*) yang dapat kita temui dalam kebanyakan ayat-ayatnya, yaitu metode pernyataan (*taqrir*) dan metode pendiktean (*talqin*).

a) Metode Pernyataan (*taqrir*), Al-Qur'an memaparkan dalil-dalil yang berkaitan dengan keesaan Allah dan dalil-dalil yang

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 3, hal. 314.

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 3, hal. 315.

menguatkan wujud dan kekuasaan-Nya, serta kekuasaan dan keperkasaan-Nya dalam gambaran yang mudah diterima. Berkenaan dengan ini Allah meletakkan *dlamir ghaib* (kata ganti) untuk mengetuk perasaan seakan-akan hadir dalam hati yang tidak dapat dibantah oleh akal sehat; bahwasanya Allah-lah Dzat Pencipta alam semesta pemilik kemuliaan dan kenikmatan. Allah meletakkan redaksi *Huwa* (Dia)<sup>156</sup> yang menunjukkan kepada Sang Khaliq Dzat Pencipta lagi Bijaksana.

- b) Metode Pendiktean (*talqin*). Metode ini tampak dalam pengajaran Rasulullah SAW dalam pendiktean bukti yang diarahkan kepada penentangannya sehingga telinganya dapat mendengar dan hatinya dapat menerima pengajaran tersebut. Dalam metode ini dipaparkan dengan cara pertanyaan disertai jawaban dari pertanyaan mereka.<sup>157</sup> Metode ini dapat diketahui pada ayat-ayat yang terdapat kata *qul* (katakanlah).<sup>158</sup>

Dari sini ash-Shâbûnî menegaskan kembali bahwa surat Al-An'am termasuk surat *Makkiyyah* yang mempunyai kedudukan penting dalam pemusatan, penguatan dan penetapan dakwah Islam. Surat ini memaparkan secara variatif bagaimana cara menyerang balik (*counter*) *syubhat-syubhat* yang dilontarkan penentang-penentang Islam; yaitu menyebut keesaan Allah dalam penciptaan dan pengadaan, dalam ibadah dan syari'at, serta menyebut pula sikap pendusta-pendusta Rasulullah dan menceritakan apa yang didapati kaum-kaum pendusta terdahulu.<sup>159</sup>

Az-Zuhailî memberikan penjelasan bahwa kandungan Surat al-An'am ini sesuai dengan kandungan Surat Makkiyah yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip akidah dan keimanan, seperti terkait ketetapan ketuhanan, mengenai wahyu dan risalah, serta tentang hari kebangkitan.

Secara umum, surat ini memiliki beberapa kandungan, antara lain:

- a) Penetapan prinsip-prinsip keyakinan dengan metode persuatif (bujukan), perdebatan dan menjawab berbagai pertanyaan, sebagaimana terkait wujud Allah, keesaan, sifat-sifat dan

<sup>156</sup> Redaksi ini terdapat dalam ayat 2, 3, 13, 14, 17, 18, 19, 57, 59, 60, 61, 62, 65, 66, 72, 73, 97, 98, 99, 101, 102, 103, 106, 114, 115, 117, 119, 127, 141, 164 dan 165.

<sup>157</sup> Muhammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 1, hal. 376.

<sup>158</sup> Redaksi ini terdapat dalam ayat 11, 12, 14, 15, 19, 37, 40, 46, 47, 50, 57, 58, 63, 64, 65, 71, 91, 109, 135, 143, 144, 145, 147, 149, 150, 151, 158, 161, 162, dan 164.

<sup>159</sup> Muhammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 1, hal. 377.

tanda-tanda kekuasaan-Nya baik yang terdapat pada diri manusia maupun yang terdapat di langit, serta implikasi akidah terhadap suatu perbuatan.

- b) Penetapan kenabian, risalah dan wahyu, serta menolak berbagai *syubhat* orang musyrik dengan dalil-dalil yang bersifat rasional, ilmiah dan inderawi.
- c) Penetapan Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasan atas amal-amal manusia di hari kiamat kelak. Jika baik amalnya, maka akan mendapat balasan yang baik. Namun jika buruk amalnya, maka buruk pula balasan yang akan diterimanya.
- d) Penjelasan prinsip-prinsip dasar agama, akhlak, etika bermasyarakat atau 10 wasiat<sup>160</sup> yang ditetapkan pada setiap risalah ketuhanan.
- e) Agama dari masa Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. ini adalah satu, baik dalam prinsip, perantara dan tujuannya, kemudian ia terpisah-pisah. Percaya dengan sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain. Terpisahnyanya agama tersebut dikarenakan adanya berbagai madzhab dan pendapat seseorang yang bertentangan dengan prinsip agama.<sup>161</sup>
- f) Kebahagiaan, kesengsaraan dan balasan akhirat bergantung baik dan buruknya perbuatan manusia.
- g) Manusia berada dalam ruang lingkup *Sunnatullah* dan kekuasaan-Nya, yang mereka beraktifitas sesuai dengan kehendak dan pilihan mereka. Maka, tidak ada paksaan dan tidak pula ada pertentangan antara kehendak Allah dan apa yang dilakukan oleh manusia, karena sesungguhnya kekuasaan Allah adalah adanya keterkaitan antara sebab dan akibat yang sesuai dengan pengetahuan dan kebijaksanaan-Nya.
- h) Keadilan Tuhan menghendaki adanya perbedaan di antara setiap umat dan para individu. Allah menghancurkan orang-orang zhalim dan menganugrahkan kenikmatan kepada orang-orang yang taat dan memperkokoh untuk memperbaiki kelangsungan hidup.
- i) Allah adalah sumber adanya syari'at, penghalalan dan pengharaman. Manusia tidak berhak untuk menghilangkan hak Allah dalam hal tersebut.
- j) Wajib bagi manusia untuk mengambil pelajaran atas berbagai kondisi yang dialami umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul, dan juga wajib baginya untuk mengamati alam raya

---

<sup>160</sup> Sebagaimana yang tergambar dalam ayat 151-152 dari Surat al-An'âm.

<sup>161</sup> Sebagaimana yang tergambar dalam ayat 153-159 dari Surat al-An'âm.

sebagai petunjuk atas kekuasaan Allah, pengetahuan dan keagungan-Nya.

- k) Manusia dalam kehidupan ini pada dasarnya adalah saling berkompetisi, supaya ia mengetahui yang membuat kerusakan dari yang membuat perbaikan, balasan yang menunggu semua manusia. Allah memberikan kesempatan dan tidak membiarkan, agar manusia bertaubat dan memperbaiki perbuatannya, dan rahmat Allah meliputi segala sesuatu.<sup>162</sup>

Dengan demikian, bahwa Surat al-An'âm ini dalam hal pemantapan tauhid lebih banyak mengedepankan pemaparan tanda-tanda kebesarannya. Mengingat surat ini ditujukan kepada orang musyrik yang karakter tidak akan percaya begitu saja dengan ungkapan bahwa *Tuhan itu Esa* atau *tiada tuhan selain Allah*, akan tetapi perlu adanya berbagai bukti yang mampu menunjukkan bahwa Allah itu Esa dan Maha Kuasa dalam melakukan segala sesuatu. Dari sini, maka ditunjukkanlah tanda-tanda kebesaran-Nya melalui ayat-ayatnya yang memberikan banyak dalil-dalil yang menjelaskan aneka kekuasaan-Nya. Lebih dalam lagi, bahwa Allah secara langsung telah mendiktekan kepada nabi-Nya untuk menyampaikan bentuk-bentuk kebesaran-Nya yang tentunya sesuai dengan apa dikehendaki-Nya, sebagaimana beberapa ayat yang dimulai dengan kata *qul / katakanlah (wahai Muhammad)*.

### c. Surat al-Kahf/18.

#### 1) Penamaan Surat

Surat ini dinamakan dengan *al-Kahf* karena di bagian awalnya menceritakan kisah Ashhâb al-Kahf, para penghuni gua, yakni beberapa pemuda yang tertidur dalam gua bertahun-tahun lamanya. Mereka meninggalkan negerinya karena enggan menyekutukan Allah, kepercayaan yang dianut oleh penduduk negeri itu.<sup>163</sup>

#### 2) Munâsabah dengan Surat Sebelumnya.

Pada akhir surat al-Isrâ'/17, Rasulullah diperintahkan agar memuji Allah dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Beliau diperintahkan demikian karena beliau adalah makhluk yang paling mengetahui tentang makna kesempurnaan dan penyucian Allah. Sedangkan pada surat ini, dimulai dengan menyampaikan tentang kewajaran Allah menyandang pujian atas segala kesempurnaan-Nya serta kesucian-Nya dari segala macam

<sup>162</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 4, hal. 131.

<sup>163</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015, jilid 1, hal. 799.

kekurangan, sambil mengingatkan tentang keharusan memujinya sesuai dengan apa yang digariskan oleh agama dalam kitab suci Al-Qur'an.<sup>164</sup>

Dalam surat al-Isrâ'/17: 85, Allah berfirman: "Tidaklah kamu diberi ilmu kecuali hanya sedikit". Firman ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang merasa sombong dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka, sebab bagaimanapun juga mereka adalah manusia yang hanya diberi ilmu pengetahuan yang sedikit. Dalam surat ini, Allah menceritakan tentang kisah Nabi Musa dengan Nabi Khidir yang belum pernah diketahui oleh orang-orang Yahudi. Dalam kisah ini terlihat betapa sedikitnya ilmu Nabi Musa dibandingkan dengan ilmu Nabi Khidir.<sup>165</sup>

### 3) Kandungan Surat

Tema-tema besar yang terkandung dalam surat ini antara lain: 1) Keimanan, meliputi bahwa Ilmu Allah tak terbatas dan kepastian hari kebangkitan; 2) Hukum, meliputi hukum wakalah, larangan membangun rumah ibadah di atas makam, dan hukum perbuatan salah yang dilakukan karena lupa; 3) Kisah, di antaranya kisah *Ashhâb al-Kahf*, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Zulkarnain dan Ya'juj dan Ma'juj.<sup>166</sup>

Menurut Alî ash-Shâbûnî, Surat al-Kahfi menjelaskan tiga kisah yang termasuk kisah inti Al-Qur'an untuk menetapkan akidah dan keimanan kepada keagungan Allah. *Pertama*, kisah *Ashhâb al-Kahf*<sup>167</sup>, kisah pengorbanan jiwa demi akidah. Mereka adalah sekelompok pemuda yang beriman dan keluar meninggalkan kampung halaman demi menjaga agama mereka. Mereka tinggal di sebuah gua di gunung, lalu mereka tidur di sana selama tiga ratus sembilan tahun. Kemudian Allah membangkitkan mereka setelah masa yang lama itu.

*Kedua* adalah kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir,<sup>168</sup> yaitu sikap tawadhu' dalam proses mencari pengetahuan, dan merupakan kisah *ghaib* yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Musa melalui hamba-Nya yang shaleh, Nabi Khidir dan itu belum diketahui oleh Nabi Musa. Sehingga Nabi Khidir memberitahukan kepadanya, seperti kisah kapal, peristiwa

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 229.

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 5, hal. 566.

<sup>166</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*, jilid 1, hal. 799.

<sup>167</sup> Sebagaimana yang tergambar dalam ayat 9-26 dari Surat al-Kahf.

<sup>168</sup> Surat al-Kahf/18 ayat 60-78.

pembunuhan anak muda dan mendirikan atau menegakkan tembok.

*Ketiga* adalah kisah Dzulkarnain,<sup>169</sup> seorang raja yang diberi kedudukan oleh Allah berkat ketakwaan dan keadilannya, Allah menghendaki dia untuk menguasai seluruh dunia, menguasai penjuru barat dan timur. Dialah yang berjasa dalam membangun tembok raksasa itu.

Sebagaimana surat ini menjelaskan tentang isi ketiga kisah, ia juga mempergunakan gambaran-gambaran yang juga berjumlah tiga, untuk menjelaskan bahwa kebenaran tidak ada kaitannya dengan banyak harta dan kekuasaan, akan tetapi kebenaran itu hanya berkaitan dengan akidah. Gambaran pertama adalah untuk orang kaya yang menyombongkan hartanya dan orang melarat yang mulia berkat akidah dan imannya sebagaimana dalam kisah pemilik dua kebun.<sup>170</sup> Kedua, untuk kehidupan duniawi dan kefanaan serta kesirnaan yang menyimpannya.<sup>171</sup> Ketiga, gambaran takabur dan terperdaya yang ditampilkan dalam peristiwa penolakan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam dan nasib yang menyimpannya, yaitu terusir dan terhalang.<sup>172</sup> Semua kisah dan gambaran itu tujuannya agar menjadi nasehat dan pelajaran.<sup>173</sup>

Al-Biqâ'î sebagaimana yang telah dikutip oleh M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tema utama surat ini adalah menggambarkan betapa Al-Qur'an adalah satu kitab yang sangat agung karena Al-Qur'an mencegah manusia mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya yang telah terbukti dengan uraian surat yang lalu yang dimulai dengan *subhâna* (سبحان), yakni menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan sekutu. Surat ini juga menceritakan secara *haq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugrahi keutamaan pada masanya, sebagaimana diuraikan dalam surat al-Isrâ' yang menyatakan bahwa *Allah memberi keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya*. Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah *Ahl al-Kahf* karena berita tentang mereka demikian rahasia, sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat

<sup>169</sup> Surat al-Kahf/18 ayat 83-99.

<sup>170</sup> Surat al-Kahf/18 ayat 32-44.

<sup>171</sup> Surat al-Kahf/18 ayat 45-46.

<sup>172</sup> Surat al-Kahf/18 ayat 50-53.

<sup>173</sup> Muḥammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 2, hal. 181.

kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik dan keadaan mereka membuktikan, setelah mereka tertidur sedemikian lama, bahwa memang Yang Maha Kuasa adalah Yang Maha Esa.<sup>174</sup>

Surat ini juga ditutup dengan tiga topik, yaitu *pertama* pemberitahuan terkait sia-sianya amal perbuatan orang-orang kafir dan tidak ada kemanfaatannya di akhirat (al-Kahf/18: 100-106). *Kedua*, berita gembira bagi orang-orang mukmin yang beramal shalih dengan kenikmatan akhirat yang abadi (al-Kahf/18: 107-108). *Ketiga*, Ilmu Allah tidak terbatas dan tidak ada akhirnya (al-Kahf/18: 109-110). Demikian sebagaimana yang diungkapkan az-Zuhailî dalam tafsirnya.<sup>175</sup>

Jadi pada surat ini, pemantapan tauhid lebih menitikberatkan pada kisah-kisah yang terjadi pada umat-umat terdahulu yang semuanya itu tidak akan diketahui kecuali dengan merujuk kepada Kitab Suci Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya nilai penting dari sebuah keimanan. Melalui kisah *Ashhâb al-Kahf*, ditunjukkan bagaimana cara untuk menjaga keimanan di tengah-tengah masyarakat musyrik. Melalui kisah pemilik dua kebun, ditunjukkan tentang apa yang didapat oleh seseorang ketika ia mau menjaga keimanannya. Melalui kisah pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidhir, diisyaratkan bahwa "di atas langit masih ada langit", sependai-pandainya seseorang masih ada yang lebih pandai dan tentunya masih ada Dzat Yang Maha Tahu. Jadi, kepandaian 'aqlî seseorang tidak akan mampu menentukan kemulyaan seseorang di hadapan Allah tanpa diiringi dengan kepandaian *rûhanî*, berupa keimanan dan keshalihan yang kuat. Sedangkan melalui kisah Zulkarnain, diisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang adil diiringi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat, akan mampu menjalankan fungsinya sebagai pemimpin dengan baik dan benar, sesuai dengan aturan agama. Namun jika tidak, ia akan mudah terjerumus pada suatu kerusakan dan kebinasaan.

#### **d. Surat Sabâ'/34.**

##### **1) Penamaan Surat**

Surat ini dinamakan dengan *Sabâ'* karena di dalamnya disebutkan kisah tentang *Sabâ'*, sebagaimana disebutkan dalam ayat 15 dari surat ini.

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 224.

<sup>175</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 8, hal. 215.

Sedangkan *Sabâ'* sendiri adalah nama suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab yang tinggal di daerah Yaman saat ini. Mereka mendirikan kerajaan yang terkenal dengan nama Sabâ'iyyah, ibu kota Ma'rib. Mereka telah dapat membangun bendungan raksasa yang bernama bendungan Ma'rib, sehingga negeri mereka menjadi subur dan makmur. Kemewahan dan kemakmuran menyebabkan mereka lupa dan ingkar kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada mereka. Mereka mengingkari pula seruan rasul yang diutus oleh Allah. Karena keingkaran ini, Allah menimpakan kepada mereka azab berupa *sail al-'arim* (banjir besar) yang ditimbulkan oleh bobolnya bendungan Ma'rib. Setelah itu, negeri Saba' menjadi kering dan tandus, dan kerajaan mereka pun hancur.<sup>176</sup>

## 2) Munâsabah dengan Surat Sebelumnya.

Surat al-Aḥzâb diakhiri dengan uraian tentang penawaran amanah kepada langit, bumi dan gunung, yang ternyata mereka toak karena takut mengkhianatinya. Amanat itu akhirnya dipikul oleh manusia dan jin, tetapi mereka terdiri atas dua kelompok besar. Ada yang menunaikannya secara sehingga wajar mendapatkan ganjaran dan ada pula yang menyia-nyiakannya sehingga siksa Allah menanti mereka. Itu membuktikan bahwa segala sesuatu adalah milik dan di bawah kekuasaan Allah serta semua tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu, surat ini dibuka dengan pujian kepada-Nya, apalagi pada akhir surat yang lalu telah disebut juga sifat-Nya Yang Maha Pengampun dan Penyayang.<sup>177</sup>

## 3) Kandungan Surat

Tema pokok surat ini adalah sebagaimana tema pokok surat-surat Makkiyah, yaitu pembatalan kepercayaan syirik dan pengukuhan akidah Tauhid. Demikian juga tentang keniscayaan hari kiamat dan persoalan kenabian dan dalam konteks dibuktikan keluasan pengetahuan Allah dan kebenaran Nabi Muhammad.<sup>178</sup>

Muhammad Alî ash-Shâbûnî menyebutkan bahwa surat ini juga membicarakan satu masalah penting, yaitu keingkaran orang-orang kafir terhadap kehidupan akhirat dan pendustaan mereka terhadap kebangkitan setelah kematian. Surat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar bersumpah demi

---

<sup>176</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 8, hal. 52.

<sup>177</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, hal. 561.

<sup>178</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, jilid 3, hal. 250.

Tuhannya atas adanya kebangkitan setelah badan binasa (Sabâ'/34: 3).

Surat ini juga mengisahkan sebagian rasul yaitu Nabi Daud dan anaknya, Nabi Sulaiman serta nikmat yang ditundukkan Allah untuk mereka, misalnya tunduknya angin kepada Nabi Sulaiman, serta ditundukkannya burung dan gunung yang bertasbih bersama Nabi Daud, sebagai wujud penampakkan anugrah Allah kepada keduanya pada nikmat yang luas itu. Selain itu, Surat Sabâ' juga menjelaskan sebagian keragu-raguan orang-orang musyrik sekitar risalah Nabi Muhammad, yang kemudian dibantah dengan argumen yang akurat, sebagaimana dalam mengemukakan argumen yang menunjukkan adanya Allah dan keesaan-Nya.<sup>179</sup>

Surat ini juga menceritakan pengingkaran kaum musyrik terhadap Al-Qur'an yang menurut pandangan mereka bahwa Al-Qur'an adalah buatan manusia, bukan Wahyu Tuhan. Di samping itu, surat ini memberi peringatan bagi mereka perihal berbagai keadaan yang dialami oleh umat-umat sebelum mereka dan mengajak mereka untuk merenungkan dan memikirkan bahwa Nabi Muhammad bukanlah sosok yang suka mengada-ada dan bukan pula orang gila, melainkan beliau adalah sebagai pemberi peringatan sebelum datangnya siksa yang keras dan beliau juga tidak mengharapkan balasan atas ajakannya tersebut kecuali hanya balasan dari Allah.<sup>180</sup>

Surat Sabâ' ditutup dengan dakwah kepada orang-orang kafir agar beriman kepada Allah yang dengan kekuasaan-Nya mengatur seluruh urusan makhluk-Nya.<sup>181</sup>

Jadi, surat ini menjelaskan tentang pemantapan keimanan seseorang yang lebih diarahkan kepada dua hal yang berlawanan, yaitu kemusyrikan dan keimanan dengan berbagai sikapnya serta imbal balik dari kedua hal tersebut. Demikian ini, salah satunya dapat dilihat dari bagian dari awal surat menegaskan tentang apa akibat yang diperoleh ketika ia tidak memiliki keimanan, sebagaimana penolakan kaum musyrik terhadap kepastian adanya hari kiamat yang kemudian dilanjutkan dengan aneka kenikmatan anugrah yang akan didapatkan oleh hamba-Nya yang memiliki keimanan yang kuat, sebagaimana dalam sebagian kisah para rasul-Nya.

<sup>179</sup> Muhammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 1, hal. 543.

<sup>180</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 457.

<sup>181</sup> Muhammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 3, hal. 543.

e. **Surat Fâthir/35.**

1) Penamaan Surat

Surat ini dinamakan dengan *Fâthir* karena terdapat kata *fâthir* pada ayat pertama surat ini, yang artinya adalah “Pencipta”. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah adalah Pencipta Alam Semesta, termasuk manusia dan malaikat. Surat ini juga dinamai dengan surah *Malâikat*, karena pada ayat ini disebutkan bahwa Allah telah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-Nya kepada manusia.<sup>182</sup>

2) Munâsabah dengan Surat Sebelumnya.

Surat memiliki beberapa korelasi dengan Surat Sabâ’, antara lain:

- a) Kedua surat ini diawali dengan pernyataan terkait keterpujian kepada Allah. Dalam Surat Sabâ’, keterpujian mengenai kepemilikan langit, bumi dan akhirat. Sedangkan dalam Surat Fâthir, mengenai penciptaan langit dan bumi serta pengutusan malaikat kepada manusia.
- b) Kedua surat meminta manusia agar beriman kepada Allah. Dalam Surat Sabâ’, yang ditekankan adalah Allah sebagai yang memberi rizki dan meminta tanggung jawabnya di akhirat. Sedangkan dalam Surat Fâthir, menekankan bahwa Allah adalah sebagai pencipta alam sebagai tanda kekuasaan-Nya yang akan dihancurkan-Nya pada hari kiamat kemudian dihidupkan-Nya kembali.
- c) Kedua surat meminta manusia agar mengimani para nabi, siapa yang tidak beriman maka nasib yang dialami oleh umat-umat terdahulu hendaknya mereka jadikan pelajaran. Dalam Surat Sabâ’, manusia tidak beriman karena sombong sebab mereka berkuasa dan kaya. Sedangkan dalam Surat Fâthir, kesombongan itu terjadi karena tipuan setan.
- d) Kedua surat meminta manusia untuk beriman kepada Al-Qur’an. Dalam Surat Sabâ’, Al-Qur’an dinyatakan pasti benar dan yang menentangnya akan kalah. Sedangkan dalam Surat Fâthir, dinyatakan ada tiga sikap manusia yang beriman, diantaranya ada yang masih melakukan kesalahan, ada yang mengerjakan ajaran secara pas-pasan, ada yang berlomba-lomba.

---

<sup>182</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 8, hal. 130.

### 3) Kandungan Surat

Thabâthabâ'î sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menilai bahwa tujuan utama surat ini adalah penjelasan tentang tiga prinsip pokok ajaran Islam, yaitu Keesaan Allah, Risalah Kerasulan dan hari Kebangkitan, sambil menguraikan bukti-buktinya. Itu dipaparkan setelah menguraikan sejumlah nikmat-nikmat yang sedemikian besar, baik yang ada di langit maupun di bumi sambil menekankan pengaturan-Nya yang demikian teliti menyangkut alam raya, khususnya manusia. Selain itu, Al-Biqâ'î juga menegaskan bahwa surat ini membuktikan qudrat dan kuasa Allah dalam membangkitkan manusia setelah kematian.

Sedangkan menurut Sayyid Quthub, surat ini hampir serupa dengan surat ar-Ra'd dari segi gaya dan tekanan-tekanannya terhadap kalbu manusia. Ia mengajak manusia bangkit dari kelengahan untuk memandang keagungan Allah SWT., serta keindahan alam ciptaan-Nya serta bukti-bukti kebesaran-Nya yang terhampar di alam raya. Itu semua agar mereka mengingat nikmat-nikmat-Nya serta merasakan rahmat dan pemeliharaan-Nya bagi kehidupan manusia dan perjalanan sejarah.<sup>183</sup>

Selain menerangkan tentang keimanan dan bukti-bukti kebesaran Allah, surat ini juga menjelaskan tentang ibadah dan akhlak. Sebagaimana disebutkan dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya" bahwa perlunya manusia beribadah dan berlomba dalam berbuat baik, agar mereka selamat dan bahagia di akhirat. Fungsi manusia adalah sebagai khalifah, maka ia harus memenuhi seruan rasul, tidak boleh sombong, tidak pula teperdaya oleh rayuan setan sehingga yang buruk dianggap baik, dan sebagainya. Namun bila manusia berdosa, Allah tidak langsung menghukumnya, tetapi menundanya untuk memberi kesempatan kepadanya untuk bertaubat.<sup>184</sup>

Az-Zuhailî dalam tafsirnya memaparkan beberapa hal yang terkandung dalam surat ini, antara lain:

- a) Pada pembuka dan bagian awal surat ini memuat penjelasan terkait bukti-bukti kuat tak terbantahkan tentang kekuasaan Allah SWT. dengan penciptaan alam semesta, menjadikan malaikat sebagai utusan perantara antara Allah SWT. dan para nabi-Nya untuk menyampaikan wahyu.

---

<sup>183</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, jilid 11, hal. 3.

<sup>184</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 8, hal. 130.

- b) Mengingatkan manusia atas nikmat-nikmat Allah SWT supaya mereka mensyukurinya dan juga memperingatkan supaya waspada dan hati-hati terhadap bisikan dan bujuk rayu setan.
- c) Menjelaskan perbedaan yang membedakan antara balasan bagi orang-orang kafir dan balasan bagi orang-orang mukmin. Surat ini juga menggambarkan perbedaan antara orang mukmin dan orang kafir dengan mengilustrasikannya dengan orang yang bisa melihat dan orang yang buta, kegelapan-kegelapan dan cahaya, serta keteduhan dan kepanasan.
- d) Memaparkan berbagai bentuk manifestasi kuasa Ilahi, membeberkan berbagai bukti-bukti *ba'ats* yang terdapat dalam alam raya ini, seperti penurunan hujan, penumbuhan tanaman dan buah, penciptaan manusia dalam beberapa fase dan tahapan, pemisahan antara lautan asin dan lautan tawar, silih bergantinya siang dan malam, memasukkan malam dan sebaliknya, penundukkan matahari dan rembulan, keragaman fenomena pegunungan, manusia, hewan dan binatang ternak, serta keistimewaan ulama'.
- e) Memberikan pernyataan terkait pengutusan Nabi Muhammad SAW. dengan hak sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan sebagaimana pengutusan seorang pemberi peringatan di setiap umat, serta meneguhkan hati beliau dengan menyebutkan kisah umat-umat terdahulu yang mendustakan dan mengingkari para nabi.
- f) Menyanjung orang yang senantiasa membaca *Kitâbullâh*, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang dikaruniakan oleh Allah SWT baik secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka.
- g) Menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang menginformasikan kitab-kitab samawi terdahulu.
- h) Membanggakan posisi umat Islam sebagai pewaris risalah yang paling mulia.
- i) Menyebutkan terbaginya umat menjadi tiga kategori dalam menyikapi risalah tersebut, yaitu ada yang menganiaya diri sendiri dan teledor, ada yang pertengahan dan ada yang terdepan dalam berbuat kebaikan yang dilanjutkan dengan menjelaskan balasan masing-masing dari ketiga kategori manusia tersebut.
- j) Menjelaskan balasan bagi orang-orang mukmin dan balasan bagi orang-orang kafir, menggambarkan kesudahan dan nasib akhir masing-masing dari kedua belah pihak berikut apa yang dipersiapkan pada hari kiamat.

k) Surah ini ditutup dengan lontaran kecaman terhadap orang-orang musyrik atas perilaku mereka menyembah berhala, memperingatkan mereka dengan akibat yang dialami oleh umat-umat terdahulu sebelum mereka yang jauh lebih kuat dibandingkan mereka. Peringatan tersebut diiringi dengan penjelasan tentang rahmat Allah SWT yang bersifat umum kepada manusia semuanya dalam bentuk Allah SWT tidak menyegerakan hukuman terhadap mereka, tetapi menunda hukuman tersebut sampai batas waktu yang telah ditetapkan.<sup>185</sup>

Dengan demikian, bahwa kandungan surat ini adalah sebagaimana kandungan yang terdapat pada surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* sebelumnya, yaitu terkait pemantapan tauhid. Akan tetapi pada surat ini lebih menonjolkan pada aspek-aspek kekuasaan Allah yang terhampar dalam alam raya ini, seperti proses penurunan hujan, penumbuhan tanaman dan buah, tahapan penciptaan manusia, pemisahan antara lautan asin dan lautan tawar, silih bergantinya siang dan malam, dan sebagainya.

Surat ini, mengajak manusia untuk senantiasa mengamati kebesaran-Nya yang terbentang di alam raya ini. Namun dalam proses pengamatan tersebut, tidak cukup dengan sekedar melihat dengan mata kepala secara langsung, akan tetapi perlu didukung dengan adanya ilmu pengetahuan yang memadai. Sehingga pantas jika yang mampu mengungkap berbagai rahasia kebesaran-Nya yang terkandung di alam raya ini adalah para ilmuwan. Semakin banyak mereka dalam mengamati dan menemukan kebesaran dan keajaiban yang terdapat di alam raya ini, maka semakin mantap pula keimanannya terhadap Pencipta Alam Semesta ini. Demikian ini sebagaimana yang tersirat pada kata *al-'ulamâ'* dalam ayat 28 dari surat Fâthir.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 555.

<sup>186</sup> Maksud dari kata *al-'ulamâ'* di sini menurut Abdullâh Syahâtah adalah para pakar di bidang sains, mereka adalah para ilmuwan yang mengetahui berbagai rahasia yang terdapat dalam alam raya ini dan keindahan ciptaan-Nya, para peneliti aneka bentuk gunung, manusia dan binatang. Mereka adalah orang-orang yang takut kepada Allah, mampu menemukan kemuliaan takdir-Nya, keagungan nikmat-Nya, banyaknya pemberian-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya. Abdullâh Syahâtah, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr Gharîb, t.th., jilid 11, hal. 4443.

## 2. Korelasi *Tahmîd* Sebagai Pembuka Surat dengan Substansi Surat

*Surat* merupakan sekelompok ayat yang terdiri minimal 3 ayat dan maksimal 286 ayat yang memiliki pembuka dan juga memiliki penutup. Di dalam Al-Qur'an, terdapat 114 surat yang secara umum telah diklasifikasikan menjadi 10 macam bentuk pembuka surat, yang boleh jadi pada tiap-tiap bentuknya akan memiliki penekanan tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu di antaranya adalah surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*.

*Tahmîd* merupakan pujian yang ditujukan kepada Allah dengan menggunakan redaksi *alḥamdulillâh*. Memuji Allah sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin di kala mendengarkan nama-Nya disebut. Hal ini karena keberadaan seseorang sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian.<sup>187</sup> Sehingga boleh jadi surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* akan berkaitan dengan nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan kepada manusia yang tentunya akan melahirkan rasa untuk mensyukurinya.

Untuk itu dalam pembahasan ini, penulis akan mencoba memaparkan korelasi *tahmîd* yang digunakan sebagai pembuka surat dengan substansi yang terkandung dalam surat.

### a. Korelasi *tahmîd* dalam Surat al-Fâtiḥah.

Surat al-Fâtiḥah secara urutan mushaf, ia diposisikan pada urutan pertama. Hal ini seakan-akan ia bagaikan *muqaddimah* bagi suatu karya, sebagaimana Al-Qur'an yang merupakan karya Tuhan Yang Maha Agung ini, tak satu pun dari selain-Nya mampu menandingi kehebatan dan kemukjizatannya. Layaknya suatu *muqaddimah* dalam suatu karya, Surat al-Fâtiḥah ini memberikan beberapa kisi-kisi pokok yang akan disampaikan dan dibahas dalam ayat-ayat atau surat-surat setelahnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh al-Ḥasan al-Bashrî:

إِنَّ اللَّهَ أَوْدَعَ عُلُومَ الْكُتُبِ السَّابِقَةِ فِي الْقُرْآنِ، ثُمَّ أَوْدَعَ عُلُومَ الْقُرْآنِ فِي الْمُفْصَلِ،  
ثُمَّ أَوْدَعَ عُلُومَ الْمُفْصَلِ فِي الْفَاتِحَةِ، فَمَنْ عَلِمَ تَفْسِيرَهَا كَانَ كَمَنْ عَلِمَ تَفْسِيرَ  
جَمِيعِ الْعُلُومِ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ.<sup>188</sup>

*Sesungguhnya Allah telah menyimpan aneka ilmu dari kitab-kitab terdahulu dalam Al-Qur'an, kemudian Dia menyimpan berbagai*

<sup>187</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 32.

<sup>188</sup> Jalâluddîn as-Suyûthî, *Tanâsuq ad-Durar fî Tanâsub as-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986, hal. 61.

*ilmu Al-Qur'an dalam surat-surat mufashshal, kemudian Dia menyimpan ilmu-ilmu mufashshal tersebut dalam surat al-Fâtihah. Maka siapa saja yang mengetahui tafsirnya, maka ia seperti orang yang telah mengetahui seluruh ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu.*

Dengan demikian, maka korelasi antara *tahmîd* yang digunakan sebagai pembuka Surat al-Fâtihah adalah sebagai berikut:

- 1) Surat al-Fâtihah sebagai kunci untuk memahami ajaran-ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab terdahulu. Ketika sudah memahami kandungan surat ini, maka ia telah memahami inti dari ajaran-ajaran yang dibawa dan didakwahkan oleh para nabi dan rasul terdahulu.
- 2) Surat al-Fâtihah merupakan suatu *muqaddimah* yang mengantarkan dan mempermudah seseorang untuk memahami isi al-Qur'an secara keseluruhan. Hal ini karena di dalamnya terkandung poin-poin penting yang akan dijabarkan dalam ayat-ayat dan surat-surat setelahnya, sehingga sangat patut bagi manusia untuk bersyukur atas hal ini dengan memuji-Nya.
- 3) *Tahmîd* yang menjadi pembuka dari “pembuka” Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa hal terpenting yang pertama kali harus ditanamkan pada diri seseorang adalah akidah, yaitu pengenalan terhadap Tuhan Pengatur Alam Semesta. Hal ini karena akidah menjadi pondasi utama untuk meraih keselamatan di dunia sampai akhirat.

b. Korelasi *Tahmîd* dalam Surat al-An'âm.

Allah SWT. mengawali surat ini dengan memberi petunjuk kepada manusia bahwa segala pujian hanyalah bagi Allah, Pencipta langit, bumi dan segala isinya, serta menerangkan kepada manusia ada jalan kegelapan, yaitu jalan yang diikuti oleh orang-orang yang sesat seperti menganggap makhluk-makhluk ciptaan-Nya sebagai tuhan. Di samping itu, Allah juga menunjukkan jalan yang terang dan cahaya yang benar, yaitu mengesakan Allah dan menghindari sikap yang menuju ke arah syirik, yaitu mempersekutukan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Tetapi orang-orang tersebut lebih suka memilih jalan yang tidak benar, yaitu yang mengarah kepada kesyirikan.<sup>189</sup>

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa dimulainya surat ini dengan pujian kepada Allah merupakan mukadimah dari prinsip

---

<sup>189</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, jilid 3, hal. 67.

utama yang akan dijelaskan, yakni tentang persoalan tauhid dan keniscayaan hari kemudian, untuk kemudian beralih kepada perincian bukti-bukti kebenaran itu, serta keheranan dan kecaman terhadap mereka yang ragu dan ingkar, padahal seharusnya mereka mengakui dan memuji-Nya.<sup>190</sup> Adanya surat ini diawali dengan *tahmîd* adalah untuk menunjukkan bahwa segala bentuk pujian hanya bagi Allah dan membangun sebuah argumen tentang berbagai bentuk kekuasaan-Nya yang ditujukan kepada orang-orang yang mempersekutukan Tuhan mereka, demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Asy-Syaukânî.<sup>191</sup>

Sedangkan ‘Alî ash-Shâbûnî menyatakan bahwa Allah mengawali surat ini dengan pujian untuk diri-Nya adalah sebagai pengajaran bagi hamba-Nya agar mereka memuji-Nya dengan redaksi yang terkumpul di dalamnya keagungan dan kesempurnaan, serta sebagai informasi bahwa Dia lah yang berhak untuk mendapatkan segala macam pujian, tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>192</sup>

Dengan demikian, penulis memahami bahwa korelasi antara *tahmîd* dan substansi dari surat al-An’âm adalah sebagai berikut:

- 1) *Tahmîd* sebagai bentuk ungkapan pujian yang itu hanya berhak ditujukan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Adapun bentuk dari aneka kekuasaan-Nya itu sebagaimana digambarkan pada kebanyakan ayat-ayatnya yang berupa “pernyataan” (*taqrîr*) yang menggunakan redaksi *huwa* “هو”.
- 2) *Tahmîd* sebagai bentuk ungkapan terimakasih seorang hamba kepada Allah atas sesuatu yang patut untuk disyukuri, yaitu berbagai argumen (*hujjah*) yang telah diajarkan oleh-Nya untuk menjawab berbagai macam pertanyaan yang dilontarkan oleh orang-orang musyrik kepada hamba-Nya yang shalih, sebagaimana digambarkan dalam ayat-ayatnya yang menggunakan redaksi “katakanlah” (*qul*). Dengan adanya argumen tersebut, diharapkan mereka mau untuk bertaubat, kembali ke jalan yang benar, mengakui keesaan dan kekuasaan Allah. Meskipun demikian, masih banyak dari mereka yang tetap mengingkari-Nya. Hal ini boleh jadi karena hati mereka telah terkunci sehingga mereka menutup diri dari kebenaran, dari manapun asalnya.

---

<sup>190</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 3, hal. 319.

<sup>191</sup> Muḥammad bin ‘Alî bin Muḥammad asy-Syaukânî, *Fath al-Qadîr*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993, jilid 2, hal. 141.

<sup>192</sup> Muḥammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, jilid 1, hal. 378.

3) *Tahmîd* sebagai bentuk pengajaran Allah terhadap hamba-Nya terkait redaksi yang digunakan untuk memuji-Nya. Hal ini karena di dalam redaksi tersebut terkumpul berbagai macam sifat kesempurnaan-Nya, yang tidak terkandung dalam redaksi-redaksi selainnya. Adapun gambaran-gambaran dari sifat kesempurnaan-Nya dapat diketahui dari ayat-ayat yang tertuang dalam kedua metode tersebut.

c. Korelasi *Tahmîd* dalam Surat al-Kahf.

Surat ini diawali dengan *tahmîd* menunjukkan adanya suatu anugrah yang menuntut lahirnya suatu pujian berupa nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia yang puncaknya adalah kitab suci Al-Qur'an,<sup>193</sup> kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Akhir Zaman sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

Kedudukan pembuka surat yang menggunakan kalimat *tahmîd* ini sebagaimana kedudukan khutbah, yaitu suatu pembicaraan yang dibuka dengan pujian kepada-Nya untuk menunjukkan adanya tujuan penting. Seperti turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad yang merupakan anugerah dari Allah atas orang-orang mukmin. Hal ini karena Al-Qur'an menjadi sebab kesuksesan mereka di akhirat kelak dan menjadi sebab keberhasilan mereka di dunia ini karena mengajarkan sistem kehidupan yang baik dan ketertiban dalam mengatur berbagai kondisi manusia. Selain itu, Al-Qur'an juga menjadi kenikmatan tersendiri bagi Nabi Muhammad karena Allah telah menjadikan beliau sebagai perantara diturunkannya Al-Qur'an, penyampai dan penjelas bagi umat manusia.<sup>194</sup> Demikian yang diungkapkan oleh Ibn 'Âsyûr dalam tafsirnya.

Melalui *tahmîd* yang terdapat dalam permulaan surat ini, Allah memberikan pengajaran terhadap hamba-Nya agar mereka memuji-Nya atas nikmat yang teragung yang dianugerahkan kepada mereka, yaitu diturunkannya Al-Qur'an kepada nabi-Nya yang di dalamnya tidak ada kebengkokan melainkan suatu ajaran yang lurus. Dengannya, Allah mengeluarkan manusia dari berbagai kezhaliman menuju kepada cahaya Ilahi dan menjelaskan kepada mereka berbagai hal menyangkut akidah, halal dan haram, serta sebab-sebab masuk surga dan neraka. Selain itu, Allah memberikan peringatan terkait segala sesuatu yang membahayakan bagi mereka dan

<sup>193</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal. 230.

<sup>194</sup> Muḥammad ath-Thâhir Ibn 'Âsyûr, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunisia: Dâr Suhnûn, t.th, jilid 7, hal. 246.

memberikan himbauan agar melakukan segala sesuatu yang bermanfaat bagi mereka.<sup>195</sup>

Asy-Sya'râwî menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa surat ini dibuka dengan *tahmîd* karena Allah ingin menjelaskan bahwa Dia tidak hanya mendidik makhluk-Nya dengan pendidikan yang bersifat materi saja, akan tetapi di sana terdapat pendidikan yang lebih tinggi dari pada itu, yaitu pendidikan ruhani. Maka, di sini Allah menegaskan tujuan dasar penciptaan manusia, yaitu ia diciptakan tidak hanya sebatas fisik, akan tetapi ia diciptakan untuk tujuan yang luhur, yaitu untuk mengetahui nilai kebaikan, Tuhan Pengatur Alam Raya ini dan agama, serta beramal untuk kepentingan akhirat.<sup>196</sup> Hal ini, seperti yang telah ditegaskan dalam firman-Nya, bahwa hakikat diciptakannya manusia di muka bumi ini adalah tidak ada yang lain kecuali hanya untuk beribadah kepada-Nya,<sup>197</sup> karena hanya dengan jalan inilah manusia akan mampu meraih kesuksesan di akhirat.

Dengan demikian, penulis memahami terdapat beberapa korelasi antara *tahmîd* yang menjadi permulaan surat dengan substansi yang terkandung dalam surat ini, antara lain:

- 1) *Tahmîd* sebagai suatu perintah untuk senantiasa bersyukur nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan manusia, khususnya nikmat teragung yaitu diturunkannya Al-Qur'an. Dikatakan demikian karena di dalamnya terdapat berbagai aturan yang harus ditaati dan dilakukan oleh manusia ketika mereka ingin memperoleh kesuksesan yang hakiki di akhirat kelak.
- 2) *Tahmîd* sebagai petunjuk atas adanya salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an, yaitu menceritakan kisah-kisah umat terdahulu. Dalam surat ini, terdapat tiga kisah yang bisa untuk menetapkan dan memperkuat akidah dan keimanan seorang hamba kepada Tuhannya. *Pertama*, sebagaimana kisah *Ashhâb al-Kahf* yang mengisyaratkan tentang pentingnya menjaga keimanan dalam situasi dan kondisi apapun. *Kedua*, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidhir yang mengisyaratkan bahwa keimanan yang kuat akan mendorong seseorang untuk bersikap tawadhu' kepada siapapun, dan *ketiga*, kisah Dzulkarnain yang mengisyaratkan pentingnya pondasi keimanan bagi seorang khalifah di bumi demi terwujudnya suatu keadilan.

---

<sup>195</sup> Muḥammad al-Amîn bin Muḥammad al-Mukhtâr asy-Syanqithî, *Audhâ' al-Bayân*, t.tk.: Dâr 'Âlim al-Fawâid, t.th., jilid 4, hal. 5.

<sup>196</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid 14, hal. 8830.

<sup>197</sup> Surat adz-Dzâriyât/51: 56.

- 3) *Tahmîd* menjadi petunjuk bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Terpuji dan berhak untuk dipuji. Sebagaimana pada penutup surat ini, bahwa ilmu Allah tidak terbatas, pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu yang ada di alam raya ini, hal inilah salah satu dari sekian banyak hal yang menjadikan-Nya berhak untuk dipuji.
- d. Korelasi *Tahmîd* dalam Surat Sabâ'.

Surat ini dibuka dengan ungkapan pujian yang ditujukan Allah Pemilik Segala Sesuatu, baik yang ada di langit maupun di bumi. Dia adalah Dzat Yang Terpuji baik di dunia dan di akhirat.

Dalam permulaan surat ini, terdapat dua bentuk pujian kepada Allah. *Pertama* (الحمد لله) yang menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat Yang Terpuji atas nikmat-nikmat yang ada di dunia, dan *kedua* (الحمد في الآخرة) menunjukkan bahwa Dia adalah Dzat Yang Terpuji atas nikmat-nikmat di akhirat. Pujian di dunia adalah wajib, karena pujian tersebut muncul atas suatu nikmat yang telah dianugerahkan, yaitu jalan yang mengantarkan seseorang meraih kenikmatan di akhirat berupa pahala. Sedangkan pujian yang di akhirat adalah bukan merupakan suatu kewajiban. Hal ini karena pujian tersebut muncul atas suatu nikmat yang patut tersampaikan kepada pemiliknya. Hanya saja, pujian tersebut adalah sebagai penyempurna kebahagiaan seorang mukmin. Mereka menikmati pujian tersebut sebagaimana seseorang yang menikmati segarnya air dingin di saat sedang dahaga.<sup>198</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, ayat pertama dari surat Sabâ ini secara tegas menyatakan bahwa Allah terpuji di akhirat nanti. Pujian tersebut bukan hanya datang dari penghuni surga, tetapi juga dari segala yang maujud. Semua memuji-Nya sesuai kebesaran dan dan anugerah nikmat-Nya. Al-Biqâ'î sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menyatakan bahwa penghuni neraka pun memuji-Nya atas nikmat-nikmat yang mereka peroleh dalam kehidupan duniawi. Mereka juga memuji-Nya di akhirat karena mereka mengetahui bahwa Allah menjatuhkan siksa sesuai dengan kesalahan dan batas kemampuan masing-masing. Karena itu, Dia menciptakan beberapa tingkat neraka, padahal Dia mampu menjatuhkan siksa yang lebih berat. Dengan demikian, orang-orang kafir pun memuji Allah walau pujian mereka tidak memberikan dampak apa pun karena di akhirat bukan lagi tempat beramal.<sup>199</sup>

<sup>198</sup> Mahmûd bin 'Umar az-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh at-Ta'wîl*, jilid 3, hal. 590.

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, hal. 562.

Dari sini, penulis memahami terdapat beberapa korelasi antara *tahmîd* dengan substansi Surat Sabâ ini antara lain:

- 1) *Tahmîd* sebagai petunjuk bahwa Allah Yang Maha Terpuji yang tidak terbatas ruang dan waktu. Semua makhluk senantiasa memuji-Nya di dunia dan di akhirat.
  - 2) *Tahmîd* sebagai bentuk perintah untuk senantiasa mengingat dan memuji kepada Allah, karena Dia adalah Tuhan yang memberikan keistimewaan kepada hamba-Nya yang senantiasa taat dan beriman kepada-Nya.
  - 3) *Tahmîd* sebagai bentuk peringatan kepada manusia yang terlena dengan kenikmatan duniawi ini dan yang tidak mengakui bahwa nikmat tersebut merupakan anugrah dari Allah. Mereka lupa bahwa sangat mudah bagi Allah untuk mencabut kenikmatan tersebut dengan sekejap mata.
- e. Korelasi *Tahmîd* dalam Surat Fathîr.

Menurut al-Biqâ'î sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menegaskan bahwa surat ini dimulai dengan *tahmîd* mengisyaratkan tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan oleh Allah kelak ketika terjadi kehidupan baru di akhirat.<sup>200</sup>

Kenikmatan yang abadi tersebut sebagaimana tersirat dalam ayat *jà'il al malâ'ikah rusulan* yang oleh az-Zuhailî difahami bahwa Allah menjadikan mereka (para malaikat) sebagai penengah antara Dia dan para nabi-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya dan selainnya,<sup>201</sup> sebagaimana Malaikat Jibril yang menjadi penengah dan perantara antara Allah dengan Nabi Muhammad dalam proses turunnya Al-Qur'an. Termasuk di antara dari sekian isi risalah yang tertuang dalam Al-Qur'an adalah terkait hal-hal ghaib yang akan terjadi pada hari kebangkitan kelak.

Berbagai peristiwa yang terjadi pada hari kebangkitan, boleh jadi nalar manusia tidak akan mampu untuk menjangkau hal tersebut karena bukan termasuk wilayah akal, akan tetapi masuk dalam wilayah keyakinan/ keimanan. Keimanan seseorang antara satu dengan yang lain tentunya adalah berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengetahui Tuhannya dan berbagai kekuasaan-Nya yang terhampar di alam raya ini.

Oleh sebab itu, dalam surat ini setidaknya mengandung 3 prinsip pokok ajaran Islam, yaitu "Keesaan Allah" dengan ditunjukkan berbagai kekuasaan-Nya, "Risalah Kerasulan" yang

<sup>200</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 11, hal. 7.

<sup>201</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr*, jilid 11, hal. 559.

mengantarkan manusia kepada jalan yang benar, dan “hari Kebangkitan” yang merupakan hari, di mana manusia akan memetik hasil dari apa yang telah dilakukan oleh mereka di dunia, ketika mereka taat terhadap ajaran risalah, mereka akan mendapatkan kenikmatan yang abadi. Namun sebaliknya, ketika mereka ingkar terhadap ajaran risalah tersebut, mereka juga akan mendapatkan balasan yang setimpal, berupa siksa api neraka.

Dengan demikian, korelasi *Tahmîd* dengan substansi surat ini, antara lain:

- 1) *Tahmîd* sebagai sebuah perintah untuk senantiasa memuji kepada Allah atas segala kekuasaan yang terhampar di alam raya ini dan atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada manusia semasa hidup di dunia.
- 2) *Tahmîd* sebagai perintah untuk senantiasa bersyukur atas dijadikannya malaikat sebagai utusan untuk membawa Ajaran Ilahi kepada para nabi sebagai pedoman hidup umat manusia. Sebagai khalifah di bumi, manusia harus taat kepada ajaran tersebut, karena dengan itu manusia akan mengetahui apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dihindari ketika menjalankan fungsinya sebagai khalifah.
- 3) *Tahmîd* sebagai petunjuk atas adanya kenikmatan abadi yang telah disiapkan dan akan dianugerahkan pada manusia yang telah menjalankan fungsinya sebagai khalifah dengan baik dan benar.

### 3. Korelasi *Tahmîd* Sebagai Pembuka Surat dengan Isi Al-Qur’an.

Al-Qur’an adalah kitab suci yang memuat ajaran Ilahi. Al-Qur’an mengandung aturan-aturan Tuhan yang menjelaskan pola kehidupan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur’an memuat perintah-perintah yang harus ditaati dan juga menjelaskan berbagai larangan yang harus dihindari. Tentunya hal itu merupakan suatu pilihan bagi umat manusia, barang siapa yang taat dan tunduk pada aturan-Nya, maka ia akan memperoleh kesuksesan di dunia dan yang pasti akan memperoleh kebahagiaan dan kesuksesan di akhirat kelak. Namun sebaliknya, jika mereka bermaksiat dan berani menentang perintah dan melanggar larangan-Nya, maka ia patut untuk mendapatkan balasan yang setimpal, berupa siksa neraka.

Al-Qur’an merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Allah. Di dalamnya terdapat pesan-pesan-Nya yang isi kandungannya sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Sangat mustahil sekali manusia biasa mampu berkomunikasi dengan Allah secara langsung, kecuali hanya orang-orang tertentu yang diberi kelebihan oleh-Nya untuk melakukan hal tersebut. Akan tetapi, demikian ini bukan berarti

manusia biasa sudah terhalang untuk menerima pesan-pesan Allah. Mereka masih bisa mendapatkan dan mendengarkan pesan-pesan Tuhannya melalui kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, berupa Al-Qur'an. Sebagaimana sebuah ungkapan yang disampaikan oleh sementara pakar: *Jika anda ingin berbicara dengan Allah, maka berdoalah, dan jika anda ingin Allah ber'bicara' dengan anda, maka bacalah al-Qur'an.*<sup>202</sup>

Terkait isi kandungan Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat dalam merumuskannya, namun demikian pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi satu sama lainnya, antara lain:

- a. Ath-Thabarî sebagaimana yang dikutip oleh az-Zarkasyî berkata bahwa Al-Qur'an itu mengandung tiga pokok ajaran, yaitu tauhid, pemberitaan hal ghaib dan hukum. Dalam hal ini, al-Qâdlî Abû al-Ma'âlî 'Azîz berkomentar bahwa atas suatu penelitian bahwa ketiga prinsip pokok sebagaimana yang diungkapkan oleh ath-Thabarî ini semuanya terkandung dalam al-Qur'an bahkan lebih dari itu, ini karena keajaibannya tak akan terkejar dan tak akan terhitung oleh kemampuan akal manusia.<sup>203</sup>
- b. M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam "Sekapur Sirih" Tafsir al-Misbah, bahwa Al-Qur'an memiliki tiga tujuan pokok, yaitu Akidah, Syari'ah dan Akhlak. Adapun pencapaian ketiga tujuan tersebut diusahakan al-Qur'an melalui empat cara, antara lain:
  - 1) Perintah memerhatikan alam raya.
  - 2) Perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia.
  - 3) Kisah-kisah.
  - 4) Janji dan ancaman duniawi atau ukhrawi.<sup>204</sup>
- c. Mashuri Sirajuddin Iqbal dan A. Fudloli memaparkan bahwa isi ajaran Al-Qur'an pada hakikatnya mengandung beberapa prinsip, yaitu:
  - 1) Tauhid dan segala hal yang berkaitan dengan tauhid.
  - 2) Ibadah dalam arti luas dan ibadah dalam arti sempit.
  - 3) Akhlak, baik yang bersifat vertikal maupun yang bersifat horizontal.
  - 4) Janji dan ancaman Allah kepada manusia.
  - 5) Cerita dan sejarah umat-umat terdahulu sebelum Nabi Muhammad.
  - 6) Jalan dan cara mencapai kebahagiaan.
  - 7) Cerita-cerita yang ghaib dan cerita kejadian yang akan datang.
  - 8) Berbagai ilmu pengetahuan.

---

<sup>202</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 23.

<sup>203</sup> Az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, jilid 1, hal 18 & 19.

<sup>204</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. xii.

- 9) Dan lain-lain.<sup>205</sup>
- d. Dalam “Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya” disebutkan bahwa materi yang terkandung dalam dalam al-Qur’an sangat banyak dan beragam dari hubungan manusia dengan Allah, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta. Sebagian ulama memberikan intisari dari kandungan Al-Qur’an menjadi tiga hal, yaitu:
- 1) Pengetahuan tentang Zat yang disembah (*ma’rifah al-ma’bûd*).
  - 2) Pengetahuan tentang cara beribadah (*ma’rifah kaifiyyah al-‘ibâdah*).
  - 3) Pengetahuan tentang nasib manusia (*ma’rifah mashîr al-‘ibâd*).<sup>206</sup>
- e. Shalahuddin Hamid menegaskan bahwa kandungan Al-Qur’an dalam seluruh surat-suratnya terdiri atas akidah, hukum-hukum, perumpamaan dan akhlak. Keempat hal tersebut kemudian dirangkum dalam surat pertama, yaitu surat al-Fâtihah. Ia menambahkan bahwa akidah merupakan tema sentral Al-Qur’an yang menjadi roh dari Kitab ini. Sehingga dalam penjabaran hukum-hukum, kisah-kisah dan perbuatan baik didasari oleh tema ini.<sup>207</sup>
- f. Sedangkan menurut Gibbon, sebagaimana yang dikutip oleh Miftah Faridl mengatakan:

*“Al-Qur’an itu tidak hanya memuat perkara agama saja, akan tetapi memuat hukum syari’at, dan segala yang tertulis di dalamnya itu adalah pangkal peradaban. Al-Qur’an adalah satu kitab agama, kitab kemajuan, kenegaraan, persaudaraan, kemahkamah, dan undang-undang ketentaraan dalam Islam. Al-Qur’an mengandung mulai dari soal ibadah sampai pekerjaan sehari-hari, dari membicarakan soal keruhanian sampai membicarakan kejasmanian dari hak-hak umat hingga hak-hak anggota daripadanya, dari membahas soal perangai hingga soal hukum siksa, dari soal dunia hingga soal pembalasan amal di akhirat nanti, semuanya itu disebut di dalamnya.”<sup>208</sup>*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa isi kandungan al-Qur’an adalah mencakup semua aturan main yang harus diketahui dan ditaati oleh setiap manusia dalam kehidupan di dunia. Aturan main tersebut dapat dirumuskan menjadi 3 aspek penting, yaitu:

---

<sup>205</sup> Mashuri Sirajuddin Iqbal dan A. Fudloli, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, t.th., hal. 50.

<sup>206</sup> Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008, hal. 11.

<sup>207</sup> Shalahuddin Hamid, *Study Ulumul Quran*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002, hal. 3.

<sup>208</sup> Miftah Faridl dan Agus Syihabuddin, *AL-QUR’AN Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Pustaka, 1989, cet. I, hal. 98.

a. Aspek Persiapan

Dalam aspek ini, berisi tentang beberapa hal yang harus ditanamkan terlebih dahulu dalam diri manusia semenjak hidup di dunia, yaitu ajaran tauhid berupa suatu keyakinan tentang adanya Pencipta Alam Raya, Dzat yang berhak untuk disembah, keyakinan terhadap hal-hal yang ghaib dan beberapa hal yang berkaitan dengan-Nya.

b. Aspek Proses

Setelah keimanan seseorang tertanam pada diri manusia sebagai dasar untuk seorang khalifah di bumi. Manusia selama hidupnya dituntut untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan. Semuanya itu tertuang dalam hukum syari'at dengan berbagai turunannya. Selain itu, dalam proses perjalanan kehidupan di dunia, kadar keimanan seseorang bisa jadi bertambah atau bahkan bisa jadi berkurang. Maka, keberadaan kisah-kisah yang terjadi pada umat-umat terdahulu sangat penting sekali karena itu bisa jadi mampu membangkitkan bahkan memperkuat keimanan seseorang terhadap Kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

c. Aspek Hasil

Pada aspek ini merupakan tujuan dari proses kehidupan manusia di dunia yaitu kebahagiaan abadi di akhirat. Bagaimana nasib dan keadaan manusia di akhirat tergantung pada bagaimana proses kehidupannya di dunia. Bahagia atau sengsara tergantung pada seberapa banyak mereka beramal shalih. Semua yang akan terjadi pada diri manusia di akhirat telah digambarkan dengan adanya gambaran kehidupan di surga dan neraka. Bagi mereka yang selama hidupnya di dunia patuh dan taat pada perintah-Nya tentu mereka akan menerima kenikmatan abadi di surga. Namun sebaliknya, bagi mereka yang bermaksiat dan melanggar perintah-Nya, mereka akan menerima siksa yang pedih di akhirat.

Dengan demikian, korelasi antara *tahmîd* dengan isi kandungan Al-Qur'an adalah:

- a. *Tahmîd* yang menjadi pembuka pada surat pertama dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa pertama kali manusia diperintah untuk bersyukur atas diturunkannya Kitab sebagai buku panduan yang dapat mengantarkan manusia kepada tujuan yang diharapkan, berupa kenikmatan abadi di surga.
- b. *Tahmîd* dalam Al-Qur'an erat kaitannya dengan langit dan bumi, sebagaimana yang terdapat pada beberapa redaksi *tahmîd* yang dihubungkan dengan kata *as-samâwât* dan *al-ardh*. Ini menunjukkan bahwa di tempat itulah manusia diciptakan dan diminta untuk memakmurkannya, serta di tempat itu pula ia diangkat sebagai

khalifah. Selain itu, dalam menjalankan fungsinya sebagai pemakmur dan khalifah di bumi, pastinya perlu adanya panduan yang mampu mengarah manusia untuk menjalankan fungsinya tersebut dengan baik sebagaimana yang diharapkan oleh Dzat Pencipta langit dan bumi, yaitu al-Kitâb.

## BAB IV

### PESAN TAUHID DAN KEMASLAHATANNYA DALAM SURAT-SURAT YANG DIAWALI DENGAN TAHMÎD

#### A. Pesan Tauhid dalam Surat-Surat yang Diawali dengan TAhmîd

Tugas utama manusia diciptakan di muka bumi ini hanya untuk menyembah kepada Tuhannya.<sup>1</sup> Proses dalam penyembahan terhadap Tuhan, membutuhkan suatu pondasi yang itu sangat urgent untuk dibangun terlebih dahulu pada diri manusia berupa penanaman tauhid. Ketauhidan ini diawali dengan mengenal terlebih dahulu siapa Tuhan yang berhak untuk disembah, sifat apa saja yang melekat pada diri-Nya, apa saja yang dikuasai dan dimiliki oleh-Nya, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan keesaan-Nya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al-Junaid al-Baghdâdî bahwa tauhid adalah:

*Berkeyakinan bahwa Dia (Allah) adalah Dzat Yang Esa, yang tidak beranak juga tidak diberanakkan, menafikan adanya lawan dan yang keserupaan bagi-Nya, serta menetapkan keberadaan-Nya tanpa ada keserupaan (Tasybîh), tanpa disifati dengan dengan sifat-sifat benda (Takyîf), tanpa membayangkan-Nya (Tashwîr), dan tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun (Tamtsîl), sebagaimana firman-Nya: Tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya.<sup>2</sup>*

Semenjak Al-Qur'an diturunkan, pertama kali pesan yang disampaikan adalah perintah untuk “membaca” dengan nama Tuhan yang mencipta (Surat al-‘Alaq/96: 1). Sekilas ayat tersebut mengajak manusia untuk mengenal Tuhan yang menciptakan alam raya ini. Namun jika

---

<sup>1</sup> Surat adz-Dzâriyât/51: 56.

<sup>2</sup> Kholilurrahman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah*, t.tk: Abou Fateh, 2018, hal 77.

dilihat secara redaksional, kata yang digunakan untuk memperkenalkan Tuhan adalah kata *rabb*, bukan kata *Allâh*. Mengapa demikian, hal ini karena sebelum datangnya Al-Qur'an, kaum musyrikin sudah mengenal terlebih dahulu nama *Allâh* menurut versi mereka, sebagaimana yang digambarkan dalam Surat al-'Ankabût/29: 61:

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ فَاَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

*Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).*

Menurut M. Quraish Shihab bahwa kata *rabb* apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan" yang tentunya antara lain karena Dia-lah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk ciptaan-Nya. Dengan menggunakan kata *Rabb* pada Surat al-'Alaq/96: 1 dan ayat-ayat semacamnya, hal ini dimaksudkan untuk menjadi dasar perintah mengikhlaskan diri kepada-Nya sambil menunjuk kewajaran-Nya untuk disembah dan ditaati.<sup>3</sup>

Tidak digunakannya kata *Allâh* karena kaum musyrikin percaya juga dengan Allah, akan tetapi keyakinan yang mereka tentang Allah jauh berbeda dengan keyakinan yang dihayati dan diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka misalnya beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin (ash-Shâffât/37: 158) dan bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (al-Isrâ/17: 40), dan bahwa mereka tidak pernah berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara manusia dengan Allah (az-Zumar/39: 3). Sehingga seandainya wahyu yang pertama kali turun itu *iqra' bismillâh* atau "Percayalah kepada Allah" mereka akan menjawab "kami telah melakukannya".<sup>4</sup> Akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian, wahyu pertama kali turun menggunakan kata *rabb*. Hal ini supaya mereka menaruh perhatian terhadap siapa yang akan diperkenalkan oleh Al-Qur'an pertama kali kepada mereka.

Setelah Al-Qur'an memperkenalkan ajaran tauhid kepada manusia melalui ayat yang pertama kali turun, sebagaimana *tartîb an-nuzûl* terkait siapa *rabb* itu. Selanjutnya pada permulaan mushaf sebagaimana *tartîb al-*

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, jilid 15, hal. 457.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 15, hal. 457.

*mushhaf*, Al-Qur'an dibuka dengan Surat al-Fâtiḥah yang diawali dengan *tahmîd* yang juga mengajarkan ajaran tauhid terkait Siapa Allah itu.

Disebutkan dalam Tafsir al-Qurṭhubî, bahwa terdapat perdebatan di kalangan para ulama terkait makna *tahmîd*, salah satu di antaranya yaitu ada sebagian ulama yang memahami bahwa di dalam *tahmîd* terkandung makna tauhid dan pujian, sebagaimana berikut:

أَيُّ مَا أَفْضَلُ: قَوْلُ الْعَبْدِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَوْ قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَقَالَتْ طَائِفَةٌ:  
قَوْلُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَفْضَلُ، لِأَنَّ فِي ضَمْنِهِ التَّوْحِيدَ الَّذِي هُوَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَفِي  
قَوْلِهِ تَوْحِيدٌ وَ حَمْدٌ، وَفِي قَوْلِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَوْحِيدٌ فَقَطْ....<sup>5</sup>

*Mana yang lebih utama, ungkapan alḥamdulillâh atau lâ ilâha illa Allâh?, sebagian golongan menjawab: “alḥamdulillâh lebih utama, karena di dalamnya terkandung kalimat tauhid lâ ilâha illa Allâh”. Sehingga dalam kalimat tersebut terkandung makna tauhid dan pujian, sedangkan dalam lâ ilâha illa Allâh hanya terkandung makna tauhid. . . .*

Sesuai dengan redaksinya, kata *tahmîd* (*alḥamdulillâh*) secara umum diartikan dengan “Segala Puji bagi Allah” yang sekilas tidak terkandung makna tauhid. Namun jika diamati lebih dalam lagi, terdapat huruf *lâm* (bagi) yang menyertai kata *Allâh* mengandung makna pengkhususan bagi-Nya. Ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya diciptakan dengan baik serta penuh dengan “kesadaran” serta tanpa paksaan.<sup>6</sup> Ketika *tahmîd* diartikan dengan “segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT.”, maka bisa difahami pula bahwa “Tidak ada tuhan yang berhak untuk menerima segala puji kecuali hanya Allah SWT.” Dengan demikian maka letak ketauhidan yang terkandung dalam *tahmîd* adalah bahwa Allah adalah Satu-satunya Dzat yang berhak untuk menerima segala puji dari makhluk-Nya.

Yûsuf al-Qardhâwî mengatakan bahwa akidah Tauhid yang menjadi esensi dan jiwa dari keimanan adalah percaya kepada Tuhan yang satu di alam semesta ini, Tuhan yang mengatur penciptaan berikut pemeliharannya dan hanya kepada-Nya tempat kembali. Dialah Tuhan segala sesuatu, Pengatur semua urusan. Dia satu-satunya Tuhan yang

<sup>5</sup> Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurṭhubî, *Tafsîr al-Qurṭhubî*, Mishr al-Jadîdah: Dâr ar-Rayân li at-Turâts, t.th., jilid 1, hal.115.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 33.

berhak untuk disembah bukan diingkari, yang wajib disyukuri bukan dikufuri dan yang patut dipatuhi bukan dikhianati.<sup>7</sup>

Dalam usaha menuju akidah Tauhid, tentunya memerlukan suatu jalan atau cara, yaitu dengan memperhatikan sekaligus mengamati tanda-tanda kekuasaan-Nya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Said Hawa. Ia juga menegaskan bahwa ini adalah jalan satu-satunya untuk dapat sampai pada *ma'rifat* Allah.<sup>8</sup> Sehingga pantas, ketika Allah mengawali sebagian surat Al-Qur'an dengan *tahmîd*, yaitu setelah pengungkapan pujian pasti diiringi dengan memaparkan bentuk kekuasaan-Nya. Sebagaimana dalam Surat al-Fâtihah, setelah memuji kepada-Nya diiringi dengan *Rabb al-Âlamîn* (Pengatur Alam Raya), dalam Surat al-An'âm, Surat Sabâ' dan Surat Fâthir setelah pujian kepada-Nya diiringi dengan kekuasaan-Nya berupa penciptaan langit dan bumi, serta kepemilikan-Nya terhadap segala sesuatu yang ada di dalam keduanya. Sedangkan dalam Surat al-Kahf, setelah menyebutkan pujian kepada-Nya diiringi dengan kuasa-Nya berupa penurunan *manhaj* berupa *al-Kitâb* sebagai panduan bagi umat manusia dalam kehidupan mereka di dunia.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, kata '*âlamîn* (عالمين) sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Fâtihah merupakan bentuk jamak dari kata '*âlam* (عالم) yang berarti *kull mâ siwâ Allah* (segala sesuatu selain Allah). Akan tetapi ada sebagian ulama memahami bahwa kata '*âlamîn* (عالمين) merupakan bentuk *jamak mudzakkar sâlim* yang biasa dikhususkan pada makhluk yang berakal. Karena itu, dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain, namun tidak termasuk di dalamnya batu dan tanah. Sedangkan kata *rabb* (رب) berarti "pendidik dan pemelihara". Kata ini melukiskan Tuhan dengan segala sifatnya yang dapat menyentuh makhluknya, seperti pemberi rizki, pengampunan, kasih sayang, juga amarah, ancaman dan siksa. Semua sifat-sifat tersebut sama sekali tidak terlepas dari pemeliharaan dan pendidikan-Nya, sekalipun perlakuan-Nya menurut "kaca mata" manusia merupakan perlakuan yang negatif. Sehingga jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi *Rabb al-Âlamîn* (رب العالمين) menggambarkan bahwa melalui sifat-sifat alam manusia akan dapat memahami tanda-tanda yang merupakan bukti-bukti

<sup>7</sup>Yûsuf al-Qardhâwî, *Esensi Tauhid*, diterjemahkan oleh Yayasan Alumni Timur Tengah dari buku *Haqîqah at-Tauhîd*, Jakarta:Shorouk Jakarta, t.th., hal. 3.

<sup>8</sup>Said Hawwa, *Allâh Jalla Jalâlahu Telaah Ilmiah Tentang Eksistensi Allah*, Diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin Press dari buku *Allâh Jalla Jalâlahu*, Jakarta: Shalahuddin Press, 2003, hal.13.

kebesaran Maha Pencipta Seluruh Alam.<sup>9</sup> Gabungan kata tersebut, menurut M. Quraish Shihab merupakan keterangan lebih lanjut tentang layaknya segala puji hanya tertuju kepada Allah.<sup>10</sup> Dengan demikian, maka tidak ada tuhan yang patut untuk menerima segala puji dari makhluk, kecuali hanya Allah, Dzat Pengatur Seluruh Alam.

Berbicara tentang *rabb al-âlamîn* (رَبِّ الْعَالَمِينَ), Al-Qur'an telah memberikan penjelasan terkait siapa itu *Rabb al-Âlamîn*, yang difirmankan dalam Surat asy-Syu'ârâ'/26: 23-24:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٣﴾ قَالَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ

مُوقِنِينَ ﴿٢٤﴾

*Fir'aun bertanya: "Apakah (hakikat) Tuhan Pemelihara semesta alam (yang engkau katakan telah mengutusmu sebagai rasul) itu?". Dia (Musa) menjawab: "(Dia adalah) Tuhan (Pencipta, Pengendali, dan) Pemelihara langit dan bumi dan apa (yang) terdapat di antara keduanya, jika kamu orang-orang yang yakin."<sup>11</sup>*

Pada ayat di atas terdapat keterkaitan antara kata *Rabb al-Âlamîn* dengan kata *Rabb as-Samâwât wa al-Ardh*, sebagaimana perdebatan antara Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Fir'aun. Dalam ayat tersebut Fir'aun menanyakan tentang siapa *Rabb al-Âlamîn*, hal ini karena ia merasa bahwa tidak ada tuhan selain dirinya (al-Qashash/28: 38). Kemudian dijawab oleh Nabi Musa secara tegas, bahwa Dia adalah pemelihara langit, bumi dan apa yang ada di antara keduanya (*Rabb as-Samâwât wa al-Ardh wa mâ baina humâ*). Dengan jawaban tersebut, diharapkan Fir'aun meyakini wujud Allah dari aneka ciptaan-Nya yang agung ini, karena sebagaimana telah disebutkan oleh Wahbah az-Zuhailî bahwa tidak mungkin manusia memiliki kemampuan untuk memahami hakikat Tuhan, kecuali hanya melalui bukti-bukti kekuasaan-Nya.<sup>12</sup>

Di antara bukti-bukti yang mampu menunjukkan tanda-tanda *qurdah* dan *irâdah* Allah adalah diciptakan oleh-Nya langit dan bumi serta segala isinya ini dengan sangat menakjubkan. Tak satu pun mampu menandingi ciptaan-Nya tersebut. Ia diciptakan dan dipersiapkan jauh sebelum Dia

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, jilid 1, hal. 17.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 38.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010, hal. 368.

<sup>12</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003, jilid 10, cet. II, hal. 151.

menciptakan penghuninya. Berbagai aktifitasnya, mulai dari rotasi dan revolusi bumi, pergantian siang dan malam, turunnya hujan, berhembusnya angin dan sebagainya tak luput dari pengaturan dan pemeliharaan-Nya dalam rangka melayani manusia untuk beribadah kepada Allah. Selayaknya bagi manusia mengakui bahwa tidak ada satu pun tuhan yang mampu melakukan pengaturan dan pemeliharaan secara universal kecuali hanya Allah yang Maha Kuasa atas segalanya. Sehingga wajib bagi mereka untuk memuji dan menyembah hanya kepada-Nya.

Demikian juga sebagaimana yang terdapat dalam keempat surat yang diawali dengan *tahmîd* selain Surat al-Fâtiḥah. Ketiga surat di antaranya diawali dengan *tahmîd* yang dikaitkan dengan langit dan bumi yaitu Surat al-An'âm, Surat Sabâ dan Surat Fâthir. Sedangkan satu surat lainnya yaitu Surat al-Kahf diawali dengan *tahmîd* yang dikaitkan dengan al-Kitâb.

Ar-Râzî (w. 604 H.) menegaskan dalam tafsirnya bahwa terdapat keterkaitan antara surat al-Fâtiḥah dengan surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* lainnya, sebagaimana berikut:

1. Surat al-An'âm/6: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا  
بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.*

Ayat di atas merupakan bagian dari *Rabb al-Âlamîn*. Hal ini karena makna *al-‘âlam* meliputi segala sesuatu selain Allah. Sedangkan yang disebut dalam awal surat al-An'âm ini, meliputi langit, bumi, kegelapan dan cahaya adalah bagian darinya. Sehingga awal Surat al-An'âm ini termasuk dalam bagian dari apa yang disebutkan dalam permulaan Surat al-Fâtiḥah.

2. Surat al-Kahf/18: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.*

Pada ayat ini menegaskan bahwa *Al-Kitâb* yang diturunkan kepada hamba-Nya ini adalah sebagai sebab untuk memperoleh

berbagai *mukâsyafah*<sup>13</sup> dan *musyâhadah*.<sup>14</sup> Ini mengisyaratkan tentang adanya pendidikan yang bersifat ruhani saja. Sedangkan dalam pembukaan Surat al-Fâtiḥah (*Rabb al-Âlamîn*) mengandung sebuah isyarat tentang adanya pendidikan secara universal bagi seluruh alam, termasuk di dalamnya pendidikan ruhani bagi malaikat, manusia, jin dan setan, serta pendidikan jasmani yang berlaku di langit dan bumi. Sehingga apa yang disebutkan dalam permulaan Surat a-Kahf adalah termasuk bagian dari permulaan Surat al-Fâtiḥah.

3. Surat Sabâ'/34: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ

الْخَبِيرُ ﴿١﴾

*Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.*

Telah dijelaskan pada Surat al-An'âm/6: 1 bahwa langit dan bumi adalah milik-Nya. Pada surat ini pula dijelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi juga milik-Nya. Sehingga ini juga termasuk dalam cakupan ayat pertama dari Surat al-Fâtiḥah.

4. Surat Fâthir/35: 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ

زَيْدٍ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Pada Surat al-An'âm/6: 1 disebutkan pada permulaannya yang menunjukkan keberadaan-Nya sebagai Pencipta (*al-Khâliq*) langit dan bumi. Sedangkan pada surat ini keberadaan-Nya adalah sebagai

<sup>13</sup>*Mukâsyafah* adalah kondisi keterbukaan hati sehingga dapat menyingkap sesuatu. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 164.

<sup>14</sup>*Musyâhadah* adalah kondisi penyaksian terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, hal. 151.

Pencipta pertama kali (*Fâthir*) langit dan bumi. Sehingga ini juga termasuk dalam cakupan ayat pertama dari *Surat al-Fâtiḥah*.<sup>15</sup>

Dengan demikian penulis memahami bahwa pada permulaan surat-surat *tahmîd* mengajak manusia untuk bertauhid atau meng-esakan Allah serta mencurahkan segala pujian hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Dengan dipertegas keberadaan-Nya sebagai Pencipta, Pengatur dan Pemelihara seluruh alam raya ini, yang meliputi langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya. Ini menunjukkan bahwa seluruh alam raya ini merupakan sesuatu yang baru (*hadîts*) yang diciptakan dari sesuatu yang belum ada sebelumnya oleh Dzat Yang Maha Agung dan juga menunjukkan adanya Tuhan yang *Qadîm* (Dahulu).

Adanya surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* yang kemudian diiringi dengan sifat-sifat kekuasaan-Nya. Ini menunjukkan bahwa itulah cara yang diajarkan oleh Allah kepada manusia tentang bagaimana untuk bisa mengenal-Nya. Jika akal manusia diarahkan untuk mengamati bagaimana Hakikat Allah, pasti ia tidak bisa menjangkaunya. Hal ini karena akal manusia bersifat *limited*, sedangkan Hakikat Allah adalah *unlimited*. Sangat tidak mungkin sesuatu yang sangat terbatas bisa melampaui sesuatu yang tidak terbatas. Maka melalui sifat-sifat keagungan-Nya, akal manusia baru mampu mengamati, mencermati dan memperhatikan apa yang terhampar di alam raya ini. Mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, semuanya menunjukkan keagungan dan kebesaran-Nya. Sehingga sangat pantas, jika Rasulullah telah melarang seseorang untuk memikirkan Hakikat Allah, sebagaimana Sabda Rasul yang dikutip oleh al-Qurthubî dalam tafsirnya:

وَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: "تَتَفَكَّرُونَ فِي الْخَلْقِ وَلَا تَتَفَكَّرُونَ فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدَرُونَ قَدْرَهُ."<sup>16</sup>

*Nabi SAW. melewati suatu kaum yang sedang memikirkan Allah, maka Nabi pun bersabda: "Silahkan kalian memikirkan ciptaan-Nya namun jangan memikirkan Penciptanya, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup untuk menjangkau-Nya.*

Alam raya yang begitu hebatnya ini merupakan suatu dalil tentang adanya wujudnya Allah. Ia adalah makhluk yang diciptakan oleh *al-Khâliq* yang tentunya lebih hebat dari makhluk-Nya. Ahmad bin Muhammad ‘Athailah menyebutkan di dalam bukunya:

<sup>15</sup> Fakhruddîn bin Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan ar-Râzî, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâṭih al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt., juz 1, hal. 187.

<sup>16</sup> Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 3, hal.1556.

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini adalah sebagai dalil atau tanda atas wujudnya Allah SWT. Dengan demikian, maka Allah tidak terhalang atau terhibung oleh alam semesta ini, karena Allah dapat terlihat oleh kita ketika berada di alam semesta ini. Gunung yang kita lihat menunjukkan atas wujudnya Allah, dengan demikian hati kita melihat Allah. Demikian juga laut yang luas yang kita lihat, tanam-tanaman dan segala sesuatu yang wujud dalam alam semesta ini menunjukkan kepada Wujud Allah. Oleh sebab itu, hati dan perasaan kita terbawa untuk melihat Allah yang tidak menyerupai dengan sesuatu apapun yang tampak di dunia ini.<sup>17</sup>

Dengan demikian, bertauhid dengan cara mengakui ke-esaan Allah sebagai Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam raya ini, serta mengejawantahkan ajaran syariat sebagaimana yang telah ajarkan oleh para utusan-Nya merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat manusia. Bagi siapa saja yang senantiasa berada di dalam jalan tersebut, maka ia akan memperoleh ganjarannya. Namun bagi siapa saja yang lari darinya, ia juga akan mendapatkan balasannya. Sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam Surat al-Kahf/18: 102-108:

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾  
 قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَّهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ  
 صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 وَزَنًا ﴿١٠٥﴾ ذَلِكَ جَزَاءُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٠٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Maka Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?", Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan

<sup>17</sup> Ahmad bin Muhammad 'Athailah, *Kajian Tasawuf 4 M*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, Tuban: Insan Amanah, t.th., hal. 84.

*disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.*

## **B. Implikasi Tauhid dalam Kehidupan**

Tauhid berarti menyakini ke-esaan Allah. Meyakini kekuasaan, kebesaran dan keagungan-Nya yang terhampar di alam raya ini milik-Nya. Tak satu pun ada yang mampu untuk menandingi daya dan kekuatan-Nya. Tauhid adalah meyakini bahwa Dia-lah yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Oleh sebab itu, semua makhluk terkhusus manusia wajib tunduk dan beribadah hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Kesadaran terhadap keesaan dan kekuasaan Allah (bertauhid) mampu melahirkan pengaruh dalam kehidupan manusia. Demikian ini seperti yang telah diungkapkan oleh Abû al-A'îlâ al-Maudûdî dalam bukunya bahwa tauhid mampu memberikan aneka pengaruh dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah mampu memberikap perubahan sikap dan perilaku, seperti menumbuhkan sikap percaya diri, tawadhu', menciptakan hidup damai membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalan aturan-aturan Allah.<sup>18</sup> Sehingga boleh jadi ketika manusia telah memiliki pondasi tauhid yang kuat akan menyadari apa tugas yang harus ia kerjakan semasa hidup di dunia ini. Dengan bertauhid, manusia akan mengetahui Siapa Tuhan yang layak untuk disembah, sehingga ia terdorong untuk melakukan sesuatu yang layak dan patut untuk dipersembahkan kepada-Nya.

Senada dengan apa yang terdapat dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, bahwa Allah SWT. mengajarkan kepada umat manusia bagaimana cara untuk bertauhid. Sebagaimana telah penulis paparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa setelah mengakui keesaan-Nya dengan cara mencurahkan segala bentuk pujian hanya kepada Allah, manusia juga dituntut untuk mengakui berbagai bentuk kemahakusaan-Nya, yaitu sebagai Pencipta, Pengatur, Pemilik dan Pemelihara alam raya ini. Hal ini tidak lain kecuali hanya untuk menumbuhkan serta memunculkan berbagai kegiatan, sikap dan aktifitas yang membawa kepada kebaikan (*mashlahah*) bagi umat manusia secara keseluruhan.

Adapun beberapa sikap dan aktifitas yang muncul dari kemantapan tauhid, yang membawa kepada kemaslahatan manusia sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat-surat *tahmîd* antara lain:

---

<sup>18</sup> Abû al-A'îlâ al-Maudûdî, *Mabâdî' al-Islâm*, Damaskus: Maktabah asy-Syabâb al-Muslim, 1961, cet. III, hal. 69.

1. Melaksanakan tugasnya sebagai *khalîfah*.

Semua yang ada di alam raya ini berupa aneka ciptaan-Nya satu pun tidak akan sia-sia, masing-masing memiliki tujuan dan tugas tertentu. Mulai dari benda mati, benda hidup, berakal maupun tidak semuanya memiliki tugas masing-masing sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah pada awal penciptaannya. Terlebih manusia yang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baiknya bentuk (at-Tîn/95: 4), tentunya memiliki tujuan yang lebih luhur dibanding dengan tujuan penciptaan aneka makhluk selainnya, namun banyak dari mereka yang lalai dari tujuan luhur tersebut sehingga menjadikan kedudukan mereka seperti binatang ternak bahkan mereka lebih sesat dari itu (al-A'râf/7: 179).

Kemantapan tauhid pada diri manusia mampu mendorong seseorang untuk menyadari akan adanya tujuan mengapa Allah menciptakan manusia dan mengutusnyanya untuk hidup di dunia ini. Tujuan tersebut tidak lain adalah menjadikannya sebagai *khalîfah* di muka bumi. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa *kekhalifahan* terbentuk atas empat unsur, yaitu:

- a. Manusia sebagai *khalîfah*.
- b. Bumi sebagai tempat tinggal manusia, dan
- c. Tugas kekhalifahan yang dibebankan oleh Allah kepadanya.<sup>19</sup>

Manusia dijadikan oleh Allah sebagai *khalîfah* adalah untuk menciptakan kemaslahatan dan menjauhkan mereka dari kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Hal ini karena sebelum ada manusia, sebagaimana yang disebutkan oleh az-Zuhailî bahwa pernah ada salah satu bentuk dari makhluk-Nya yang menempati bumi, ia membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sehingga Allah menggantikan posisinya dengan mengutus *khalîfah*-Nya.<sup>20</sup> Demikian ini agar *khalîfah* tersebut melakukan perbaikan atas segala kerusakan yang telah dilakukan oleh makhluk sebelumnya.

Selanjutnya, tugas apa saja yang harus dilakukan oleh *khalîfah* yang hidup di muka bumi ini?.

Dalam hal ini penulis menemukan beberapa tugas pokok yang telah diisyaratkan dalam surat-surat *tahmîd*, yang harus dilaksanakan oleh seorang *khalîfah* di muka bumi ini, antara lain:

- a. Senantiasa bersyukur dengan memuji kepada Allah.

Allah telah menciptakan alam raya ini dengan segala isinya untuk kehidupan manusia. Langit, bumi, matahari, bulan, angin, dan sebagainya diciptakan untuk memberikan kenyamanan bagi

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 372.

<sup>20</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003, jilid 1, cet. II, hal. 136.

kehidupan manusia. Hewan, tumbuh-tumbuhan, air dan selainnya dipersiapkan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Semuanya itu diberikan secara gratis kepada manusia, sehingga sangatlah layak ketika Dia mendapatkan pujian dari makhluk-Nya.

Allah sebagai *Rabb al-‘Ālamîn* (al-Fâtihah/1: 1) dengan segala ketentuan-Nya ditujukan untuk menjaga kebaikan seluruh makhluk-Nya di alam raya ini, termasuk di antaranya adalah manusia. Manusia ditugaskan oleh Allah sebagai *khalifah* di muka bumi ini tidak serta merta dilepas oleh-Nya tanpa diberi petunjuk dan fasilitas apapun. Dia menganugerahkan kepada manusia al-Kitâb (al-Kahf/18: 1) sebagai petunjuk yang mengawal manusia dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Di samping itu, Dia juga mempersiapkan fasilitas kehidupan berupa langit dan bumi beserta isinya (al-‘An’âm/6: 1, Sabâ’/34: 1 dan Fâthir/35: 1). Oleh karena itu, sangat ironis sekali jika manusia selaku penerima petunjuk dan pengguna fasilitas tersebut tidak mensyukuri hal tersebut dengan memuji kepada-Nya.

Di dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang berbicara tentang kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Allah juga pernah memerintahkan kepada para malaikat, makhluk-Nya yang telah disucikan, untuk sujud kepada manusia (Nabi Adam) dalam bentuk penghormatan. Sebelum itu, dalam proses penciptaan Nabi Adam, Allah meniupkan ruh-Nya ke dalam jasad manusia. Dan untuk menjamin kelangsungan makhluk-Nya yang telah dimuliakan ini, Allah juga menundukkan alam semesta langit, bumi, matahari, bulan, air, tumbuh-tumbuhan, lautan, sungai dan lain sebagainya untuk dipergunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Semua anugrah itu Allah berikan sebelum manusia membuktikan ketaatan dalam bentuk penghambaan kepada-Nya.<sup>21</sup>

Bumi sebagai wilayah bertugas bagi manusia telah di persiapkan oleh Allah -dengan segala fasilitas di dalamnya- lebih dahulu sebelum manusia diciptakan. Seandainya penciptaan manusia mendahului penciptaan bumi, maka manusia akan dilanda rasa gundah dan bingung di mana mereka akan melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah*. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh asy-Sya’râwî terkait bagaimana Allah menciptakan surga terlebih dahulu sebelum menciptakan Nabi Adam yang mana beliau hidup di dalamnya tanpa merasakan kesusahan dan kesulitan karena segala fasilitas telah dipersiapkan oleh Allah. Begitu juga ketika Nabi Adam dan ibu Hawa diturunkan ke bumi, Allah telah

---

<sup>21</sup> Muchlis M. Hanafi, *Menggapai Cinta “Rahmat Alam Semesta”*, Jakarta: Lentera Hati, 2014, hal. 12

mempersiapkan fasilitasnya terlebih dahulu sebelum beliau diturunkan ke bumi. Seandainya fasilitas tersebut tidak mendahului keberadaan manusia, pastinya manusia akan binasa karena menunggu kedatangan fasilitas itu.<sup>22</sup>

Nikmat ini yang sering luput dari pandangan manusia, sehingga Allah SWT. memberi penekanan atas nikmat ini berulang kali termasuk dalam awal Surat al-Fâtiḥah, awal Surat al-‘An’âm, awal Surat al-Kahf, awal Surat Sabâ’ dan awal Surat Fâthir. Dengan demikian nikmat akan penciptaan langit dan bumi bagi manusia merupakan nikmat yang amat berharga sehingga selalu bersyukur dengan memuji-Nya merupakan suatu keharusan bagi mereka yang dijadikan sebagai *khalifah*, di mana pun dan kapan pun dia berada.

b. Menfungsikan langit dan bumi sebagaimana mestinya.

Allah tidaklah menciptakan langit, bumi beserta segala isinya dengan bermain-main, tanpa ada arah dan tujuan yang benar (al-Anbiyâ’/21: 16). Akan tetapi, Dia menciptakan semuanya itu tentu ada tujuannya masing-masing dan tidak ada yang sia-sia. Dari aneka ciptaan-Nya yang terbesar hingga yang terkecil, semuanya memiliki fungsi sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surat Alî ‘Imrân/3: 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Pada firman-Nya di atas *Rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan/Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia*, oleh M. Quraish Shihab difahami sebagai *natîjah* dan kesimpulan dari upaya zikir dan pikir. Bisa juga difahami zikir dan pikir itu mereka lakukan sambil membayangkan dalam benak mereka bahwa alam raya tidak diciptakan Allah dengan sia-sia.<sup>23</sup> Sedangkan az-Zuhailî menegaskan bahwa wajib atas manusia untuk mengamati, memikirkan serta mengambil petunjuk dari keajaiban

<sup>22</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya’râwî, *Tafsîr asy-Sya’râwî*, t.k: Akhbâr al-Yaum, 1991, jilid 1, hal. 56.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 2, hal. 375.

penciptaan langit dan bumi. Itulah yang mampu mengantarkan manusia kepada keimanan yang benar, sebab itu hanya bersumber dari Allah. Hal ini karena iman wajib disandarkan kepada dalil yang pasti menunjukkan wujud-Nya, bukan sekedar meniru (*taqlîd*) atau bukan pula karena faktor keturunan.<sup>24</sup> Jadi, manusia akan mengetahui keajaiban dari berbagai ciptaan-Nya setelah mereka memiliki kemantapan tauhid yang diwujudkan dengan senantiasa berdzikir kepada-Nya dan mau mengamati berbagai aktifitas yang terjadi di alam raya ini.

Langit dan bumi merupakan sebagian dari sekian banyak keagungan ciptaan Allah memiliki fungsi masing-masing. Bumi diciptakan oleh-Nya sebagai hamparan dan langit sebagai atap yang memberikan kenyamanan bagi manusia, sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat al-Baqarah/2: 22:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ

مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Dijelaskan dalam *Tafsîr al-Mishbâh*, bahwa kata (جعل) *ja'ala* di atas mengandung makna mewujudkan sesuatu dari bahan yang telah ada sebelumnya sambil menekankan bahwa yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknya diwujudkan sesuatu itu, yaitu manusia. Jika demikian, yang untuknya dijadikan bumi ini terhampar harus meraih manfaat lahir dan batin, material dan spiritual dari dijadikannya bumi ini terhampar. Manusia tidak diperbolehkan membiarkan bumi, tanpa dikelola dengan baik. Manusia dituntut untuk memakmurkannya demi kemaslahatan hidup, sambil mengingat bahwa sebagaimana ada makhluk yang diciptakan-Nya sebelumnya dan ada juga makhluk yang akan datang sesudahnya.<sup>25</sup> Sedangkan dijadikannya *langit sebagai bangunan/atap*, mengisyaratkan bahwa di atas *langit dunia* yang disebut ini, ada aneka langit yang lain,

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 2, cet. II, hal. 542.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 148.

yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum. Aneka langit itu bila tidak terhalangi oleh atap *langit dunia*, atau bila manusia berada di luar bangunan ini, niscaya hidupnya atau kenyamanan hidupnya akan terganggu.<sup>26</sup>

Telah dijelaskan dalam buku *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, bahwa bumi merupakan tempat kehidupan yang nyaman bagi manusia dan makhluk lainnya. Sebagaimana dalam Surat an-Nahl/16: 10 dijelaskan tentang nikmat yang diperoleh manusia dari langit, baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung, manusia dapat memanfaatkan air hujan yang turun dari langit untuk minum, mandi, mencuci dan keperluan lainnya. Secara tidak langsung, air hujan dapat menyuburkan tanah, menumbuhkan aneka tanaman dan sayur-sayuran, menyejukkan udara dan lain-lain. Rumput di ladang tumbuh subur sebagai makanan binatang ternak, demikian rumput yang ada di taman dan lapangan olah raga.<sup>27</sup>

Dalam Surat an-Nahl/16: 11 dijelaskan bahwa dengan air hujan, Allah menumbuhkan tanaman-tanaman dan buah-buahan, seperti zaitun, kurma, anggur dan berbagai buah lainnya. Semua kebutuhan itu dapat disediakan berkat adanya air hujan yang turun dari langit pada setiap tahunnya.<sup>28</sup> Ayat 12 Surat an-Nahl menerangkan bahwa Allah-lah yang mengatur pergantian siang dan malam yang manfaatnya dapat dirasakan manusia, siang untuk bekerja dan malam untuk istirahat. Allah juga mengatur peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang yang manfaatnya juga jelas dirasakan manusia. Matahari memberikan sinar terang pada siang hari, bulan memberi cahaya indah di malam hari, dan bintang-bintang bertebaran di langit. Semuanya dapat dijadikan petunjuk tentang pergantian musim dan masa tanam padi, serta petunjuk tentang arah dan posisi ketika di padang pasir atau tengah lautan.<sup>29</sup>

Sehingga sangat jelas, bahwa langit dan bumi merupakan sesuatu yang bermanfaat dan harus diraih kemanfaatnya oleh manusia selaku *khalifah*. Karena dengan adanya langit dan bumi

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 150.

<sup>27</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012, hal. 13.

<sup>28</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 13.

<sup>29</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, hal. 15.

itulah, manusia mampu menjalankan perannya sebagai *khalifah*, yaitu menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia serta menjauhkannya dari kerusakan dan kebinasaan. Hal ini juga sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dari Allah berupa langit dan bumi beserta segala isinya yang diungkapkan melalui pemanfaatan segala anugerah sesuai dengan fungsi, tujuan dan ketentuan untuk apa ia diciptakan.

Adanya fungsi inilah sehingga Allah SWT. berulang kali mengawali surat-suratnya dengan *tahmîd* yang kemudian diiringi dengan penciptaan langit dan bumi, sebagaimana secara umum diisyaratkan dalam Surat al-Fâtiḥah dan secara spesifik dalam Surat al-An'âm, Surat Sabâ' dan Surat Fâṭhir. Ini menunjukkan bahwa Allah ingin mengingatkan kepada umat manusia agar tidak terlena dengan kenikmatan yang terdapat di langit dan bumi, dalam artiharus mengetahui bahwa dibalik kenikmatan itu ada Dzat Yang Maha Terpuji dan yang telah menciptakan aneka kenikmatan tersebut. Sehingga dengan ini, manusia akan menggunakan kenikmatan tersebut dengan sebagaimana mestinya, tidak berlebihan serta tetap berpedoman pada kemaslahatan umat manusia.

c. Merawat serta melestarikan langit dan bumi.

Langit dan bumi beserta isinya merupakan sebagian dari ciptaan Allah yang sangat dibutuhkan oleh aneka makhluk-Nya, khususnya manusia. Langit sebagai sarana yang darinya diturunkannya air hujan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok makhluk hidup dan mampu memberikan kesuburan tanah yang ada di permukaan bumi. Begitu pula dengan bumi, dari permukaan tanahnya tumbuh berbagai tanaman dan aneka buah-buahan sebagai makanan bagi makhluk-Nya. Semuanya itu akan senantiasa bisa dimanfaatkan dan tidak akan habis selagi manusia memiliki semangat untuk merawat dan melestarikannya.

Perawatan dan pelestarian merupakan kelanjutan dari proses pemanfaatan fungsi utama langit dan bumi. Manusia ketika telah diberi aneka kenikmatan, mereka tidak hanya sekedar menggunakandan memanfaatkan kenikmatan tersebut, akan tetapi mereka juga dituntut untuk senantiasa merawat dan melestarikannya. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat al-A'râf/7: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ

قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa*

*takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Menurut az-Zuhailî, ayat di atas menegaskan bahwa Allah melarang berbagai bentuk kerusakan di bumi, yaitu dengan merusak apa yang telah dibangun oleh para utusan-Nya beserta para pengikut mereka dan apa yang telah didirikan oleh para ilmuwan, baik dalam aspek materi maupun immateri, seperti kebutuhan hidup seseorang dalam bentuk pertanian, industri dan perdagangan. Di samping itu juga terkait pendidikan akhlak serta dorongan untuk menegakkan keadilan, musyawarah, tolong-menolong dan saling mengasihi.<sup>30</sup> Sedangkan menurut penjelasan M. Quraish Shihab, bahwa bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa saja yang tidak menyambut kedatangan rasul atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah bentuk pengerusakan di bumi.<sup>31</sup>

Perawatan dan pelestarian segala sesuatu yang ada di muka bumi ini merupakan tugas penting bagi umat manusia selaku *khalifah*. Sebagaimana definisi secara bahasa, kata *khalifah* yang dipahami dengan *yang menggantikan* dan *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*, maka dapat dipahami bahwa setiap individu manusia memiliki masa ke-khalifahannya masing-masing. Setiap individu tersebut sejatinya ia menggantikan individu sebelumnya dan akan digantikan oleh individu setelahnya. Sehingga perlu diketahui bahwa tugas perawatan dan pelestarian bumi di setiap masa individu manusia bukan hanya ditujukan untuk kemaslahatan kehidupan populasi pada masanya, namun tugas tersebut juga mengandung amanah untuk dijalankan demi menjaga kemaslahatan kehidupan populasi sesudahnya. Dengan demikian jika setiap individu manusia mampu menjalankan tugas ini dengan baik, maka seluruh umat manusia dalam berbagai masa akan bisa menikmati kenyamanan fasilitas di bumi yang diberikan oleh-Nya.

Kehadiran manusia modern di permukaan bumi bertujuan mengemban tugas dan misi yang diamanahkan Allah tidak hanya ditugasi untuk mematuhi dan mengabdikan kepada Allah, manusia dalam kehidupannya juga ditunjuk untuk menjadi *khalifah* yang

---

<sup>30</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, cet. II, hal. 606.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 4, hal. 144.

bertugas menjaga, memelihara dan memakmurkan bumi.<sup>32</sup> Karena dengan inilah bisa menjaga kelangsungan hidup manusia di muka bumi.

## 2. Menumbuhkan sikap tawadhu'.

Tauhid merupakan pengakuan terhadap Allah sebagai Pengatur alam raya ini. Dia adalah Dzat Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Maha Pencipta yang tidak satu pun dari ciptaan-Nya yang sia-sia, Maha Pemelihara yang tidak satu pun luput dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya dan Maha Kuasa yang bebas melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak satu pun makhluk mampu untuk menandingi-Nya, baik dalam hal kekuatan, kekuasaan maupun kasih sayang-Nya.

Sebagaimana dalam surat-surat *tahmîd*, bahwa di dalamnya terkandung banyak ayat-ayat yang memaparkan aneka Kekuasaan Allah. Mulai dari permulaan suratnya yang menegaskan bahwa Allah adalah *Pemelihara Seluruh Alam* (al-Fâtiḥah/1:1), *Pencipta Langit dan Bumi* (al-An'âm/6: 1 dan Fâṭhir/35: 1), *Pemilik Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi* (Sabâ'/34) dan *Dzat yang menurunkan al-Kitâb* sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini (al-Kahf/18: 1), hingga isi suratnya seperti yang diungkapkan ash-Shabûnî dalam muqaddimah Surat al-Anâm bahwa dalam surat tersebut banyak memberikan pernyataan (*taqrîr*) dengan memaparkan dalil-dalil yang berkaitan dengan keesaan Allah, dalil-dalil yang menguatkan wujud, kekuasaan serta keperkasaan-Nya sebagaimana dalam ayat-ayatnya yang terdapat redaksi *Huwa* atau *Dia* yang menunjukkan kepada Allah.<sup>33</sup> Maka dengan penegasan inilah, Allah ingin memantapkan keyakinan hamba-Nya bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang wajib disembah.

Ketika tauhid sudah tertanam kuat dalam diri seseorang, hal itu tidak serta-merta hanya berimplikasi pada keyakinan seseorang bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah. Akan tetapi, itu juga akan memunculkan dampak pada sikap seseorang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Natsir mengungkapkan bahwa tauhid berperan untuk memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spiritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi.<sup>34</sup> Nasaruddin Umar mengatakan bahwa tips

---

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2015, hal. 20

<sup>33</sup> Muḥammad Alî ash-Shâbûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, Kairo: Dâr ash-Shâbûnî, t.th., jilid 1, hal. 376.

<sup>34</sup> Yanto Bashri dan Retno Suffatni, *Sejarah Tokoh Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2011, cet. III, hal. 280.

menjadikan pribadi tawaddu' ialah dengan mengenal Allah, mengenal diri, mengenal aib diri, merenungkan nikmat Allah dan ingat bahwa tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah. Dengan mengenal Allah dan mengenal segala sifat-sifatnya maka akan muncul kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah tanpa segala kasih sayang Nya, sehingga sangat tidak pantas untuk menyombongkan diri. Begitu pun jika seseorang mengenal diri, ia akan lebih mengenal segala bentuk kesempurnaan ciptaan Allah dalam dirinya. Kemudian ia akan mengenali aib pada dirinya dan menyadari bahwa ia adalah manusia yang memiliki banyak kesalahan sedangkan Allah terus memberi banyak nikmat yang tiada pada dirinya. Setelah itu maka datanglah perasaan yang amat yakin bahwa tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah.<sup>35</sup> Jika diamati, pendapat Nasaruddin Umar di atas dapat dikatakan bahwa mengenal Allah beserta sifat-sifatnya adalah bagian dari memupuk tauhid seseorang. Sehingga pada akhirnya seseorang dengan sepenuh hati meyakini bahwa Tiada daya dan upaya kecuali dengan Allah adalah buah dari kemantapan tauhidnya yang secara otomatis akan menghasilkan sikap tawaddu' yang hakiki dalam diri seseorang tersebut.

Adapun proses yang sedemikian itu, yaitu kemantapan tauhid yang kemudian mampu melahirkan sikap tawaddu' telah diisyaratkan dalam Surat al-Fâtihah. Melalui susunan ayatnya yang indah, Surat al-Fâtihah diawali dengan redaksi yang menunjukkan dan memperkenalkan siapa Allah itu. Mulai dari *basmalah*-nya yang mengisyaratkan bahwa dalam melaksanakan segala bentuk perbuatan, manusia dituntut untuk mengaitkannya dengan *bismillâh / atas nama Allah*. Dilanjutkan dengan *Alhamdulillah Rabb al-Âlamîn, ar-Rahmân ar-Rahîm*, sampai *Mâlik Yaum ad-Dîn*, yang menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk menerima segala pujian, karena Dia adalah Dzat mengatur dan memelihara seluruh alam, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Dia adalah Dzat yang menguasai Hari Pembalasan. Semuanya ini merupakan suatu proses yang mengantarkan manusia menuju kepada kemantapan tauhid, yaitu mengenal Allah.

Kemudian lanjut pada ayat *iiyâka na'budu wa iiyâka nasta'in* yang bisa dikatakan sebagai buah dari kemantapan tauhid, yaitu beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Menurut asy-Sya'râwî, '*ibâdah* adalah ketundukan kepada Allah dengan *manhaj*-Nya yang berupa perintah dan larangan.<sup>36</sup> Namun ada juga yang

---

<sup>35</sup> Nasaruddin Umar, *Berakhlak Mulia Sejak Belia*, Jakarta: Titian Pena, 2008, hal. 58-60.

<sup>36</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid 1, hal. 78.

memahami bukan hanya sekedar ketundukan, sebagaimana menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan:

*Pengabdian itu bukan hanya sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang kepada siapa yang kepadanya ia mengabdikan, serta sebagai dampak dari keyakinan bahwa keyakinan itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya.<sup>37</sup>*

Imam Ja'far ash-Shadiq menyatakan bahwa tiga unsur pokok yang merupakan hakikat ibadah, di antaranya:

- a. Si pengabdikan tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya sebagai miliknya karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang “dimilikinya” adalah milik tuannya.
- b. Segala usahanya hanya berkisar pada mengindahkan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya ia mengabdikan.
- c. Tidak memastikan sesuatu untuk dia laksanakan kecuali mengaitkannya dengan izin dan restu siapa yang kepadanya dia mengabdikan.<sup>38</sup>

Jadi, bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kemantapan tauhid, tentunya akan menyadari bahwa dirinya adalah hanya sebagai seorang hamba yang tidak memiliki apa-apa. Semua yang ada di sekitarnya pada hakikatnya bukan miliknya, akan tetapi milik Allah Pencipta Seluruh Alam. Manusia lahir tidak membawa apa-apa dan ketika “kembali” pun juga tidak membawa apa-apa. Semua yang ada di dunia ini adalah pada dasarnya adalah titipan dan pinjaman yang sewaktu-waktu akan dapat diambil oleh pemiliknya. Maka, ketika Allah mengawali surat-suratnya dengan *tahmîd* yang kemudian diiringi dengan aneka kekuasaan-Nya, ini mengisyaratkan bahwa manusia harus sadar dan mau mengakui bahwa dirinya lemah dan tidak memiliki kemampuan apapun untuk menandingi kekuasaan Allah, Dzat Yang Maha Terpuji. Dan ketika manusia sudah sadar akan hakikat dirinya, maka dalam menjalani kehidupan di dunia ini, ia akan hadapi dengan senantiasa memuji-Nya, penuh ketawaddu'an dan tidak akan terbesit dalam dirinya sedikit pun sikap sombong atas apa yang dianugerahkan kepadanya.

3. Menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk.

Allah, Sang Maha *Rahmân* dan Sang Maha Bijaksana, menciptakan seluruh makhluk di jagat raya tiada yang sempurna. Tiada yang sepenuhnya melekat dalam dirinya apa-apa yang dibutuhkannya

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 62.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 62.

untuk hidup dan berkembang. Makhluk hidup maupun makhluk tak hidup semua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan ketidaksempurnaan ini-lah suatu makhluk pasti akan membutuhkan makhluk lainnya dalam bertahan hidup dan berkembang. Koesnadi Hardjasoemantri, seorang ahli tata lingkungan mengatakan bahwa seluruh elemen yang ada di alam raya ini keseluruhannya adalah saling mempengaruhi. Antara manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan hewan bahkan manusia dengan makhluk tak hidup dan begitupun sebaliknya. Saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen yang lain ini bermacam-macam bentuk dan sifatnya. Begitu pula reaksi satu jenis makhluk terhadap pengaruh dari pihak lain pun berbeda.<sup>39</sup> Adapun salah satu contoh adanya faktor saling mempengaruhi antar elemen di alam raya ini adalah diturunkannya air hujan yang memberikan kesuburan bagi bumi (Fâthir/35: 9) sehingga tumbuh darinya aneka tanaman hijau yang mengeluarkan butir yang banyak dan aneka buah-buahan (al-An'âm/6: 99) yang bisa diambil manfaatnya oleh makhluk lainnya, di antaranya adalah manusia.

Manusia merupakan salah satu makhluk di jagat raya ini yang memiliki beberapa peran dan julukan. Di antaranya adalah peran sebagai khalifah di bumi dan julukan sebagai makhluk sosial. Dalam pembahasan sebelumnya telah dibahas mengenai manusia yang diberi posisi oleh Allah sebagai khalifah. Sebagai khalifah, manusia memiliki power yang amat besar dalam menata kembali ruang alam raya ini yang sepenuhnya telah diamanahkan oleh-Nya. Memandang sedemikian besar powernya, manusia terlihat seperti makhluk super power yang tidak memiliki kelemahan apapun bahkan tidak membutuhkan apapun dari selain apa yang ada dalam dirinya. Namun dibalik kebesaran gelar yang disandanginya ini ternyata ada posisi yang berbeda baginya yang mana posisi ini menjadikannya sejajar dengan makhluk lainnya yakni posisi sebagai makhluk sosial.

Leenen, seorang ilmuwan lingkungan, berpendapat bahwa manusia adalah pengelola ekosistem<sup>40</sup> sekaligus menjadi bagian dari ekosistem

---

<sup>39</sup>Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014, hal. 43.

<sup>40</sup>*Ekosistem* merupakan suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antar makhluk hidup dan lingkungannya. Ia terbentuk dari komponen hidup (biotik) dan tak hidup (abiotik) di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan itu akan terbentuk dan terjaga ketika antar komponen masing-masing melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik. Keteraturan ekosistem menunjukkan adanya suatu keseimbangan, namun itu pun bersifat dinamis yang bisa berubah-ubah baik secara alamiah maupun perbuatan manusia. Fachruddin M. Mangunjaya dkk., *Pelestarian Satwa Langka*

itu sendiri. Manusia tidak hanya bertindak sebagai penguasa alam raya, tetapi juga sebagai pengabdinya. Sehingga dengan kekuasaannya atas alam ia pun tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap rekan manusianya sendiri ataupun terhadap rekan makhluknya yang lain. Sehingga sangat jelas bahwa manusia mempengaruhi alam dan alam mempengaruhi manusia yang mana dengan demikian itu alam menjadi bagian dalam evolusi manusia dan begitupun sebaliknya.<sup>41</sup>

Ungkapan Leenen ini sangat menarik karena ungkapan tersebut senada dengan konsep ke-khalifahan yang diisyaratkan Al-Qur'an dalam Surah al-An'âm/6 ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي

مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kata *khalâif* sebagaimana ayat di atas merupakan bentuk jamak dari kata *khalîfah* yang dalam Tafsîr al-Mishbâh difahami dalam arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya. Ini bukan berarti Allah tidak mampu untuk melakukan itu semua atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, melainkan karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan.<sup>42</sup> Sedangkan asy-Sya'râwî mengemukakan bahwa “yang menggantikan” itu boleh jadi menyangkut *waktu*, seperti generasi zaman sekarang menggantikan generasi zaman dahulu dan akan digantikan dengan generasi zaman yang akan datang, atau boleh jadi menyangkut *kedudukan*, seperti orang duduk yang meninggalkan tempat duduknya kemudian datang orang lain yang menduduki tempatnya tersebut. Namun sebagaimana yang dikehendaki oleh asy-Sya'râwî bahwa hal itu bukan yang berkaitan dengan manusia yang menggantikan manusia, akan tetapi terkait menggantikan peran Tuhan di bumi. Hal ini karena segala sesuatu bereaksi karena Allah telah menundukkannya. Dan Allah telah

---

*untuk Keseimbangan Ekosistem*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, 2017, hal 22.

<sup>41</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 43.

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 3, hal. 768.

menganugerahkan sedikit kuasa-Nya untuk “menundukkan” kepada manusia sehingga sebagian dari ciptaan-Nya tunduk dan bereaksi kepada manusia, sebagaimana ketika manusia menyalakan api, api pun menyala; ketika manusia menabur benih, ia pun tumbuh dan ketika manusia makan, ia pun merasa kenyang, dan seterusnya. Maka dalam hal ini manusia adalah khalifah Allah, yaitu khalifah *irâdât*-Nya, dalam arti manusia diberi sedikit kekuasaan oleh Allah untuk mewujudkan apa yang dia kehendaki, sebagaimana Allah Maha Kuasa dalam berkehendak untuk menundukkan dan mewujudkan segala sesuatu.<sup>43</sup>

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Leena di atas bahwa manusia adalah sebagai pengelola ekosistem sekaligus sebagai pengabdinya. Sebagai pengelola karena manusia telah dianugerahi oleh Allah suatu kemampuan untuk mewujudkan apa yang ia kehendaki, yaitu diberi kebebasan untuk memanfaatkan dan mengelola apa saja yang ada dalam alam raya ini. Sedangkan sebagai pengabdinya, manusia butuh akan kenyamanan dan kemanfaatan yang dihasilkan darinya, sehingga mau tidak mau manusia dituntut untuk mengabdikan dengan menjaga keseimbangan dan keharmonisan ekosistem yang ada di alam raya ini.

Melalui komunitas suatu ekosistem, energi bergerak dalam satu arah tunggal dengan memanfaatkan suatu rantai makanan, ada yang memakan, ada yang dimakan dan ada juga yang merupakan kombinasi dalam keduanya. Dalam hal ini dibagi menjadi 3 kelompok, antara lain:

- a. *Produsen*: merupakan kelompok pertama dalam rantai makanan yang biasanya terdiri atas tumbuhan hijau yang mengkonversi sebagian energi dari matahari melalui fotosintesis menjadi molekul-molekul organik yang digunakan dan disimpan dalam jaringannya.
- b. *Konsumen*: hewan-hewan yang memakan tumbuhan-tumbuhan hijau dan juga yang memakan satu sama lain. Konsumen ini terdiri atas beberapa tingkatan, antara lain *konsumen primer*, yaitu yang memakan tumbuhan-tumbuhan produsen primer. Kemudian *konsumen sekunder*, yaitu yang memakan konsumen primer, diikuti dengan *konsumen tersier* dan seterusnya dalam rantai makanan.
- c. *Dekomposer* (Pengurai): bakteri, fungi, tumbuhan atau hewan yang memakan organisme mati dan melepas zat-zat organik yang dihasilkan dari organisme itu ke rantai makanan.<sup>44</sup>

Suatu ekosistem akan terlihat harmonis ketika produsen, konsumen berikut dekomposernya berjalan sesuai dengan fungsinya

---

<sup>43</sup> Muḥammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, jilid 7, hal. 4027.

<sup>44</sup>George H. Fried dan George J. Hademenos, *Schaum's Outlines Biologi Edisi Kedua*, diterjemahkan oleh Damaring Tyas dari buku *Schaum's Outlines of Theory and Problems of Biology Second Edition*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 297.

masing-masing sesuai dengan rantai makanan yang ada. Fachruddin M. Mangunjaya, dkk., mengutip pernyataan Djajadiningrat yang mengungkapkan bahwa seluruh kegiatan manusia dan seluruh makhluk hidup di bumi tidak terlepas dari jasa ekosistem bumi. Ekosistem berjasa menjalankan proses alami fisika, kimia dan biologi untuk menyediakan barang dan jasa yang diperlukan seluruh makhluk hidup. Proses ekosistem ini dikendalikan oleh keanekaragaman hayati dalam suatu sistem yang dijalankan oleh dan untuk seluruh makhluk hidup itu sendiri termasuk diantara manusia yang tidak hanya menjadi Khalifah, namun juga menjadi bagian dari sistem proses ekosistem tersebut.<sup>45</sup>

Manusia sangat membutuhkan ekosistem sebagai fasilitas dan sarana penyambung kehidupannya di dunia ini. Dengannya manusia bisa makan, dengannya manusia bisa minum, dengannya manusia bisa memperoleh kenyamanan dan dengannya manusia bisa menjaga kelangsungan hidupnya. Manusia yang memiliki kemantapan tauhid, tentunya akan menyadari bahwa ekosistem yang terhampar di dunia ini semuanya ditundukkan oleh Allah untuk melayani semua umat manusia, bukan hanya untuk dirinya seorang. Sehingga sebagai khalifah, di samping ia diberi kebebasan untuk mengelola segala fasilitas yang telah dipersiapkan oleh Allah, ia juga ingat bahwa dalam pemanfaatannya juga telah dipertegas oleh Allah agar mau memikirkan hak orang lain serta tidak berlebihan penggunaannya sebagaimana telah diisyaratkan dalam Surat al-An'am/6: 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
 أَكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا  
 أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

*Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*

<sup>45</sup> Fachruddin M. Mangunjaya dkk., *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*, hal 23.

Ayat di atas, sebagaimana menurut az-Zuhaili menegaskan bahwa Allah telah memperbolehkan kepada manusia untuk makan buah-buahan yang telah ditumbuhkan di muka bumi ini di saat ia telah berbuah walaupun itu belum masak dan memerintahkan mereka untuk menunaikan zakatnya ketika masuk masa panen.<sup>46</sup> Selanjutnya, Al-Qur'an juga memberikan peringatan untuk bersikap moderat dalam menyikapi segala hal, di antaranya adalah larangan untuk berlebihan dalam urusan makan. Begitu pula terkait dengan urusan sedekah, itu pun dilarang untuk berlebih-lebihan.<sup>47</sup> Adanya larangan berlebihan dalam makan karena untuk menjaga kelestarian produsen. Menunaikan zakat pada setiap kali panen karena terdapat hak konsumen lain yang masih tercampur dan perlu untuk salurkan. Semua ini, semata-mata hanyalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di dunia ini.

### C. Langkah yang ditempuh untuk memperkenalkan tauhid

Tauhid merupakan bekal penting yang harus dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupan di dunia ini. Dengannya, manusia akan sadar status yang disandangnya sebagai khalifah di bumi dan ia pun sadar akan ketidakpantasannya untuk berlaku sombong atas apa yang telah dititipkan oleh Tuhan kepada dirinya. Untuk itu, ketika seseorang mau berpegang teguh kepada ajaran tauhid sebagaimana yang telah diajarkan oleh rasul-Nya, ia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ketauhidan yang melekat pada diri seseorang, tidak semerta-merta tumbuh dengan sendirinya. Akan tetapi, ada proses yang harus dilalui, yaitu pengenalan. Didin Hafiduddin dalam bukunya menyebutkan bahwa ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memperkenalkan tauhid pada diri seseorang, antara lain:

1. Menjelaskan sifat-sifat Allah yang baik.
2. Mengajarkan Al-Qur'an, karena ia adalah kalam dan wahyu Allah yang jika dibaca akan mempertebal keimanan.
3. Memberikan pendidikan agar terbiasa beribadah dan melakukan berbagai hal positif dalam kehidupan.
4. Menceritakan kisah-kisah umat terdahulu.<sup>48</sup>

Kaitannya dengan surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* yang juga merupakan bagian dari kelompok surat *makkiyah*, bahwa secara umum

---

<sup>46</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hal. 421.

<sup>47</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 4, hal. 422.

<sup>48</sup> Didin Hafiduddin, *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, hal. 98.

surat-surat tersebut mengandung ajakan untuk bertauhid, meng-esakan Allah. Maka dalam hal ini, penulis mencoba mengetahui langkah-langkah pengenalan tauhid kepada manusia, sebagaimana yang telah diisyaratkan dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, yaitu:

1. Mengenalkan Allah dengan segala kekuasaan-Nya.

Langkah pengenalan ini telah diisyaratkan dalam permulaan kelima surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*, antara lain:

a. Surat al-Fâtihah/1.

Surat ini, diawali dengan memperkenalkan Allah sebagai Dzat yang berhak untuk dipuji, yaitu pada kata *al-hamdulillâh*. Dilanjutkan dengan menyebutkan sifat-sifat keagungan dan kekuasaan-Nya, yaitu *Rabb al-Âlamîn* (Pengatur dan Pemelihara Alam Raya), *ar-Rahmân* (Maha Pengasih), *ar-Rahîm* (Maha Pengasih), dan *Mâlik/Malik Yaum ad-Dîn* (Pemilik/Raja Hari Kebangkitan).

b. Surat al-An'âm/6.

Surat ini dibuka dengan menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang berhak menerima segala puji "*al-hamdulillâh*". Kemudian diiringi dengan menegaskan sifat keagungan-Nya, yaitu Dzat yang menciptakan beberapa langit dan bumi (*Alladzî khalaqa as-samâwât wa al-Ardh*) dan yang menjadikan aneka kegelapan dan cahaya (*Ja'ala azh-zhulumât wa an-nûr*).

c. Surat al-Kahf/18.

"*Al-hamdulillâh*" merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk mengawali surat ini yang menunjukkan Allah adalah Tuhan yang berhak untuk menerima segala puji. Hal ini karena Dia telah menurunkan *al-Kitâb*, yaitu Al-Qur'ân kepada hamba-Nya (*Alladzî anzala 'alâ 'abdih al-Kitâb*).

d. Surat Sabâ/34.

Surat ini diawali dengan *al-hamdulillâh* yang kemudian diiringi dengan penyebutan kekuasaan serta sifat keagungan-Nya, yaitu Dzat yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (*Lahû mâ fi as-samâwâti wa al-ardh*). Dia juga untuk mengetahui apa yang masuk dan keluar dari bumi (*Ya'lamu mâ yalij fî al-ardh wa mâ yakhruj minhâ*), serta mengetahui apa yang turun dari langit dan yang naik kepadanya (*wa mâ yanzil min as-samâ' wa mâ ya'ruj minhâ*). Dia-lah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pengampun.

e. Surat Fâthir/35.

Surat ini merupakan surat yang terakhir yang diawali dengan *al-hamdulillâh*, yaitu suatu ungkapan yang menegaskan bahwa Allah adalah Dzat yang berhak menerima segala puji. Dia terpuji

karena Dia lah satu-satunya Dzat yang memiliki kemampuan untuk menciptakan langit dan bumi (*Fâthir as-samâwât wa al-ardh*).

Dari kelima surat di atas dapat difahami, bahwa untuk memperkenalkan Allah kepada manusia, belum cukup dengan kata “Allah” itu sendiri. Hal ini karena kata “Allah” telah dikenal sebelumnya oleh kaum musyrik Mekkah dan tentunya itu berbeda dengan “Allah” yang diajarkan oleh rasul-Nya. Sebagaimana mereka beranggapan bahwa ada hubungan tertentu antara Allah dan Jin (ash-Shâffât/37: 158), bahwa Allah memiliki anak-anak wanita (al-Isrâ/17: 40), dan bahwa mereka tidak pernah berkomunikasi secara langsung kepada-Nya sehingga para malaikat dan berhala-berhala perlu disembah sebagai perantara manusia dengan Allah (az-Zumar/39: 3),<sup>49</sup> atau boleh jadi karena memang akal manusia tidak akan mampu untuk menjangkau hakikat Siapa “Allah” itu, sebagaimana sabda Nabi yang dikutip oleh al-Qurthubî dalam tafsirnya:

وَمَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ فِي اللَّهِ، فَقَالَ: "تَفَكَّرُوا فِي الْخَلْقِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ فَإِنَّكُمْ لَا تَقْدَرُونَ قَدْرَهُ".<sup>50</sup>

*Nabi SAW. melewati suatu kaum yang sedang memikirkan Allah, maka Nabi pun bersabda: “Silahkan kalian memikirkan ciptaan-Nya namun jangan memikirkan Penciptanya, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup untuk menjangkau-Nya.*

Terkait hal ini pula, asy-Syiblî -sebagaimana yang dikutip oleh Ibnu ‘Athâ’illâh- mengatakan: *Tidak satu pun ada yang sanggup mengatakan “Allah” sesuai dengan hakikatnya kecuali hanya Allah. Dan orang yang mengatakannya hanyalah mengatakan kilasannya.*<sup>51</sup> Sehingga dalam pengenalan “Allah”, seringkali diiringi dengan ungkapan berbagai bentuk sifat dan kekuasaan-Nya, seperti juga yang terdapat dalam firman-Nya pada Surat al-Hasyr/59: 22-24. Oleh karena itu, proses pengenalan “Allah” haruslah melalui sifat-sifat keagungan-Nya, hal ini senada dengan apa yang telah ditegaskan oleh Said Hawwa bahwa cara yang tepat menuju *ma’rifat* kepada Allah adalah dengan

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 15, hal. 457.

<sup>50</sup> Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî al-Qurthubî, *Tafsîr al-Qurthubî*, jilid 3, hal.1556.

<sup>51</sup> Ibnu ‘Athâillâh as-Sakandarî, *Dzīkrullah Bersama Ibnu Athaillah*, diterjemahkan oleh Hilman Hidayatullah Subagyo dari kitab *Miftâḥ al-Falâḥ wa Mishbâḥ al-Arwâḥ fī Dzīkr Allâh al-Karîm al-Fattâḥ*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 277.

memperhatikan tanda-tanda kekuasaan-Nya, karena inilah satu-satunya jalan untuk sampai *ma'rifat* kepada-Nya.<sup>52</sup>

2. Senantiasa membaca Al-Quran yang merupakan kitab yang mengandung aneka mukjizat.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dibanding dengan kitab-kitab samawi yang lainnya. Ia adalah sebagai penyempurna dan penghimpun kandungan kitab samawi yang lain. Semenjak 15 abad yang lalu keasliannya dan kemurniannya masih terjaga hingga sekarang, baik dari aspek bacaan, tulisan maupun pemahamannya. Semua yang terkandung di dalamnya memiliki nilai kemukjizatan itu tidak dimiliki oleh kitab-kitab samawi yang lain. Begitu pula bagi siapa saja yang membacanya, meskipun tidak mengerti sekali pun kandungan yang terdapat dalam ayat yang dibaca tadi, ia tetap akan mendapatkan kebaikan dan dinilai ibadah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ûd:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ "الْم" حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.<sup>53</sup>

*Dari Ibnu Mas'ûd berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan " alif lâm mîm" itu satu huruf, akan tetapi "alif" satu huruf, "lâm" satu huruf dan "mîm" satu huruf.*

Di antara keistimewaan Al-Qur'an yang lain adalah ketika seseorang membacanya, maka Allah memberikan tambahan keutamaan kepadanya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surat Fâthir/35: 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

<sup>52</sup> Said Hawwa, *Allah Jalla Jalaalahu*, diterjemahkan oleh Tim Sholahuddin Press dari kitab *Allâh Jalla Jalâlah*, hal. 13.

<sup>53</sup> Abû 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ bin Saurah, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Mushthâfâ Albâbî al-Ḥalabî, jilid 5, hal. 175, Nomor Hadits 2910 .

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*

Ibnu Katsîr menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa orang-orang yang beriman ialah orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an, mengimaninya serta mengamalkan isi kandungannya, berupa mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rizkinya di waktu-waktu yang telah disyariatkan dengan mengharapkan pahala dari Allah. Semua itu agar Dia memberikan balasan apa yang telah mereka perbuat dan melipatgandakannya dengan tambahan-tambahan (*ziyâdah*) yang belum terfikirkan dalam benak mereka.<sup>54</sup> Sehingga boleh jadi bentuk tambahan-tambahan (*ziyâdah*) tersebut adalah tambahan keimanan, keyakinannya akan keesaan Allah, sebagaimana yang diisyaratkan dalam Surat al-Anfâl/8: 2.

3. Membiasakan diri untuk senantiasa memuji-Nya di mana pun dan kapan pun.

Memuji kepada Allah merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia. Hal ini karena manusia tak luput dari kasih sayang, anugerah dan kenikmatan dari-Nya. Dijelaskan dalam Tafsîr al-Mishbâh bahwa mayoritas ulama memahami kata *al-hamdulillâh* di awal surat dalam arti perintah untuk memuji-Nya. Kaitannya dengan redaksi yang berbentuk berita dimaksudkan untuk menetapkan kemantapan, kekhususan kesinambungan pujian itu kepada Allah sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.<sup>55</sup> Adanya kata pujian (*al-hamdulillâh*) menggunakan isim yang menunjukkan arti *ats-tsubût wa al-istimrâr*,<sup>56</sup> yaitu tetap dan berkelanjutan. Ini juga didukung dengan adanya kosa kata yang terbentuk atas huruf *hâ'*, *mîm* dan *dâl* dengan berbagai derivasinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî terdapat 68 kata,<sup>57</sup> semuanya berbentuk isim,<sup>58</sup> kecuali satu yang berbentuk fi'il, yaitu pada Surat Ali 'Imrân/3: 188.

---

<sup>54</sup> Ismâ'îl bin Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Kairo: Gizah: Maktabah Awlâd asy-Syaikh li tat-Turâts, 2000, jilid 11, hal. 321.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 1, hal. 34.

<sup>56</sup> Ahmad Husnul hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2017, hal. 148.

<sup>57</sup> Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001, hal. 266.

Ath-Thabarî menyebutkan bahwa الحمد لله رب العالمين merupakan suatu pujian yang dengannya Allah memuji diri-Nya sendiri. Di dalamnya terkandung suatu perintah bagi hambanya untuk memuji-Nya dengan menggunakan kalimat tersebut. Maka dalam kalimat tersebut, seakan-akan Allah berfirman قولوا الحمد لله رب العالمين (Katakanlah: *al-hamdulillâh Rabb al-‘Âlamîn*).<sup>59</sup> Jadi dapat difahami bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Terpuji dan seterusnya akan tetap dipuji, dan atas dasar ini manusia dituntut untuk memuji-Nya di mana pun dan kapan pun.

#### 4. Menceritakan kisah-kisah umat terdahulu.

Menceritakan kisah-kisah umat terdahulu merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan tauhid kepada seseorang. Karena dengan adanya kisah tersebut, ia akan mampu mengambil pelajaran dari kehidupan orang-orang yang berpegang tegung dengan tauhid dan juga mengambil pelajaran dari akibat yang didapat oleh orang-orang yang meninggalkan tauhid. Di antaranya seperti dalam kisah *Ashhâb al-Kahf*, yang merupakan suatu kisah sekelompok orang yang melarikan diri dari kekuasaan Diqyânûs, seorang penguasa yang kafir penyembah berhala,<sup>60</sup> sehingga Allah memberikan mereka perlindungan darinya dan mencurahkan sebagian rahmat-Nya kepada mereka (al-Kahf/18: 16). Kemudian kisah dari Kaum Saba' yang diberikan kenikmatan oleh Allah berupa bendungan Ma'rib, yang berkatnya Negeri Saba' menjadi makmur dan subur, sebagaimana dilukiskan dengan dua kebun yang mengelilingi wilayah tersebut. Namun, karena mereka berpaling dan tidak mensyukuri nikmat tersebut, akhirnya Allah mendatangkan kepada mereka banjir yang besar sehingga memusnahkan perkebunan mereka.<sup>61</sup>

Dengan mengetahui kisah-kisah umat terdahulu, seseorang akan mengetahui kekuasaan Allah dalam mengatur, mendidik dan menyayangi umatnya. Sehingga pada akhirnya ia akan berhati-hati dalam menjalani kehidupan di dunia ini, bisa mencontoh prilaku dari umat-umat yang taat, dan mampu mengantisipasi agar jangan sampai terjerumus dalam kesesatan seperti yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu yang ingkar dan durhaka.

<sup>58</sup> Mayoritas ditujukan kepada Allah, namun ada 4 kata yang ditujukan kepada selain-Nya. Silahkan merujuk ke halaman 50.

<sup>59</sup> Abû Ja'far Muḥammad bin Jarîr ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999, jilid 1, hal. 91.

<sup>60</sup> Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-‘Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 7, hal. 251.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 10, hal. 590-591.

5. Menggunakan metode yang paling mudah untuk mengenalkan ajaran tauhid.

Untuk memperkenalkan sesuatu kepada orang lain, tentunya dibutuhkan adanya metode penyampaian yang cocok dan sesuai dengan karakter masing-masing orang. Seorang guru pastinya akan menggunakan metode yang cocok dengan materi pelajaran dan sesuai dengan kondisi muridnya, dengan harapan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mudah diterima oleh muridnya. Antara mereka yang baru pertama kali belajar, yang setingkat SD, SMP, SMA atau yang sudah masuk ke perguruan tinggi akan memperoleh materi yang berbeda dan pastinya dengan metode yang berbeda pula. Begitu juga seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, yaitu bagaimana Al-Qur'an memperkenalkan kekuasaan dan kekuatan Allah kepada orang musyrik yang notabenehnya belum mengenal tauhid melalui Metode Pernyataan (*Taqrîr*) dan Metode Pendiktean (*Talqîn*).

Dengan Metode Pernyataan (*Taqrîr*) ini, Al-Qur'an ingin memberikan suatu ketegasan tentang keesaan-Nya dengan menunjukkan dalil-dalil yang menguatkan wujud dan kekuasaan-Nya dalam gambaran yang mudah diterima oleh akal. Sedangkan dengan Metode Pendiktean (*Talqîn*) ini tampak dengan pengajaran Rasulullah dalam pendiktean bukti yang diarahkan kepada penentangannya sehingga mereka mau mendengarnya dan menerimanya dengan sepenuh hati.<sup>62</sup> Kedua metode ini merupakan metode yang paling dasar dan paling mudah yang digunakan untuk memperkenalkan tauhid kepada orang musyrik, akan tetapi semuanya itu tergantung pada hatinya masing-masing, mau menerima atau tidak. Hal ini karena kedua metode tersebut tidak menuntut si penerimanya mengerahkan segala daya fikirnya untuk menemukan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya. Lain halnya ketika ketauhidan itu ditujukan kepada *ulû al-albâb*, di samping karena ia sudah senantiasa berdzikir kepada Allah, ia juga senantiasa mengerahkan segala daya fikiran sehingga mampu menemukan tanda-tanda kekuasaan dan keesaan-Nya yang pada akhirnya muncul suatu pengakuan *Rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan / Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia.*

---

<sup>62</sup> Muhammad 'Ali ash-Shabûnî, *Shafwah at-Tafâsîr*, Kairo: Dâr ash-Shabûnî, t.th., jilid 1, hal. 376.

#### D. Kontekstualisasi Pesan Tauhid yang Terkandung dalam Surat-Surat yang diawali dengan *Tahmîd*

Berbagai macam bentuk penerapan tauhid dalam kehidupan manusia telah diisyaratkan dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*. Sehingga tampak bahwa tauhid merupakan pondasi utama manusia dalam menjalankan kehidupannya di bumi. Demikian juga pengaruhnya pada kehidupan manusia yang mana tauhid dalam Islam mampu memberikan energi yang bisa mengajak manusia untuk melakukan berbagai hal positif dan mampu membawa kemaslahatan baik kepada dirinya sendiri maupun kepada makhluk yang lain.

Adapun hal yang tidak luput dari isyarat Allah tentang implementasi tauhid dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* adalah tentang sikap seorang pemimpin.<sup>63</sup> Demikian itu sebagaimana terdapat dalam kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, di antaranya dalam Surat al-An'âm menjelaskan kisah Masyarakat Jahiliyah yang memberi hak kepada diri mereka sendiri untuk menghalalkan dan mengharamkan segala sesuatu. Pada ayat 137, mengkisahkan Masyarakat Jahiliyah yang membuat kebijakan untuk membunuh anak mereka sendiri untuk dijadikan sesajen bagi berhala sesembahan mereka. Dalam ayat 138-139 diceritakan bahwa Masyarakat Jahiliyah menghalalkan dan mengharamkan binatang serta tanaman sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Sehingga pada ayat 140 Allah mengecam mereka yang semena-mena dalam kebodohnya menghalalkan dan mengharamkan sesuatu tanpa adanya pengetahuan dengan kecaman sebagai kaum yang sesat serta terhalang hidayah-Nya.

---

<sup>63</sup> Pemimpin yang dimaksud adalah seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “orang yang memimpin”. Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008, cet. III, hal. 655.

Dalam hal ini, penulis memahami kata “pemimpin” tersebut dengan pemimpin secara umum, yaitu orang yang memimpin dalam segala hal. Demikian ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hadis Nabi:

أن عبد الله ابن عمر يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: كلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

*Abdullah bin Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: “setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggung jawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggung jawaban tentang harta tuannya.*

Abû ‘Abdullâh Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005, jilid 1, juz 1, hal. 215.

Dengan demikian, seorang pemimpin harus memiliki kemantaban tauhid agar tidak semena-mena dalam memutuskan suatu urusan dan hal itu juga harus dilandasi dengan pengetahuan, yakni tuntunan agama yang seharusnya mereka ketahui, sehingga ia akan mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah.

Kemudian dalam kisah pertemuan antara Nabi Musa dengan Nabi Khidhir seperti yang terdapat dalam Surat al-Kahf/18 ayat 60-74. Namun terdapat sebuah riwayat yang menarik mengawali kisah tersebut sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

عن أبي بن كعب ، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، "فَامُ مُوسَى النَّبِيُّ خَطِيْبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ ، فَسُئِلَ أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ ؟ فَقَالَ : أَنَا أَعْلَمُ ، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ أَنَّ عَبْدًا مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ ... ٦٤

*Dari Ubay bin Ka'ab, Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: Suatu waktu, Musa berbicara di hadapan Bani Israil, maka ia ditanya: "Siapakah orang yang paling mengetahui?", Musa menjawab: "Saya lebih mengetahui". Kemudian Allah menegurnya karena ia tidak mengembalikan pengetahuan tersebut kepada-Nya, lalu Allah berfirman kepadanya: "Di pertemuan dua laut, ada salah seorang di antara hamba-hamba-Ku yang lebih mengetahui dari pada kamu . . .*

Dari riwayat di atas dapat difahami, bahwa terdapat suatu teguran bagi Nabi Musa karena ia merasa lebih banyak pengetahuannya di antara kaum Bani Israil pada waktu itu. Ia lupa, bahwa sangat sedikit sekali dari pengetahuan-Nya yang diberikan kepada manusia (al-Isrâ'/17: 85). Maka dengan kebesaran-Nya, Allah menunjukkan kepada Nabi Musa salah seorang hamba-Nya yang lebih banyak pengetahuannya dari pada Nabi Musa, yaitu Nabi Khidhir. Ini menunjukkan bahwa seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, pasti ada lagi yang lebih banyak pengetahuannya darinya dan lebih-lebih masih ada Dzat Yang Maha Mengetahui. Hal ini sebagaimana ungkapan: *Di atas langit, masih ada langit*", yang juga senada dengan firman-Nya: *Di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan, ada lagi yang lebih mengetahui* (Yûsuf/12: 76). Demikian ini, maka sebanyak apapun pengetahuan seseorang, setinggi apapun kedudukan seseorang, ia tetap dituntut untuk bersikap tawadhu' kepada siapa pun, khususnya kepada Allah.

Kisah selanjutnya yaitu terkait Kaum Sabâ' pada mulanya hidup dalam kenikmatan dan rizki yang luas. Mereka memiliki dua kebun

---

<sup>64</sup> Abû 'Abdullâh Muḥammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Shahîḥ al-Bukhârî*, jilid 1, juz 1, hal. 38.

(*jannatân*) yang subur yang mengelilingi wilayah mereka. Negeri Sabâ' dikatakan sebagai negeri baik dan menyenangkan (*baldah thayyibah*) karena ia adalah negeri yang aman dan sentosa, melimpah rizkinya, dapat diperoleh dengan mudah oleh penduduknya, serta terjalin hubungan yang harmonis, memiliki rasa kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakatnya.<sup>65</sup> Namun, kenikmatan tersebut sirna karena mereka berpaling dari ketaatan kepada-Nya dan menghalangi orang lain mengikuti apa yang telah diserukan oleh rasul-Nya, sehingga Allah mengirimkan musibah kepada mereka yang sangat besar yang mampu menghancurkan serta meluluhlantakkan berbagai kenikmatan yang ada di dalam negeri tersebut. Ini menunjukkan bahwa ketika manusia telah diberi aneka kenikmatan oleh Allah, namun kemudian ia lari dari tauhid, tidak mau bersyukur baik dengan menjaga maupun merawatnya, maka seluruh kenikmatan tersebut akan dihancurkan dan dibinasakan oleh Allah.

Sebagaimana Kaum Saba, Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang harmonis. Masyarakatnya memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat yang dilambangkan dengan semboyan "Bhineka Tunggal Ika". Selain keharmonisan yang terkandung dalam semboyan tersebut, masyarakat Indonesia juga menunjukkan keberagamannya, mulai dari Sabang sampai Merauke meliputi suku, ras, budaya, bahasa hingga agama. Keberagaman agama di Indonesia merupakan keberagaman yang sukar diharmonisasikan di beberapa negara di belahan dunia. Namun negara Indonesia mampu menjunjung tinggi keharmonisan masyarakat yang berbeda-beda agamanya ini dengan satu tekad menjaga persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dilambangkan pula dalam sila pertama Pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai sikap saling toleransi antar penganut agama yang berbeda.

Akan tetapi, ada sebagian golongan yang berusaha merusak persatuan dan kesatuan Negara Indonesia. Satu per satu telah bermunculan sebuah golongan yang mengajarkan ujaran kebencian antar sesama, antara lain merebaknya fenomena *takfir*, yaitu saling kafir-mengkafirkan antar kelompok aliran keagamaan dalam Islam, dan fenomena "hoax" (berita bohong atau berita tidak bersumber) yang mana kedua-duanya mampu mengikis rasa toleransi yang amat dijunjung oleh nenek moyang masyarakat Indonesia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "ujaran" berarti *kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan*.<sup>66</sup> Sedangkan kata "benci atau kebencian" adalah *merupakan emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan*

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, jilid 3, hal. 260.

<sup>66</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ujaran>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

*sebuah keinginan untuk, menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya.*<sup>67</sup> Sehingga difahami bahwa ujaran kebencian adalah suatu ucapan yang menunjukkan emosi yang sangat kuat atas ketidaksukaan terhadap sesuatu dan menunjukkan keinginan untuk menghindari, menghancurkan dan menghilangkannya.

Dilihat dari pengertian di atas, ujaran kebencian merupakan suatu tindakan lisan untuk menggapai tujuan tertentu yang berarahkan kepada tujuan yang negatif. Perbuatan lisan ini dilakukan dengan menggunakan berbagai alasan atau dasar yang mendukung tujuannya tersebut tanpa melihat benar atau salah serta baik atau tidaknya alasan atau dasar tersebut. Dalam hal ini seseorang mengucapkan sesuatu kepada orang lain bukan untuk memberikan berita atau pengetahuan yang benar, namun untuk kepentingan yang hendak dicapainya. Sehingga pelaku ujaran kebencian ini seperti perilaku Masyarakat Jahiliyah dalam Surah al-An'âm yang memutuskan sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang benar secara hakiki.

Selain itu dalam pengertian di atas juga dapat difahami bahwa dalam mengujarkan kebencian, seseorang memiliki emosi yang sangat kuat untuk mengajak orang banyak membenci hal yang dibencinya sehingga tercapai kehendak negatifnya atas segala sesuatu. Di saat menyampaikan ujaran kebencian, seseorang menggambar kejelekan orang lain secara mendalam. Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Nasaruddin Umar bahwa orang yang sudah diliputi kebencian dalam dirinya, ia akan memandang negatif semua orang.<sup>68</sup> Hal ini secara tidak langsung ia menunjukkan bahwa dirinyalah orang yang paling baik dan benar sehingga ada unsur kesombongan yang tidak terasa dalam dirinya. Sebagaimana dikisahkan dalam Surah al-Kahf sebelumnya bahwa sikap sombong merupakan salah satu sikap yang mampu menjauhkan seseorang dari ketauhidan kepada Allah, hal ini karena mereka menafikan kekuasaan Allah di alam raya ini.

Tindakan ini dapat dikatakan sebagai salah satu langkah yang mampu menghancurkan suatu umat. Seperti yang dikatakan oleh Nasaruddin Umar bahwa kebencian tidak hanya dapat menimbulkan retaknya hubungan antar saudara, tetapi juga tatanan sosial yang telah terbangun pun akan hancur.<sup>69</sup> Dengan demikian melakukan ujaran kebencian termasuk tindakan menjauhkan diri dari ketauhidan yang dapat mengantarkan kepada kehancuran.

Kehancuran suatu umat atas tindakan mereka yang menjauh dari tauhid terbukti pada beberapa kaum jauh sebelum masa modern seperti

---

<sup>67</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian>, diakses pada tangga 13 Oktober 2018.

<sup>68</sup> Nasaruddin Umar, *Manuai Fadhillah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014, hal. 57.

<sup>69</sup> Nasaruddin Umar, *Manuai Fadhillah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, hal. 57.

sekarang. Salah satunya ialah yang terjadi kepada Kaum Saba. Kaum saba, menuju kehancurannya, mereka menjauh dari tauhid yang pernah mereka yakini meskipun jenis tindakan mereka tidak berupa ujaran kebencian yang sedang trend di Indonesia sekarang ini. Sampai pada akhirnya mereka dihancurkan oleh Allah karena bukan hanya sudah jauh dari tauhid, tapi mereka telah melenceng jauh dari ketauhidan kepada Allah. Sehingga jika seseorang melakukan ujaran kebencian maka ia telah melakukan tindakan yang menjauhkannya dari tauhid dan ia dalam kesesatan yang nyata.

Dalam konteks Indonesia, fenomena ujaran kebencian ini memberi dampak negatif terhadap prinsip kesatuan dan persatuan masyarakat yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang bangsa. Nenek moyang bangsa Indonesia secara persis memahami bahwa persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia merupakan modal yang teramat penting atas kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah dijajah ratusan tahun. Rasa persatuan dan kesatuan ini juga menjadi peran utama dalam menjaga dan menetralkan Negara Indonesia. Adapun yang menjadi ancaman terbesar dari tindakan ujaran kebencian adalah rasa persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia yang telah dijaga berpuluh-puluh tahun ini.<sup>70</sup> Jika tindakan ini berhasil menghapus rasa persatuan dan kesatuan seluruh rakyat Indonesia, maka Negara Indonesia akan mulai memasuki babak kehancuran peradabannya.

Selain fenomena ujaran kebencian, ada beberapa hal penting lain yang perlu dilihat dari konteks ketauhidan (tindakan menuju tauhid) dan berhubungan dengan bentuk mensyukuri kekayaan alam Indonesia. Sebelumnya terlebih dahulu akan dipaparkan sekilas bagaimana kondisi alam dan keberagaman yang dimiliki negara Indonesia. Sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki 17.499 pulau dari Sabang hingga Merauke. Luas total wilayah Indonesia adalah 7,81 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan, 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan, dan 2,55 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE).<sup>71</sup> Dalam penampangan alam yang sedemikian luas, Allah memberikan banyak kekayaan ekosistem demi kelangsungan dan kenyamanan kehidupan masyarakat Indonesia.

Negara Indonesia memiliki memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan beraneka ragam, mulai yang ada di daratan, lautan maupun yang berupa barang tambang mineral yang ada di dalam tanah.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Ahmad Nurcholis, *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, hal. xxvi.

<sup>71</sup> <https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>72</sup> Sunda Ariana, *Managemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovativ dan Kompetitif*, Yogyakarta: Andi, 2017, hal. 56.

Semuanya ini sangat bermanfaat dan harus dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia demi kelangsungan hidupnya secara tepat dan bijak, sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-An'âm/6: 141, yaitu mau berbagi dengan yang lain dan larangan untuk berlebihan.

Namun sayangnya dari kekayaan alam yang dimiliki oleh Negara Indonesia, terdapat kerusakan cukup memprihatinkan, salah satu di antaranya kerusakan hutan. Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 2% dari hutan Indonesia menyusut tiap tahunnya. Data Kementerian Kehutanan menyebutkan dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar di antaranya sudah habis ditebang. Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan alam di Indonesia salah satunya adalah adanya penebangan liar.<sup>73</sup>

Adanya sikap penebangan hutan secara liar ini mengidentifikasi bahwa masih terdapat masyarakat yang "berlebihan" dalam memanfaatkan aneka fasilitas yang disediakan Allah di muka bumi ini. Ketika perbuatan tersebut semakin hari semakin bertambah, boleh jadi akan menimbulkan berbagai kerusakan aneka ekosistem di bumi, seperti terjadinya tanah longsor, rusaknya sumber air, kepunahan makhluk hidup, dan lain sebagainya. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketauhidan belum tertanam kuat dalam diri manusia. Demikian ini karena ketika ketauhidan seseorang sudah tertanam kuat, tentunya ia akan menyadari bahwa mereka memiliki tugas pokok di kehidupan dunia ini selain untuk beribadah, yaitu menjadi khalifah di muka bumi yang melakukan perbaikan atas segala kerusakan, merawat, melestarikan serta menjaga keharmonisan yang ada di bumi ini.

Maka sangat pantas, ketika Allah menjadikan ungkapan *tahmîd* sebagai permulaan surat yang terletak di permulaan Al-Qur'an, dan juga menjadikannya sebagai pembuka pada empat surat lainnya. Kemudian setelah *tahmîd* tersebut, masing-masing diiringi dengan sifat *qudrah* dan *irâdah*-Nya, di antaranya Pengatur dan Pemelihara Seluruh Alam (al-Fâtihah), Pencipta langit dan bumi (al-An'âm dan Fâthir), Pemilik Segala Sesuatu yang ada di langit dan bumi (Sabâ), dan Dzat yang menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalankan tugasnya (al-Kahf). Ini mengisyaratkan bahwa Allah mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas yang kenikmatan sangat agung, yaitu aneka kenikmatan yang telah dipersiapkan sebelum manusia dilahirkan. Adapun bentuk bersyukur manusia, yang pertama adalah melalui hati, yaitu

---

73

mengakui bahwa segala anugerah yang diberikan kepada manusia semuanya berasal dari Allah. Kedua, melalui lisan, yaitu dengan cara memuji-Nya dengan ber-*tahmîd* di mana pun dan kapan pun. Ketiga, melalui perbuatan positif yang diaplikasikan dengan beberapa cara, antara lain: 1) Menfungsikan langit dan bumi dengan sebagaimana mestinya, 2) Merawat serta melestarikannya, 3) Bersikap tawadhu', dan 4) Menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk.

Dengan demikian, menjaga aneka kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada Negara Indonesia yang terhampar di muka bumi ini bukan semata tugas para petinggi negara, namun tugas ini juga diemban oleh setiap warga negara. Hal ini karena pada hakekatnya mereka semua adalah sama-sama menjadi khalifah meskipun dalam kedudukan sosial masing-masing memiliki perbedaan satu sama lainnya. Sehingga setiap warga negara Indonesia memiliki tanggung jawab kepada Allah atas tugasnya menjaga anugrah tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya terkait *tahmîd* yang menjadi pembuka surat dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Surat-surat yang diawali dengan *tahmîd* termasuk dalam golongan surat *makkiyah* yang secara umum mengajak manusia untuk bertauhid atau meng-esakan Allah dengan mencurahkan segala pujian hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya serta mengakui sifat-sifat keagungan dan kekuasaan-Nya di alam raya ini. Melalui sifat-sifat keagungan-Nya, akal manusia akan mampu mengamati, mencermati dan memperhatikan apa yang terhampar di alam raya ini. Semuanya menunjukkan kepada keesaan, keagungan dan kebesaran-Nya. Adapun bentuk meng-esakan Allah adalah dengan mengejawantahkan ajaran syariat yang dibawa oleh utusan-Nya. Siapa saja yang kafir, maka baginya suatu kerugian. Dan bagi siapa saja yang mengikutinya maka Allah telah menyediakan balasannya berupa kenikmatan surga.
2. Kemantapan tauhid tidak hanya berimplikasi dalam keyakinan seseorang pada kalimat *Lâ ilâh illa Allâh* bahwa tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah kecuali hanya Allah. Akan tetapi, tauhid tersebut juga akan memberikan perubahan sikap pada diri seseorang dalam bentuk: 1) Menyadari akan tugas pokoknya sebagai khalifah di bumi yang diimplementasikan dengan senantiasa bersyukur dengan

memuji-Nya, menfungsikan langit dan bumi dengan sebagaimana mestinya, dan merawat serta melestarikannya demi kemaslahatan bersama. 2) Menumbuhkan sikap tawadhu' kepada Allah, dan 3) Menjaga keharmonisan hubungan antar makhluk hidup.

3. Ungkapan *tahmîd* sebagai permulaan surat yang terletak di permulaan Al-Qur'an, dan juga menjadikannya sebagai pembuka pada empat surat lainnya. Kemudian setelah *tahmîd* tersebut, masing-masing diiringi dengan sifat-sifat keagungan dan kekuasaan-Nya. Ini mengisyaratkan bahwa Allah mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas yang kenikmatan sangat agung, yaitu aneka kenikmatan yang telah dipersiapkan sebelum manusia dilahirkan. Sedangkan bentuk bersyukur manusia ada 3 (tiga) macam, *pertama* adalah melalui hati, yaitu mengakui bahwa segala anugerah yang diberikan kepada manusia semuanya berasal dari Allah. *Kedua* melalui lisan, yaitu dengan cara senantiasa memuji-Nya dengan *tahmîd* di mana pun dan kapan pun. *Ketiga*, melalui perbuatan positif yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Saran-saran

Kajian terkait *fawâtiḥ as-suwar* sebenarnya tidak hanya terbatas pada huruf-huruf *muqatḥatâ'ah*, akan tetapi tercakup di dalamnya semua ungkapan yang dijadikan pembuka pada setiap surat dalam Al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah dengan *tahmîd*. Dalam karya tulis ini, tentunya masih banyak lagi hal-hal yang penting dan perlu untuk digali, mengingat keterbatasan pengetahuan penulis yang sangat jauh dari kesempurnaan dan minimnya referensi yang digunakan. Oleh karena itu, saran dari penulis kiranya perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif terkait nilai-nilai yang terkandung dalam surat-surat yang diawali dengan *tahmîd*. Tentunya dengan adanya penelitian tersebut dapat melengkapi dan menyempurnakan apa yang telah penulis temukan dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Al-‘Adwî, Abû ‘Abdillâh Mushthafâ, *at-Tashîl li Ta’wîl at-Tanzîl*, t.tp.: Maktabah al-Hudâ, 1996.
- Al-‘Ajîlî, Sulaimaân bin ‘Umar, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- ‘Alî, Muḥammad Ma’shûm, *al-Amsilah at-Tashrîfiyyah*, t.tp.: Maktabah asy-Syaikh Sâlim bin Sa’ad Nabhân, t.th.
- ‘Âsyûr, Muḥammad ath-Thâhir Ibn, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tunis: Dâr Suḥnûn li an-Nasyr wa at-Tauzî’, 1997.
- ‘Athailah, Ahmad bin Muhammad, *Kajian Tasawuf 4 M*, diterjemahkan oleh Ahmad Sunarto, Tuban: Insan Amanah, t.th.
- , *Dzikrullah Bersama Ibnu Athailah*, diterjemahkan oleh Hilman Hidayatullah Subagyo dari kitab *Miftâḥ al-Falâḥ wa Mishbâḥ al-Arwâḥ fî Dzîkr Allâh al-Karîm al-Fattâḥ*, Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- ‘Athiyyah, Abû Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq bin Ghâlib bin, *al-Muharrah al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- ‘Itr, Nûr ad-Dîn, *‘Ulûm al-Qur’ân al-Karîm*, Damaskus: Mathba’ah ash-Shabâḥ, 1996.
- Adjun, Ruslan, *Mengenal al-Qur’an*, Kuala Lumpur: Pustaka al-Mizan, 1989.
- Ali, Atabik dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.th..
- Âmîn, Muḥammad Arwani bin Muḥammad, *Faidh al-Barakât fî Sab’ al-Qirâ’ât*, Kudus: Mubâraakah Thayyibah, 2007
- Anwar, Rosihon, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ariana, Sunda, *Managemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya Inovativ dan Kompetitif*, Yogyakarta: Andi, 2017.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-Ashfahâniy, Abû al-Qâsim al-Husain bin Muḥammad, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah at-Taufiqiyah, t.th.
- Aziz, M. Amin, *Memahami dan Mendalami Ajaran al-Qur'an*, Jakarta: Bangkit, 1995.
- Bahjat, Ahmad, *Allâh fî al-'Aqîdah al-Islâmiyyah Risâlah Jadîdah fî at-Tauḥîd*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2006.
- Al-Baihaqî, Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Alî, *as-Sunan al-Kubrâ*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003
- Al-Bâqî, Muḥammad Fu'ad 'Abd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2001.
- Bashri, Yanto dan Retno Suffatni, *Sejarah Tokoh Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2011.
- Al-Bayânûnî, Ahmad 'Izz ad-Dîn, *al-Îmân bi Allâh*, t.tk: Dâr as-Salâm, 1987.
- Al-Bukhârî, Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm, *Shahîh al-Bukhârî*, Kairo: Dâr al-Fikr, 2005.
- Busyro, Muhtarom, *Shorof Praktis "Metode Krapyak"*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2010.
- Chalil, Munawar, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, Semarang: Ramadhani, t.th.
- Ad-Dâmaghânî, Abû 'Abdillâh al-Husain bin Muḥammad, *al-Wujûh wa an-Nazhâ'ir li Alfâzh Kitâbillâh al-'Azîz*, Kairo: Lajnah Ihyâ' at-Turâts, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2007.
- , *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Ad-Dimasyqî, Abû Hafsh 'Umar bin 'Alî bin 'Âdil, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Kitâb*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.

- Efendi, Amin, *Nilai Pendidikan Dalam Fawâtiḥ as-Suwar*, diterbitkan dalam “Jurnal Tarbiyyah”, Merto: Jurusan Tarbiyah IAIN Metro, Volume 11, Nomor 2, Edisi Januari-Juli 2014.
- Al-Fairûzabâdî, Majd ad-Dîn Muhammd Ya’qûb, *al-Qâmûs al-Muhîth*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 2003.
- Faridl, Miftah dan Agus Syihabuddin, *Al-Qur’an Sumber Hukum Islam yang Pertama*, Bandung: Pustaka, 1989.
- Fâris, Abû al-Ḥusain Ahmad bin, *Maqâyîs al-Lughah*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2008.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2014.
- Fried, George H. dan George J. Hademenos, *Schaum’s Outlines Biologi Edisi Kedua*, diterjemahkan oleh Damaring Tyas dari buku *Schaum’s Outlines of Theory and Problems of Biology Second Edition*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Al-Ghanî, Abd al-Fattâh Abd, *al-Wâfi fî Syarḥ asy-Syâthibiyyah fî al-Qirâ’ât al-Sab’*, Madinah: Maktabah ad-Dâr, 1989.
- Al-Gharîbî, ‘Abdurrahmân bin ‘Âbid, *al-Ḥamd fî al-Qur’ân al-Karîm wa as-Sunnah an-Nabawiyyah*, Uni Emirat Arab: Jam’iyyah Dâr al-Birr, 2011.
- Al-Ghazâlî, Abû Hâmid Muhammad bin Muhammad, *Jawâhir al-Qur’ân*, Beirut: Dâr Ihyâ’ al-‘Ulûm, 1990.
- . *Ihyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn*, Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2011.
- . *Minhajul ‘Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*, diterjemahkan oleh Abu Hamas As-Sakaky dari kitab *Minhâj al-‘Âbidîn*, Jakarta: Khatulistiwa, 2017.
- Hafiduddin, Didin, *Agar Layar Tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hakim, Ahmad Husnul, *Kaidah-Kaidah Penafsiran*, Depok: Lingkar Studi Al-Qur’an, 2017.

- Hamid, Shalahuddin, *Study Ulumul Quran*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara, 2002.
- Hanafi, Muchlis M., *Menggapai Cinta "Rahmat Alam Semesta"*, Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Al-Haqqî ,Ismâ'îl, *Tafsîr Rûh al-Bayân*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.
- Harun, Salman, dkk., *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Hawwa, Said, *Allâh Jalla Jalâlahu Telaah Ilmiah Tentang Eksistensi Allah*, Diterjemahkan oleh Tim Shalahuddin Press dari buku *Allâh Jalla Jalâlahu*, Jakarta: Shalahuddin Press, 2003.
- Hidayat, D., *al-Balâghah li al-Jamî' wa asy-Syawâhid min Kalâm al-Badî'*, Semarang: Karya Toha Putra, 2002.
- Hijâb, Kâmilah al-Anwâr, *asy-Syukr fî al-Qur'ân*, t.k: Dâr al-Afâq al-'Arabiyyah, t.th.
- Hilâl, Sâmî 'Abd al-Fattâh, *Min Faidh al-Khâthir fî Tafsîr Sûrah Fâthir*, Thanthâ: Dâr ash-Shahâbah li at-Turâts, 2008.
- Hitami, Munzir, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Ibrâhîm, Aḥmad Syauqî, *Tasbîḥ al-Kaun*, Kairo: Nahdhah Mishr, 2004.
- Ibrâhîm, Ibrâhîm 'Abd asy-Syâfî, *al-'Aqîdah al-Islâmiyyah wa Shilatuhâ bi al-'âlam wa al-Insân wa al-Hayâh*, Kairo: Matba'ah al-Husain al-Islâmiyyah, 1993.
- Iqbal, Mashuri Sirajuddin dan A. Fudloli, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, t.th.
- Al-Jaramî, Ibrâhîm Muḥammad, *Mu'jam 'Ulûm al-Qur'ân*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2001.
- Al-Jauzî, Abû al-Faraj Jamâl ad-Dîn 'Abd ar-Rahmân bin 'Alî bin Muḥammad, *Zâd al-Masîr fî 'Ilm at-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994.
- Al-Judai', 'Abdullâh bin Yûsuf, *al-Muqaddimât al-Asâsiyyah fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muassasah ar-Rayyân, 2001.

Al-Jurjânî, ‘Alî bin Muḥammad, *at-Ta’rifât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.

Katsîr, Ismâ’îl bin, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*, Kairo: Gizah: Maktabah Awlâd asy-Syaikh li tat-Turâts, 2000.

Al-Khathîb, Ibn, *al-Furqân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th., hal. 47.

Kholilurrahman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah*, t.tk: Abou Fateh, 2018.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Tafsir Ringkas Al-Qur’an al-Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2015.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2015.

Lâsyîn, Mûsâ Syâhîn, *al-La’âli’ al-Hisân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: Dâr asy-Syurûq, 2002.

Ma’bad, Muḥammad Aḥmad, *Nafahât min ‘Ulûm al-Qur’ân*, Madinah: Maktabah Thayyibah, 1985.

Ma’lûf, Louis, *al-Munjid fî al-Lughah wa al-Adab wa al-‘Ulûm*, Beirut: al-Mathba’ah al-Kâtsulikiyyah, t.th.

Madjid, Nurcholis, *30 Sajian Ruhani Renungan di Bulan Ramadhan*, Bandung: Mizan, 2007.

Al-Makkî, Ibn ‘Aqîlah, *az-Ziyâdah wa al-Ihsân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, t.tp: Markaz al-Buḥûts wa ad-Dirâsât, 2006.

Mangunjaya, Fachruddin M. dkk., *Pelestarian Satwa Langka untuk Keseimbangan Ekosistem*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, 2017.

Manzhûr, Ibn, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.th.

- Al-Marâghî, Ahmad Mushthâfâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Beirut: Dâr al-Kutub al'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Mârâghinî, Ibrâhîm, *an-Nujûm ath-Thawâli' 'alâ ad-Durar al-Lawâmi' fî Ashl Maqrâ al-Imâm Nâfi'*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Maudûdî, Abû al-A'lâ, *Mabâdi' al-Islâm*, Damaskus: Maktabah asy-Syabâb al-Muslim, 1961.
- Muslim, Abû al-Husain, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Nashshâr, Husain, *Fawâtih as-Suwar al-Qur'ân*, Kairo: Maktabah al-Khâniî, 2002.
- Nurcholis, Ahmad, *Merajut Damai Dalam Kebinekaan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Phoenix, Team Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2008.
- Prasadja, Andreas, *Ayo Bangun yang Bugar dengan Tidur yang Benar*, Jakarta: Hikmah, 2009, hal. 51.
- Praswoto, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Al-Qahthânî, Sa'id bin 'Alî bin Wahf, *Nûr at-Tauhîd wa Zhulumât asy-Syirk fî Dhau'al-Kitâb wa as-Sunnah*, Riyadh: Maktabah al-Mâlik Fahd al-Wathaniyyah, 2000.
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Qara'ati, Mohsen, *Poin-Poin Penting al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Ahmad Subandi dari buku *Daqâiq al-Qur'ân*, Jakarta: Citra, 2015.
- Al-Qardhâwî, Yûsuf, *Esensi Tauhid*, diterjemahkan oleh Yayasan Alumni Timur Tengah dari buku *Haqîqah at-Tauhîd*, Jakarta:Shorouk Jakarta, t.th.
- Al-Qaththân, Mannâ' Khalîl, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Muasasah ar-Risâlah, t.th.

- Al-Qazwîni Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Yazîd, *Sunan Ibn Mâjah*, t.k.: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Qurthubî, Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Aḥmad al-Anshârî, *Tafsîr al-Qurthubî*, Mishr al-Jadîdah: Dâr ar-Rayyân li at-Turâts, t.th.
- Al-Qusyairî, ‘Abd al-Karîm bin Hawâzin bin ‘Abd al-Malik al-Naisâbûrî, *Tafsîr al-Qusyairî*, Kairo: al-Maktabah al-Taufîqiyah, t.th.
- , *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, Kairo: al-Maktabah at-Tauqîfiyyah, t.th.
- Ar-Rahmân, ‘Abdullâh bin Fahd bin ‘Abd, *Juhûd al-Malikiyyah*, Riyâdh: Dâr at-Tauhîd, 2007.
- Razak, Abd. dan Aminuddin, *Studi Ilmu al-Qur’an*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010.
- Ar-Râzî, Fakhruddîn bin Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîḥ al-Ghaib*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Ridha, Muḥammad Rasyid, *Wahyu Ilahi Kepada Muḥammad*, diterjemahkan oleh Josef C.D. dari kitab *al-Wahy al-Muḥammadî*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Rohman, Abd., *Komunikasi dalam al-Qur’an*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Ar-Rûmî, Fahd bin ‘Abdurrahmân bin Sulaimân, *Dirâsât fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Riyâdh: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ’ an-Nasyr, 2005.
- Salim, Muhsin, *Ilmu Qira’at Sepuluh*, Jakarta: Majlis Ilmu-Ilmu Kajian al-Qur’an, 2007.
- As-Samarqandî, Abû al-Laits Nashr bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrâhîm, *Tafsîr as-Samarqandî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993.
- Saurah, Abû ‘Îsâ Muḥammad bin ‘Îsâ bin, *Sunan at-Tirmidzi*, Mesir: Mushthâfâ Albâbî al-Ḥalabî, t.th.
- Ash-Shâbûnî, Muḥammad Alî, *Shafwah at-Tafâsîr*, Kairo: Dâr ash-Shâbûnî, t.th.

- Ash-Shâlih, Shubhî, *Mabâhîts fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *40 Hadits Qudsi Pilihan*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal 41.
- . *Al-Lubab*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Al-Qur'an dan Maknanya*, Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- . *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Malaikat dalam al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010, hal. 20.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hal.78.
- . *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2009.
- . *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Secerah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shofa, Ahmad Mizani, "Pujian dalam Al-Qur'an (Telaah Tematik Tujuan Stilistika Pujian dalam Al-Qur'an)", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Shofaussamawati, "Konsep Fawâtih as-Suwar Imâm al-Marâghî dalam Tafsir al-Marâghî," dalam Jurnal *Hermeneutik*, Kudus: STAIN Kudus, 2015.
- As-Sirâj, Abû Bakr Muhammad bin Sahl bin, *al-Ushûl fî an-Nahwi*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1996.
- Solihin, M. dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

- Solihin, M., dkk., *Kamus Tasawuf*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Solihin, M., *Terapi Sufistik*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Suhendra, Fredi, “Al-Ahruḥ al-Istifhâmiyyah pada Fawâtiḥ as-Suwar (Analisis Makna-Makna Pertanyaan pada Pembuka Surat dalam al-Quran),” *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2016.
- Suma, Muḥammad Amin, *Tafsir Al-Amin Bedah Surat Al-Fatihah*, Jakarta: Amzah, 2018, hal. 83.
- , *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn al-Mahallî dan Jalâluddîn, *Tafsîr al-Jalâlain al-Muyassar*, Beirut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 2003.
- As-Suyûthî, Jalâluddîn, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'an*, Beirut: Muassasah ar-Risâlah Nâsyirûn, 2008.
- , *Tanâsuq ad-Durar fi Tanâsub as-Suwar*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.
- Asy-Sya'râwî, Muḥammad Mutawallî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, t.k: Akhbâr al-Yaum, 1991.
- Syaḥatah, 'Abdullâh Mahmûd, *'Ulûm al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Nahdhah asy-Syarq, 1985.
- , *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*, Kairo: Dâr Gharîb, t.th.
- Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad Abû, *al-Madkhal li Dirâsah al-Qur'an al-Karîm*, Beirut: Dâr al-Jîl, 1992.
- Asy-Syanqithî, Muḥammad al-Amîn bin Muḥammad al-Mukhtâr, *Audhâ' al-Bayân*, t.tk.: Dâr 'Âlim al-Fawâid, t.th.
- Syarbashi, Ahmad, *Dimensi-Dimensi Kesejatian al-Qur'an*, Yogyakarta: Ababil, 1996.
- Asy-Syâthibî, Al-Qâsim bin Firruh bin Khalaf bin Aḥmad, *Hirz al-Amânî wa Wajh at-Tahânî fi al-Qirâ'ât as-Sab'*, Madinah: Maktabah Dâr al-Mathbû'ât al-Hadîtsah, 1990.

- Asy-Syaukânî, Muḥammad bin ‘Alî bin Muḥammad, *Fath al-Qadîr*, Kairo: Dâr al-Hadîts, 1993.
- Asy-Syâyi’, Muḥammad Abdurrahmân bin Shalih, *al-Furûq al-Lughawiyah wa Atsaruhâ fî Tafsiîr al-Qur’ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-‘Ubaikân, t.th.
- , *al-Makkî wa al-Madanî fî al-Qur’ân al-Karîm*, Riyadh: Maktabah al-Malik Fahd, 1997.
- Ath-Thabarî, Abû Ja’far bin Jarîr, *Tafsiîr ath-Thabarî*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999.
- At-Tirmidzî, Abû ‘Îsâ Muhammad bin ‘Îsâ, *al-Jâmi’ ash-Shahîh*, Mesir: Mathba’ah Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975.
- Umar, Nasaruddin, *Berakhlak Mulia Sejak Belia*, Jakarta: Titian Pena, 2008.
- , *Manuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wibowo, Wahyu, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta. Grasindo, 2000, hal. 40.
- Az-Zamakhsharî, Abû al-Qâsim Mahmûd bin ‘Umar, *al-Kasasyâf*, Riyadh: Maktabah al-‘Abîkân, 1998.
- Az-Zarkasyî, Badruddîn Muḥammad bin ‘Abdullâh, *al-Burhân fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th.
- Az-Zâwî, Ath-Thâhir Aḥmad, *Tartîb al-Qâmus al-Muhîth*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.
- Az-Zubairî, Walîd bin Aḥmad al-Ḥusain, *Mausû’ah al-Ḥâfizh Ibn Ḥajar al-‘Asqalânî al-Ḥadîsiyyah*, bab *Mâ yaqûl fî rukû’ih wa sujûdih*, hal. 472..
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuh*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1985.
- , *at-Tafsiîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 2003.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebencian>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab\\_Auza%27i](https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Auza%27i) , diakses pada tanggal 1 Juni 2018.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab\\_Tsauri](https://id.wikipedia.org/wiki/Mazhab_Tsauri) , diakses pada tanggal 1 Juni 2018.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ujaran>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

<https://kkp.go.id/artikel/2233-maritim-indonesia-kemewahan-yang-luar-biasa>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2018.

[https://www.wwf.or.id/tentang\\_wwf/upaya\\_kami/forest\\_spesies/tentang\\_forest\\_spesies/kehutanan/](https://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/tentang_forest_spesies/kehutanan/), diakses pada tanggal 14 Oktober 2018.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MOCH ANWAR MAMBAUDDIN  
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 11 Maret 1989  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Dsn. Kademangan, Ds. Gudo, Kec. Gudo  
Kab. Jombang – Jawa Timur  
Email : [mochanwarmambauddin123@gmail.com](mailto:mochanwarmambauddin123@gmail.com)  
No. Handphone : 0856 5540 9833

Riwayat Pendidikan :

*Formal :*

1. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilunnajah, Pesanggrahan, Gudo, Jombang.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) H. Agussalim, Pesanggrahan, Gudo, Jombang.
3. Madrasah Aliyah (MA) Bahrul ‘Ulum, Gading Mangu, Perak, Jombang.
4. S1 Fakultas Tarbiyah Institut Keislaman Hasyim Asy’ari, Tebuireng, Jombang.

*Nonformal :*

1. PP. Roudhatu Tahfidzil Qur’an, Perak, Jombang.
2. Pesantren Pascatahfizh Bayt Al-Qur’an, Pusat Studi Al-Qur’an Jakarta.

Riwayat Pekerjaan :

1. Pendamping Santri Pesantren Pascatahfizh Bayt Al-Qur’an, Pusat Studi Al-Qur’an Jakarta.
2. Pengurus DKM Bayt Al-Quran, Southcity, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

Karya Tulis Ilmiah :

*Skripsi*, dengan judul “ أهمية الأذان والإقامة في أذني الصبي (الدراسة التحليلية) ”.  
”على كتاب تربية الأولاد في الإسلام لعبد الله ناصح علوان”.